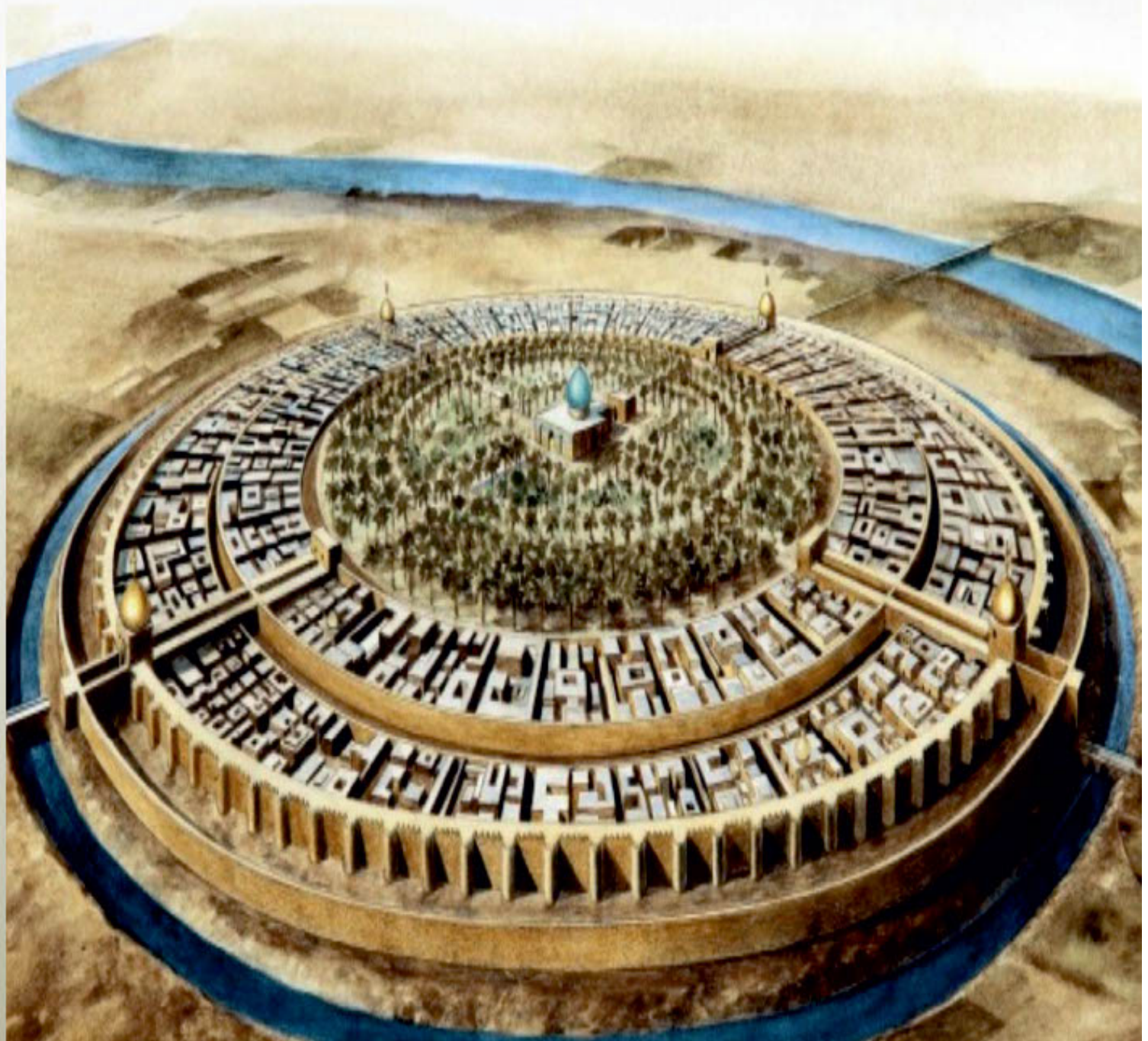


DAULAH UMAWIYAH & DAULAH ABBASIYAH

Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial Intelektual Hukum Islam Pada Puncak Kejayaannya



Buku Referensi

**Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah;
Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial-
Intelektual Hukum Islam Pada Puncak
Kejayaannya**

Penulis:

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

2021

Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah; Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial-Intelektual Hukum Islam Pada Puncak Kejayaannya

Penulis: Dzulkifli Hadi Imawan, Lc.,M.Kom.I.,Ph.D.

©2021 Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan seluruh atau sebagian isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik ataupun mekanik termasuk memfotokopi, tanpa izin dari Penulis.

Ukuran : 16 cm x 23 cm

Jumlah Halaman: xiv + 241

Cetakan I

Desember 2021/ Jumadal Awwal 1443 H

ISBN : 978-602-450-694-0

E-ISBN : 978-602-450-695-7 (PDF)

Penerbit:



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Kampus Terpadu UII

Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584

Tel. (0274) 898 444 Ext. 2301; Fax. (0274) 898 444 psw 2091

<http://gerai.uui.ac.id>; e-mail: penerbit@uui.ac.id

Anggota IKAPI, Yogyakarta

PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَقَائِدِ
الْمُحَجَّلِينَ وَشَفِيعِ الْمُذْنِبِينَ سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ
وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَالْأَيِّمَةِ الْمَاضِيْنَ وَالْمَشَآئِخِ الْمُتَّقِدِمِينَ وَأَهْلِ طَاعَةِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ مِنْ
أَهْلِ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلِ الْأَرْضِينَ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ يَا أَكْرَمَ الْأَكْرَمِينَ، وَبَعْدُ

Segala puji bagi Allah swt atas rahmat dan karunianya, buku ini **Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah; Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial-Intelektual Hukum Islam Pada Puncak Kejayaannya** bisa ditulis dan diterbitkan.

Buku ini berusaha menjelaskan sejarah peradaban Islam dan dinamika intelektual hukum Islam pasca periode Rasulullah saw dan para sahabatnya yaitu periode Daulah Umawiyah di Damaskus dan Daulah Abbasiyah di Baghdad. Sejarah Daulah Umawiyah (661-750 M) dan Daulah Abbasiyah (750-1194 M) menyimpan banyak catatan realita dinamika peradaban dan pemikiran Islam yang menarik dikaji karena pada kedua periode daulah tersebut diyakini sebagai puncak kejayaan dan kemajuan ilmu agama Islam yang semakin menjadikannya tak terbendung untuk tersebar ke berbagai negeri di dunia. Kedua daulah tersebut berhasil menjadi poros peradaban dan ilmu pengerahuan yang menarik masyarakat dunia untuk mengunjunginya.

Tidak hanya itu, pemikiran Islam khususnya dalam kajian hukum Islam pada masa Daulah Umawiyah dan Daulah Abbasiyah mengalami masa perkembangan yang sangat cepat yang diwakili oleh Madrasah Ahli Hadis di Madinah sebagai lanjutan para sahabat yang mukim dan mengajar di Madinah seperti Umar bin Khattab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Madrasah Ahli Ra'yi sebagai lanjutan para sahabat yang mukim dan mengajar di Kufah dan Bashrah seperti Ali bin Abi Thalib dan Abdullah bin Mas'ud. Pemikiran ini kemudian berkembang dengan adanya para pendiri madzhab yang berhasil menuliskan kaidah-kaidah utama dalam menggali hukum Islam dari Alqur'an dan Sunnah yang memudahkan generasi berikutnya dalam beristinbath dan berfatwa seperti Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafii, Madzhab Hanbali, Madzhab Zhahiri, Madzhab Zaidi, Muktazilah, Khawarij dan juga Syiah.



Oleh karena itulah, **Daulah Umawiyah & Daulah Abbasiyah; Sejarah Peradaban & Dinamika Sosial-Intelektual Hukum Islam Pada Puncak Kejayaannya** ditulis untuk memudahkan dalam menelusuri sejarah peradaban Islam dan memudahkan dalam memahami dinamika social-intelektual hukum Islam saat itu.

Dan untuk memperkaya kajian sejarah peradaban dan pemikiran Islam, buku ini meruju pada karya-karya ulama klasik dan kontemporer seperti al-Bidayah wa al-Nihayah Ibnu Katsir, Athlas Tarikh Madgluts, Tarikh al-Daulah Umawiyah Suhail Thaqqus, al-Daulah al-Umawiyah Shalabi, Sirah wa Manaqib Ibnu al-Jauzi, Tarikh al-Madzahib Abu Zahrah, Jam' Bayan al-'Ilmi Ibnu Abdil Bar, Tarikh al-Tasyri' Manna' Qatthan, Thabaqat al-Fuqaha Syairazi dan puluhan kitab lainnya.

Semoga buku ini dapat berkontribusi dalam memperkaya khazanah peradaban dan pemikiran islam dan menjadi salah satu buku referensi bagi para akademisi; baik dosen, pelajar, mahasiswa, dan lainnya.

Penulis mempersembahkan buku ini kepada orangtua tercinta; bapak Muhammad Amnan dan ibu Chamdawati, juga teruntuk istri dan tiga putera tercinta; Putri Qurrata A'yun, Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, juga kepada segenap keluarga, sahabat, guru-guru tersayang; dari mulai tingkat SD, MTS, MA, S1, S2, dan S3, serta teruntuk para ulama dimanapun dan kapanpun mereka berada untuk senantiasa berjuang melanjutkan estafet dakwah Rasulullah saw.

Penulis juga mempersembahkan buku ini untuk segenap pimpinan di Univeristas Islam Indonesia yang banyak memberi dukungan baik moril dan materil, juga kepada segenap kawan dan sahabat baik di dalam ataupun di luar lingkungan Universitas Islam Indonesia yang selalu mengalirkan doa dan dukungannya.

Terakhir, penulis berharap semoga Allah berkenan menjadikan kontribusi kecil sebagai pemberat timbangan amal di akhirat nanti, amin amin ya Rabbal Alamin. Wa shallahu 'ala sayyidina Muhammad wa ala alihi wa ashabihi wa dzurriyatih, walhamdulillah rabbil alamin.

Piyungan, 22 Juli 2021

Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.



DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
1. SEJARAH PERADABAN DAN DINAMIKA SOSIAL- INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH UMAWIYAH	1
1.1 Peradaban Islam Daulah Umawiyah	1
1.2 Para Penguasa Daulah Umawiyah	4
1.2.1 Amirul Mukminin Mua'wiyah bin Abi Sufyan	5
1.2.2 Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan	12
1.2.3 Mu'awiyah bin Yazid bin Mua'wiyah	16
1.2.4 Marwan bin Hakam	17
1.2.5 Abdul Malik bin Marwan.....	19
1.2.6 Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan	26
1.2.7 Sulaiman bin Abdul Malik.....	32
1.2.8 Umar bin Abdul Aziz	35
1.2.9 Yazid bin Abdul Malik.....	50
1.2.10 Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan	51
1.2.11 Al-Walid bin Yazid	54
1.2.12 Yazid III bin al-Walid	55
1.2.13 Ibrahim bin Al-Walid	56
1.2.14 Marwan 'al-Himar' bin Muhammad	56
2. DINAMIKA SOSIAL-INTELEKTUAL HUKUM ISLAM PERIODE DAULAH UMAWIYAH DAMASKUS	59
2.1 Era Transisi Sahabat dan Tabiin	59
2.2 Relasi Fuqaha dan Umara Daulah Umawiyah	60
2.2.1 Imam Muhammad Ibnu Syihab az-Zuhri.....	62
2.2.2 Fuqaha Ahlu Bait Rasulullah Saw Pada Masa Daulah Umawiyah	63
2.2.3 Madrasah Ahli Hadis dan Madrasah Ahli Ra'yi	68



2.2.4	Kemunculan Kelompok Khawarij, Syiah, Muktazilah, dan Qadariyah	75
3.	SEJARAH PERADABAN DAN DINAMIKA SOSIAL	
	INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH ABBASIYAH.....	79
3.1	Peradaban Daulah Abbasiyah I.....	79
3.2	Umara' Daulah Abbasiyah.....	83
3.2.1	Abu Abbas Abdullah as-Saffah	84
3.2.2	Abu Ja'far al-Manshur	87
3.2.3	Muhammad al-Mahdi.....	96
3.2.4	Musa al-Hadi	99
3.2.5	Harun Ar-Rasyid	101
3.2.6	Muhammad Al-Amin	115
3.2.7	Abdullah Al-Makmun	118
3.2.8	Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid.....	127
3.2.9	Harun al-Watsiq; Akhir Penguasa Daulah Abbasiyah I	130
3.3	Peradaban Daulah Abbasiyah II	131
3.3.1	Al-Mutawakkil 'Ala Allah Ja'far bin al-Mu'tashim Billah.....	135
3.3.2	Muhammad al-Muntashir bin al-Mutawakkil	137
3.3.3	Al-Musta'in Billah	139
3.3.4	Al-Mu'taz Muhammad bin Ja'far al-Mutawakkil	140
3.3.5	Al-Muhtadi billah Abu Abdillah Muhammad bin al-Watsiq Harun bin al-Mu'tashim.....	141
3.3.6	Al-Mu'tamid 'ala Allah Ahmad bin al-Mutawakkil 'ala Allah (Ibnu Fityan)	142
3.3.7	Al-Mu'tadlid Billah	142
3.3.8	Al-Muktafi Billah Abu Muhammad Ali bin Mu'tadlid Billah.	143
3.3.9	Al-Muqtadir Billah Abu Fadl Ja'far bin al-Mu'tadlid.....	145
3.3.10	Al-Qahir Billah	146
3.3.11	Al-Radli billah	147
3.3.12	Al-Muttaqi Lillah	148
3.3.13	Al-Mustakfi Billah	148
3.4	Peradaban Daulah Buwaihiyah	149
3.5	Daulah Saljuqiyah	151



4. DINAMIKA SOSIAL INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH ABBASIYAH	155
4.1 Awal Dinamika Sosial-Intelektual Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah	155
4.2 Puncak Keemasan Empat Madzhab Fikih	157
4.2.1 Madzhab Hanafi	157
4.2.2 Madzhab Maliki	172
4.2.3 Madzhab Syafii	183
4.2.4 Madzhab Hanbali	202
4.2.5 Madzhab Zaidi	211
4.3 Puncak Keemasan Ulama Hadis	215
4.3.1 Imam Bukhari	215
4.3.2 Imam Muslim	219
4.3.3 Imam Tirmidzi	220
4.3.4 Imam Ibnu Abi Dunya	222
4.3.5 Imam Nasaiy	223
4.3.6 Imam Thabari	224
DAFTAR PUSTAKA	227
GLOSARIUM	231
BIOGRAFI PENULIS	239



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Masjid Jami' Damaskus.....	1
Gambar 2 Silsilah Nasab Bani Umayyah dan Hubungannya dengan Nasab Keluarga Rasulullah Saw.....	5
Gambar 3 Makam Sayyidina Mua'wiyah bin Abi Sufyan di Damaskus.....	12
Gambar 4 Makam Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah Saw di Mesir. (foto diambil oleh Zumroh Muttoharoh Mahasiswi AlAzhar Mesir)	14
Gambar 5 Manjaniq; alat perang yang digunakan pasukan Hajjaj bin Yusuf saat menaklukkan Ibnu Zubair di Makkah.....	21
Gambar 6 Mata uang dinar yang digunakan pada masa Abdul Malik bin Marwan.	24
Gambar 7 Masjid Qubbah alShakhrah, Baitul Maqdis, Palestina dibangun pada masa Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan Daulah Umayyah.....	25
Gambar 8 Masjid Jami' Umawi, Damasqus, 24 qanjarah, 3 menara	27
Gambar 9 Masjid Jami' Imam Bukhari di Kota Bukhara, Uzbekistan.....	30
Gambar 10 Kota KasygharXinjiang-China yang pernah didatangi oleh duta-duta muslim yang diutus oleh Qutaibah bin Muslim.....	31
Gambar 11 Salah satu masjid yang terdapat di kota Kasyghar China saat ini	32
Gambar 12 Kota-kota dibawah pemerintahan Daulah Umayyah.....	50
Gambar 13 Sanad Intelektual Madrasah Ahli Ra'yi (Kufah).....	70
Gambar 14 Sanad Intelektual Madrasah Ahli Hadis (Madinah).....	70
Gambar 15 Daulah Abbasiyah Baghdad,Irak	79
Gambar 16 Silsilah Nasab Umara Daulah Abbasiyah Periode I	84
Gambar 17 Arsitektur Kota Baghdad Daulah Abbasiyah pada masa Abu Ja'far alManshur	92
Gambar 18 Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad yang dibangun tahun 1233 M.....	93
Gambar 19 Denah Kota Baghdad yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur	94
Gambar 20 Patung Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasiy	95
Gambar 21 Makam Rabi'ah Adawiyah di Mesir	110
Gambar 22 Ilustrasi Baitul Hikmah; The House of Wisdom. Universitas Islam pertama yang berdiri pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid.....	123
Gambar 23 Masjid Ibnu Thulun di Mesir yang dibangun oleh Ahmad bin Thulun pada tahun 263 H dan telah menghabiskan dana sebesar 120.000 dinar emas	132
Gambar 24 Masjid Ibnu Thulun dengan ukuran 138 x 118 meter. Ini merupakan masjid tertua di Mesir, dan tempat adzannya sama seperti model Menara di Samara	133



Gambar 25 Bangunan Menara di Samarra; Pusat Pemerintahan Abbasiyah II	138
Gambar 26 Kitab <i>al-Kharaj</i> yang ditulis oleh Qadli Abu Yusuf.....	165
Gambar 27 Kitab <i>al-Ashlu al-Ma'ruf bi al-Mabsuth</i> yang ditulis oleh Imam Muhammad Hasan al-Syaibaniy.....	168
Gambar 28 Masjid dan Makam Imam Abu Hanifah (lama)	171
Gambar 29 Masjid dan Makam Imam Abu Hanifah (baru).....	171
Gambar 30 Makam Imam Malik di Baqi' Madinah al-Munawwarah.....	176
Gambar 31 Kitab <i>al-Muwatta'</i> yang ditulis oleh Imam Malik	177
Gambar 32 Kitab <i>al-Mudawwanah al-kubra</i> Imam Malik yang disusun oleh Imam Sahnun	183
Gambar 33 Makam Imam Syafii di Kairo, Mesir.....	190
Gambar 34 Masjid Imam Syafii di Kairo, Mesir.....	191
Gambar 35 Silsilah Sanad Madzhab Syafii.....	192
Gambar 36 Kitab <i>al-Umm</i> ; Induk Kitab Fikih dalam Madzhab Syafii.....	196
Gambar 37 Kitab <i>al-Majmu' Syarh al-Muhaddzab</i> Imam Nawawi.....	198
Gambar 38 Jaringan Intelektual Para Ulama Madzhab	200
Gambar 39 Kitab <i>Musnad</i> Imam Ahmad bin Hanbal	204
Gambar 40 Makam Imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad.....	209
Gambar 41 Makam Sayyidina Zaid bin Ali di Kufah.....	213
Gambar 42 Kitab <i>Shahih al-Bukhari</i>	215
Gambar 43 Makam Imam Bukhari di Hartang, Uzbekistan.....	218
Gambar 44 Kitab <i>Shahih Muslim</i>	219
Gambar 45 Makam Imam Muslim di Naisabur	220
Gambar 46 Kitab <i>Sunan al-Tirmidzi</i>	221
Gambar 47 Kitab <i>Rasail Ibnu Abi Dunya</i>	223
Gambar 48 Makam Imam Junaid al-Baghdadi al-Sufi.....	225



SEJARAH PERADABAN DAN DINAMIKA SOSIAL-INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH UMAWIYAH



Gambar 1 Masjid Jami' Damaskus¹

1.1 Peradaban Islam Daulah Umawiyah

Berakhirnya perang Shiffin berlanjut pada persatuan umat Islam yang dilakukan oleh cucu Rasulullah Saw Hasan bin Ali bin Abi Thalib pada tahun 41 H menandai berakhirnya era Khulafaurrasyidin (632-661 M) yang berlangsung kurang lebih selama tiga puluh tahun (30 tahun), dan membuka era baru yang akan berlangsung selama hampir satu abad, yaitu era Daulah Umawiyah. Tidak hanya itu, era Daulah Umawiyah ini juga menandai system baru yaitu system dinasti atau kerajaan dengan meninggalkan system republic (musyawarah), dimulai oleh pendi-

1 <https://islami.co/mumin-dengan-amal-kalangan-muslihun/> diakses pada 7 Juni 2021, Pukul. 10.06

rinya Muawiyah bin Abi Sufyan yang kemudian dilanjutkan oleh puteranya Yazid bin Mu'awiyah setelah ia menunjuknya sebagai penerusnya hingga akhir pemimpin yang memerintah Dinasti Daulah Umawiyah (661-750 M).²

Kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufwan sebagai pemimpin umat yang sah tidak bisa dilepaskan dengan peran Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ketika ayahnya; Ali bin Abi Thalib meninggal ditikam oleh orang khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam al-Muradi yang kemudian dikuburkan di Kufah pada bulan Ramadan tahun 40 H, Hasan bin Ali kemudian dibaiat oleh umat Islam diawali oleh Qais bin Sa'ad yang kemudian diikuti oleh penduduk Iraq untuk patuh dan taat kepadanya berdasarkan kitabullah dan sunnah Rasulullah saw.

Hasan bin Ali hanya sempat memimpin umat Islam selama enam bulan. Kepemimpinannya tersebut seakan menggenapi kepemimpinan Khulafaurra- syidin yang berlangsung selama tiga puluh tahun. Dan hal ini juga pernah disabdakan oleh Rasulullah saw,

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : ((إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ، وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ))

"Sesungguhnya anakku ini ada pemimpin (sayyid), semoga Allah menjadikannya pendamai diantara dua kelompok besar umat Islam".³⁴

Sebagaimana diketahui bahwa Hasan bin Ali adalah cucu Rasulullah saw dan disebut sebagai raihanah; kesayangannya, dan juga khalifah terakhir. Ia dilahirkan pada pertengahan bulan Ramadan tahun ke-3 hijriyah. Ia memiliki fisik yang serupa dengan Nabi Muhammad saw; bahkan dialah yang mengadakan akikah untuknya, mencukur rambutnya, dan mengeluarkan shadaqah timbangan rambutnya saat tujuh hari kelahirannya.⁵

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*, ketika Hasan bin Ali menjadi pemimpin pasca terbunuhnya ayahnya; Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dialah yang memimpin pasukan Irak, dan di Shiffin, ia bertemu dengan Mua'wiyah. Maka untuk mendamaikan dua pasukan umat Islam agar tidak lagi terjadi pertumpahan darah diantara mereka, ia kemudian menanggalkan kepemi-

2 Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah* (Jaizah: Dar Hajar, 1997), 11/131.

3 Muhammad Ismail Bukhari, *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987), no. 7109.

4 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 9/208.

5 Abdurrahman Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, III (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2012), 120.

mpinan (Khilafah) dan menyerahkannya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan yang kemudian semua panglima dan pasukan keduanya membaiainya sebagai pemimpin (Khalifah) yang memimpin umat Islam.⁶ Pada saat itu, Hasan bin Ali menyampaikan pidatonya sebagai berikut:

“*Amma ba’du, sesungguhnya orang yang paling pandai adalah orang yang bertakwa, dan sesungguhnya orang yang paling bodoh adalah orang yang berdosa, dan sesungguhnya perkara kepemimpinan yang aku perse-
lisihkan dengan Muawiyah patut untuk aku tinggalkan dan berikan kepada Muawiyah agar terwujud kebaikan (kedamaian) untuk umat ini dan menghin-
dari api fitnah (peperangan bersimbah darah) di antara umat Islam, dan Muawiyah sungguh lebih pantas untuk menjadi pemimpin daripada diriku,
“Dan aku tidak tahu, boleh jadi hal itu menjadi cobaan bagi kamu dan kesenangan
sampai waktu yang ditentukan”. (QS. Al-Anbiya’: 111)*”⁷

Peristiwa ini menjadi salah satu bukti kenabian Muhammad Saw yang telah bersabda sebelumnya, “*Kepemimpinan setelahku adalah tiga puluh tahun, kemudian berlanjut dengan kerajaan (mulkan)*”. Juga sabdanya: “*Tidaklah berganti siang dan malam hingga masalah umat ini terkumpul (bersatu) pada diri Mua’wiyah*”.⁸

Maka tahun 41 H tersebut dikenal dengan tahun persatuan, ‘Am Jama’ah, 5 Rabiul Awwal 41 H, sebagaimana yang pernah disabdakan Rasulullah saw. Hasan bin Ali mempersatukan dua pasukan besar; pasukan Ali bin Abi Thalib di Iraq dan pasukan Mu’awiyah di Syam, sebagaimana dahulu datuknya Rasulullah saw mempersatukan Muhajirin dan Anshar, juga Aus dan Khajraj. Hasan bin Ali bersama Husain, Abdullah bin Ja’far dan saudara-saudaranya yang lain kemudian meninggalkan Iraq dan menuju Madinah al-Munawwarah.⁹

Hasan bin Ali setelah itu meninggalkan kota Kufah dan pindah ke Madinah al-Munawwarah dan menetap hingga akhir hayatnya. Disebutkan Imam Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa*, Hasan bin Ali meninggal dunia di Madinah pada tahun 49 H/ 50 H karena diracun oleh istrinya yang bernama Ja’dah binti al-Asy’ats bin Qais atas perintah Yazid bin Mu’awiyah yang menjanjikannya akan menikahnya setelah berhasil membunuhnya. Tetapi janji itu tidak ditepati oleh Yazid.¹⁰

6 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 9/210.

7 Ali Muhammad Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah ‘Awamil al-Izdihar Wa Tada’iyat al-Inhiyar*, II (Beirut: Dar Nafais, 2008), 1/52-58.

8 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 210-11.

9 Ibnu Katsir, 11/141.

10 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa’*, 123.

Dicatat Imam Suyuthi, bawah diriwayatkan Ibnu Abdil Barr bahwa kekita Hasan bin Ali menghadapi sakaratul maut ia berkata kepada Husain saudaranya, : “Saudaraku sesungguhnya ayahmu dihadapkan perkara ini (kepemimpinan) tetapi Allah memberikannya kepada Abu Bakar, lalu kepada Umar, lalu kepada Utsman. Tetapi setelah Utsman terbunuh, Ali (ayahmu) dibaiat tetapi kemudian dilepas (Ali terbunuh). Sebenarnya aku meyakini bahwa Allah tidak mengumpulkan anugerah kenabian dan kepemimpinan pada keluarga kita. Karena itu aku tahu jika sebenarnya penduduk (sufaha’) Kufah tidaklah akan menjadikanmu sebagai pemimpin kecuali mereka nanti akan mengusirmu. Dan aku telah meminta Aisyah agar nanti aku bisa dikubur bersama Rasulullah saw dan ia mengizinkan, karena itu jika aku nanti mati mintalah kembali permintaanku tersebut, meski aku yakin penguasa saat ini akan mencegah hal itu”. Maka ketika Hasan meninggal dunia, Husain segera menghadap Sayyidah Aisyah agar bisa dikuburkan bersama Rasulullah saw tetapi Marwan bin Hakam; gubernur Madinah, menghalangi dan menolaknya. Dan hal ini membuat Hasan dan para pengikutnya menghunuskan pedang kepadanya tetapi kemudian dicegah oleh Abu Hurairah, maka jenazah Hasan kemudian dimakamkan di sampir kubur ibunya; Fatimah binti Rasulullah saw di pemakaman Baqi’.¹¹

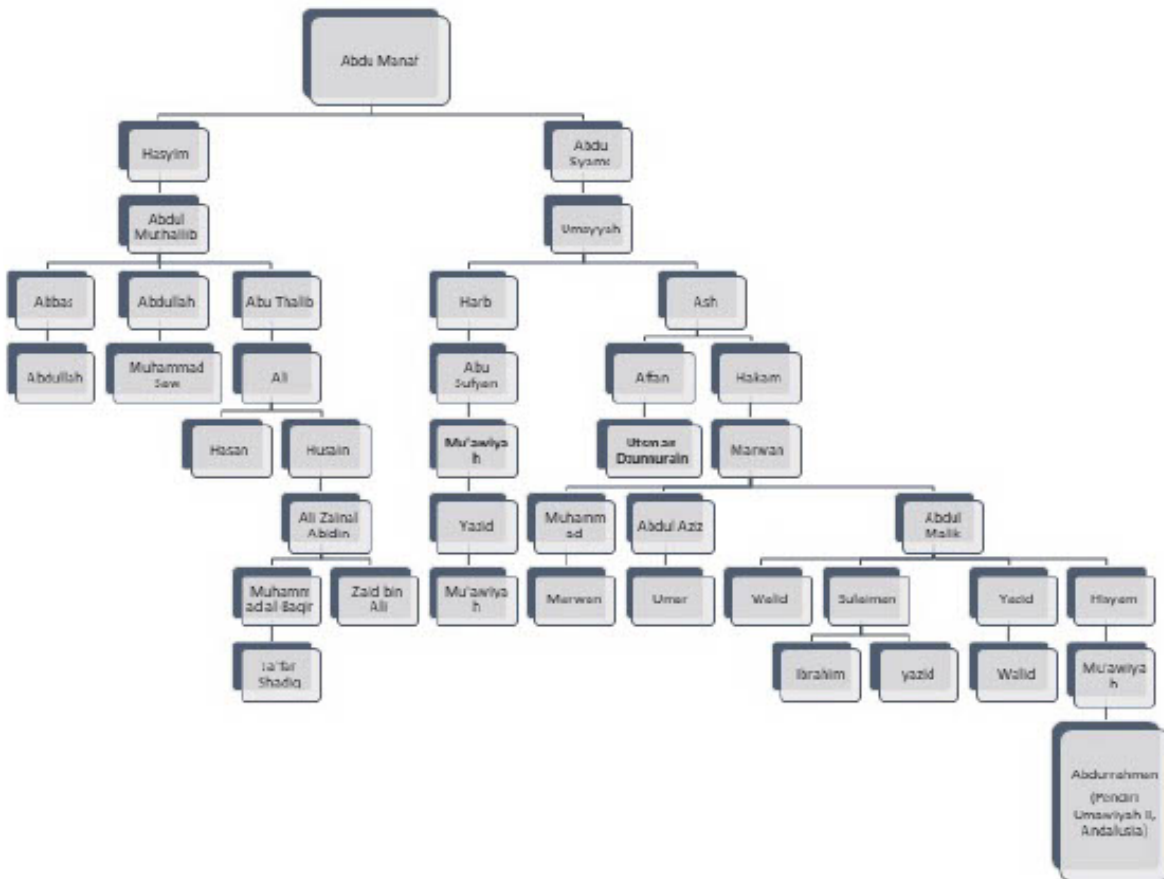
1.2 Para Penguasa Daulah Umawiyah

NO	UMARA' DAULAH UMAWIYAH ¹²	MASA BERKUASA
1	Mu'awiyah bin Abu Sufyan	41-60 H/ 661-680 M
2	Yazid I bin Mu'awiyah	60-63 H/ 680-683 M
3	Muawiyah bin Yazid	64 H/ 684 M
4	Marwan bin Hakam	64-65 H/ 684-685 M
5	Abdul Malik bin Marwan	65-86 H/ 685-705 M
6	Al-Walid I bin Abdul Malik	86-96 H/ 705-715 M
7	Sulaiman bin Abdul Malik	96-99 H/ 715-717 M
8	Umar bin Abdul Aziz	99-101 H/ 717-720 M
9	Yazid II bin Abdul Malik bin Marwan	101-105 H/ 720-724 M
10	Hisyam bin Abdul Malik	105-125 H/ 724-743 M

11 Suyuthi, 123.

12 Sami Abdullah Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah*, I (Riyadl: Obekan, 2011), 343-44.

11	Al-Walid II bin Yazid	125-126 H/ 743-744 M
12	Yazid III bin Al-Walid bin Abdul Malik	126 H/ 744 M
13	Ibrahim bin Al-Walid bin Abdul Malik	126 H/ 744 M
14	Marwan bin Muhammad	127-132 H/ 744-750 M



Gambar 2 Silsilah Nasab Bani Umayyah dan Hubungannya dengan Nasab Keluarga Rasulullah Saw¹³

1.2.1 Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abi Sufyan

Biografi Muawiyah bin Abi Sufyan

Mu'awiyah bin Abu Sufyan Shahr bin Harb bin Umayyah bin Abu Syams bin Abdu Manaf bin Qushay al-Qurasyi. Dan di Qushay inilah nasabnya bertemu dengan nasab Rasulullah Muhammad Saw. Ia masuk Islam bersama Abu Sufyan dan Hindun bin Utbah; kedua orang tuanya pada waktu Fathu Makkah (penaklukan kota Makkah).¹⁴

¹³ Maghluts, 13.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/146.

Abu Sufyan; ayah Mua'wiyah, dahulunya merupakan orang yang paling memusuhi Rasulullah saw. Tetapi setelah masuk Islam, ia membuktikan keislamannya dengan sungguh-sungguh. Ia diangkat Rasulullah saw sebagai salah satu pemimpin pasukan muslim dan menjadikan putranya Mu'awiyah sebagai sekretaris wahyu (katibul wahyi) bahkan hubungannya semakin erat karena Rasulullah saw menikah dengan salah satu putri Abu Sufyan yang bernama Ummu Habibah.¹⁵

Mu'awiyah memiliki postur yang tinggi, berkulit putih, berwajah tampan, bahkan Umar sering menyebutnya sebagai orang kiswa-nya arab.¹⁶ Ia juga sosok pribadi yang pandai dan cerdas, serta ahli siasat. Tidak hanya itu, ia juga orang yang fasih ketika berbicara, dan mampu menyesuaikan retorika saat berbicara terkadang lembut juga terkadang tegas, dermawan dan suka berpolitik. Ia yang diamanahi Rasulullah saw sebagai penulis wahyu banyak meriwayatkan hadis langsung dari Rasulullah saw juga dari Abu Bakar, Umar, dan Ustman serta saudarinya Ummu Habibah yang merupakan salah satu istri Rasulullah saw. Ia juga turut berperang bersama Rasulullah saw dalam perang Hunain pasca Fathu Makkah. Dengan latar belakang tersebut, Muawiyah ketika dinobatkan sebagai pemimpin tertinggi umat Islam mampu membuktikan kepada mereka prestasi-prestasi penting yang diraih pada masanya.¹⁷

Muawiyah telah meriwayatkan 163 hadis dari Rasulullah saw yang kemudian hadis-hadis tersebut diriwayatkan oleh para sahabat seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Ibnu Zubair, Abu Darda', Jarir al-Bajaliy, Nu'man bin Basyir, dan sahabat lainnya, juga para tabiin seperti Ibnu Musayyib, Humaid bin Abdurrahman dan lainnya.¹⁸

Sesungguhnya kepemimpinan Mu'awiyah telah diprediksi oleh Rasulullah saw. Sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*, bahwa Rasulullah saw pernah memanggil Mua'wiyah yang sedang mengambil tempat pena lalu bersabda, "Mua'wiyah, jika kamu menjadi pemimpin maka bertakwalah kepada Allah dan berlaku adil". Dalam riwayat lainnya, "Mu'awiyah, jika kamu menjadi pemimpin maka berbuat baiklah". Perkataan itu yang kemudian mendorong Mu'awiyah untuk menjadi pemimpin (khalifah/amir).¹⁹

15 Ibnu Katsir, 11/146.

16 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 125.

17 Muhammad Suhail Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah 41-132 H/661-750 M*, VII (Beirut: Dar Nafais, 2010), 14.

18 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 124.

19 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 9/211.

Pada masa pemerintahan Khalifah Rasulullah saw Abu Bakar as-Shiddiq, Muawiyah ikut serta dalam barisan pasukan muslim dalam memerangi Musailamah al-Kadzzab di Yamamah, bahkan ia disebut sebagai orang yang berhasil membunuh Musailamah bersama dengan Wahsyi yang menancapkan tombak ke tubuhnya dan juga Abu Dujanah Simak bin Kharasyah yang menebaskan pedangnya ke tubuh Musailamah.²⁰ Ia kemudian ditugaskan memimpin pasukan bersama saudaranya Yazid bin Abu Sufyan ke negeri Syam.²¹

Dan pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, Mu'awiyah diberi amanah untuk memimpin Damaskus menggantikan saudaranya Yazid bin Abu Sufyan yang saat itu meninggal dan hal itu berlanjut pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Utsman bin Affan. Mu'awiyah pada saat itu berhasil melakukan ekspedisi perang (futuhat) hingga sampai negeri Qubrush atau Cyprus. Ia juga berusaha menaklukan Konstantinopel tetapi gagal mewujudkannya.²² Menurut Ibnu Katsir, pada waktu memerintah di Damaskus, Mu'awiyah membangun Qubbah Khadlra' dan menetap di Damaskus selama 40 tahun hingga akhir hayatnya;²³ 20 tahun sebagai wali (gubernur) dan 20 tahun sebagai khalifah (amirul mukminin).²⁴

Hanya saja, ketika Utsman bin Affan meninggal terbunuh lalu diangkat Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, ia merasa bahwa Ali akan mencopotnya sebagai pemimpin wilayah Damaskus. Karena itu, ia menolak permintaan tersebut sebelum para pembunuh Utsman bin Affan ditangkap dan kasusnya diselesaikan terlebih dahulu. Penolakan tersebut yang kemudian menimbulkan fitnah diantara umat Islam yang terjadi dalam perang Shiffin sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tetapi fitnah tersebut berakhir setelah Sayyidina Hasan bin Ali menyerahkan kepemimpinan tertinggi umat Islam kepada Mu'awiyah bin Abu Sufyan.²⁵

Membangun Peradaban Damaskus

Dan di kota Iliya, Yerusalem, Mu'awiyah bin Abu Sufyan dibaiat dan diangkat sebagai Amirul Mukminin atau Khalifah pada bulan Rabiul Awwal 41 H. Ia kemudian menjadikan Damaskus sebagai pusat pemerintahannya, dan

20 Ibnu Katsir, 11/396.

21 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 125.

22 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/52-58.

23 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/147.

24 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 125.

25 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 147.

mengangkat Fadlalah bin Ubaid sebagai Qadli, Qais bin Hamzah sebagai bagian keamanan (syurthah) dan Sarjun bin Manshur ar-Rumi sebagai sekretarisnya.²⁶

Kepemimpinan Muawiyah yang berlangsung selama dua puluh tahun dari tahun 41 H hingga 60 H (661-680 M) merupakan masa yang penuh dengan prestasi dan juga sebagai peletak pondasi Dinasti Daulah Umawiyah di Damaskus.

Dipilihnya Damaskus sebagai ibu kota dan pusat pemerintahannya karena Damaskus merupakan sebuah kota tua yang strategis yang pernah dikuasi oleh Romawi Timur Byzantium. Kota tersebut berdekatan dengan Baitul Maqdis yang memiliki nilai historis, dan menjadi pusat perhubungan antara negeri-negeri timur seperti Persia dan Irak dan negeri-negeri barat seperti Mesir dan Maroko. Lebih dari itu, Damaskus menjadi pilihan Muawiyah dalam menegakkan kerajaan yang baru karena dirinya telah mengenal kota tersebut sejak masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab yang menugaskan dirinya untuk menaklukkan negeri-negeri Syam bahkan ia dikenal dan disegani oleh penduduk setempat karena sudah 20 tahun mengabdikan dan memimpin Damaskus sebagai waliy (setingkat gubernur).²⁷

Dan dalam usaha memperkokoh kota Damaskus yang menjadi pusat pemerintahan serta negeri-negeri yang berada dalam kekuasaannya, Muawiyah mengerahkan pasukannya untuk menumpas kelompok Khawarij dengan memerintahkan Ziyad bin Abihi untuk mengusir mereka dari Basrah tahun 45 H/ 665 M, yang kemudian dilanjutkan putranya yang bernama Ubaidillah bin Ziyad yang berhasil menumpas dan mengusir kelompok Khawarij dari Bashrah. Begitu juga, sikap Muawiyah kepada kelompok Syiah yang terus menggerogoti dan menabur fitnah dalam pemerintahannya, selain menugaskan Ziyad bin Abihi membersihkan Kelompok Khawarij di Bashrah, ia juga ditugasi untuk menghentikan fitnah Syiah di Kufah, setelah sebelumnya dilakukan oleh Mughirah bin Syu'bah hingga meninggalnya tahun 50 H/ 670 M.²⁸

Keberhasilan Muawiyah meredam fitnah Khawarij dan Syiah di Bashrah dan Kufah kemudian berlanjut dengan perluasan wilayah ke arah timur Kasy, Lahore, Sind, Qaiqan, Khurasan, Badzghis, Harah, hingga Balkh yang terjadi pada tahun 43 H.

26 Ibnu Katsir, 11/148.

27 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/190.

28 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 21.

Dan dibawah pasukan Ziyad bin Abihi perluasan wilayah semakin meluas ke Kabul, Khatun, Bukhara, Samarkand, dan Turmuz. Begitu juga, obsesi Muawiyah menaklukan wilayah-wilayah yang dikuasai Byzantium Romawi Timur dengan menyiapkan armada laut yang kuat terbukti berhasil dengan menaklukan beberapa wilayah seperti Arwad, Qubrush, Rudus yang kemudian digunakan sebagai front terdepan untuk melakukan pertempuran laut menuju Konstantin. Tapi sayangnya, usahanya untuk menaklukan Konstantin mendapat kegagalan karena dihadang dengan benteng yang kuat dan menjulang tinggi, bahkan salah satu sahabat Rasulullah saw yang bernama Abu Ayyub a-Anshari mendapatkan kesyahidan ketika mengikuti pertempuran di Konstantin.²⁹

Meski demikian, semangat Mu'awiyah dalam memperluas negeri Islam 'futuhat' tidak terhenti disitu, sebab pada masanya pasukannya berhasil menaklukkan negeri-negeri di bagian utara Afrika seperti Barqah, Tharabulus, Tunis, Jazair, dan Maroko.³⁰

Adapun terkait manajemen pemerintahan pada masa Muawiyah bin Abu Sufyan, adanya silang budaya yang disebabkan terjadinya banyak perluasan wilayah kekuasaan hingga menguasai daerah-daerah Persia dan Romawi menjadi salah satu factor perkembangan peradaban pada masa Dinasti Daulah Umawiyah di Damaskus. Pembentukan kantor-kantor admistrasi pemerintahan disana meskipun sudah dimulai sejak masa Umar bin Khattab, tetapi perkembangannya baru terlihat pada masa pemerintahan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Pemasukan ekonomi Daulah Umawiyah bersumber dari zakat, jizyah, kharaj, 'usyur, juga ghanimah sebagaimana pada masa Khulafaurrasyyidin. Tetapi sector-sector lain juga mendapat perhatian seperti pertanian, perdagangan; baik skala local ataupun internasional, kerajinan, juga perindustrian yang telah memproduksi kapal-kapal dagang dan kapal-kapal perang.

Juga dilakukan perbaikan system administrasi keuangan yang dalam hal ini Mu'awiyah memperkejakan beberapa pegawai non-muslim (Kristen) seperti Sarjun bin Manshur dan putranya Mansur bin Sarjun. Juga pembentukan kantor post, markas tentara, juga pusat perpajakan, dan *diwan al-khatam*; kantor yang menangani urusan penanda-tanganan atau pemberian stempel yang bertujuan agar tidak ada surat pemerintahan yang keluar kecuali telah distempel resmi oleh negara.³¹

29 Thaqqus, 31.

30 Thaqqus, 35.

31 Thaqqus, 40-41.

Menurut Ibnu Katsir, Mua'wiyah lah pemimpin pertama yang membangun itu semua karena hal itu belum pernah ada sebelumnya.³² Sehingga dengan langkah tertib administrasi dan ekonomi yang kuat, pemerintahan yang dibangun Muawiyah bin Abu Sufyan mampu berdiri dan berlangsung lama hingga sampai hampir satu abad.

Akhir Pemerintahan Amirul Mukminin Muawiyah bin Abu Sufyan

Sistem monarki pemerintahan dalam sejarah peradaban dan pemikiran Islam dimulai oleh Muawiyah bin Abu Sufyan. Sebuah system yang berbeda dengan para pendahulunya; Khulafaurrasyidin, yang terus berlanjut dianut oleh para pemimpin umat Islam hingga abad ke-20 M. Menurut Imam Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa*, pada tahun 50 H, Mua'wiyah telah mengangkat Yazid bin Muawiyah sebagai putera mahkota yang akan meneruskannya sebagai pemimpin. Ia mengajak penduduk Syam membaiait puteranya. Ia juga mengirim surat kepada Marwan bin Hakam; gubernur Madinah, agar penduduk Madinah membaiait puteranya. Maka ketika Marwan menyampaikan permintaan kepada penduduk Madinah agar mau berbaiait kepada Yazid sebagai putera Mahkota dan menganggapnya sebagai sunnah Abu Bakar dan Umar seketika berdiri Abdurrahman bin Abu Bakar as-Shiddiq menyangkal bahwa itu adalah budaya (sunnah) Kisra dan Kaisar; raja-raja Romawi dan Persia, sebab Abu Bakar dan Umar tidak pernah menjadikan putera-puteranya sebagai penerus kepemimpinan.³³

Meski demikian, Muawiyah tetap bersikap keras untuk menjadikan puteranya sebagai pemimpin setelahnya meski mengesampingkan musyawarah para sahabat. Hal ini ditandai dengan sebuah wasiat yang disampaikan Muawiyah ketika sedang sakit kepada Dahhak bin Qais dan Muslim bin Uqbah agar menjadikan putranya Yazid bin Muawiyah sebagai raja yang meneruskan pemerintahannya; karena saat itu Yazid sedang berada di luar kota Damaskus. Maka setelah Mu'awiyah meninggal pada usia 75 tahun pada bulan Rajab tahun 60 H/ 680 M di Damaskus; setelah berkuasa selama 19 tahun 3 bulan³⁴, Yazid bin Muawiyah kemudian diangkat sebagai pemimpin baru Dinasti Daulah Umawiyah sebagaimana wasiat Mua'wiyah.³⁵

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah*, bahwa sebelum Mu'awiyah meninggal, ia sempat berkhotbah di hadapan banyak orang lalu berkata,:

32 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/148.

33 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 125.

34 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/393.

35 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 41.

“Wahai sahabat, aku seperti tanaman yang akan dipanen, aku adalah pemimpin kalian, dan tidaklah pemimpin setelahku nanti kecuali lebih buruk dari diriku sebagaimana pemimpin sebelumku lebih baik dari diriku”

“Wahai Yazid, jika ajalku telah tiba, carilah orang yang cerdas untuk memandikanku karena ia mulia disisi Allah dan minta dirinya agar memandikanku dengan lembut dan bertakbir dengan keras (jahr), lalu ambil dari lemari baju Rasulullah saw, sepotong kuku dan rambutnya. Kemudian letakkan sehelai rambut Rasulullah saw di hidung, mulut, dan kedua matakmu. Dan baju Rasulullah saw jadikan sebagai kain kafan pertama yang menempel di kulitku setelah itu kain kafan yang lain. Wahai Yazid, berbuat baiklah kepada orang tuamu sebagai perintah Allah swt, ya arham ar-rahimin.”³⁶

Muawiyah juga berwasiat agar separuh hartanya dikembalikan ke Baitul mal sebagai bekal dirinya menuju akhirat sebagaimana yang pernah dilakukan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.³⁷

Muawiyah meninggal pada bulan Rajab tahun 60 H pada usia 77 tahun. Ia dimakamkan diantara Bab Jabiyah dan Bab Shaghbir. Sebagai wasiatnya, ia yang saat itu memiliki rambut dan kuku Rasulullah saw agar nanti diletakkan di mulut dan kedua matanya.³⁸

36 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/454.

37 Ibnu Katsir, 11/456.

38 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 127.





Gambar 3 Makam Sayyidina Mua'wiyah bin Abi Sufyan di Damaskus

1.2.2 Yazid bin Mu'awiyah bin Abu Sufyan

Yazid atau Abu Khalid al-Umawiy adalah putra Mua'wiyah bin Abu Sufyan dari istrinya bernama Maisun binti Bahdal bin Unaif al-Kalbi. Ia dilahirkan pada tahun 25 H di Baiturra'si; salah satu tempat di Jordania.³⁹

Sebagai pemimpin kedua dalam Dinasti Daulah Umawiyah, Zayid bin Mu'awiyah hanya mampu memimpin Damaskus selama tiga tahun, yaitu dari tahun 61-64 H/680-683 M. Pada masanya, meskipun berlangsung singkat, tetapi terjadi banyak fitnah dan ujian yang menimpa umat Islam seperti peristiwa Karbala yang menyebabkan terbunuhnya Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah saw pada hari 'Asyura atau 10 Muharram tahun 61 H di Karbala, Irak, dan penyerangan kota Makkah dengan dalih menundukkan kekuatan Ibnu Zubair.⁴⁰

39 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/637.

40 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 456.

Fitnah Karbala

Peristiwa Karbala dilatarbelakangi ketidaksetujuan Husain bin Ali atas system pemerintahan yang ditetapkan Muawiyah dengan menunjuk puteranya Yazid sebagai penggantinya, yang berarti Muawiyah telah menyelisihi perjanjian yang disepakati dengan Hasan bin Ali pada waktu tahun persatuan (Am Jama'ah), 41 H. Karena itu, ia tidak mau membaiat Yazid bin Muawiyah sebagai pemimpin yang sah. dan sebaliknya para penduduk Kufah menganggap Husain bin Ali sebagai pemimpin yang sah, sehingga ia diminta pergi ke Kufah untuk dibaiat sebagai pemimpin tandingan.

Dicatat oleh Imam Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa*, ketika Mu'awiyah meminta para ulama dan umat Islam membaiat Yazid sebagai putera mahkota yang akan meneruskan kepemimpinannya, dengan cepat penduduk Syam membaiatnya, tetapi ketika para penduduk Madinah diminta untuk memberikan baiat mereka kepadanya, dengan tegas Husain bin Ali dan Abdullah bin Zubair menolaknya. Keduanya lalu pergi ke Makkah. Saat itu, Ibnu Zubair belum mengajak penduduk Makkah untuk membaiatnya, sedangkan Husain telah mendapat surat dari penduduk Kufah agar pindah ke Kufah untuk diangkat dan dibaiat sebagai pemimpin mereka pada masa Muawiyah masih berkuasa.

Dan ketika Yazid bin Muawiyah diangkat sebagai penguasa (Amirul Mukminin) untuk melanjutkan kepemimpinan ayahnya, Husain merasa bimbang antara menetap di Makkah atau keluar ke Kufah. Saat itu, Ibnu Zubair mendukungnya untuk pergi ke Kufah, sementara para sahabat lainnya seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Muhammad bin Ali bin Abi Thalib; atau dikenal Ibnu Hanafiyah, mencegahnya agar tidak menuju Kufah karena khawatir akan keselamatan dirinya sebagaimana fitnah yang menimpa Utsman bin Affan dan ayahnya sendiri Ali bin Abi Thalib. Lalu pada tanggal Asyura', 10 Dzulhijjah 61 H, Husain bin Ali bersama keluarga (ahli baitnya); laki-laki dan perempuan serta anak-anak keluar kota Makkah menuju Irak. Yazid yang mengetahui hal tersebut lalu menulis surat kepada Ubaidullah bin Ziyad gubernur Irak agar membunuhnya. Ia pun dengan segera mempersiapkan empat ribu pasukan untuk menghadang dan membunuh Ali bin Husain.⁴¹

Tepat hari jumat Asyura; 10 Muharram 61 H di Karbala, terjadi pertempuran antara Husain bin Ali beserta pengawalnya yang hanya berjumlah 32 penunggang

41 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 132.



kuda dan 40 pejalan kaki dengan penghadang mereka Ubaidillah bin Ziyad utusan Yazid bin Mu'awiyah bersama 4000 pasukannya. Pada pertempuran tersebut seluruh pasukan Husain yang berjumlah 72 pasukan tewas, dan Husain sendiri ditikam dan dibunuh oleh Zur'ah bin Syarik al-Tamimi dan Sinan bin Anas. Keduanya kemudian memenggal kepala Husain yang kemudian ditaruh didalam bejana lalu menyerahkannya kepada Ubaidillah bin Ziyad. Dalam Riwayat lain, diantara orang yang turut membunuh Husain bin Ali adalah Amru bin Batthar al-Taghlabi, dan Zaid bin Riqadah.⁴² Ibnu Ziyad kemudian menyerahkan kepala Husain kepada Yazid bin Mu'awiyah di Damaskus. Ia sangat senang atas peristiwa tersebut, tetapi ia kemudian menyesal setelah para ulama dan umat Islam mencaci maki dirinya atas peristiwa tersebut.

Menurut Imam Suyuthi, ketika Husain terbunuh, alam raya berduka; bumi (seakan) tidak bergerak selama tujuh hari, terjadi gerhana matahari, dan langit memerah selama enam bulan; hal yang belum pernah terjadi sebelumnya. Bahkan dalam riwayat Ummu Salamah, saat Husain terbunuh ia mendengar golongan jin menangis dan menjerit-jerit sedih.⁴³



Gambar 4 Makam Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah Saw di Mesir. (foto diambil oleh Zumroh Muttoharoh Mahasiswi AlAzhar Mesir)

42 Shalabi, *AlDaulah alUmayyiah*, 477-78.

43 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 132.



Husain bin Ali bin Abi Thalib; Cucu Kesayangan Rasulullah saw

Seperti diketahui, Husain bin Ali bin Abi Thalib merupakan cucu Rasulullah saw dari pernikahan putrinya Fatimah az-Zahra dengan Ali bin Abi Thalib yang lahir pada tahun 3 H.⁴⁴ Rasulullah saw yang mentahnik dan meludahi bibirnya lalu mendoakan dan memberinya nama Husain pada hari ketujuh seraya mengaqiqahinya. Jika Hasan menyerupai Rasulullah saw dari wajah hingga dada, maka Husain menyerupai Rasulullah saw pada tubuhnya. Dan keduanya sangat mirip dengan Rasulullah saw.⁴⁵

Rasulullah saw meninggal ketika Hasan dan Husain masih kecil. Karenanya, keduanya dianggap sebagai sahabat oleh sebagian ulama tetapi sebagian ulama menganggap keduanya sebagai tabiin. Hasan dan Husain sangat disayangi dan dihormati oleh Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan juga ayahnya sendiri Ali bin Abi Thalib. Begitu juga ketika masa Mu'awiyah bin Abu Sufyan, meski sempat terjadi konflik antara dirinya dengan ayahnya, juga ketika Hasan menyerahkan kepemimpinan kepada Muawiyah, disebutkan Ibnu Katsir, jika Husain tidak menyukai apa yang diperbuat Hasan karena ia lebih memilih untuk melakukan penyerangan kepada tantara Syam tetapi Hasan mampu menasehatinya dan ia kemudian mengikutinya, Muawiyah memberi banyak bantuan kepada Hasan dan Husain sekitar 200.000 dinar, begitu juga ketika Hasan telah meninggal, Muawiyah tetap menghormati Husain dan memberinya banyak bantuan serta menyertakannya dalam pasukan muslim saat melakukan futuhat ke konstantinopel pada tahun 51 H.⁴⁶

Kabar kematian Husain bin Ali yang sampai ke Madinah membuat marah para penduduknya, hingga mereka kemudian melakukan demonstrasi dengan mengusir Utsman bin Muhammad; pejabat yang ditunjuk Yazid untuk Madinah, juga mengusir Marwan bin Hakam serta seluruh keluarga Bani Umayyah. Hingga Yazid bin Muawiyah menjadi marah dan mengirim pasukan untuk menyerang Madinah dibawah panglima Muslim bin Uqbah al-Murri.⁴⁷

Penyerangan Yazid bin Mu'awiyah Terhadap Penduduk Madinah dan Makkah

Dua tahun setelah peristiwa Karbala, tahun 63 H, Yazid bin Mu'awiyah mengerahkan pasukannya untuk menundukkan penduduk Madinah yang

44 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/473.

45 Ibnu Katsir, 11/474.

46 Ibnu Katsir, 11/476.

47 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 525.



tidak mau lagi tunduk dan menganggapnya sebagai pemimpin karena ia banyak melakukan kemaksiatan; menikahi ummatul awlad wal banat, pemabuk dan juga ia telah meninggalkan shalat lima waktu.

Lalu setahun berikutnya, tahun 64 H, Yazid mengerahkan pasukannya ke Makkah untuk menundukan kekuatan Ibnu Zubair. Ia membawa banyak pasukan untuk mengepung Ibnu Zubair dan melemparinya dengan Meriam (*manjaniq*) pada bulan Safar 64 H yang menyebabkan sitar Ka'bah terbakar. Ditengah pertempuran tersebut tersiar kabar kematian Yazid bin Mu'awiyah pada pertengahan bulan Rabiul Awwal 64 H/683 M. dan sejak saat itu, Ibnu Zubair menegaskan dirinya sebagai pemimpin yang didukung penduduk Makkah, sedang penduduk Syam membaiat Mua'wiyah bin Yazid.⁴⁸ Sejak saat itu, pertempuran antara umat Islam di kubu Ibnu Zubair dan kubu Umawiyah terus belangsung hingga masa Abdul Malik bin Marwan yang menjadi khalifah Daulah Umawiyah karena ia berhasil menaklukkan kekuatan Ibnu Zubair pada tahun 73 H dengan mengutus Hushain bin Namir dan para pasukannya. Sama seperti sebelumnya, penyerangan itu menyebabkan Ka'bah terbakar dan rusak lantaran lemparan-lemparan Meriam.⁴⁹

1.2.3 Mu'awiyah bin Yazid bin Mua'wiyah

Setelah Yazid bin Mu'awiyah meninggal, putranya yang bernama Muawiyah bin Yazid dibaiat sebagai khalifah; pemimpin Daulah Umawiyah. Ia hanya mampu menjadi pemimpin selama kurang dari sepertiga tahun; ada yang menyebut hanya 2, 3, 4 bulan sebagaimana dicatat Ibnu Katsir. Dan selama menjadi pemimpin ia menjalaninya dalam keadaan sakit hingga meninggalnya pada usia antara 18-21 tahun pada tahun 64 H/ 684 M.⁵⁰

Disebutkan Ibnu Katsir, Muawiyah bin Yazid merupakan orang shalih. Suatu hari, ia mengundang rakyatnya dengan panggilan shalat (*as-shalata jami'atan*) lalu berkata,:

“Wahai rakyatku, aku adalah pemimpin kalian dan aku adalah orang yang lemah. Jika kalian mau maka aku akan tinggalkan kepemimpinan ini kepada orang

48 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 132.

49 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 549. "publisher": "Dar Nafais", "publisher-place": "Beirut", "title": "Al-Daulah al-Umawiyah 'Awamil al-Isdihar wa Tada'iyat al-Inhiyar", "title-short": "Al-Daulah al-Umawiyah", "author": [{"family": "Shalabi", "given": "Ali Muhammad"}], "issued": [{"date-parts": [{"2008}]}], "locator": "549"}, "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"

50 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/662.

yang kuat sebagaimana yang dilakukan Abu Bakar ketika menyerahkan kepemimpinan kepada Umar bin Khattab. Dan aku tinggalkan kepemimpinan ini dan serahkan kepada kalian, pilihlah pemimpin yang terbaik menurut kalian.”. Setelah itu ia masuk ke dalam rumah dan tidak keluar lagi hingga meninggal dunia.⁵¹

1.2.4 Marwan bin Hakam

Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf al-Qurasyi, yang dikenal dengan Abu Abdul Malik menjadi pemimpin Daulah Umawiyah setelah Muawiyah bin Yazid mangkat. Sama seperti Mu’awiyah bin Yazid, Marwan bin Hakam juga hanya mampu menjadi khalifah Daulah Umawyah selama satu tahun 64-65 H/ 684-685 M. Ia melanjutkan peran Yazid dalam usahanya menaklukkan kekuatan Abdullah bin Zubair di Makkah yang dianggap sebagai penentang dan duri bagi kekuatan Daulah Umawiyah tetapi ia tidak berhasil menundukkannya.⁵²

Proses pengangkatan Marwan bin Hakam menjadi pemimpin Daulah Umawiyah melalui proses yang sangat rumit. Sebagaimana diriwayatkan Ibnu Katsir, pasca Mu’awiyah bin Abu Sufyan meninggal, Dlahhak bin Qais al-Fihri; seorang sahabat Rasulullah saw, dipercayakan untuk menjadi wakil Mu’awiyah di Damaskus baik sebagai imam shalat, menegakkan hudud (hukuman) dan menyelesaikan sengketa hingga masa pemerintahan Yazid bin Mu’awiyah dan penggantinya Mua’wiyah bin Yazid. Karenanya setelah Mua’wiyah bin Yazid meninggal, Dlahhak lalu dibaiat oleh penduduk Damaskus sebagai pemimpin mereka karena pada waktu itu Mu’awiyah bin Yazid tidak menentukan siapapun untuk menjadi penggantinya. Pada waktu itu, pengaruh Abdullah bin Zubair yang berada di Makkah semakin kuat dan meluas, karenanya Dlahhak berkeinginan untuk membaiat Ibnu Zubair sebagai pemimpin tunggal umat Islam.

Tapi sayang, sewaktu ia mengutarakan maksudnya tersebut di Masjid Jami’ Umawi, yang terjadi justru fitnah; saling bunuh-membunuh diantara penduduk karena masing-masing berkeinginan untuk menjadi pemimpin. Setelah tenang, Dlahhak kemudian menemui Hassan bin Malik bin Bahdal di Jordan. Tetapi ia menginginkan kepemimpinan dipegang oleh sepupunya Khalid bin Yazid, Yazid bin Maisun dan Maisun binti Bahdal. Tidak senang dengan sikap Hassan bin Malik,

51 Ibnu Katsir, 11/663-664.

52 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 61.



Dlahhak beserta pasukannya kemudian kembali ke Damaskus dan mengajak para panglimanya untuk berbaiat kepada Ibnu Zubair.

Disisi lain, Marwan bin Hakam yang sedang bersama Amru bin Said, Khalid dan Abdullah bin Yazid bin Mu'awiyah kemudian menemui Hassan bin Malik di daerah Jabiyah, karena mereka merasa tidak mampu menghadapi banyaknya pasukan Dlahhak untuk mengambil alih kepemimpinan, mereka kemudian berniat untuk sama-sama berbaiat kepada Ibnu Zubair dengan tujuan agar mereka terbebas dari pengusiran yang ditetapkan Ibnu Zubair bagi Bani Umayyah di Madinah. Tetapi niat mereka berubah ketika di Adzri'at mereka bertemu dengan Ubaidillah bin Ziyad yang datang bersama Hushain bin Numair dan Amru bin Said bin Ash dari Iraq.

Pada pertemuan itu, Ubaidillah bin Ziyad mendorong Marwan bin Hakam untuk menjadi pemimpin tertinggi umat Islam melanjutkan Mu'awiyah bin Yazid karena ia lebih berhak daripada harus berbaiat kepada Ibnu Zubair; sebab ia sudah keluar dari barisan Mu'awiyah, Yazid dan Mu'awiyah bin Yazid. Ubaidillah bin Ziyad kemudian melakukan tipu daya kepada Dlahhak untuk menyetujui rencananya hingga ia berhasil menurunkan Dlahhak dari kepemimpinannya di Damaskus dan menyerahkannya kepada Marwan bin Hakam. Dan untuk menguatkan posisi Marwan, Ubaidillah menyuruhnya agar menikahi bekas istri Yazid bin Mu'awiyah, Ummu Hasyim binti Abi Hasyim bin Utbah bin Rabiah. Rencana ini berhasil, sehingga Marwan bin Hakam kemudian dibaiat penduduk Damaskus sebagai pemimpin mereka menggantikan Dlahhak.

Marwan bin Hakam berhasil mengambil alih 13.000 pasukan Damaskus yang kemudian digunakan untuk menyerang Dlahhak dengan 30.000 pasukannya di Marji Rahith dan berlangsung hingga 20 hari. Dengan siasat licik sebagaimana dikenal dalam istilah arab 'al-harbu khid'ah' perang adalah strategi licik, pasukan Marwan bin Hakam bisa memberi kekalahan kepada pasukan Dlahhak bahkan berhasil membunuh Dlahhak di medan perang tersebut sehingga pasukan yang tersisa kemudian melarikan diri dari pertempuran. Ia dibunuh oleh Zuhmah bin Abdullah yang kemudian membawa kepalanya kepada Marwan bin Hakam. Dan sejak saat itulah, hari senin 15 Dzulqa'dah 64 H, Marwan bin Hakam secara sah diangkat sebagai pemimpin Daulah Umawiyah. tetapi setelah itu ia merasa



menyesal karena harus menumpahkan darah umat islam hanya karena kekuasaan. Dan akhirnya ia hanya berkuasa selama sembilan bulan.⁵³

Sebelum meninggal, Marwan telah berwasiat agar yang melanjutkan dirinya sebagai pemimpin adalah putranya yang bernama Abdul Malik, dan setelahnya lagi Abdul Aziz; ayah Umar bin Abdul Aziz. Wasiatnya ini yang menyebabkannya dibunuh oleh Ummu Khalid; karena ia merasa bahwa Marwan telah mengingkari janjinya dengan Hassan bin Malik yang akan membaiat putranya Khalid bin Yazid setelahnya nanti. Ia membunuh Marwan dengan bantal yang ditutupkan ke wajahnya saat ia tidur hingga meninggal. Dan ia meninggal pada usia 63 tahun pada 3 Ramadan 65 H di Damaskus.⁵⁴

Kematian Marwan bin Hakam menunjukkan realita sejarah bahwa tiga pemimpin pasca Muawiyah bin Abu Sufyan seakan memperlihatkan kelemahan system kepemimpinan dinasti yang semakin melemah tiap kali terjadi pergantian pemimpin. Tetapi pasca pergantian kepemimpinan dari Marwan kepada anaknya yang bernama Abdul Malik bin Marwan, dinasti Daulah Umawiyah seakan mendapatkan kekuatan baru. Sebab ia mampu memimpin Daulah Umawiyah selama dua puluh tahun dari 65-86 H/ 685-705 M, setelah dibaiaat sebagai pemimpin yang sah pada hari kematian ayahnya pada bulan Ramadan tahun ke-65 H/685 M.

1.2.5 Abdul Malik bin Marwan

Biografi Abdul Malik bin Marwan

Abdul Malik adalah putera Marwan bin Hakam bin Abu 'Ash bin Umayyah dan ibunya bernama Aisyah binti Mu'awiyah bin Mughirah bin Abu Ash bin Umayyah. Ia lahir pada tahun 26 H.

Pada masa Amirul Mukminin Mu'awiyah bin Abu Sufyan, ia diangkat sebagai amir kota Madinah saat berusia 16 tahun. Dan disana ia kemudian banyak belajar dan meriwayatkan hadis-hadis Rasulullah saw dari para sahabat seperti Jabir bin Abdullah, Abu Sa'id al-Khudri, Abu Hurairah, Ibnu Umar, Mu'awiyah, Ummu Salamah, Barirah maula Aisyah istri Rasulullah saw.⁵⁵ Ia juga belajar kepada Utsman bin Affan, Abu Said, dan juga Mua'wiyah.⁵⁶

53 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 11/673-676.

54 Ibnu Katsir, 11/713.

55 Ibnu Katsir, 12/377.

56 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 138.



Abdul Malik bin Marwan merupakan pribadi yang suka belajar dan menguasai banyak ilmu termasuk hafal alqur'an, fikih, tafsir, hadis dari para ulama-ulama Madinah saat itu, bahkan menurut Abu Zinad, ia termasuk fuqaha' Madinah yang empat; Sa'id bin Musayyib, Urwah, Qabishah bin Dzuaib, dan Abdul Malik, dan itu sebelum ia masuk dalam politik. Karenanya, banyak ulama seperti Khalid bin Ma'dan, Urwah, Zuhr, Amru bin Harits, Raja' bin Haywah, dan Jarir bin Utsman mengambil hadis darinya.⁵⁷

Begitu juga Ibnu Sa'ad mengatakan, bahwa Abdul Malik merupakan seorang abid (ahli ibadah), Zahid (sederhana), juga suka menunaikan ibadah haji sebelum menjadi khalifah. Hal yang sama diceritakan oleh Suhaim maula Abu Hurairah bahwa pada waktu muda Abdul Malik pernah sowan menemui Abu Hurairah, seketika ia berkata (firasat),: dia akan menguasai Arab.⁵⁸ **Dan firasat Abu Hurairah tersebut terbukti benar.**

Pembaiatan Abdul Malik bin Marwan sebagai Amirul Mukminin dan Usahanya Membangun Daulah Umawiyah

Abdul Malik bin Marwan sebenarnya telah diangkat sebagai khalifah penerus ayahnya Marwan bin Hakam sebelum meninggal, 65 H. Tetapi setelah ia meninggal, Abdul Malik kemudian dibaiat kembali untuk menguatkan baiat sebelumnya.

Usahanya dalam menghadapi setiap permasalahan Daulah Umawiyah dan keinginannya untuk mewujudkan kembali kewibawaan Daulah Umawiyah sebagaimana ketika dipimpin oleh Muawiyah bin Abu Sufyan, ia dihadapkan dengan banyak tantangan terutama yang menyangkut kestabilan kondisi politik negara. Diantara Langkah yang ia tempuh memadamkan api fitnah yang muncul dari berbagai kelompok ideologi-politik seperti Khawarij, Syiah, dan juga Abdullah bin Zubair. Hal ini dilakukan untuk memperkokoh Daulah Umawiyah dan menyatukan umat Islam dalam satu pemerintahan.⁵⁹

Menundukkan Abdullah bin Zubair di Makkah

Abdul Malik sepertinya tidak menginginkan dua matahari bersinar bersamaan. Karenanya, ia melanjutkan apa yang dilakukan oleh Yazid bin Mu'awiyah untuk menundukkan pengaruh Ibnu Zubair di Makkah yang semakin lama semakin besar pengaruhnya di Hijaz dan Jazirah Arab. Disebutkan Ibnu Katsir dalam *al-Bi-*

57 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/585.

58 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 138.

59 Thaqquq, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 67.

dayah wa al-Nihayah, pada tahun 73 H/ 693 M, 8 tahun pasca Abdul Malik dibaiat, ia menugaskan Hajjaj bin Yusuf dan pasukannya untuk mengempung Makkah dan memaksa penduduknya agar meninggalkan Ibnu Zubair dan mengakui pemerintahan Abdul Malik bin Marwan di Damaskus.



Gambar 5 Manjaniq; alat perang yang digunakan pasukan Hajjaj bin Yusuf saat menaklukkan Ibnu Zubair di Makkah⁶⁰

Meski demikian, Ibnu Zubair tidak mau tunduk kepada Hajjaj dan lebih memilih jalan peperangan melawan mereka seperti perlawanannya terhadap pasukan Yazid bin Mua'wiyah sebelumnya. Terjadilah perang diantara dua

60 Maghluts, *Athlas Tarikh Al'Daulah al'Umaniyah*, 168.

pimpinan umat Islam tersebut yang pastinya menjadikan penduduknya sebagai korban. Apalagi perang diantara kedua kelompok tersebut berlangsung dengan saling melempar manjaniq dan saling mempertahankan 'pengakuan sebagai pemimpin yang terbaik'. Hajjaj yang melihat pasukan Syam melemah kemudian menyemangati mereka dengan mengatakan, : "Mereka juga merasakan kesakitan seperti yang kalian rasakan, tetapi kalian berada dalam ketaatan pemimpin yang sah sedang mereka dalam pemberontakan (mukhalafah) atau tidak tunduk kepada pemimpin yang sah".⁶¹

Perang saat itu banyak menelan korban dan memaksa 10.000 penduduk Makkah dengan sendirinya meninggalkan Ibnu Zubair dan meminta keamanan dari Hajjaj, bahkan Hamzah dan Khubaib; kedua putra Abdullah bin Zubair juga meminta keamaan kepada Hajjaj. Sehingga hal ini semakin melemahkan kekuatan Ibnu Zubair. Dan pada saat kondisi tersebut Ibnu Zubair mengadu kepada ibunya; Asma binti Abu Bakar, meminta saran terbaik untuk ia lakukan.

Atas saran ibunya tersebut, Ibnu Zubair semakin kokoh untuk melanjutkan perlawanan dengan pasukan Hajjaj; ia bergerak dari pintu gerbang Masjidil Haram bersama 500 pasukan berkuda dan pejalan kaki untuk melakukan perlawanan dan menembus manjaniq-manjaniq tanpa rasa takut lagi. Tepat pada hari selasa 17 Jumadil Ula 73 H, Abdullah bin Zubair menjemput kematiannya setelah terkena tembakan dari belakang hingga ia tersungkur jatuh dan tidak kuat lagi berdiri. Disaat itu, ada pasukan hajjaj yang mendatangnya dan memotong kedua kakinya lalu memotong-motong tubuhnya yang lain hingga akhir hembusan nafasnya.⁶²

Dan dengan terbunuhnya Ibnu Zubair, Makkah dan Hijaz kemudian tunduk kepada pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Bahkan Ali Shalabi menyebut Abdul Malik sebagai khalifah pertama yang mendapatkan kekhalifahannya dengan pedang dan perang; setelah berhasil menghabisi kekuatan Ibnu Zubair di Makkah.⁶³

Menurut Imam Suyuthi, setelah peristiwa tersebut, pada tahun yang sama, 73 H, Hajjaj bin Yusuf menghancurkan Ka'bah untuk direnovasi kembali. Ia juga menusuk Abdullah bin Umar dengan tombak yang sudah dibubuhi racun karenanya ia sakit yang menyebabkannya meninggal. Tidak hanya itu, pada tahun 74 H, Hajjaj masuk ke kota Madinah dan melakukan perbuatan yang menghina

61 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/178-179.

62 Ibnu Katsir, 12/183-184.

63 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/626.

para sahabat Rasulullah saw; ia memberi tanda (stampel) di leher dan tangan mereka seperti yang ia lakukan kepada Anas, Jabir bin Abdullah, Sahal bin Sa'ad al-Sa'idi. Dan hajjah pada masanya telah banyak membunuh para ulama baik dari kalangan sahabat juga tabiin. *Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun.* ⁶⁴

Melanjutkan Futuhat ke Asia Tengah

Setelah berhasil menundukkan Ibnu Zubair di Makkah, Abdul Malik kemudian melanjutkan kembali perluasan wilayah ke luar Jazirah sebagaimana yang dahulu dilakukan oleh Khulafaurrasyidin dan Muawiyah bin Abu Sufyan. Ia masih mempercayakan pasukan Daulah Umawiyah dibawah pimpinan Hajjah dan Mulahhib bin Abu Shafrah. Dan mereka berhasil menundukkan negeri-negeri Khurasan, Kasy, Khatl, Raikhasy.

Di wilayah timur, pasukan Daulah Umawiyah dipimpin panglima Qutaibah bin Muslim berhasil menaklukan wilayah-wilayah di Kota Bukhara, Samarkand, dan juga Syasya, Farghanah, Kasyqghar. Penaklukan kemudian dilanjutkan ke Konstantinopel tetapi mereka mengalami kegagalan. Karenanya pasukan tersebut kemudian dialihkan untuk bergerak menuju Asia Kecil di Armenia tahun 73 H/ 692 M, Malthia tahun 77 H/ 696 M, juga Qaliqala yang tidak jauh dari sumber sungai furat. Penaklukan juga berlanjut ke Afrika bagian utara, sebagaimana pernah dilakukan oleh Mua'awiyah, bahkan dibawah Thariq bin Ziyad dan Musa bin Nusair pasukan Daulah Muawiyah berhasil masuk ke Andalusia.⁶⁵

Pembuatan Mata Uang Dinar dan Dirham Daulah Umawiyah

Dan pada tahun 74 H/693 M, Abdul Malik membuat mata uang sendiri berupa dinar emas dan dirham perak yang dijadikan sebagai alat jual beli yang berlaku untuk daerah-daerah yang dikuasai Daulah Umawiyah. Dan ini merupakan awal pembuatan mata uang yang pernah ada dalam sejarah peradaban Islam. Menariknya, mata uang ini bertuliskan kalimat tauhid yang diambil dari surat al-Ikhlash ayat pertama, dan di baliknya bertuliskan Rasulullah saw. Lebih dari itu, mata uang ini juga mempunyai peran penting dalam menjaga kesatuan umat Islam dan menguatkan kewibawaan peradaban Islam saat itu, karena yang beredar dalam muamalah bukan lagi mata uang bergambarkan salib yang biasanya berasal dari Byzantium, tetapi berubah menjadi bertuliskan kalimah tauhid. Begitu juga uang dinar dan dirham ini berperan dalam menjaga kestabilan harga serta kesamaan nilai khususnya jika digunakan untuk ibadah zakat.⁶⁶

64 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 138.

65 Thaqqus, *Tarikh AlDaulah alUmawiyah* 41, 93; Shalabi, *AlDaulah alUmawiyah*, 2/24.

66 Thaqqus, *Tarikh AlDaulah alUmawiyah* 41, 101.





Gambar 6 Mata uang dinar yang digunakan pada masa Abdul Malik bin Marwan.⁶⁷

Pembuatan mata uang dinar dan dirham tersebut juga menstimulus perkembangan ekonomi yang sangat pesat pada saat itu karena negara banyak menerima pemasukan berupa jizyah dan pajak, serta pertanian yang subur khususnya di daerah bagian barat Syam, dan aktivitas perdagangan yang telah menjapai timur jauh (al-syarq al-aqsha) meliputi negeri China dan Nusantara baik lewat jalur darat ataupun jalur laut, yang mana komoditas perdagangannya merupakan impor penting dan memberikan banyak keuntungan bagi Daulah Umawiyah saat itu.⁶⁸

Perkembangan industri juga sangat maju seperti industri pakaian, bahan-bahan bangunan, hingga industri peralatan perang dan pembuatan kapal-kapal perang yang dipusatkan di Tunis yang kemudian dipindah ke Mesir dengan memperkerjakan sebanyak seribu pekerja.⁶⁹

Selain itu, Amirul Mukminin Abdul Malik diyakini sebagai orang pertama yang membuat kantor negara (diwan) yang ia contoh dari budaya peradaban bangsa Persia. Ia juga diyakini sebagai orang pertama yang memberi kain sutra sebagai penutup Ka'bah dan yang membangun Qubbatu Shakhrah di Palestina disamping Masjid al-Aqsha.⁷⁰

67 Maghluts, *Athlas Tarikh Al'Daulah al'Umawiyah*, 331.

68 Isham Hasyim Idrus Al-Jufri, *Al'Tathawwur al'Iqtishadi Fi al'Ashr al'Umawi*, Tesis Magister (Saudi: Jamiah Ummul Qura, 1992), 191.

69 Shalabi, *Al'Daulah al'Umawiyah*, 698.

70 Suyuthi, *Tarikh Al'Khulafa'*, 141.





Gambar 7 Masjid Qubba al-Shakhrah, Baitul Maqdis, Palestina dibangun pada masa Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan Daulah Umayyiah⁷¹

Membangun Masjid Qubbatu al-Shakhrah

Pemasukan negara yang sangat besar tersebut mampu untuk membiayai pemerintahan Daulah Umayyiah. dan tidak kalah menariknya, bahwa dengan pemasukan yang sangat banyak tersebut, Abdul Malik menugaskan Raja' bin Haiwah dan Yazid bin Salam untuk memimpin pembangunan Masjid Qubbatu al-Shakhrah di dekat Baitul Maqdis. Pembangunan masjid ini menelan biaya yang sangat banyak karena dibangun dengan megah dengan kubah yang berlapis tembaga dan dihiasi emas serta diberi wewangian yang aromanya tercium dari jarak yang sangat jauh. Juga dihiasi karpet-karpet yang berwarna-warni dan hiasan dinding dengan lukisan yang menggambarkan jembatan shirat, pintu surga, dan telapak kaki Rasulullah saw sehingga masjid tersebut dari saat itu menjadi masjid termegah yang pernah ada di dunia, bahkan masih bertahan keindahannya hingga saat ini.⁷²

71 <https://islamonline.net/archive> diakses pada 7 Juni 2021

72 Shalabi, *Al-Daulah al-Umayyiah*, 698.



Adapun hubungan Abdul Malik bin Marwan dengan para ulama, sebagian ulama tidak mau membaiainya seperti Abdurrahman bin Abu Laila dan Said bin Jubair, ada juga yang tidak mau mendekatinya seperti Hasan al-Bashri, tetapi sebagian ulama mendekatinya untuk memberi nasehat dalam memutuskan perkara-perkara agama seperti Qabishah bin Abu Dzuaib, Atha bin Abu Rabah, Yazid bin Asham. Pada masa itu pula terdapat para penyair terkenal seperti al-Akhthal, Farazdaq, Jarir, dan Ra'i.⁷³

Itu semua menunjukkan bahwa Daulah Umawiyah dibawah kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan memiliki manajemen dan tata kelola pemerintahan yang maju dan teratur, sehingga mampu membangun peradaban yang sangat kokoh dalam bidang politik, militer, ekonomi, peradilan dan juga pendidikan.

Dan setelah dua puluh satu tahun memimpin Daulah Umawiyah, Abdul Malik bin Marwan meninggal dunia tepat pada hari kamis pada bulan Syawal tahun 86 H/ 705 M, di Damaskus pada usia enam puluh tahun.⁷⁴

1.2.6 Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan

Ia bernama lengkap Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan bin hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf; Abu Abbas al-Umawi. Ia adalah putera tertua Abdul Malik dengan ibunya bernama Wiladah bintu Abbas bin Juzzi.⁷⁵

Al-Walid bin Abdul Malik dibaiat pada hari Jum'at, 15 Syawwal 86 H/ 705 M di Masjid Damaskus oleh Abdullah bin Hammam Saluli yang kemudian diikuti semua rakyatnya.⁷⁶

Pada masanya, sebagai upaya al-Walid dalam memajukan peradaban Daulah Umawiyah, ia memberikan pelayanan khitan bagi anak-anak laki-laki, memberi gaji bagi para guru, melarang fakir miskin untuk mengemis tapi sebagai gantinya ia memberikan kebutuhan untuk mencukupi mereka, membangun masjid Jami' Umawi, merenovasi Masjid Nabawi, membangun rumah sakit, dan banyak menaklukkan negeri-negeri hingga India dan Andalusia. Karena itulah sehingga ia dikenal

73 Shalabi, 703-8.

74 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/396.

75 Ibnu Katsir, 12/605.

76 Ibnu Katsir, 12/402.

sebagai muhandis Daulah Umawiyah (bapak arsitek atau bapak pembangunan Daulah Umawiyah). Dan itu semua dilakukan untuk mewujudkan kesejahteraan dan mewujudkan stabilitas keamanan dan keadilan.⁷⁷

Membangun Masjid Jami' Umawi Damaskus

Pada bulan Dzulqa'dah 86 H/705 M, Al-Walid membangun Masjid Jami' Damaskus dan berlangsung selama sepuluh tahun hingga masa terakhir pemerintahannya pada tahun 96 H/ 715 M. Tempat ini sebelumnya merupakan tempat ibadah orang-orang Yunani kuno dari klan Kuldaniyyin yang menyembah dewa-dewa; matahari, bulan dan bintang-bintang. Lalu pada masa Romawi tempat ini berubah menjadi gereja Maryuhanna atau gereja Yohanna dan berlangsung hingga sekitar 300 tahun.⁷⁸

Dan pada saat pasukan muslim berhasil menaklukkan Damaskus pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Khattab, bagian timur dari gereja tersebut dijadikan sebagai masjid sedang bagian barat masih tetap sebagai gereja hingga empat belas tahun pada masa pemerintahan Al-Walid. Ia kemudian mengambil bagian barat tersebut untuk perluasan dan renovasi Jami' Umawi dan sebagai gantinya ia membangun gereja Maryam atau Gereja Tuma.



Gambar 8 Masjid Jami' Umawi, Damasqus, 24 qantharah, 3 menana⁷⁹

77 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 104.

78 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/564.

79 <https://www.omandaily.com/?p=487071> 29 Juni 2020, 14.24

Dalam proses pembangunan Masjid Jami' Umawi ini, Al-Walid mendatangkan banyak pekerja bangunan dan arsitek dari Romawi. Al-Walid melapisi tiang-tiangnya dengan emas dan tembaga agar semakin indah. Bahkan ada juga sumbangan emas dari wanita Yahudi untuk pembuatan atap masjid yang kemudian ditulis diatap tersebut *'lillah hadza ma a'thathu al-israiliyah'* 'untuk Allah ini sumbangan dari wanita Israil'. Diperkirakan Masjid Umawi ini menelan biaya hingga 11. 200. 000 (sebelas juta dua ratus ribu) dinar emas.⁸⁰

Masjid Umawi merupakan masjid dengan arsitektur yang sangat indah bahkan menjadi salah satu pemandangan yang menjadi daya tarik kota Damaskus sehingga menjadi kota yang terindah dan mengagumkan saat itu, bahkan hingga saat ini Jami' Umawi menjadi warisan peradaban Islam yang masih eksis dan menarik dikunjungi. Seperti yang dikatakan Al-Walid,: *"Empat hal yang disukai penduduk dari kota Damaskus; udara, air, buah, tempat mandi, tapi aku menjadikannya lima hal dengan bangunan Masjid Umawi ini"*. Bahkan Farazdaq menyebut Jami' Umawi sebagai istana surga di Damaskus.⁸¹

Tidak hanya sebagai tempat ibadah, Jami' Umawi menjadi pusat keilmuan yang dipenuhi banyak ulama seperti Hisyam bin Ismail bin Hisyam al-Makhzumi sebagai qari' pertama di Masjid Umawi Damaskus, juga para qadli seperti Abu Idris 'Aidz bin Abdullah al-Khaulani, Numair bin Aus al-Asy'ari, Yazid bin Abu Malik al-Hamdani, Salim bin Abdullah al-Muharibi, Muhammad bin Abdulah bin Labid al-Asadi, juga para fuqaha, muhaddis, huffadz muqri' seperti Abu Abdurrahman Qasim Abdurrahman, Makhul, Sulaiman bin Musa al-Asydaq, Abdulah bin 'Ala' bin Zabr, Abu Idris al-Ashghar Abdurrahman bin 'Irak, Abdurrahman bin Amir Yahshubi, Yahya bin Haris Dzumari, Abdul Malik bin Nu'man Muzani, Anas bin Unais 'Udzri, Sulaiman bin Bazigh al-Qari, Sulaiman bin Dawud al-Khusyani, Hazzan bin Hakim al-Qurasyi, Muhammad bin Khalid Azdi, Yazid bin Ubaidah, Ayyasy bin Dinar dan banyak lainnya.⁸²

Pada bulan Rabiul Awwal tahun 88 H, Al-Walid menyuruh Amir Madinah Umar bin Abdul Aziz untuk merenovasi dan memperluas Masjid Nabawi dengan luas 200 x 100 dzira', dengan mencontoh Amirul Mukminin Umar bin Khattab dan Amirul Mukminin Utsman bin Affan yang juga pernah merenovasi Masjid

80 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/574.

81 Ibnu Katsir, 12/576.

82 Ibnu Katsir, 12/403.

Nabawi pada masa keduanya. Perluasan ini dengan membeli tanah-tanah disekitar Masjid Nabawi dan juga memasukkan hujrah Fatimah, dan hujrah Aisyah serta semua hujrah yang ada ke dalam bagian masjid, juga membangunkan qubah di atas makam Rasulullah saw, dan menghiasinya dengan indah. Sebenarnya, para penduduk sekitar masjid sempat menolak menjualnya, tetapi keputusan tersebut kemudian dimusyawarahkan dengan sepuluh fuqaha Madinah; Urwah bin Zubair, Ubaidulah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Haris bin Hisyam, Abu Bakar bin Sulaiman bin Abi Khaitsamah, Sulaiman bin Yasar, Qasim bin Muhammad, Salim bin Abdullah bin Umar, Ubaidullah bin Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amir bin Rabiah, dan Kharijah bin Zaid bin Tsabit, yang membolehkan dan menganjurkan renovasi dan perluasan Masjid Nabawi.⁸³

Membangun Saluran-Saluran Air di Madinah

Tidak hanya itu, untuk memudahkan penduduk di sekitar Masjid Nabawi, Al-Walid juga menyuruh Umar bin Abdul Aziz yang saat itu menjadi pemimpin wilayah Madinah untuk menggali sumur-sumur air untuk dapat menjamin perseediaan air minum dan membangun jalan agar mudah dilewati oleh penduduk Madinah juga para pengunjung Masjid Nabawi.⁸⁴

Lalu pada tahun ke-89 H, Al-Walid memerintah amir Makkah Khalid bin Abdullah al-Qasray menggali sumur di Tsaniyah Thuwa dan Tsaniyah Hajun untuk menyediakan air minum bagi para musafir.⁸⁵

Membangun Dar al-Mardla

Pada tahun ke-88 H, Al-Walid membangun rumah sakit (*Dar Al-Mardla*) untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada orang-orang yang sakit, terutama saat itu mewabah penyakit kusta, sehingga dengan adanya rumah sakit itu mereka bisa dirawat di tempat tersebut tanpa harus keluar dari Damaskus. Para dokter diberi gaji yang melimpah untuk mengurus rumah sakit-rumah sakit tersebut.⁸⁶

Melanjutkan Futuhat ke Negeri-Negeri Romawi dan Maroko

Sama seperti ayahnya; Amirul Mukminin Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid juga melakukan banyak perluasan wilayah Daulah Umawiyah. Pada tahun 87 H, pasukan muslim dibawah Maslamah bin Abdul Malik berhasil menaklukkan

83 Ibnu Katsir, 12/413.

84 Ibnu Katsir, 12/414-415; Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/74.

85 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/419.

86 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/76.



banyak daerah di daerah-daerah Romawi seperti Bulaq, Akhram, Buhairah Fursan, Bulusa, Qumaiqum dan memperoleh banyak ghanimah dan menawan banyak tawanan. Begitu juga dengan Qutaibah bin Muslim dan pasukannya telah berhasil menaklukkan negeri-negeri di Turki. Qutaibah kemudian mampu membawa pasukannya untuk menaklukkan kota Bukhara, dan Sijistan pada tahun 92 H, dan setahun berikutnya, 93 H, Qutaibah berhasil menaklukkan Samarkand.⁸⁷



Gambar 9 Masjid Jami' Imam Bukhari di Kota Bukhara, Uzbekistan⁸⁸

Adapun pada tahun 88-89 H, Maslamah bin Abdullah bersama Abbas bin Walid bin Abdul Malik dan pasukan muslim berhasil menaklukkan benteng Tuwanah, dan Adzribaijan. dan pada tahun 93 H, Maslamah berhasil menaklukkan benteng-benteng Romawi di Hadid, Ghazalah, Masah, Sabasthiyah hingga sampai ke Khanjarah.⁸⁹

Pada tahun 91 H, Musa bin Nushair bersama pasukannya berhasil menaklukkan kota-kota di wilayah Maroko (al-Maghribi). Dan pada tahun 92 H, Thariq bin Ziyad atas perintah Musa bin Nushair dengan membawa 12.000 pasukan berhasil mengalahkan Raja Roderik (Adzarinuq) sehingga bisa menguasai Andalusia. Tetapi karena Musa bin Nuhair hasad atas keberhasilannya tersebut, ia kemudian mencopotnya sebagai wakilnya pada tahun 93 H.⁹⁰

87 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/439.

88 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah*, 157.

89 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/407.

90 Ibnu Katsir, 12/431.

Pada tahun 94-95 H, futuhat terus berlanjut. Musa bin Nushair setelah berhasil menaklukkan Andalus kembali ke Afrika dengan membawa banyak harta ghanimah serta 30.000 tawanan perang.⁹¹ Lalu Abbas bin al-Walid berhasil menduduki Anathaliya dan benteng-benteng Romawi, adapun Maslamah bin Abdul Malik menundukkan Sandarah hingga Armenia Romawi. Adapun Qasim bin Muhammad Tsaqafi berhasil memperluas dakwah Islam hingga ke kota Multan di negeri India dan pada waktu yang sama Qutaibah bin Muslim berhasil menyempurnakan penaklukkan Samarkand, Kabul (Afghanistan) hingga negeri Syasy. Tidak berhenti disitu, setahun berikutnya, 96 H, Qutaibah bin Muslim bersama pasukanya berhasil sampai ke kota Asyghar di negeri China; meski tidak berhasil mendakwahi rajanya, tetapi utusan mereka telah berhasil memberi kabar tentang Islam kepadanya.⁹²

Dan sangking banyaknya futuhat yang terjadi pada masa al-Walid bin Abdul Malik, masa pemerintahannya dianggap seperti masa-masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab.⁹³



Gambar 10 Kota Kasyghar-Xinjiang-China yang pernah didatangi oleh duta-duta muslim yang diutus oleh Qutaibah bin Muslim^{94,95}

91 Ibnu Katsir, 12/461.

92 Ibnu Katsir, 12/559.

93 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 144.

94 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah*, 161.

95 <https://www.chinahighlights.com/kashgar/map.htm> diakses 7 Juni 2021

Tetapi perluasan itu terhenti ketika pada pertengahan bulan Jumadil Akhir tahun 96 H/ 715 M, Al-Walid bin Abdul Malik meninggal setelah memerintah Daulah Umawiyah selama 9 tahun 8 bulan (86-96 H/705-715 M), dalam usia 44 tahun. Umar bin Abdul Aziz yang menjadi imam shalat jenazahnya yang kemudian menguburkannya di Makam Bab al-Faradis, Damaskus.⁹⁶



Gambar 11 Salah satu masjid yang terdapat di kota Kashgar China saat ini⁹⁷

1.2.7 Sulaiman bin Abdul Malik

Setelah Al-Walid bin Abdul Malik mangkat, kepemimpinan atas Daulah Umawiyah kemudian dilanjutkan oleh saudaranya yang bernama Sulaiman bin Abdul Malik. Ia adalah putera Abdul Malik bin Marwan bin hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syams bin Abdu Manaf; Abu Abbas al-Umawi yang lahir pada tahun 60 H.

Sebagaimana wasiat Abdul Malik sebelumnya, Sulaiman bin Abdul Malik dibaiat sebagai pemimpin Daulah Umawiyah menggantikan Al-Walid bin Abdul Malik pada hari Sabtu, Jumadil Akhir 96 H.⁹⁸

Sulaiman bin Abdul Malik diakui sebagai salah satu pemimpin terbaik yang dimiliki oleh Daulah Umwyah. Ia dekat dengan ulama seperti Abdurrahman bin

96 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/611.

97 Wikipedia.com, Diakses 7 Juni 2021

98 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/613.

Habirah, Ibnu Abdul Wahid, Imam Zuhri, dan menjadikan Umar bin Abdul Aziz sebagai perdana menterinya yang banyak melakukan program-program kebaikan, menjunjung tinggi keadilan, dan suka berjihad. Ia mencopot para pegawai Hajjaj dan membebaskan orang-orang yang ditahan Hajjaj dari tahanan Irak. Ia juga menghidupkan kembali shalat di awal waktu yang sebelumnya dilakukan di akhir waktu oleh para penguasa Daulah Umawiyah. Dan ia mengakhiri kepemimpinannya dengan memilih Umar bin Abdul Aziz sebagai penggantinya; yang merupakan pemimpin yang shalih dan adil.⁹⁹

Pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik

Pada tahun pertama pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik, ia mencopot Utsman bin Hayyan dan menggantinya dengan Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm sebagai amir Madinah al-Munawwarah. Ia juga mencopot Qutaibah bin Muslim dan menggantinya dengan Yazid bin Muhallab untuk menjadi amir di Irak. Bahkan tragisnya, Qutaibah yang telah banyak berjasa dalam memperluas wilayah Daulah Umawiyah dan dakwah Islam hingga sampai di negeri China pada masa sebelumnya, Al-Walid bin Abdul Malik, justru diganjar dengan kematian karena ia dianggap tidak lagi setia dengan Sulaiman bin Abdul Malik karena memprotes keputusannya dalam pengangkatan Ibnu Muhallab yang menggantikan perannya. Ia dan keluarganya dibunuh oleh Waki' bin Abu Sud pada bulan Dzulhijjah 96 H.¹⁰⁰

Hal yang sama juga terjadi kepada Musa bin Nusair yang pada masa Al-Walid ia telah berhasil menundukkan negeri-negeri Afrika dan juga bisa menaklukkan Andalus dengan bantuan Thariq bin Ziyad yang kemudian membawakan hadiah yang sangat banyak sekali yang diantaranya adalah meja makan Nabi Sulaiman bin Dawud yang penuh dengan Mutiara kepada Al-Walid, tetapi pada masa Sulaiman bin Abdul Malik ia malah ditahan dan diambil harta-harta yang pernah ia dapatkan dari 'khumus' seperlima ghanimah. Tetapi ia kemudian dibebaskan dan dibawanya untuk mendampinginya ke Makkah untuk ibadah haji tapi ia meninggal saat berada di Madinah pada usia 80 tahun pada tahun 99 H.¹⁰¹

Sejak tahun 97 H hingga tahun 98 H, Sulaiman bin Abdul Malik telah mempersiapkan pasukan yang besar untuk kembali menyerang Konstantinopel.

99 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 144.

100 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/615.

101 Ibnu Katsir, 12/629-630.



Mereka dipimpin oleh adiknya; Maslamah bin Abdul Malik dalam penyerangan tersebut dengan membawa banyak bekal makanan. Tetapi usahanya tersebut mendapat kegagalan setelah ada seorang Nasrani bernama Ilyun berkhianat karena membakar bahan makanan yang dibawa oleh pasukan muslim sehingga ketika terjadi peperangan dengan pasukan Konstantinopel mereka kehabisan bahan makanan yang menyebabkan mereka lemah dan menderita kekalahan. Mereka akhirnya kembali lagi ke Syam.¹⁰² Tapi disisi lain, pasukan yang dipimpin Yazid bin Muhallab berhasil menaklukkan kota Dailam, Jurjan dan berlanjut ke Thabaristan.¹⁰³

1.2.7.1 Akhir Pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik

Adapun pembangunan kota, hal ini tidak terjadi pada masa Sulaiman bin Abul Malik kecuali hanya melanjutkan pembangunan Masjid Umawi Damaskus dikarenakan singkatnya waktu pemerintahannya. Sebab Sulaiman bin Abdul Malik hanya mampu berkuasa selama 2 tahun 8 bulan dari 96-99 H/ 715-717 M karena pada tahun 99 H/ 717 M ia meninggal dunia ketika sedang melakukan pengawasan perang (ribath) di kota Qansirin, tepat pada hari jumat 10 Safar 99 H.¹⁰⁴

Sebelum meninggal, saat hari jum'at, Sulaiman bin Abdul Malik memakai baju berwarna hijau dengan melihat dirinya di kaca lalu berucap: "Demi Allah, aku merupakan raja yang muda". Ia kemudian menuju masjid untuk shalat jumat, dan setelahnya ia merasa sakit. Diwaktu sakit inilah kemudian ia berwasiat kepada Raja' bin Haywah agar nanti yang menjadi pemimpin setelahnya adalah Umar bin Abdul Aziz, yang setelahnya lagi adalah Yazid bin Abdul Malik, dan wasiat ini ditulis dikertas yang telah distampel dengan stampel Sulaiman bin Abdul Malik.¹⁰⁵

Disebutkan oleh Imam Suyuthi dalam *Tarikh al-Khulafa'*, berkata Abdurrahman bin Hassan al-Kinani, ketika Sulaiman sedang sakit (sakaratul maut), ia berkata kepada Raja' bin Haywah,:

"Siapa yang pantas menjadi khalifah (pemimpin) setelahku nanti, bagaimana dengan anakku?" Tanya Sulaiman

"Anakmu sedang tidak ada (disini)"

102 Ibnu Katsir, 12/632.

103 Ibnu Katsir, 12/635-636.

104 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 134.

105 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/651.

“Anakku yang satunya”

“Dia masih kecil”

“Lalu siapa yang pantas menurut kamu?”

“Saya berpendapat, hendaknya anda menunjuk Umar bin Abdul Aziz”.

“Aku khawatir saudara-saudaraku tidak suka”

“Jadikan Umar sebagai pemimpin lalu setelahnya Yazid bin Abdul Malik, tulis di kertas dan beri stempel kerajaan, dan panggil mereka semua agar membaiaitnya”

Sulaiman lalu menulis surat wasiat agar semua membaiait orang yang tertulis pada suratnya tersebut, dan tidak dibuka kecuali setelah ia meninggal. Ia juga meminta kepada pemimpin militer agar mentaati dan menghukum mati orang yang tidak mau memberikan baiat.¹⁰⁶

Maka ketika Sulaiman meninggal dunia, ia kemudian membacakan surat wasiat tersebut dan kemudian mengangkat Umar bin Abdul Aziz sebagai pemimpin atas Daulah Umawiyah yang kemudian dibaiait oleh umat islam saat itu.¹⁰⁷

1.2.8 Umar bin Abdul Aziz

Biografi Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dilahirkan pada tahun 63 H di Khulwal, salah satu kota di Mesir, ketika ayahnya bertugas sebagai amir disana.¹⁰⁸ Dari jalur nasab ayahnya, Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam bin Ash bin Umayyah bin Abdu Syams. Dan dari jalur nasab ibunya; Ummu ‘Ashim binti ‘Ashim bin ‘Umar bin Khattab. Jadi Ummu Ashim merupakan cucu Umar bin Khattab, jadi Umar bin Abdul Aziz merupakan buyut atau cicit Umar bin Khattab.¹⁰⁹

Diceritakan Ibnu Jauzy, ketika Abdul Aziz; ayah Umar ingin menikahi Ummu ‘Ashim, ia mengumpulkan empat ratus dinar dari hartanya yang halal (thayyib) untuk dijadikan maharnya karena ia menyakini bahwa ia akan menikahi seorang wanita cucu Umar bin Khattab yang dikenal dengan keshalihannya.¹¹⁰

106 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 144.

107 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/119.

108 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 146.

109 Abu Faraj Abdurrahman Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz Al-Khalifah al-Zahid*, I (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1984), 9.

110 Ibnu Jauzi, 9.



Dicatat Ibnu Katsir, bahwa Umar bin Abdul Aziz banyak menghabiskan masa mudanya untuk belajar ilmu kepada para ulama tabiin di Madinah setelah mendapat izin dari ayahnya yang saat itu menjadi amir di Mesir. Ia banyak meriwayatkan dari Anas bin Malik, Saib bin Yazid, Yusuf bin Abdullah bin Salam.¹¹¹ Ia juga belajar kepada ayahnya sendiri Abdul Aziz, Anas bin Malik, Abdullah bin Ja'far bin Abi Thalib, Ibnu Qaridh, Amir bin Sa'ad, Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Abu Bakar bin Abdurrahman, Rabi' bin Samurah dan lainnya.¹¹²

Disamping mereka, menurut Ibnu Jauzi, Umar bin Abdul Aziz juga banyak belajar kepada Shalih bin Kaisan dan Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah. Maka tidak heran jika kesungguhannya dalam belajar mengantarkannya sebagai salah seorang ulama yang faqih; menguasai tafsir Alqur'an, bahasa Arab, syari dan juga pakar hadis.¹¹³ Karena alasan tersebut, Imam Ahmad bin Hanbal berani menyakini bahwa fatwa Umar bin Abdul Aziz merupakan hujjah yang paling kuat daripada ulama tabiin lainnya. Dan hal yang sama juga Maimun bin Mihran mengakui bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah 'mu'allim al-'ulama' gurunya para ulama.¹¹⁴ Dan diantara para ulama yang pernah belajar dan meriwayatkan ilmu dari Umar bin Abdul Aziz seperti Imam Syihabuddin Zuhri, Muhammad bin Munkadir, Yahya bin Sa'id al-Anshari, Maslamah bin Abdul Malik, Raja' bin Haywah, dan banyak lainnya.¹¹⁵

Ia seakan mampu mewarisi kealiman dan keshalihan Umar bin Khattab dan juga kepemimpinannya dalam menegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi rakyatnya nanti. Bahkan Umar bin Khattab pernah berfirasat terhadap masa depan cicitnya tersebut. Seperti yang disebutkan Imam Suyuthi dalam Riwayat Imam Tirmidzi, bahwa Umar bin Khattab pernah mengatakan, : "*Nanti ada salah seorang anak keturunanku yang di keeningnya terdapat bekas luka; (karena pada waktu kecil ia pernah ditabrak binatang yang membuat luka keeningnya), akan mampu menegakkan keadilan di dunia*".

Umar bin Abdul Aziz sejak kecil sudah melakukan pengumpulan Alqur'an. Ayahnya yang bertugas di Mesir, mengirimnya belajar di Madinah untuk belajar ilmu dan adab. Ia juga banyak belajar adab kepada Ubaidillah bin Abdullah. Ketika

111 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/676.

112 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 146.

113 Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz*, 13.

114 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/676.

115 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 146.

ayahnya meninggal, ia diminta Amirul Mukminin Abdul Malik ke Damaskus lalu dinikahkan dengan putrinya yang bernama Fatimah.¹¹⁶

Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz

Rekam jejak kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz telah dimulai pada usia dua puluh lima tahun, pada tahun 86 H hingga tahun 93 H ketika masa Khalifah Al-Walid bin Abul Malik yang merupakan kakak iparnya; karena adiknya Fatimah binti Abdul Malik adalah istri Umar bin Abdul Aziz, ia ditugasi untuk memimpin kota Madinah al-Munawwarah dan Thaif.¹¹⁷

Salah satu kebiasaan Umar dalam memimpin Madinah adalah bahwa ia selalu bermusyawarah dengan para ulama Madinah dalam memutuskan setiap permasalahan pemerintahan dan perpolitikan yang ada saat itu. Sehingga keputusan-keputusan yang dibuat selalu mengedepankan keadilan dan tidak menzalimi rakyatnya, siapapun itu. Sehingga dengan rekam jejak yang baik ini, tidak salah jika Sulaiman bin Abdul Malik kemudian memilihnya untuk menjadi pemimpin setelahnya.¹¹⁸ Bahkan ia mendapat pujian dari sahabat Rasulullah saw Anas bin Malik yang mengatakan, “Aku tidak pernah shalat di belakang imam yang menyerupai shalatnya Rasulullah saw daripada pemuda ini, yakni Umar bin Abdul Aziz pemimpin Madinah”.¹¹⁹

Menurut Ibnu Katsir, Umar bin Abdul Aziz dibaiat sebagai pemimpin Daulah Umawiyah sesuai dengan wasiat Sulaiman bin Abdul Malik yang dibacakan oleh Raja' bin Haiwah pada tahun 99 H/ 717 M.¹²⁰

Setelah Umar dibaiat sebagai Amirul Mukminin, ia segera menyelesaikan pemakaman jenazah Sulaiman bin Abdul Malik. Umar dijemput dengan kendaraan khusus raja tetapi ia menolaknya dengan memilih kendaraan pribadinya. Ia bahkan menyuruh menjual kendaraan mewah tersebut kepada siapa saja yang mau membelinya dan uang tersebut dikembalikan ke Baitul mal (kas negara).

Hal yang tidak seperti biasanya, setelah dibaiat sebagai khalifah (Amirul Mukminin), Umar justru merasa sedih dan gelisah karena memfikirkan hak-hak rakyatnya yang harus dipenuhi dan ditunaikan. Karena itu ia kemudian meminta

116 Suyuthi, 146.

117 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/680.

118 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 109.

119 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 147.

120 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/688.



istrinya untuk bersiap hidup 'menderita' bersamanya atau diceraikan agar bisa hidup bahagia dengan keluarganya. Tetapi istrinya lebih memilih setia untuk mendampingi Umar apapun yang terjadi. Bahkan ketika Umar telah meninggal, ia ditawarkan Yazid agar mau mengambil kembali harta-hartanya yang sudah diserahkan ke Baitul mal tetapi dengan tegas ia menolaknya dan tidak lagi menginginkannya.¹²¹

Masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz atas Daulah Umawiyah termasuk masa pemerintahan yang singkat yaitu antara tahun 99 - 101 H/ 717-720 M, atau hanya berlangsung sekitar dua tahun lima bulan seperti masa kepemimpinan Khalifah Rasulullah Abu Bakar as-Shiddiq. Meski demikian, masa pemerintahannya merupakan masa keemasan Daulah Umawiyah karena ia mampu menegakkan keadilan, memenuhi hak-hak rakyatnya, membantu kaum duafa, fakir dan miskin, dan mendistribusikan kekayaan negara dengan adil dan jujur, dan ia berusaha agar tidak ada rakyatnya yang merasa terdzalimi dan juga terampas hak-haknya sebagai warga negara. Hal ini terlihat dari pidato pertama Umar bin Abdul Aziz setelah diangkat sebagai khalifah, setelah naik mimbar ia berkata:

"Wahai rakyatku, sungguh kepemimpinan ini merupakan ujian yang diberikan kepadaku, tanpa aku pernah memikirkannya dan memintanya, serta tidak pula hasil musyawarah para ulama (karena wasiat khalifah sebelumnya yang harus ditunaikan), sebab itu aku ingin meminta pendapat kalian untuk bebas memilih pemimpin".

Dengan serempak mereka meneriakkan kalimat: "kami memilihmu wahai amirul mukminin, dengan ridda, dan berharap mendapat keberkahan atas kepemimpinanmu".

Umar lalu melanjutkan pedatonya: "Amma ba'du, sesungguhnya tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad saw, begitu juga tidak ada lagi kitabullah setelah diturunkannya Alqur'an, apa yang ditetapkan kehalalannya oleh Allah akan tetap berlaku hingga hari kiamat. Dan pahamiilah, aku bukanlah qadli yang memutuskan melainkan hanya yang menjalankan (munaffidz), aku bukan pula ahli bid'ah melainkan hanya sebagai pengikut (muttabi), karenanya tidak layak untuk taat kepada seorang yang bermaksiat kepada Allah. Aku bukanlah orang terbaik dari kalian, karena aku juga bagian dari kalian hanya saja Allah memberikan beban yang lebih berat kepadaku."

121 Ibnu Katsir, 12/690.

Lanjutnya: “wahai rakyatku, jadilah teman dekat kami dalam lima perkara, pertama, mengadukan kepada kami kebutuhan orang yang belum mampu mengatasinya, kedua, membantu kami untuk senantiasa berbuat baik dan menunjukkan kami jalan kebaikan agar kami bisa terus berjalan di atas kebenaran, ketiga, agar rakyat tidak berhibah dan berbicara yang tidak bermanfaat disisi kami, keempat, hendaklah kalian selalu bertakwa kepada Allah sebab ketakwaan merupakan pengganti segala sesuatu, dan beramallah untuk akhirat karena orang yang beramal untuk akhiratnya maka Allah akan mencukupi urusan dunia, serta perbaikilah amalan-amalan yang hanya kalian yang tahu sebab Allah akan memperbaiki amalan-amalan yang tampak di mata orang lain, juga perbanyaklah mengingat kematian dan persiapan sebelum maut menjemput kalian, karena kematian adalah penghancur segala kelezatan.”

Lanjutnya, “Umat ini tidaklah berselisih tentang Tuhan, Rasul dan kitabnya, tetapi mereka berselisih karena harta; dinar dan dirham, Dan demi Allah, aku akan berusaha untuk tidak memberi kebathilan kepada siapapun, juga tidak menghalangi hak seseorang, siapapun itu.” Umar kemudian berpidato dengan semakin kencang: “Wahai rakyatku, orang yang mentaati Allah maka wajib ia ditaati, tetapi orang yang durhaka kepada Allah, maka ia tidak layak ditaati. Karenanya, taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah, tapi jika aku bermaksiat kepada Allah maka kalian tidak usah mentaatiku. Begitu juga dengan orang-orang yang ada di sekitar kalian, baik orang desa ataupun kota, selama mereka taat sebagai kalian taat maka aku menjadi pemimpin kalian, sebaliknya jika mereka tidak taat maka aku bukanlah pemimpin mereka”.¹²²

Pidato ini mencerminkan pemerintahan Daulah Umawiyah yang akan dipimpin Umar bin Abdul Aziz yang penuh dengan keadilan; mendahulukan urusan rakyatnya dan tidak menzalimi mereka. Tidak seperti sebelum menjadi Khalifah, Umar yang sebelumnya suka hidup mewah dengan kendaraan kuda-kuda yang mahal serta parfum khas yang sangat wangi ketika menjabat sebagai pemimpin kota Madinah al-Munawwarah sejak usia dua puluh lima tahun pada tahun ke-87 H.¹²³ Tetapi semenjak ia menjadi khalifah, ia tidak mau menerima fasilitas negara baik kendaraan ataupun rumah dinas untuk digunakan, sebab semua itu ia kembalikan ke Baitul mal Daulah Umawiyah.¹²⁴

122 Abu Muhammad Abdullah Ibnu Abdul Hakam, *Sirah Umar Bin Abdul Aziz 'ala Ma Rawahu al-Imam Malik Bin Anas Wa Ashabuhu*, VI (Beirut: Alamu Kutub, 1984), 40-41; Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz*, 65.

123 Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz*, 41.

124 Ibnu Jauzi, 62.

Ia setiap malam hari selalu menangis memfikirkan rakyatnya; orang-orang fakir yang kelaparan, orang yang sakit, orang yang sedang kesusahan, orang yang terzalimi, lansia, dan orang-orang lemah lainnya. ia takut jika di hari akhirat kelak akan ditanyai pertanggungjawabannya oleh Allah swt.¹²⁵

Keadilan, musyawarah, persamaan, dan kebebasan sangat dijunjung tinggi pada masanya, seakan mengembalikan system yang pernah berjalan pada masa Khulafaurrasyidin. Ia juga berusaha untuk memadamkan konflik-konflik internal yang banyak bermunculan pada masa Daulah Umawiyah seperti Khawarij, Syiah, Mu'tazilah, Qadariyah, Murjiah dan Jahmiyah.¹²⁶

Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz; Sang Mujaddid

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((إن الله يبعث لهذه الأمة على رأس كل مئة سنة من يجدد لها أمر دينها))

Rasulullah saw bersabda: “*Sesungguhnya Allah mengutus untuk umat ini setiap awal seratus tahun seseorang yang akan memberikan pembaharuan bagi mereka pada perkara agama mereka (umat)*”.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal, Umar bin Abdul Aziz merupakan mujaddid pertama yang diutus Allah pada awal abad (seratus tahun) pertama.¹²⁷

Ibnu Katsir mengutip dari Ibnu Asakir, bahwa Abu Bakar Ibnu Abi Dunya meriwayatkan dari Umar bin Abdul Aziz bahwa ia pernah bertemu Rasulullah saw dalam mimpinya, lalu Rasulullah saw berkata kepadanya:

“Mendekatlah ya Umar”

Umar lalu mendekati Rasulullah saw dengan rasa takut jika menyentuhnya

“Jika kamu menjadi pemimpin bekerjalah seperti yang dikerjakan dua orang ini” Sabda Rasulullah saw kepada Umar. (Kedua orang tersebut berada di sebelah Rasulullah saw)

“Siapa kedua orang ini?” tanya Umar kepada Rasulullah saw

“ini Abu bakar dan ini Umar” Sabda Rasulullah saw

125 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 151.

126 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 123-43, 191.

127 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/709.

Setelah itu, Umar menyuruh Salim bin Abdullah bin Umar agar menulis sirah (perjalanan hidup) Umar agar ia bisa mengikutinya tetapi Salim menyakini bahwa Umar tidak akan mampu melakukannya. Ia lalu mengatakan alasannya kepada Umar bin Abdul Aziz, "Jika kamu bisa melakukannya berarti kamu lebih baik dari Umar bin Khattab; karena Umar dalam melakukan tugasnya dibantu oleh orang-orang terbaik, sedang engkau tidak memiliki teman yang baik untuk membantu menjalankan tugasmu".¹²⁸

Abbad As-Samak saat duduk dalam majlis Sufyan Tsauri mendengarnya mengatakan, khalifah Rasulullah saw ada lima; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz.

Para ulama juga sepakat bahwa Umar bin Abdul Aziz merupakan pemimpin yang adil sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki Khulafaurrasyidin. Meski singkat masa pemerintahannya, tetapi setiap hari ia berusaha dekat dengan rakyatnya, memenuhi kebutuhan orang-orang lemah yang membutuhkan bantuan dan perhatian, juga memberi kesempatan kepada orang yang ingin menikah dengan membayarkan maharnya yang diambilkan dari Baitul mal, membantu melunasi hutang orang yang sedang terlilit hutang (gharimin), mencukupi kebutuhan orang-orang kafir dzimmi jika telah lanjut usia dan tidak memiliki harta benda, menghilangkan sekat kesukuan dan mendorong agar terwujud kesatuan masyarakat.¹²⁹

Dan semua itu tidak dapat dipisahkan dengan spiritualisme Umar yang sangat dekat alqur'an dan sunnah Rasulullah saw serta eratnya hubungannya dengan para ulama yang menjadi teman untuk bermusyawarah dalam menghadapi setiap problematika pemerintahannya.¹³⁰

Diriwayatkan oleh Ibnu Katsir, bahwa suatu hari Fatimah istri Umar mendatanginya ketika ia sedang berada di tempat shalatnya terlihat tangannya sedang menahan pipinya sambil menangis, istrinya lalu berkata kepadanya:

"ada apa denganmu" tanya Fatimah

"Fatimah, sungguh saat aku dibaiat sebagai pemimpin aku memfikirkan orang fakir yang kelaparan, orang sakit yang tidak memiliki biaya, orang susah yang tidak memiliki baju, anak yatim yang sedang sedih, para janda yang menanggung

128 Ibnu Katsir, 12/694.

129 Ibnu Katsir, 12/696.

130 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 216.



keluarganya sendirian, orang terzhalimi yang tertekan, para tahanan, orang sepuh, orang punya banyak anak tapi hanya memiliki sedikit harta, dan orang-orang seperti mereka yang berada di berbagai negeri ini, aku menyadari bahwa Allah pasti akan menanyakan pertanggungjawaban itu semua kepadaku di hari kiamat, juga Nabi Muhammad saw yang akan menanyakan itu semua kepadaku, aku takut jika aku tidak memiliki hujjah (alasan) untuk menjawab itu semua, karena itulah aku menangis”. Jawab Umar kepada Istrinya¹³¹

Berkata Malik bin Dinar tentang Umar,: “Raja yang zuhud. Orang yang zuhud itulah Umar bin Abdul Aziz. Dunia yang megah datang kepadanya tetapi ia meninggalkannya.” Diriwayatkan jika Umar hanya memiliki satu baju, jika kotor, maka baju itu dicuci dan ia menunggunya hingga kering.¹³²

Juga diriwayatkan, bahwa Umar pernah meminta hutangan kepada istrinya hanya untuk membeli buah anggur, tapi istrinya tidak memiliki uang sama sekali, lalu berkata kepadanya,:

“Kamu adalah seorang Amirul Mukminin, tapi sedikitpun tidak ada harta di lemarmu hanya untuk membeli buah anggur?”

“tidak mengapa, ini lebih ringan bagiku daripada harus menanggung siksaan di neraka Jahannam kelak”. Jawab Umar menyakinkan istrinya.

Meskipun ia hidup secara zuhud, tetapi untuk para pejabat yang bekerja dalam pemerintahannya ia tunaikan hak mereka dengan gaji besar agar bisa mensejahterakan keluarga mereka antara seratus hingga dua ratus dinar emas. ¹³³

Keadilan Umar bin Abdul Aziz ternyata tidak hanya dirasakan oleh rakyatnya (manusia) saja, tetapi hewan-hewan pun turut merasakan keadilan Umar. Seperti dikisahkan oleh Musa bin A'yan seorang penggembala, bahwa ketika ia menggembala kambing milik Muhammad bin Abi Uyainah; kambing, singa dan binatang buas lainnya bisa hidup bersama (damai) pada satu tempat, tetapi suatu hari ada srigala yang menerkam kambingnya dan ternyata ini menjadi tanda mangkatnya pemimpin shalih Umar bin Abdul Aziz.¹³⁴

131 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/697.

132 Ibnu Katsir, 12/699.

133 Ibnu Katsir, 12/699.

134 Ibnu Katsir, 12/702.

Menurut Shalabi, dalam menegakkan keadilan di pemerintahan Daulah Umawiyah Umar bin Abdul Aziz memberikan hak-hak orang-orang pernah terzalim pada rezim sebelumnya, mendengar aspirasi rakyatnya baik yang muslim ataupun non-muslim dan juga mencopot para pejabat yang dikenal zalim terhadap rakyatnya dengan menggantinya dengan orang yang dikenal dengan keshalihannya seperti ia mengganti kepala bagian keamanan Khalid bin Rayyan dengan Amru bin Muhajir.¹³⁵

Umar bin Abdul Aziz Membangun Peradaban

a. Memajukan Pendidikan

Dan sebagai usahanya dalam mencerdaskan anak bangsanya, ia menghidupkan banyak madrasah ilmiah di berbagai kota-kota yang berada di bawah pemerintahan Daulah Umawiyah. Menurut Ibnu Katsir, Umar bin Abdul Aziz memberi beasiswa seratus dinar per tahun bagi para pengajar dan pelajar yang belajar ilmu-ilmu agama dan alqur'an di Jami' Damaskus. Ia juga sangat memuliakan ahli ilmu karena ia hanya memilih ahli ilmu dan ahli al-Qur'an untuk menjadi pegawai atau pejabatnya agar pekerjaannya tidak melalaikan mereka dari mengingat Allah untuk mendirikan shalat.¹³⁶

Syam menjadi salah satu pusat pendidikan di masa Daulah Umawiyah melanjutkan apa yang telah dirintis oleh Khulafaurrasyidin yang sebelumnya telah menaklukkan negeri Syam dan menugaskan para sahabat terbaik untuk mengajarkan Islam kepada penduduknya seperti Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Sydad bin Aus dan Ubadah bin Shamit. Peran mereka kemudian dapat dilanjutkan oleh para ulama generasi tabiin di pemerintahan Daulah Umawiyah terutama pada masa Umar bin Abdul Aziz. Diantara mereka adalah Abu Idris al-Khaulani 'Aidz bin Abdullah, Faqih Qabishah bin Dzuaib al-Damasyqi, Raja' bin Haywah al-Fal-isthin, Makhul al-Damasyqi, Bilal bin Sa'ad al-Sukuni, dan Umar bin Abdul Aziz sendiri yang menggabungkan kealiman dan kepemimpinan dalam dirinya.¹³⁷

Adapun di Madinah, para ulama generasi Sahabat seperti Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Aisyah, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Abbas, dan Abdullah bin Umar. Peran mereka pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz dapat dilanjutkan oleh para ulama tabiin diantara mereka adalah Sa'id

135 Ali Muhammad Shalabi, *Umar Bin Abdul Aziz Wa Ma'alim al-Tajdid Wa al-Ishlah al-Rasyidi 'ala Minhaj al-Nubuwwah*, II (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2009), 50.

136 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/710.

137 Shalabi, *Umar Bin Abdul Aziz*, 184.

bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Umrah binti Abdurrahman bin Sa'ad al-Anshariyah, Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddiq, Sulaiman bin Yasar, Nafi' maula Ibnu Umar.¹³⁸

Di Makkah yang menjadi pusat ibadah bagi umat Islam pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz menjadi semakin dipenuhi para ulama tabiin yang menjadi para murid sahabat; Ibnu Abi Najih, Ibnu Juraij, dan Abdullah bin Abbas yang dikenal sebagai 'habrul ummah wa turjumanul qur'an' ulamanya sahabat dan ahli qur'an. Diantara ulama tabiin saat itu yang berperan besar dalam mengembangkan madrasah Makkah adalah Mujahid bin Jabr al-Makki, Ikrimah maula Ibnu Abbas, dan Atha' bin Abi Rabah.¹³⁹

Di Baghdad, para sahabat yang berdakwah disana seperti Abu Musa Asy'ari, Imran bin Hushain, Anas bin Malik mewarisi keilmuan mereka kepada para murid mereka yang menjadi para ulama tabiin seperti Hasan al-Bashri, Sulaiman al-Taimy, Tsabit al-banani, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Ibrahim bin Abi Maisarah, Muhammad Ibnu Sirin, dan Qatadah bin Diamah al-Sadusi.¹⁴⁰

Dan sejak Ali bin Abi Thalib memindahkan pusat pemerintahannya di Kufah terdapat semakin banyak sahabat yang menetap dan mengajarkan Islam di Kufah. Menurut Shalabi, ada 300 sahabat ahli *syajarah* (*baiat ridwan*) dan 70 ahli badar berada di Kufah, diantara mereka adalah Ali bin Abi Thalib dan Abdulah bin Mas'ud. Peran mereka sangat sentral hingga mampu mengkader para ulama tabiin yang menjadi rujukan keilmuan terutama pada masa Umar bin Abdul Aziz. Diantara mereka adalah Alqamah bin Qais, Masruq bin Ajda', Ubaidah al-Salmani, Aswad bin Yazid, Murrah al-Ju'fi, Amir bin Syurahbil, Hammad bin Abi Salamah dan banyak lainnya.¹⁴¹

Dan di Yaman, Mu'adz bin Jabal, Ali bin Abi Thalib, Abu Musa Asy'ari yang pernah diutus Rasulullah saw untuk berdakwah disana, peran mereka dilanjutkan oleh Thawus bin Kaisan, Wahab bin Munabbih dan lainnya.¹⁴²

Di Mesir, diantara tabiin yang menghidupkan keilmuan pasca sahabat; Amru bin Ash, Abdullah bin Amru bin Ash, Zubair bin Awwam, Uqbah bin Amir adalah

138 Shalabi, 185.

139 Shalabi, 187-186.

140 Shalabi, 189.

141 Shalabi, 190.

142 Shalabi, 191-92.

Yazid bin Abi Habib. Sedang di Utara Afrika terdapat Ismail bin Abi Muhajir yang dijadikan pejabat daerah oleh Umar bin Abdul Aziz.¹⁴³ Ia juga ditugasi untuk mendakwahkan Islam dan mengajarkan ajarannya kepada para penduduk Afrika. Disamping itu, Umar juga mengirim para utusan untuk menyampaikan surat-surat 'dakwah' kepada para raja di Hindia dan sekitarnya, sehingga hal ini mendorong gerakan islamisasi atau dakwah Islamiyah ke tempat yang lebih luas.¹⁴⁴

b. Tadwin as-Sunnah an-Nabawiyah

Salah satu hal yang sangat fenomenal yang terjadi pada masa pemerintahan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz adalah ketika ia berijtihad agar hadis-hadis Rasulullah saw dikumpulkan dalam satu kitab atau yang dikenal dengan sebutan tadwin al-Sunnah, yang mana sebelumnya hal ini belum pernah dilakukan oleh para khulafa' kecuali dilakukan oleh masing-masing individu.¹⁴⁵

Menurut Manna' al-Qatthan, Umar bin Abdul Aziz merupakan seorang pemimpin Daulah Umayyiah yang berperan besar dalam pengumpulan hadis nabi. Dia yang memerintahkan tadwin as-sunnah pertama kali kepada Abu Bakar bin Muhammad bin Amru bin Hazm yang berada di Madinah, juga kepada Imam Muhammad bin Muslim bin Syihab Zuhri. Umar khawatir jika tadwin as-sunnah tidak dilakukan maka banyak ilmu atau hadis yang akan hilang karena meninggalnya para ulama, juga ia melihat karena semakin banyak tersebar hadis-hadis palsu di masyarakat muslim sehingga dikhawatirkan hadis-hadis Rasulullah saw tercampur dengan itu semua.¹⁴⁶

Disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, Umar bin Abdul Aziz menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm yang memerintahkannya untuk menulis hadis Rasulullah saw karena khawatir hilangnya kajian ilmu karena meninggalnya para ulama. Ia menugasinya untuk khusus menulis hadis Rasulullah saw untuk diajarkan dan disebarkan kepada orang yang belum mengetahuinya. Sebab hilangnya ilmu ketika sudah tidak dikenali (dipelajari) lagi.¹⁴⁷

Imam Ibnu Syihab az-Zuhri juga menceritakan, bahwa ia diperintah oleh Umar bin Abdul Aziz untuk mengumpulkan sunnah-sunnah Rasulullah saw yang kemudian ia susun dan salin pada buku (daftar) lalu mengirim setiap naskah

143 Shalabi, 194.

144 Shalabi, *Al-Daulah al-Umayyiah*, 300-307.

145 Shalabi, 270.

146 Manna' Qatthan, *Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy*, II (Riyadl: Maktabah al-Ma'arif, 1996), 287.

147 dikutip dari IbnuHajar al-Asqalani, *Fathul Bari*, 1/194-195 Shalabi, *Umar Bin Abdul Aziz*, 204.



(buku) kepada setiap pejabat wilayah. Ia juga menulis untuk Umar hadis-hadis Rasulullah saw yang menjelaskan delapan mustahik zakat dalam sebuah kitab yang panjang (tebal) dan dijelaskan dengan sangat detail.¹⁴⁸

Tadwin hadis kemudian berlanjut pada generasi berikutnya seperti yang dilakukan oleh Imam Malik dalam kumpulan hadisnya yang dinamai *al-Muwattha'* di Madinah, Abdul Malik bin Juraih di Makkah, Auza'i di Syam, Sufyan al-Tsaury di Kufah, Hamad bin Salamah bin Dinar di Basrah. Dan terus berlanjut hingga era sesudah mereka. Dan usaha ini mampu menggerakkan para ulama saat itu untuk saling berhubungan dan saling mengunjungi dari negeri ke negeri lain untuk mendapatkan hadis-hadis yang telah dikumpulkan oleh para ulama tersebut, yang kemudian seiring berjalannya waktu mereka mulai memperhatikan klasifikasi hadis ke dalam tiap bab yang terkadang diurutkan sesuai bab-bab dalam kitab-kitab fikih.

c. Memajukan Ekonomi

Dalam rangka membangun peradaban Daulah Umawiyah yang kuat, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz sangat memperhatikan sector ekonomi yang menjadi salah satu kunci penting kemajuan sebuah peradaban. Dalam hal ini, system ekonomi yang dijalankan adalah system ekonomi berbasis Syariah; Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Hal ini bertujuan agar tercipta keadilan dan hilangnya kezhaliman dalam setiap transaksi perekonomian.

Oleh karena itu, Umar melakukan evaluasi terhadap system ekonomi yang berjalan sebelum pemerintahannya untuk memperbaiki system yang tidak baik dan melanjutkan system yang sudah baik sehingga terjadi pemerataan ekonomi pada masyarakatnya dan tidak terjadi ketimpangan ekonomi yang hanya dimonopoli oleh sebagai masyarakat yang kaya. Dan diantara usaha yang dilakukan Umar adalah dengan mencegah para pejabat ataupun penguasha memonopoli ekonomi umat, lalu mengembalikan harta-harta yang diambil oleh mereka secara zhalim ke Baitul mal (kas negara) atau dikembalikan kepada mereka yang menjadi pemiliknya. Disisi lain, Umar memberi tambahan bantuan (infak) kepada orang-orang fakir miskin serta memberi jaminan keamanan dalam masalah ekonomi dengan memanfaatkan potensi zakat ataupun sumber-sumber lain yang dimiliki Baitul mal.¹⁴⁹

148 Shalabi, 205.

149 Shalabi, 250.

Umar memulai hal itu dari dirinya sendiri yang menginfakkan hartanya untuk kepentingan rakyatnya. Sebagaimana disebutkan Ibnu Katsir, jika setiap hari Umar selalu memanggil orang-orang yang membutuhkan; baik orang fakir, miskin, yatim, kelilit hutang, untuk dipenuhi kebutuhan hajat mereka.¹⁵⁰

Umar berusaha keras mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya; setiap orang harus tercukupi papan, sandang, dan pangannya, dengan memaksimalkan potensi-potensi ekonomi yang dimiliki oleh negara seperti sector perdagangan, transportasi, dan pertanian. Dalam hal pertanian, Umar membebaskan pajak pertanian bagi petani dan mengizinkan mereka untuk memanfaatkan tanah-tanah kosong untuk dijadikan sebagai lahan pertanian. Ia juga tidak membebani ahlu dzimmah (non-muslim) dengan pajak perdagangan yang berat sebagaimana dilakukan oleh pemerintah sebelumnya, dan dengan itu ia ternyata berhasil menjadikan sector perdagangan berkembang dengan baik dan dengan untung yang banyak. Atas terwujudnya kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya tersebut, Sampai-sampai dikatakan jika pada masa Umar setiap orang berlomba memberi sedekah kepada orang fakir dengan banyak hartanya setiap harinya.¹⁵¹

Apalagi ditambah dengan manajemen Baitul mal yang baik; pemasukan Baitul mal biasanya didapatkan dari zakat, pajak, jizyah, 'usyur, ghanimah dan juga fai', semuanya diatur dan dikelola untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyatnya.

d. Menegakkan Hukum dan Peradilan

Dan dalam bidang hukum, Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz sangat menegakkan keadilan dengan menjunjung tinggi ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan dicontohkan para sahabat. Begitu juga, ia sangat selektif dalam memilih seseorang untuk menjabat sebagai qadli (hakim) sebab ia harus memiliki lima syarat utama yaitu ilmu, kelembutan, harga diri, suka bermusyawarah, dan teguh dalam menegakkan kebenaran.¹⁵²

Sehingga meski hanya kurang lebih dua tahun memimpin Daulah Umawiyah, ia mampu mewujudkan stabilitas keamanan, keadilan, ketenangan, kemakmuran, keberkahan hidup, serta keseimbangan urusan dunia dan akhirat untuk semua rakyatnya.¹⁵³

150 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/696.

151 Shalabi, *Umar Bin Abdul Aziz*, 251.

152 Shalabi, 270.

153 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 372.

Akhir Pemerintahan Umar bin Abdul Aziz

Keadilan dan kecermelangan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz dalam memimpin Daulah Umawiyah tidak berarti ia tidak memiliki musuh, tetapi justru ada orang-orang yang tidak suka dengan apa yang dilakukan karena ketamakan mereka terhadap jabatan yang didudukinya ataupun hasad mereka terhadap apa yang diraihinya.

Disebutkan oleh Imam Ibnu Katsir, bahwa salah satu sebab kematian Umar bin Abdul Aziz adalah karena seorang budak yang biasa melayaninya memberi racun ke dalam makanan dan minumannya atas imbalan 1000 dinar dari orang yang menginginkan jabatannya.¹⁵⁴

Disebutkan lengkap oleh Ibnu Jauzi, bahwa seorang budak yang biasa melayani Umar dalam menyajikan hidangan ditawarkan untuk melakukan pembunuhan kepada Umar dengan menaruh racun ke dalam minuman atau makanan yang akan disajikan kepadanya. Dirinya dijanjikan seribu dinar dan pembebasan dirinya dari perbudakan. Budak tersebut kemudian membawa racun yang ditempelkan di atas kukunya, dan tatkala ia hendak menuangkan minuman ke Umar, ia taburkan racun tersebut ke dalam cangkirnya, yang kemudian diminum Umar hingga masuk ke dalam tubuhnya.¹⁵⁵

Dalam riwayat Abu Zaid al-Damasyqi, ia menceritakan, bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz merasakan sakitnya yang semakin parah, ia panggil dokter. Ketika dokter telah sampai dan melihatnya, ia bergumam bahwa racun yang telah diminum tersebut tidak mungkin menyelamatkan nyawanya. Seketika, Umar lalu memandangnya dan berkata:

“Engkau juga tidak akan mampu menyelamatkan diri dari kematian meski tidak meminum racun.”

Dokter itu lalu berkata, “apa yang anda rasakan wahai Amirul Mukminin?”

“Aku telah merasakan racunnya ketika telah masuk ke perutku”. Jawab Umar.

“Kalau begitu, biar aku obati, karena aku takut engkau pergi”. Kata dokter tersebut kepada Umar

“Allah, Tuhanku tempat kembali yang lebih baik”. Kata Umar dengan yakin.¹⁵⁶

154 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/715.

155 Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz*, 317.

156 Ibnu Jauzi, 317.

Dan dalam keadaan sakit menjelang kematian tersebut, Umar bin Abdul Aziz menuliskan wasiat agar khalifah setelahnya adalah Yazid bin Abdul Malik, ia juga berpesan agar Raja' bin Haywah nanti yang memandikan, mengkafankan dan memasukkan jenazahnya ke liang lahat. Berkata Raja', "saat aku mengurai ikatan kafannya aku melihat wajahnya seperti kertas yang putih". Dan hal ini tidak seperti tiga khalifah yang pernah ia kuburkan yang wajahnya terlihat hitam.¹⁵⁷

Setelah itu, dikisahkan Imam Suyuthi, dalam *Tarikh al-Khulafa'*, berkata Ubaid bin Hassan, ketika Umar bin Abdul Aziz sedang sakarat, ia menyuruh orang-orang keluar, duduk di samping pintu Maslamah dan Fatimah istrinya. Mereka mendengar ia mengatakan, "marhaban, selamat datang wajah-wajah; bukan golongan manusia dan jin, kemudian ia membaca surat al-Qashash ayat 83, "itulah negeri akhirat", suaranya lalu tenang,, dan ia menghembuskan nafas terakhirnya menghadap ke hadirat Allah swt.¹⁵⁸

Ia meninggal pada usia empat puluh tahun pada tanggal 10 Rajab tahun 101 H/ 720M, dan memerintah selama dua tahun lima bulan.¹⁵⁹ Dan dalam riwayat lain, Umar meninggal pada bulan Jumadil Awwal 102 H/ 721 M pada usia 39 atau 40 tahun. Dan yang menjadi imam shalat jenazah adalah putranya yang bernama Abdul Aziz bin Umar, juga Maslamah bin Abdul Malik dan Yazid bin Abdul Malik.¹⁶⁰

Dan pada masanya juga banyak ulama yang meninggal seperti Abu Umamah Sa'ad bin Sahal, Kharijah bin Zaid bin Tsabit, Salim bin Abu Ja'ad, Bisr bin Said, Abu Utsman al-Nahdi, Abu Dluha, Syahr bin Husyab, Khansy bin Abdullah Shan'ani, Muslim bin Yasar al-Bashri, Isa bin Thalhah bin Abdullah al-Qurasyi.¹⁶¹

157 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/718.

158 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 157.

159 Ibnu Jauzi, *Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz*, 321-27.

160 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/720.

161 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 157.





Gambar 12 Kota-kota dibawah pemerintahan Daulah Umawiyah¹⁶²

1.2.9 Yazid bin Abdul Malik

Yazid bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah atau yang dikenal sebagai Yazid II. Ia dilahirkan pada tahun 71 H, dan diangkat sebagai khalifah Daulah Umawiyah pasca meninggalnya Umar bin Abdul Aziz sesuai wasiat yang disampaikan oleh saudaranya Amirul Mukminin Sulaiman bin Abdul Malik sebelum ia meninggal. Saat mewarisi tahta tersebut ia berusia dua puluh sembilan tahun.¹⁶³ Dan ia berkuasa selama lima tahun; antara tahun 101-105 H / 720-724 M.¹⁶⁴

Kecermelangan masa Umar bin Abdul Aziz seakan membayangi pemerintahan Yazid bin Abdul Malik sehingga tidak ada perubahan yang berarti kecuali hanya melanjutkan dan mempertahankan program pemerintah yang telah ada sebelumnya. Bahkan pada masanya muncul banyak pemberontakan seperti yang dipimpin oleh Yazid bin Muhallib di Bashrah, kelompok Khawarij yang dipimpin Syaudzib di Kufah, Mas'ud al-Abdi di Bahrain dan Yamamah, Mus'ab al-Walibi

162 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah*, 299.

163 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/721.

164 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 145.



di Kufah, Aqfan di Damaskus, Syairim Yahudi di Suria, juga pemberontakkan di Andalus dan Akhila yang berusaha tidak mau tunduk kepada kepemimpinan orang-orang Arab atas negeri Andalus.¹⁶⁵

Menurut Imam Suyuthi, di awal pemerintahan, Yazid mencoba meniru gaya kepemimpinan Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz tapi hanya bisa bertahan selama empat puluh hari, dan setelah itu ia meninggalkan system itu dan kembali menghidupkan system pemerintahan Daulah Umawiyah sebelumnya.¹⁶⁶

Menurut Ibnu Katsir, Yazid II hanya berkuasa selama empat tahun satu bulan hingga tahun 105 H/724 M. Ia meninggal dunia pada usia 38 tahun setelah istrinya yang sangat cantik yang sangat ia cintai; Hababah meninggal dunia. Sejak itu ia tidak pernah keluar rumah hingga ia jatuh sakit yang berujung kepada kematiannya.¹⁶⁷

1.2.10 Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan

Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah bin Abdu Syams. Ia adalah putera Abdul Malik dengan ibunya bernama Ummu Hisyam Aisyah binti Hisyam bin Ismail al-Makhzumi. Ia dilahirkan pada tahun 70 H, dan mewarisi tahta kerajaan Daulah Umawiyah setelah Yazid II pada tahun 105 H. Ia dibaiat sebagai khalifah (Amirul Mukminin) pada hari Jumat 5 Sya'ban 105 H pada usia 34 tahun.¹⁶⁸

Amirul Mukminin Hisyam bin Malik dikenal sebagai sosok pribadi yang cerdas, memiliki ide-ide yang brilliant dan tekad yang kuat. Ia juga dikenal sebagai pemimpin yang santun dan pemaaf.

Pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik

Ketika Hisyam bin Abdul Malik menjadi pemimpin Daulah Umawiyah yang berpusat di Damaskus, ia menunjuk Sa'id bin Abrasy sebagai sekretaris negara untuk membantunya mengatur pemerintahan Daulah Umawiyah yang sangat luas meliputi Syam, Irak, Khurasan, Armaniyah, Adzribaijan, Hijaz, Mesir, Afrika, hingga Andalus. Ia juga merombak para pejabatnya seperti mengganti Umar bin

165 Thaqqus, 150; Shalabi, *AlDaulah alUmawiyah*, 87.

166 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 158.

167 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 13/15.

168 Ibnu Katsir, 13/151.

Hubairah dengan Khalid bin Abdullah al-Qasri untuk memimpin wilayah Irak dan Khurasan. juga mengganti Abdul Wahid bin Abdullah al-Nadri dengan pamannya; saudara ibunya, yang bernama Ibrahim bin Hisyam bin Ismail al-Makhzumi.¹⁶⁹

Ia juga mengganti Jarrah bin Abdullah al-Hakami dengan saudaranya Maslamah bin Abdul Malik untuk wilayah Armenia, juga mengganti Muhammad bin Abdul Malik saudaranya sendiri dengan Hurru bin Yusuf al-Umawi untuk wilayah Mesir, sedang untuk wilayah Afrika, Hisyam mengganti Bisyr bin Shafwan dengan Naffasy bin Qurth al-Kalbi. Pergantian ini merupakan hal yang sudah lazim dalam setiap pemerintahan yang baru dengan tujuan untuk mendukung pemerintahan yang baru dan juga untuk memperbarui semangat kinerja para pejabat tersebut.¹⁷⁰

Kondisi perpolitikan Daulah Umawiyah pasca Umar bin Abdul Aziz mulai melemah, apalagi banyaknya pemberontakan yang terjadi pada masa Yazid bin Abdul Malik masih terus berlanjut pada masa sesudahnya Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan (105-125 H/ 724-743 M). Meski demikian, selama kepemimpinan Hisyam bin Abdul Malik atas Daulah Umawiyah, dengan kecerdasan, ketajaman, kelihaihan dalam percaturan politik serta kepeduliannya terhadap masalah dan maslahat umat, ia terbukti mampu mengembalikan stabilitas kondisi ekonomi-perpolitikan Daulah Umawiyah yang akan melemah.¹⁷¹

a. Memajukan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan, Hisyam dikenal sebagai pemimpin yang berusaha keras untuk memajukan ilmu dan pendidikan. Apalagi dirinya merupakan sosok yang suka mengkaji dan meneliti buku-buku sejarah, sastra dan lainnya sehingga ia turut berjasa dalam penerjemahan buku-buku intelektual Yunani ke bahasa Arab seperti buku-buku Aristoteles yang diterjemahkan oleh Salim atas perintahnya.¹⁷²

Terlebih dalam ilmu-ilmu agama Islam, Hisyam dikenal dekat dengan para ulama dan memberi mereka ruang untuk mengajarkan ilmu-ilmu tersebut bahkan terkadang menjadikan fatwa-fatwa mereka sebagai hukum yang ditetapkan untuk pemerintahannya. Diantara ulama tersebut adalah Atha ibn Abi Rabah, Khalid bin Shafwan, Salim bin Abdullah bin Umar, Nafi' Maula Ibnu Umar, Muhammad

169 Ibnu Katsir, 13/20.

170 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/442.

171 Abu Fida Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wa al-Nihayah* (Jaisah: Dar Hajar, 1997), 13/20.

172 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/417.

bin Syihab az-Zuhri, dan Abu Ja'far Muhammad bin Ali Zainal Abidin al-Baqir. Mereka tidak segan memberi nasehat kepada Hisyam selaku khalifah agar tetap berjalan diatas jalan Islam.

b. Menguatkan Sistem Ekonomi dan Pembangunan

Sistem ekonomi yang berjalan pada masa Hisyam bin Abdul Malik sama seperti pada pemerintahan sebelumnya. Kas negara bersumber dari pajak, jizyah, ghanimah, zakat dan lainnya yang digunakan untuk pembiayaan gaji para pejabat, tantara, pegawai negeri, juga untuk pembangunan dan pertanian.

Hisyam bin Abdul Malik telah melakukan banyak pembangunan seperti membangun jalan, jembatan, menata kota, mendirikan benteng-benteng, dan juga membangun banyak pasar untuk perkembangan ekonomi. Ia juga memperkuat industri kapal-kapal perang yang berada di Mesir dan Tunis. Dan dampak dari proyek tersebut, selain untuk memperkuat ekonomi dan pertahanan negara, disediakan bagi para pekerja dan tantara gaji yang mencukupi kebutuhan mereka yang biasanya dibayarkan setiap awal bulan muharram. Penguatan ekonomi ini juga didukung dengan adanya diwan al-awqaf, yang menjadi pusat pendataan dan penyimpanan harta-harta yang diwakafkan oleh seseorang.¹⁷³

Hisyam bin Abdul Malik merupakan pemimpin pertama yang membangun Diwan al-Ahbas atau Diwan al-Awqaf; kantor urusan perwakafan. Hal ini dimulai ketika seorang qadli di Mesir menerima wakaf tanah dari seseorang yang kemudian tanah tersebut dimanfaatkan untuk keperluan orang-orang fakir dan miskin.¹⁷⁴

c. Melanjutkan Futuhat Daulah Umawiyah

Futuhat yang terjadi pada masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik tidaklah sama seperti futuhat yang terjadi pada masa Al-Walid. Sebab pada masa Hisyam ini futuhat hanya bersifat seperti menambal lubang untuk memperkuat negara-negara yang sudah ditaklukkan serta memperbarui perjanjian damai karena adanya pemberontakan.

Dan salah satu futuhat yang sangat dikenal pada masa Hisyam bin Abdul Malik adalah peristiwa kekalahan pasukannya dalam perang Bilath Syuhada. Dalam perang tersebut, pasukan Daulah Umawiyah dipimpin oleh Abdurrahman al-Ghafiqi; seorang panglima perang yang dikenal keyakinan, kewaraan dan kesha-

173 Shalabi, 2/447.

174 Shalabi, 2/448.

lihannya. Pada tahun 114 H, ia membawa 70.000 pasukan menyebrangi Jibal al-Bariyah dan berhasil menaklukkan kota Arel, Bordo atau Buzdal. Ia kemudian bergerak untuk menaklukkan setengah wilayah Prancis bagian selatan bahkan pasukannya mampu mencapai gerbang Paris. Tetapi mereka harus berhadapan dengan pasukan Perancis di lembah utara Bawatiyah yang menyebabkan perang besar dan banyak menewaskan pasukan muslimin sehingga disebut *bilath syuhada*; medan orang-orang syahid.¹⁷⁵

Kekalahan tersebut kemudian tergantikan dengan kemengangan pasukan muslimin di Armenia dibawah panglima Hajjaj bin Abdul Malik, Jarah bin Abdullah, Maslamah bin Abdul Malik dan lainnya dari tahun 110 H hingga tahun 120 H. kemudian berlanjut pada kemenangna di 'bilad ma wara'a nahr' Laut Caspea yang dipimpin oleh Asad bn Abdullah, Muslim bin Sa'id, Junaid bin Abdurrahman, Said bin Amru al-Hartsi dan Nashr bin Sayyar. Mereka kemudian terus bergerak hingga sampai di negeri Sind, wilayah India pada tahun 107 H hingga tahun 122 H.¹⁷⁶

Akhir Pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik

Setelah memimpin selama 19 tahun 7 bulan atas Daulah Umawiyah, Hisyam bin Abdul Malik meninggal dunia pada hari kamis Rabiul Akhir tahun 125 H.¹⁷⁷ Ia meninggal di Rushafah pada usia 60 tahun. Jenazahnya dishalati oleh Al-Walid bin Yazid yang akan menggantikannya sebagai khalifah sesudahnya.¹⁷⁸ Dan kematiannya ini menjadi tanda-tanda awal keruntuhan Daulah Umawiyah untuk selanjutnya digantikan oleh Daulah Abbasiyah di Baghdad, atau yang disebut Shalabi dengan istilah *bidayah al-nihayah li al-daulah al-umawiyah*.¹⁷⁹

1.2.11 Al-Walid bin Yazid

Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik al-Fasiq. Ia merupakan penerus tahta kerajaan Daulah Umawiyah pasca meninggalnya Hisyam bin Abdul Malik. Ia dilahirkan pada tahun 90 H dan dibaiat sebagai Amirul Mukminin Daulah Umawiyah pada hari Sabtu, Rabiul Akhir tahun 124 H dalam usia 34 tahun.¹⁸⁰

175 Shalabi, 2/475.

176 Shalabi, 2/477.

177 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 159.

178 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/158.

179 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/483.

180 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/160.

Ia dikenal sebagai pemimpin yang fasiq karena sikapnya yang 'nyeleneh'; menyimpang dari agama Islam. Seperti diceritakan Ibnu Katsir, ia pernah merencanakan akan membangun kubah diatas Ka'bah kemudian ia dan para penguasanya akan duduk diatasnya dengan membawa khamr. Tetapi rencana tersebut ia batalkan karena khawatir kepada pengingkaran masyarakat terhadap dirinya, juga karena pamannya yang telah mendengar rencana tersebut melarang keras dirinya melakukan hal itu.¹⁸¹

Menurut Ibnu Katsir, Al-Walid adalah seorang yang suka minum khamr (pembuk), playboy dan suka berbuat maksiat bahkan sikapnya lebih menyerupai sikap orang-orang zindiq yang suka melakukan perbuatan terlarang dalam agama. Dia dianggap seperti Firaun pada masanya.¹⁸²

Menurut riwayat Ibnu Asakir, al-Walid pernah mabuk diatas kudanya hingga habis 3 liter khamr bersama dua orang temannya di daerah Hairah, selesai itu, ia kemudian membayar 500 dinar kepada pembuat khamr.¹⁸³ Atas sikapnya tersebut, ia sangat dibenci rakyatnya, hingga ia kemudian dikepung di dalam istananya dan dibunuh. Kepalanya dipenggal dan digantungkan di salah satu tembok Jami' Damaskus bagian timur.¹⁸⁴

1.2.12 Yazid III bin al-Walid

Setelah Al-Walid mati, puteranya yang bernama Yazid diangkat sebagai khalifah; penggantinya. Ia bernama lengkap Yazid bin al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan. Ia dibaiat sebagai pemimpin Daulah Umawiyah pada malam Jum'at Jumadal Akhir 126 H. Yazid dijuluki dengan sebutan al-Naqish; karena ia mengurangi gaji para tentaranya.¹⁸⁵

Ibu Yazid adalah Syahfaran putri Fairuz (Piruz) bin Yazdegerd (Yazdajird) Raja Persia. Sedang ibu Piruz adalah putri Syairuwih putera Raja Persia. Dan ibu Syairuwih adalah puteri Khaqan penguasa Turki. Sedang nenek Piruz merupakan puteri Kaisar Romawi. Dan nasab ini yang sangat dibanggakan Yazid dalam syairnya:

181 Ibnu Katsir, 13/161.

182 Ibnu Katsir, 13/170.

183 Ibnu Katsir, 13/172.

184 Ibnu Katsir, 13/181.

185 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 162.

أَنَا ابْنُ كِسْرَى وَأَبِي مَرْوَانَ وَقَيْصَرُ جَدِّي وَجَدِّي خَاقَانَ

“Aku merupakan keturunan Kisra sedang ayahku Marwan. Kaisar adalah kakekku, dan juga Khaqan”.¹⁸⁶

Sebenarnya ia memiliki niat untuk memperbaiki kondisi politik dan social Daulah Umawiyah yang dihancurkan oleh Al-Walid yang dianggap suka bermaksiat. Tetapi ketidakstabilan politik dan banyaknya fitnah membuatnya tidak mampu mempertahankan kekuasaannya kecuali hanya sampai akhir tahun 126 H atau tidak sampai setahun memimpin. Apalagi ditambah adanya wabah thaun (pandemic) yang melanda negeri Syam saat, dan dia salah satu korbannya dan meninggal pada usia 46 tahun pada bulan Dzulhijjah 126 H.¹⁸⁷

1.2.13 Ibrahim bin Al-Walid

Yazid III kemudian digantikan oleh saudaranya yang bernama Ibrahim bin al-Walid tetapi tidak lama, hanya sekitar tujuh puluh hari setelah berkuasa, ia kemudian dilengserkan oleh Marwan bin Muhammad bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah. Dialah yang menyebut Yazid bin al-Walid dengan sebutan an-Naqish; karena ia mengurangi gaji para pejabatnya sebesar 10 dinar yang pernah diberikan Al-Walid kepada mereka.¹⁸⁸

1.2.14 Marwan ‘al-Himar’ bin Muhammad

Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Hakam adalah penguasa terakhir Daulah Umawiyah di Damaskus. Ia disebut sebagai keledai (al-himar) karena ia tidak mampu mengurus pemerintahan dan membawa Daulah Umawiyah kepada keruntuhannya.¹⁸⁹

Pada masanya terjadi pemberontakan yang tidak terbendung di berbagai tempat dan semakin melemahkan kekuasaan pemerintahan Daulah Umawiyah. Kelemahan ini juga diakibatkan karena terbuainya generasi raja-raja saat itu dengan gemerlap dunia, kemaksiatan, kesenangan harta dan jabatan, ditambah dengan adanya konflik internal keluarga yang saling berebut kepemimpinan dan kekuasaan bahkan menghalalkan darah demi mencapainya.¹⁹⁰

186 Suyuthi, 162.

187 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/193.

188 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 163.

189 Suyuthi, 163.

190 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/568.

Kelemahan pemerintahan Marwan juga disebabkan adanya pergerakan Abbasiyah yang semakin membesar. Pada tahun 132 H/ 750 M, Bani Abbas yang dipimpin oleh As-Saffah menyerang Daulah Umawiyah di dekat Maushul, dan ketika Marwan mencoba melarikan diri kembali ke Damaskus, ia diikuti oleh Abdullah bin Ali; paman as-Saffah, karenanya ia kemudian mengambil arah menuju Mesir tetapi dapat diikuti oleh Shalih; saudara Abdullah bin Ali. Ketika ia sampai di desa Buhsair, Marwan tertangkap dan dibunuh pada bulan Dzulhijjah 132 H. Kepalanya lalu dipenggal dan diserahkan kepada Abdullah bin Ali.¹⁹¹

Peristiwa ini, setelah berlangsung peperangan antara Marwan II dan As-Saffah selama 21 hari, menandai era baru dengan berdirinya Daulah Abbasiyah di Baghdad pada tahun 132 H/ 750 M. Mereka kemudian menundukkan Damaskus dan mengusir keluarga Bani Umawiyah dari Damaskus. Dan saat itu merupakan akhir Daulah Umawiyah yang telah berdiri selama Sembilan puluh tahun atau hampir satu abad. Dengan ini, dimulailah pemerintahan dan peradaban baru dibawah pemerintahan Daulah Abbasiyah.¹⁹²

Menurut Muhammad Ali Shalabi, Marwan bin Muhammad sebagai penguasa terakhir Daulah Umawiyah merupakan pemimpin yang gagal (*al-Himar*) dalam mempertahankan eksistensi Daulah Umawiyah yang telah berdiri selama Sembilan puluh tahun. Diantara hal yang melatarbelakangi kegagalan Marwan bin Muhammad adalah:

Pertama, bahwa Pengangkatan Marwan sebagai pemimpin Daulah Umawiyah dianggap tidak resmi dan tidak sesuai dengan proses pelantikan para pemimpin Daulah Umawiyah sebelumnya; dimana seorang pemimpin memilih putera mahkota yang dipersiapkan sebagai pemimpin setelahnya nanti. Dan pemimpin sebelum Marwan bin Muhammad tidak menunjuknya sebagai khalifah tapi dialah yang merebut kekuasaan tersebut dari Ibrahim bin al-Walid. Disisi lain, Marwan merupakan anak dari seorang selir raja; *awlad al-ima'*, yang mana para penguasa Daulah Umawiyah tidak pernah menunjuk anak selir sebagai penerus kekuasaan (*khilafah*). Dan tidak hanya itu, para penduduk negeri Syam yang menolak kepemimpinan Marwan bin Muhammad bahkan para pemimpin keturunan Marwan I sendiri melakukan gerakan protes kepadanya.

191 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 163.

192 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 182.

Kedua, bahwa Marwan bin Muhammad memindahkan ibukota Daulah Umawiyah dari Damaskus ke Hirran di Irak karena ia merasa disanalah ia mendapat dukungan dan baiat sebagai pemimpin. Ia mengambil banyak harta Baitul Mal dari Damaskus ke ibukota yang baru tersebut, dan hal ini menjadikan para penduduk Damaskus tidak mau mendukung dirinya yang menyebabkan lahirnya fitnah dan kelemahan bagi Daulah Umawiyah itu sendiri. Dan hal ini berimbas pada buruknya tata kelola pemerintahan dan militer yang melahirkan Gerakan protes massal dari para penduduk Damaskus.

Ketiga, bahwa Marwan bin Muhammad tidak mau menerima saran dari bawahannya dan menjauhi para pejabat yang setia kepada Daulah Umawiyah. Dan hal ini yang memudahkan Gerakan Abbasiyah semakin kuat dan berkembang untuk melakukan serangan kepada Daulah Umawiyah.

Keempat, bahwa Marwan bin Muhammad terlalu rakus terhadap harta dan kekuasaan untuk dirinya sendiri sehingga tidak menggunakannya untuk mengatur dan menertibkan urusan pemerintahan serta lalai mempersiapkan dalam menghadapi Gerakan-gerakan yang berusaha menjatuhkan Daulah Umawiyah.

Kelima, Hilangnya semangat tempur pasukan Daulah Umawiyah. Bahwa banyak dari pasukan Daulah Umawiyah sudah tidak lagi percaya dan mentaati panglima mereka, begitu juga rakyat Damaskus sudah hilang kepercayaan mereka terhadap pemerintahan yang dipimpin oleh Marwan bin Muhammad. Sebab Marwan dikenal sebagai pemimpin dictator yang lalim. Seperti yang terjadi di Homsh, ketika penduduknya melakukan Gerakan protes atas pemerintahannya, ia kemudian mengirim pasukan untuk menghabisi mereka. Ada sekitar lima ratus orang yang dibunuh dan disalib di kota tersebut dan menghancurkan benteng-benteng kota yang ada. Sehingga hal ini menimbulkan rasa takut dan benci di hati rakyat kepada Marwan. Karena itulah, ketika terjadi pertempuran Ma'rakah Zab, banyak pasukan yang mengundurkan diri sehingga hal ini melemahkan pasukan Marwan dan berakibat pada terbunuhnya dirinya dan keruntuhan Daulah Umawiyah.¹⁹³

193 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/590-595.

DINAMIKA SOSIAL-INTELEKTUAL HUKUM ISLAM PERIODE DAULAH UMAWIYAH DAMASKUS

2.1 Era Transisi Sahabat dan Tabiin

Pasca era Khulafaurrasyidin yang telah banyak mengembangkan ijtihad ketika menemukan permasalahan yang tidak ada dalil atau nash; alqur'an ataupun sunnah, atau ada nash tetapi melihat maslahat yang lebih baik, sehingga langkah ini menjadi seperti kran ijtihad bagi generasi sesudahnya. Terutama setelah berdirinya Daulah Umawiyah yang diusung oleh Sayyidina Muawiyah bin Abu Sufyan yang berpusat di Damaskus, Syria, terdapat banyak perkembangan yang berkaitan dengan masalah hukum Islam.

Pada masa Daulah Umawiyah, luasnya wilayah islam disertai penyebaran para sahabat di berbagai wilayah-wilayah yang sebelumnya pernah ditaklukan oleh Khulafaurrasyidin dan juga bermunculan aliran-aliran teologi seperti Khawarij dan Syiah, Rafidah, menyebabkan lahirnya perang ideologi atau pemikiran, bahkan merambat kepada banyaknya pemalsuan hadis seperti yang banyak dilakukan oleh sekte Rafidlah dan sekte Zindiqah untuk menarik minat orang-orang awam agar menjadi pengikut mereka. Sehingga hal ini kemudian dihadapi oleh para ulama tabiin untuk menjaga hadis-hadis Rasul dengan melakukan tadwin hadis; pengumpulan dan penyusunan hadis nabawi dengan penuh ketelitian dan seleksi ketat terhadap hadis-hadis yang diterima bahwa tidak mereka menerima hadis kecuali dengan periwayatan sanad yang jelas yang diambil dari orang-orang yang rekam jejak ilmu dan agamanya khususnya ketsiqahan dan *'adalah*.

2.2 Relasi Fuqaha dan Umara Daulah Umawiyah

Dalam buku *Al-Fuqaha wa al-Khilafah fi al-'Ashr al-Umawiy* 'relasi fuqaha dan para raja (khalifah) Daulah Umawiyah yang ditulis oleh Dr. Husain Athwan menjelaskan bahwa para fuqaha saat itu mengakui dan menerima kepemimpinan Daulah Umawiyah dan menganggapnya sebagai kepemimpinan yang sah sesuai Syariah, meskipun sebelumnya terjadi peperangan antara pasukan Muawiyah dengan pasukan Ali bin Abi Thalib dalam perang Shiffin yang kemudian pada tahun ke-41 H, disatukan dan didamaikan kedua pihak tersebut oleh Sayyidina Hasan bin Ali bin Abi Thalib dalam tahun yang disebut tahun persatuan, 'am jama'ah. Setidaknya ada tiga alasan ijtihad mereka mendukung kepemimpinan Bani Umawiyah, pertama, memiliki nasab Quraisy, kedua, umat islam telah membaiai mereka sehingga tidak diperkenankan untuk keluar dari pemimpin yang sah, dan ketiga, kewajiban mengikuti pendapat mayoritas yang merupakan pendapat yang lebih tepat dan dekat dengan kebenaran, serta lebih membawa kepada keselamatan dan menjauhkan dari perpecahan.¹

Karena itu, para fuqaha pun berbaiat untuk patuh dan taat seperti yang dilakukan oleh para tokoh fuqaha Madinah seperti Abdullah bin Abbas, Muhammad bin Hanafiyah, Abdullah bin Umar, Urwah bin Zubair, Said bin Musayyib, juga para fuqaha Iraq seperti Hasan al-Bashri, Said bin Jubair, Amir bin Syurahbil, begitu pula para fuqaha negeri Syam. Mereka juga mengajak masyarakat saat itu untuk berbaiat patuh dan taat kepada kepemimpinan Daulah Umawiyah agar tidak terjadi lagi fitnah dan perpecahan. Meskipun usaha mereka tidak sepenuhnya berhasil sehingga muncul fitnah dan bahkan pembantaian kepada cucu Rasulullah saw Husain bin Ali bin Abi Thalib yang dibunuh di Karbala pada tahun 61 H oleh Ubaidillah bin Ziyad, serta Abdullah bin Zubair yang dibunuh pada masa Abdul Malik bin Marwan pada tahun 73 H, yang dianggap tidak mau berbaiat kepada Daulah Umawiyah dan melakukan pemberontakan.²

Sebenarnya, Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib berbeda ijtihad dengan sahabat lainnya dalam masalah pembaitan Yazid bin Muawiyah sebagai pemimpin umat Islam. ia menganggap bahwa apa yang dilakukan Muawiyah dengan mengangkat anaknya sebagai khalifah (penerusnya) dalam memimpin umat Islam merupakan kesalahan yang menyalahi apa yang telah ditempuh oleh Khulafaur-

1 Husain Athwan, *Al-Fuqaha Wa al-Khilafah Fi al-'Ashr al-Umawiy*, I (Beirut: Dar al-Jil, 1991), 12.

2 Athwan, 13-14.

rasyidin yang mengedepankan musyawarah dalam menentukan pemimpin. Karenanya ia tidak mau membaiai Yazid sebagai khalifah, dan dengan bujukan penduduk Kufah ia kemudian menuju Kufah untuk dibaiat sebagai pimpinan tandingan, sehingga terjadilah apa yang terjadi atas takdir Allah, fitnah di Karbala yang menyebabkan terbunuhnya dirinya di tangan umat Islam sendiri.³

Dan peristiwa tersebut bebarengan dengan adanya demonstrasi yang dilakukan oleh para fuqaha baik dari Makkah yang mendukung Abdullah bin Zubair (tahun 73 H) juga fuqaha dari Bashrah dan Kufah (tahun 81 H), yang menyebabkan perang dan banyaknya fuqaha yang meninggal dalam fitnah tersebut.⁴

Sehingga apa yang menjadi tujuan ijtihad para ulama yang mendukung kepemimpinan Daulah Umayyah adalah demi kemaslahatan bersama dan menghindari terjadinya fitnah di antara umat Islam, meskipun tidak semua fuqaha sependapat dengan ijtihad tersebut dan memilih dengan pendapat lain untuk melakukan konfrontasi dengan pemerintahan yang ada saat itu sehingga fitnah pun tak terelakkan lagi. Dan ini menjadi pelajaran penting bagi umat saat ini dalam menghadapi permasalahan kepemimpinan yang tidak pernah sepi dari api fitnah.

Begitu juga masalah perluasan Masjid Nabawi yang terjadi pada masa Al-Walid bin Abdul Malik, keinginannya dalam memperluas Masjid Nabawi juga harus berhadapan dengan ijtihad para ulama Madinah yang berijtihad bahwa tidak perlunya perluasan Masjid Nabawi dengan alasan bahwa kamar-kamar istri Rasulullah saw yang dibangun pada masa Rasulullah saw tidak perlu dipugar dan dimasukkan dalam perluasan Masjid Nabawi agar bisa selalu menjadi pelajar berharga untuk direnungi oleh orang-orang yang memandangnya sehingga memberi kesan kesederhanaan yang bisa ditiru. Tetapi pendapat ini tetap ditolak oleh Al-Walid yang menyuruh Umar bin Abdul Aziz untuk tetap melakukan renovasi dan perluasan Masjid Nabawi agar terlihat lebih indah dan kokoh.⁵

Dan salah satu ijtihad yang sangat penting saat itu adalah usaha Khalifah Umar bin Abdul Aziz dalam penyusunan hadis Rasulullah saw atau yang dikenal dengan tadwin al-hadis. Usaha ini merupakan ijtihad besar yang disebabkan karena banyaknya timbul hadis-hadis palsu di berbagai wilayah yang ditaklukan

3 Shalabi, *Al-Daulah al-Umayyah*, 1/457.

4 Athwan, *Al-Fuqaha Wa al-Khilafah*, 65.

5 Shalabi, *Al-Daulah al-Umayyah*, 73-74.

juga semakin luasnya wilayah Islam sehingga kondisi social politik dan silang budaya dikhawatirkan mampu menyebabkan hilangnya ilmu-ilmu yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw. Oleh karena itulah, ia memerintahkan para ulama khususnya Imam Syihabuddin Zuhri untuk mengumpulkan hadis-hadis Rasulullah saw. Setelah berhasil dikumpulkan, kemudian disalin beberapa naskah untuk dikirim ke beberapa wilayah yang besar yang berada dalam wilayah Daulah Umawiyah saat itu. Dan *tadwin al-hadis*, pengumpulan hadis-hadis Rasulullah saw merupakan ijtihad agung yang tidak akan pernah terlupakan sepanjang sejarah peradaban Islam.⁶

2.2.1 Imam Muhammad Ibnu Syihab az-Zuhri

Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Abdullah al-Ashghar Ibnu Syihab bin Abdullah bin Haris bin Zahrab bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Luay al-Zuhri al-Qurasyi al-Madani atau biasa dipanggil dengan Abu Bakar atau Imam az-Zuhri.⁷ Imam al-Zuhri merupakan ulama yang telah terkenal jasanya pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz atas usahanya dalam melakukan tadwin hadis Rasulullah saw.

Ia dilahirkan pada tahun 51 H pada akhir masa pemerintahan Sayyidina Muawiyah bin Abu Sufyan. Di waktu kecilnya, hanya dalam 80 hari atau kurang dari tiga bulan, ia telah mampu menghafalkan al-Qur'an. Ia banyak belajar kepada Said bin Musayyab hingga sepuluh tahun. Ia juga belajar kepada Urwah bin Zubair, Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah, Abu Bakar bin Abdurrahman bin haris bin Hisyam, Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib atau Ali Zainal Abidin⁸; yang dianggapnya sebagai guru terdekat dan banyak memberi pengaruh kepada dirinya.⁹ Bahkan Imam an-Nasai meyakini bahwa sanad terbaik adalah yang diriwayatkan oleh Imam Zuhri dari Ali bin Husain Zainal Abidin dari Husain bin Ali dari Ali bin Abi Thalib dari Rasulullah Muhammad saw.¹⁰

Imam az-Zuhri dikenal ulama tabiin yang menjadi pakar dalam banyak ilmu seperti fikih, Tarikh (sejarah), nasab, adab (sastra arab), dan bahasa, sehingga ia menjadi rujukan para ulama, umara, juga para pelajar untuk belajar ilmu

6 Shalabi, 2/270.

7 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/132; Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/419.

8 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/486.

9 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/420.

10 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/136.

kepadanya. apalagi ia merupakan ulama yang dikenal sebagai pemilik hafalan yang kuat, itqan, dan dlabith serta kemampuan yang sangat cepat dalam memahami dan menguasai sesuatu.¹¹

Menurut Imam Malik, bahwa gurunya Imam Zuhri merupakan ulama yang tiadaandingannya pada masanya, dan ia merupakan guru yang paling memberi pengaruh yang sangat besar terhadap dirinya. Begitu pula Imam Syafii; murid Imam Malik meyakini jika Imam Zuhri merupakan orang yang sangat berjasa dalam menjaga sunnah-sunnah Rasulullah saw, kalau bukan karenanya pastinya sunnah-sunnah tersebut sudah hilang. Juga Ali al-Madini meyakini jika Imam Zuhri merupakan orang yang keilmuannya paling dalam diantara tujuh fuqaha Madinah.¹² Imam Zuhri meninggal pada 17 Ramadan tahun 124 H pada usia 70 tahun. Ia dimakamkan di desa Adami, perbatasan antara Hijaz dan Palestina.¹³

2.2.2 Fuqaha Ahlu Bait Rasulullah Saw Pada Masa Daulah Umawiyah

a. Ali Zainal Abidin

Dan diantara ulama ahlu bait yang berpengaruh pada masa Daulah Umawiyah adalah Sayyidina Ali bin Husain Ali bin Abi Thalib; cicit Rasulullah saw, yang dikenal dengan nama Ali Zainal Abidin. Ibunya bernama Sallamah atau Sindiyah atau Ghazalah putri Yazdegert Raja Persia terakhir. Ia banyak meriwayatkan hadis dari para sahabat seperti ayahnya sendiri Husain bin Ali, pamannya Hasan bin Ali, Jabir, Abdullah bin Abbas, Miswar bin Makhramah, Abu Hurairah, Shafiyah, Aisyah, Ummu Salamah, dan ummahatul mukminin lainnya.

Diantara ulama yang meriwayatkan ilmu darinya adalah putera-puteranya Zaid, Abdullah, Umar, Abu Ja'far Muhammad bin Ali al-Baqir, Zaid bin Aslam, Thawus, Zuhri, Yahya bin Said al-Anshari, Abu Salamah, dan banyak lagi.¹⁴

Pada waktu peristiwa Karbala yang menewaskan ayahnya Husain bin Ali dan keluarganya, Ali Zainal Abidin selamat karena ia tertinggal karena sakit. Berulang kali terjadi usaha pembunuhan kepada dirinya seperti yang dilakukan Ubaidullah bin Ziyad, Yazid bin Mua'wiyah, tetapi Allah melindunginya dan menyelamatkannya. Setelah kejadian tersebut, Yazid berbalik sifatnya dengan sangat menghormati, memuliakannya.¹⁵

11 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/422.

12 Shalabi, 2/424.

13 Shalabi, 2/437.

14 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 12/479.

15 Ibnu Katsir, 12/480.

Imam Zuhri mengatakan, “Aku banyak belajar kepada Ali bin Husain. Dia merupakan orang yang sangat fakih, sedikit bicara, ahlu bait terbaik dan banyak ibadah. Dia sangat dicintai Marwan dan Abdul Malik bin Marwan sehingga digelari Zainal Abidin.¹⁶

Berkata Waqidi, “Ali bin Husain adalah orang yang sangat wara’, banyak ibadah, dan sangat takut kepada Allah.” Sedang Muhammad bin Sa’ad mengatakan tentang dirinya, “dia adalah pribadi yang tsiqah dapat dipercaya dan banyak meriwayatkan hadis serta wirai”. Juga berkata tentangnya Abu Bakar bin Abu Syaibah, “Sanad yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Imam Zuhri dari Ali bin Husain dari ayahnya dari kakeknya.¹⁷

Karamah Ali Zainal Abidin

Diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Syaibah, “Pernah terjadi kebakaran di rumah Ali bin Husain dan ia berada di dalamnya ketika sedang shalat. Ketika padam, orang-orang yang ada disitu kemudian bertanya kepadanya kenapa tidak keluar ketika api membara? Ia lalu menjawab, “aku tidak memfikirkan api itu tetapi api yang lain (neraka)”.

Ia ketika sedang berwudlu terlihat kulitnya kekuningan, jika berdiri melakukan shalat gemetar tubuhnya karena ia merasa bahwa ia sedang berdiri dan bermunajat di hadapan Allah. Begitu juga ketika haji, disaat melafadzkan labbaik allahumma labbaik dengan gemetar, lalu terjatuh hingga pingsan. Tidak hanya itu, ia setiap hari (siang-malam) melakukan shalat seribu rakaat.

Berkata Thawus, “Aku mendengar Ali bin Husain ketika sujud di hijr (Ismail) berkata,:

عَبِيدُكَ بِفِنَائِكَ مِسْكِينُكَ بِفِنَائِكَ سَائِلُكَ بِفِنَائِكَ فَقِيرُكَ بِفِنَائِكَ

“Hamba kecilmu sedang berada di teras-Mu, hamba miskinmu sedang berada di teras-Mu, hamba sedang meminta di teras-Mu, hama fakirmu sedang di teras-Mu”

Berkata Thawus, “Demi Allah, setiap kali aku berdoa dengan doa itu, Allah selalu menghilangkan kesulitanku”. Ia juga mengatakan, “Ali adalah orang yang banyak shadaqah di malam hari sebagaimana yang ia katakana bahwa shadaqah di waktu malam bisa memadamkan kemarahan Tuhan”.¹⁸

16 Ibnu Katsir, 12/486.

17 Ibnu Katsir, 12/482.

18 Ibnu Katsir, 12/482-483.

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq, "Penduduk Madinah bisa hidup (tercukupi makanannya) tetapi mereka tidak tahu siapa yang telah memberinya makanan, hingga ketika Ali bin Husain meninggal, mereka kehilangan orang yang memberinya makanan, karenanya mereka baru tahu jika yang memberi makanan kepada mereka setiap malam adalah dirinya. Hal itu diketahui ketika ia meninggal terdapat di punggungnya bekas beratnya makanan yang selalu ia pikul untuk dibagikan kepada para janda dan orang-orang miskin di malam hari." Dalam riwayat lain, bahwa ia memenuhi kebutuhan makanan bagi seratus ahlu bait di Madinah, dan mereka tidak mengetahuinya hingga meninggalnya."

Tidak hanya itu, ketika Ali bin Husain berkunjung ke rumah Muhammad bin Usamah bin Zaid, tiba-tiba ia menangis melihat Ali lalu menceritakan jika ia punya hutang 15.000 dinar. Maka mendengar itu, Ali kemudian menyanggupi untuk membayarkan hutang tersebut.¹⁹

Diantara nasehat Ali bin Husain yang pernah dikatakan kepada puteranya,:

يَا بُنَيَّ لَا تَصْحَبْ فَاسِقًا فَإِنَّهُ يَبِيعُكَ بِأَكْلَةٍ وَأَقْلُ مِنْهَا يَطْمَعُ فِيهَا ثُمَّ لَا يَتَأَلَّهَا، وَلَا
بَخِيلًا فَإِنَّهُ يُخَذِّلُكَ فِي مَالِهِ أَحْوَجَ مَا تَكُونُ إِلَيْهِ، وَلَا كَذَّابًا فَإِنَّهُ كَالسَّرَابِ يَقْرَبُ مِنْكَ
الْبَعِيدَ وَيُبَاعِدُ عَنْكَ الْقَرِيبَ، وَلَا أَحْمَقَ فَإِنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَنْفَعَكَ فَيُضْرِكُ، وَلَا قَاطِعَ رَحِمٍ
فَإِنَّهُ مَلْعُونٌ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى ((فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي
الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ)) محمد: ٢٢

"Anakku, jangan berkawan dengan orang fasik; karena ia akan menjualmu demi sesuap makanan atau malah lebih kecil lagi seperti yang ia harapkan tetapi ia tidak mendapatinya. juga jangan berkawan dengan orang pelit (bakhil) karena ia akan merendahkanmu dengan hartanya yang menjadi sandarannya. Juga jangan berkawan dengan pendusta (kadzab) karena ia seperti halusinasi (fatamorgana) seakan mendekati yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Juga jangan berkawan dengan orang bodoh (ahmaq) karena ia ingin memanfaatkanmu lalu mencelakaimu. Dan jangan pula berkawan dengan pemutus silaturrahim karena dilaknat sebagaimana firman Allah ((maka apakah kalian kira jika kalian berkuasa bisa berbuat kerusakan di dunia dan memutuskan silaturrahim. Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah; mereka dijadikan tuli dan buta mata mereka)) (QS. Muhammad: 22)

¹⁹ Ibnu Katsir, 12/483.

Ali bin Husain Zainal Abidin meninggal pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik pada tahun 94 H, pada usia 58 tahun dan dimakamkan di Baqi' Madinah. Pada tahun itu juga, diantara ulama yang meninggal adalah Sa'id bin Musayyab, Urwah bin Zubair, Abu Bakr bin Abdurrahman.²⁰

Ketika Ali bin Husain masuk ke masjid untuk menghadiri majlis Zaid bin Aslam, berkata Nafi' bin Jubair bin Muth'im kepadanya, "semoga Allah melimpahkan maghfirah kepadamu, engkau adalah pemimpin kita (sayyidu nas) tetapi engkau datang dan duduk ke majlis hamba yang hitam ini?". Ali bin Husain lalu berkata:

وَإِنَّمَا يَجْلِسُ الرَّجُلُ حَيْثُ يَنْتَفِعُ، وَإِنَّ الْعِلْمَ يُبْتَغَى وَيُؤْتَى وَيُطَلَّبُ مِنْ حَيْثُ كَانَ

"Sesungguhnya seseorang duduk (di majlis) agar bisa mendapat manfaat (ilmu), karena ilmu itu dicari, didatangi, dan dicari dimanapun berada".

Ia juga mengatakan, "Para pemimpin manusia di dunia adalah orang-orang dermawan lagi bertakwa, dan para pemimpin mereka di akhirat adalah para ahli agama dan ahli ilmu; sebab para ulama adalah pewaris para nabi".²¹

b. Abu Ja'far Muhammad al-Baqir

Salah satu ulama yang berpengaruh pada masa Hisyam bin Abdul Malik adalah guru Imam Zuhri yang bernama Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib atau yang dikenal Abu Ja'far al-Baqir. Ia adalah putera Ali Zainal Abidin dengan ibunya bernama Ummu Abdullah bintu Hasan bin Ali. Ia merupakan ulama tabi'in yang dikenal keluasan ilmu, keshalihan dan ibadahnya serta kemuliaan nasabnya; sebagai salah seorang keturunan Rasulullah saw.²²

Ia menjadi rujukan para ulama dan pelajar untuk belajar agama dan meriwayatkan hadis darinya seperti putranya sendiri Ja'far as-Shadiq, hakam bin Utaibah, Rabiah al-Ra'yi, A'masy, Auzai, A'raj, Ibnu Juraij, Atha', Amru bin Dinar, Muhammad az-Zuhri, dan Abu Ishaq as-Sabi'i.²³

Menurut Sufyan bin Uyainah; murid Ja'far Shadiq, Imam Muhammad al-Baqir merupakan keturunan Rasulullah Muhammad saw yang istimewa. Al-'Ijliy meyakini bahwa ia merupakan seorang ulama tabii Madinah yang tsiqah. Juga

20 Ibnu Katsir, 12/502.

21 Ibnu Katsir, 12/485.

22 Ibnu Katsir, 13/72.

23 Ibnu Katsir, 13/73.

Muhammad bin Sa'ad menegaskan jika Muhammad al-Baqir seorang tsiqah dan banyak meriwayatkan hadis Rasulullah saw. Ia meninggal pada tahun 110 H pada usia lebih dari 70 tahun.²⁴

c. Zaid bin Ali Zainal Abidin

Dan adik Imam Muhammad al-Baqir yang bernama Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib juga merupakan sosok tabiin yang memiliki banyak ilmu dan menjadi rujukan para ulama. Ia banyak belajar dan meriwayatkan dari ayahnya sendiri; Ali Zainal Abidin, dan juga kakaknya; Muhammad al-Baqir, Abban bin Utsman bin Affan.²⁵

Menurut Ibnu Katsir, Zaid bin Ali yang kepadanya dinisbahkan kelompok Syiah Zaidiyah, meninggal pada bulan Shafar 122 H. Seperti mengulang peristiwa fitnah yang menimpa Sayyidina Husain bin Ali; dimana saat itu 80.000 orang Irak membujuknya untuk datang ke Irak untuk membaiaatnya yang kemudian menyebabkan dianggap sebagai saingan oleh Yazid bin Mu'awiyah sehingga ia dan orang-orang yang menyertainya dibantai hingga ia menemui kesyahidannya di Karbala. Dan seperti itu pula Zaid bin Ali Zainal Abidin; cucu Sayyidina Husain, ia dibujuk oleh 40.000 orang Kufah untuk dibaiai sebagai pemimpin mereka secara sembunyi-sembunyi; merahasiakan dari pemerintahan Daulah Umawiyah, dengan tujuan melakukan perlawanan terhadap kezhaliman yang dilakukan oleh penguasa Daulah Umawiyah, melindungi orang-orang lemah, serta mengajak kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah dan menolong ahli bait.²⁶

Menurut Shalabi, tetapi tidak semua orang yang membaiaatnya itu setia penuh kepada Zaid bin Ali. Sebab ketika Zaid bin Ali hendak melakukan perlawanan kepada Hisyam bin Abdul Malik, ada kelompoknya yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar, meski Zaid bin Ali telah melarang mereka berbuat seperti itu tetapi mereka tetap pada pendirian mereka dan dari itulah mereka disebut sebagai kelompok Syiah Rafidlah, adapun yang masih setia disebut sebagai kelompok Syiah Zaidiyah.²⁷

Ketika orang-orang Rafidlah menolak Zaid bin Ali, ia lalu mengatakan kepada mereka; "Sesungguhnya kami mengajak kalian untuk berpegang kepada Kitabullah

²⁴ Ibnu Katsir, 13/73.

²⁵ Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/453.

²⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/99.

²⁷ Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/465.

dan sunnah Rasulullah saw; untuk menghidupkan sunnah dan memadamkan bid'ah. Jika kalian penuhi seruan ini maka berbahagialah kalian, tapi jika kalian menolaknya, maka aku bukanlah pemimpin bagi kalian".²⁸

Setelah itu, kelompok Rafidah ini meninggalkan barisan Zaid bin Ali dan mereka berhasil menghasut penduduk Kufah untuk meninggalkannya sehingga tidak ada lagi pengikutnya kecuali hanya 200 orang. Pasukan Daulah Umawiyah yang telah bergerak dari Syam menuju Kufah untuk memadamkan perlawanannya berhasil dengan mudah mengalahkan Zaid dan pasukannya, hingga Zaid yang terluka parah kemudian tidak lama meninggal.²⁹ Ia kemudian dimakamkan di desa tersebut, tetapi setelah Yusuf bin Umar bin Hubairah mengetahui makamnya, ia kemudian membongkarnya dan mengeluarkan jenazahnya lalu memenggal kepalanya untuk dibawa ke Hisyam dan menyalib tubuhnya di Kufah atas perintah Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.³⁰

Atas tindakan keji tersebut kepada keturunan Rasulullah saw, sepuluh tahun berikutnya, Daulah Umawiyah runtuh dengan digantikan berdirinya Abbasiyah yang kemudian mereka menggali kuburan para penguasa Umawiyah dan membakar jasad-jasad mereka sebagaimana yang pernah mereka lakukan kepada Sayyidina Zaid bin Ali Zainal Abidin. Seperti yang dikutip Abu Zahrah dari al-Mas'udi, diriwayatkan bahwa Umar bin Hanī pergi bersama Abdullah bin Ali untuk menggali kuburan Bani Umayyah pada masa pemerintahan Abu Abbas as-Saffah. Ketika sampai pada makam Hisyam, kami keluarkan jasadnya yang masih utuh kecuali bagian dari hidungnya. Abdullah bin Ali lalu memcambukinya sebanyak 80 kali, lalu kami membakar jasadnya".³¹

2.2.3 Madrasah Ahli Hadis dan Madrasah Ahli Ra'yi

Perkembangan keilmuan pada masa pemerintahan Daulah Umawiyah melahirkan dua poros madrasah sebagai penyumbang pemikiran besar di dunia islam saat itu yaitu Madrasah Ahli Hadis di Madinah, dan Madrasah Ahli Ra'yi di Irak. Madrasah Ahli Hadis yang terdapat di Madinah bercirikan selalu berpegang pada nash-nash alqur'an dan hadis dalam menghadapi permasalahan saat itu,

28 dikutip dari al-Kamil fi al-Tarikh, 3/380 Shalabi, 2/465.

29 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/99.

30 dikutip dari Tarikh al-Thabari, 8/60; Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/466.

31 Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al'Aqaid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.), 512.



sedang Madrasah Ahli Ra'yi yang berada di Kufah dalam menghadapi masalah maka mereka melakukan kajian pendekatan ijtihad atau qiyas terhadap nash-nash alqur'an dan hadis untuk mengetahui hukum masalah tersebut atau bahkan terkadang melakukan terobosan hukum untuk suatu masalah yang belum terjadi.³²

Perkembangan Madrasah Ahli Ra'yi sebenarnya berawal ketika pada masa kepemimpinan Sayyidina Umar bin Khattab, ia mengutus Abdullah bin Mas'ud untuk berdakwah di Iraq. Dan berkat pengajarannya di Iraq, lahir para ulama yang mengikuti langkah-langkahnya dalam mengambil hukum ataupun dalam berijtihad. Disamping Abdullah bin Mas'ud, pemikiran yang berkembang di Iraq juga dipengaruhi oleh pemikiran Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang menjadikan Kufah sebagai ibukota baru setelah pindah dari Madinah. Apalagi banyak ijtihad yang dilakukan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib semasa berada di Kufah, Iraq, sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

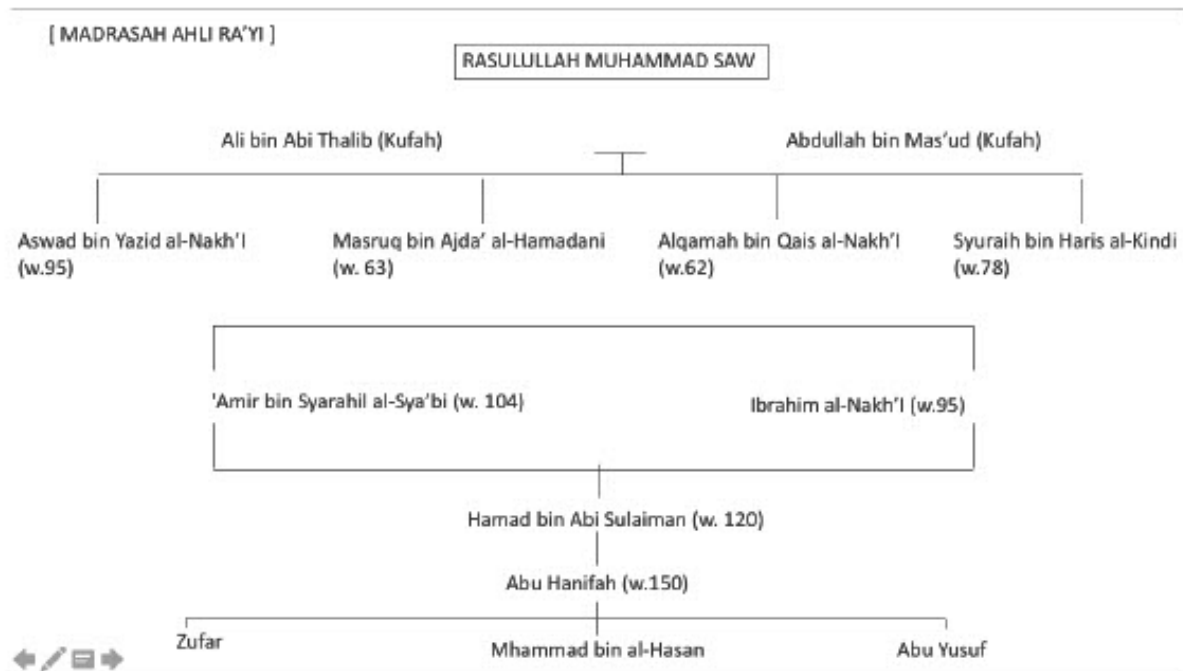
Pendekatan logika (ra'yi) bukanlah tanpa alasan sebab kondisi social masyarakat di Kufah saat itu berbeda dengan kondisi social di Madinah. Tidak banyaknya sahabat yang berada di Iraq saat itu menjadi factor utama yang menyebabkan sedikitnya periwayatan hadis di Iraq, apalagi dengan banyaknya hadis palsu yang tersebar di Iraq, sehingga hal ini membuat para sahabat dan juga para muridnya untuk berhati-hati dalam mengambil hadis sehingga mereka menggunakan logika dalam menemukan hukum terhadap masalah yang ada saat itu. Hal ini yang pernah didiskripsikan oleh Ibrahim an-Nakh'i, bahwa satu hadis yang ia dengar, ia mampu menjadikannya sebagai dasar untuk mengqiyaskan seratus masalah.³³

Pendekatan logika (ra'yi) yang dimaksud bukanlah pendekatan dengan nafsu sehingga menyimpang dari nash, tetapi pendekatan logika yang digunakan oleh Madrasah Ahli Ra'yi adalah melakukan ijtihad dalam menentukan hukum terhadap suatu masalah dengan melihat kemaslahatan yang sesuai dengan syariat islam. dan diantara ulama yang terkenal di Madrasah Ahli Ra'yi seperti Abu Ishaq al-Subai'I, Alqamah bin Qais al-Nakh'I, juga keponakannya Ibrahim bin Yazid an-Nakh'I yang pernah bertemu (belajar) kepada Sayyidah Aisyah, dan berguru kepada Aswad dan Abdurrahman bin Yazid, Masruq, 'Alqamah, Syuraih dan memiliki murid seperti

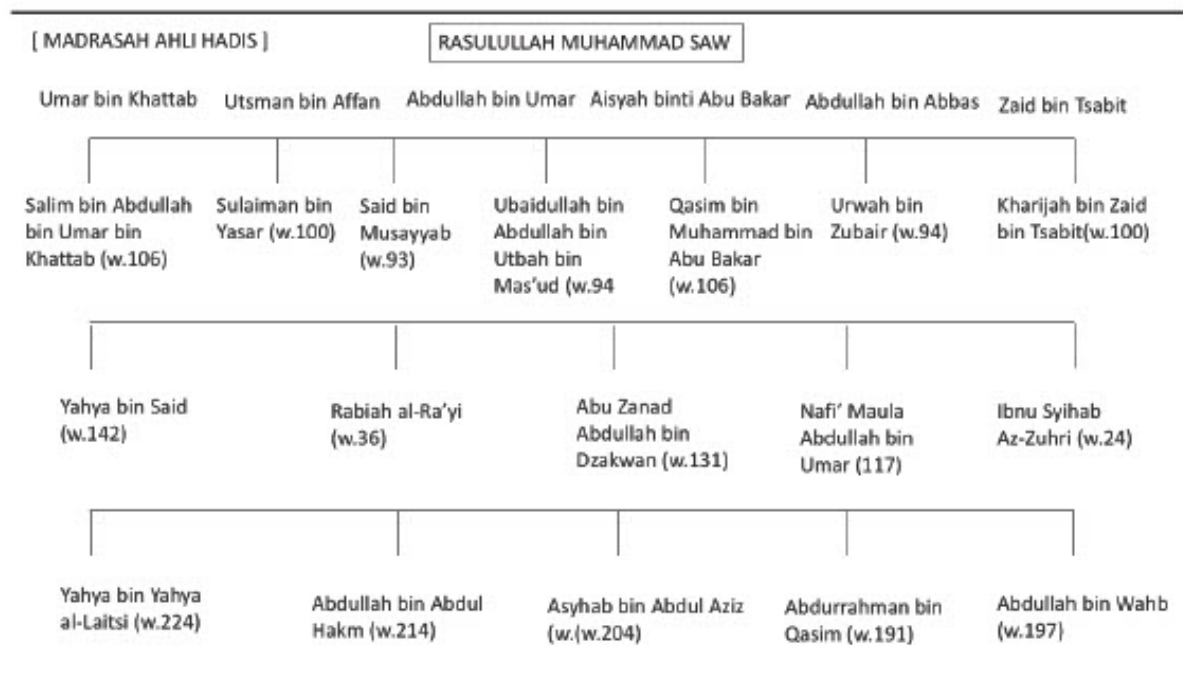
32 Muhammad Wahbah Zuhayli, *Tarikh AlTasyri' al-Islamiy*, 1st ed. (Damaskus: Dar Maktabi, 2001), 17.

33 Ibnu Abdil Bar, *Jami' Bayan al'Ilmi Wa Fadlihi* (Beirut: Dar Fikr, n.d.), 2/82; Qatthan, *Tarikh AlTasyri' al-Islamiy alTasyri' Wa alFiqh*, 290.

A'masy, Manshur, Hamad bin Sulaiman dan lainnya. Selain mereka, Muhammad bin Sirin yang merupakan murid Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Zubair, Imran bin Hushain, Anas bin Malik, juga Al-Hasan bin Abi al-Hasan atau yang dikenal dengan Hasan Al-Basri juga merupakan tokoh dalam Madrasah Ahli Ra'yi.³⁴



Gambar 13 Sanad Intelektual Madrasah Ahli Ra'yi (Kufah)



Gambar 14 Sanad Intelektual Madrasah Ahli Hadis (Madinah)

34 Qatthan, *Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy al-Tasyri' Wa al-Fiqh*, 320.

Dan dalam catatan Syairazi, *Thabaqat al-Fuqaha*, diantara fuqaha generasi tabiin di Kufah yang dikenal adalah Alqamah bin Qais bin Abdullah bin Alqamah al-Nakh'I (w. 62 H), Aswad bin Yazid bin Qais al-Nakh'I (w. 75 H), Masruq bin Ajda' bin Malik al-Hamdaniy (w. 63 H), Ubaidah bin Amru al-Salmaniy al-Muradi al-Hamdani (w. 72 H), Haris bin A'war, Syuraih bin Haris al-Qadli (w. 82 H, meninggal pada usia 120 tahun); ia sudah diangkat sebagai hakim di Kufah sejak masa Amirul Mukminin Umar bin Khattab dan berlanjut hingga masa Hajjaj bin Yusuf yang menjatuhinya hukuman gantung.³⁵ Mereka semua adalah murid-murid Abdullah bin Mas'ud. Berkata Ibrahim al-Taimiy, ada enam puluh ulama yang menjadi murid (ashab) Abdullah bin Mas'ud".

Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Amir bin Syarahil bin Abdu al-Sya'bi (w. 104 H) usia 82 tahun. Berkata Ibnu Sirin, "Sya'bi sudah dimintai fatwanya sejak masa para sahabat masih di Kufah". Berkata Al-Zuhri, "Ulama besar (saat ini) ada empat; Said bin Musayyib di Madinah, Amir al-Sya'bi di Kufah, hasan bin Abu Hasan al-Bashri di Basrah, dan Makhul di Syam".³⁶ Juga termasuk fuqaha Kufah adalah Said bin jubair bin Hisyam (w. 95 H), Ibrahim bin Yazid bin Aswad bin Amru bin Rabiah al-Nakh'I (w. 96 H).

Juga Hakam bin Utaibah (w. 115 H), Hammad bin Abu Sulaiman; maula Ibrahim bin Abu Musa al-Asy'ari, Hakam dan Hammad adalah murid Ibrahim an-Nakh'i. juga Habib bin Abi Tsabit (w. 117 H), Haris bin Yazid al-'Akli, Mughirah bin Muqsim al-Dlabbiy, Ziyad bin Kulaib, Qa'qa' bin Yazid, A'masy, Manshur bin Mu'tamir,; mereka adalah para murid Imam Sya'bi dan Nakh'i.³⁷ Juga Abdullah bin Syuburmah (72-144 H); murid Imam Sya'bi. Juga Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila; Qadli Kufah (74-148 H) usia 72 tahun. Ia belajar kepada Sya'bi dan Hakam bin Utaibah. Dan diantara murid-muridnya adlaah Sufyan bin Said al-Tsauri, Hasan bin Shalih bin Hay.³⁸

Masa berikutnya; ulama fikih adalah Sufyan bin Said bin Masruq al-Tsauri; lahir pada masa Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik yaitu tahun 96 H dan meninggal pada taun 161 H pada masa kekuasaan Al-Mahdi Abbasiyah. Berkata

35 Abu Ishaq al-Syairazi, *Thabaqatu AlFuqaha'* (Beirut: Dar Raid Arabiy, n.d.), 80.

36 al-Syairazi, 81.

37 al-Syairazi, 84.

38 al-Syairazi, 84.

Abu Usamah, "Umar bin Khattab pada masanya ulama, berikutnya Ibnu Abbas, berikutnya Sya'bi, berikutnya Sufyan al-Tsauri, berikutnya Yahya bin Adam.³⁹

Juga ada Hasan bin Shalih bin Hayy bin Muslim bin Hayyan al-Hamdani (100-167 H), Syarik bin Abdullah bin Abu Syarik al-Nakh'I (95-177 H), dan juga Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit bin Zutha bin Mah (80-150 H) usia 70 tahun. Berkata Imam Syafii, "Orang yang ingin mendalami ilmu fikih maka ia menjadi keluarga Abu Hanifah".

Imam Abu Hanifah berguru kepada Hammad bin Abu Sulaiman yang meriwayatkan dari Ibrahim. Pada masanya, masih ada empat sahabat yaitu Anas bin Malik, Abdullah bin Abi Aufa al-Anshari, Abu Thufail Amir bin Watsilah, Sahal bin Sa'ad al-Saidi. Dan juga para tabiin seperti Sya'bi, Nakh'I, Ali bin Husain, dan lainnya, tetapi Abu Hanifah tidak mengambil ilmu dari mereka.⁴⁰

Adapun Fuqaha Bashrah adalah Abu Said al-Hasan bin Abi al-Hasan al-Bashri; Abu Hasan Yassar Maula al-Anshar (w. 110 H, usia 88 tahun).

Kisah menarik, Dicatat oleh Imam Syairazi dalam Thabaqat al-Fuqaha, diriwayatkan jika ibu Hasan al-Bashri dulunya pernah menjadi pembantu Ummu Salamah istri Rasulullah Saw. Suatu saat Ummu Salamah mengutusnyanya pergi untuk suatu keperluan, ketika itu, Hasan yang masih bayi menangis, dan segera disusui oleh Ummu Salamah. Karena berkah inilah Hasan al-Bashri mendapat karunia hikmah (ilmu) yang luar biasa. Juga diriwayatkan, jika Ummu Salamah pernah membawanya kepada Umar dan didoakan Umar, "Allahumma Faqqihhu fi al-din wa habbibhu ila al-nas, Ya Allah pahami kanlah ia pada masalah agama dan jadikanlah ia dicintai oleh orang lain".⁴¹

Juga Abu Sya'sya' Jabir bin Zaid al-Azdiy (w. 103 H), Abu Bakar Muhammad bin Sirin (w.110 H, usia 77 tahun); maula Anas bin Malik, Abu Aliyah Rafi' bin Mahran al-Bashri (w.106 H), Humaid bin Abdurrahman al-Himyari, Muslim bin Yassar, Abu Qulabah Abdullah bin Zaid (w.107 H),

Setelah itu, para fuqaha penerus mereka adalah Qatadah bin Da'amah al-Sadusi (w. 117 H), Ayyub bin Abu Tamimah al-Sakhtiyani (w. 131 H); murid Imam Malik, Sufyan al-Tsauri, Yunus bin Ubaid (w.139 H), Abdullah bin Aun (w.

39 al-Syairazi, 85.

40 al-Syairazi, 86.

41 al-Syairazi, 87.

151 H), Asy'as bin Abdul Malik al-Humrani (w. 146 H) dan Ismail bin Muslim al-Makki, Hisyam al-Dustuwaiy, Dawud ibn Abu Hind, Hamid bin Tairuwih al-Thawil, Utsman bin Sulaiman al-Bitty (w. 143 H); murid Hasan al-Bashri.

Adapun di Baghdad terdapat sejumlah nama besar fuqaha seperti Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal al-Syaibani (164-241 H), Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid bin Abi Yaman al-Kalbiy al-Baghdadi (w.240 H); murid Imam Syafii, Qasim bin Salam al-Baghdadi (w. 224 H), Dawud bin Ali bin Khalaf al-Ashfahaniy (202-270 H); murid Abu Tsaur dan Ishaq bin Rahawaih, dan Imam Syafii. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Thabari (w. 310 H).⁴²

Mereka berperan besar dalam lahirnya para fuqaha Khurasan seperti Atha bin Abi Muslim (w. 235 H), Dlahak bin Muzahim al-Hilali, Abdullah bin Mubarak al-Marwazi (w. 280 H); murid Imam Sufyan al-Tsauri, Malik., juga Ishaq bin Ibrahim bin Mukhallid al-Marwazi (Ibnu Rahawaih) (161-238 H). berkata Imam Ahmad bin Hanbal tentang Ishaq bin Rahawaih,: "Ishaq merupakan imam umat Islam, dan ulama yang paling fakih". Ia hafal 70.000 hadis hingga 100.000 hadis. Apa yang ia dengar pasti ia hafal, dan tidak pernah melupakan sesuatu yang ia hafal. ⁴³

Adapun perkembangan Madrasah Ahli Hadis tidak terlepas dengan banyaknya para sahabat yang bertempat tinggal di Madinah pasca era Khulafaurra-syidin. Sehingga bisa dipastikan bahwa di Madinah saat itu terdapat banyak hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat yang ada saat itu. Begitu juga, kondisi social di Madinah yang tidak banyak fitnah Khawarij, Syiah, Zindiqah yang berusaha menarik simpati orang-orang awam dengan hadis-hadis palsu mereka, sehingga pemikiran yang mengedepankan nash-nash alqur'an dan hadis sebagai dasar utama pengambilan hukum lebih mudah bagi ulama-ulama Madinah daripada para ulama di Iraq, sebagaimana yang dilakukan oleh Imam Zuhri di Madinah. Imam Zuhri bernama lengkap Muhammad bin Ubaidillah bin Abdullah bin Syihab al-Qurasyi al-Zuhri merupakan guru dari Malik bin Anas, Sufyan bin Uyainah, Sufyan al-Tsauri, dan murid Fuqaha al-Sab'ah yang dikenal di Madinah yaitu Ibnu Musayyib, Urwah bin Zubair, Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdurrahman bin Haris bin Hasyim, Sulaiman bin Yasar, dan Ubaid-illah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud.⁴⁴

42 al-Syairazi, 93.

43 al-Syairazi, 94.

44 Qatthan, *Tarikh AlTasyri' al-Islamiy alTasyri' Wa alFiqh*, 294; Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 245.

Dan dalam catatan Abu Ishaq Syairazi, diantara Fuqaha Madinah adalah Said bin Musayyib (w.94 H), Urwah bin Zubair bin Awwam (w. 94 H), Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar (w.101/102 H), Abu Bakar bin Abdurrahan bin Haris bin Hisyam bin Mughirah al-Makhzumi (w.94 H), Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud (w.102 H), Kharijah bin Zaid bin Tsabit (w. 100 H), Sulaiman bin Yasar (w.107 H); Saudara Atha, Abdulmalik dan Abdullah. Mereka inilah yang dikenal sebagai Fuqaha Sab'ah Madinah; pakar fikih dari kalangan tabiin penerus fuqaha sahabat.⁴⁵

Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf al-Zuhri (w. 104 H), Salim bin Abdullah bin Umar bin Khattab (w. 106 H), Muhammad al-Hanafiyah bin Ali bin Abi Thalib (w. 83 H), Qabishah bin Dzuaib bin Amru bin Kulaib al-Khuzai (w. 87 H), Abdul Malik bin Marwan bin Hakam bin Abu Ash bin Umayyah (w. 58 H), Umar bin Abdul Aziz bin Marwan bin Hakam (w.101 H), Muhammad Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib (w. 114 H), Abdurrahman bin Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as-Shiddiq (w. 126 H), Rabiah al-Ra'yi bin Abu Abdurrahman Farrukh (w.136 H), Abu Zannad Abdullah bin Dzakwan maula Ramlah binti Syaibah bin Rabiah bin Abdusyams (w.130 H), Abdullah bin Yazid bin Hurmuz al-Asham; salah satu guru Imam Malik, Yahua bin Said bin Qais al-Anshari (w. 143 H). mereka inilah yang dikenal sebagai fuqaha; para ulama ahli fikih periode tabiin yang mewarisi ilmu-ilmu fikih para fuqaha sahabat.

Dan Para ulama tabiin yang termasuk dalam thabaqah fuqaha ketiga adalah Muhammad bin Abdurrahman bin Mughirah bin Haris bin Abi Dzuaib (w. 159 H, di Kufah), Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah al-Majisyun (w. 160 H, di Baghdad), Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abu Sabrah al-Qursyi (w. 172 H), Katsir bin Farqad, Imam Malik bin Anas (95-179 H). Menurut Imam Malik, empat murid Rabiah al-Rakyi terpintar adalah Katsir bin Farqad, Abdurrahman bin Atha', Abdul Aziz bin Abdullah Majisyun, dan ia sendiri.⁴⁶

Adapun Fuqaha Tabi'in di Makkah seperti Atha bin Abi Rabbah (w.115 H), Mujahid bin Jabr (w. 100 H), Abdullah bin Ubaidillah bin Abi Malikhah al-Taimiy (w. 119 H); murid Ibnu Abbas, Amru bin Dinar (w.120 H), Ikrimah maula Ibnu Abbas (w. 107 H). Abdullah bin Abu Najih al-Makki maula Tsaqif (w. 132 H),

45 al-Syairazi, *Thabaqatu Al-Fuqaha'*, 61.

46 al-Syairazi, 67.

Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (w. 150 H); murid Atha dan Amru bin Dinar. juga Muslim bin Khalid al-Zanji. Dan pada masa berikutnya dilanjutkan oleh Imam Syafii; Abu Abdillah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Hasyim bin Muthallib bin Abdu Manaf al-Qurasyi al-Mathlabiy (150-204 H) pada usia 54 tahun.⁴⁷ Dan nantinya dialah yang berhasil menggabungkan antara Madrasah Ahli Ra'yi dan Madrasah Ahli Hadis.

2.2.4 Kemunculan Kelompok Khawarij, Syiah, Muktazilah, dan Qadariyah

Selain dua arus pemikiran ahlu hadis dan ahlu ra'yi, di masa Daulah Umawiyah banyak berkembang aliran teologi seperti Khawarij, Syiah, Murjiah, Jahmiah, Muktazilah, dan juga Qadariyah.

Kelompok Khawarij sebenarnya sudah ada sejak masa Rasulullah saw dengan pemimpinnya yang bernama Dzul Khuwaishirah yang memprotes Rasulullah saw karena tidak adil, yang kemudian berkembang pada masa Ali bin Abi Thalib dengan menuduhnya tidak berhukum dengan hukum Allah, terutama setelah adanya tahkim diantara kubu Ali bin Abi Thalib dengan kubu Muawiyah bin Abu Sufyan, yang berlanjut dengan adanya 'am jama'ah, tahun persatuan umat Islam yang diinisiasi oleh Hasan putra Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah saw, untuk memadamkan fitnah diantara umat Islam.⁴⁸

Kelompok Khawarij semakin berkembang dan banyak melakukan pemberontakan pada masa pemerintahan para penguasa (khalifah) Daulah Umawiyah dari awal hingga akhir seperti yang ada di Kufah dibawah pimpinan Farwah bin Naufal al-Asya'I, dan Mustaurid bin Ullafah al-Tamimi, di Basrah di bawah pimpinan Yazid albahili, dan Saham al-Hajimi, Qarib al-Azdi dan Zihaf alThai, Urwan bin Udayyah dan Midas bin Udayyah, juga di Iraq yang dipimpin oleh Nafi' bin Azraq (pengikutnya disebut Azariqah), Qathari bin Fujaah, di Yamamah, Hadramaut dibawah pimpinan Abu Thalut dan Najdah bin 'Amir (pengikutnya disebut Najdat), Abdullah bin Ibadl al-Tamimi (pengikutnya disebut Ibadliyah), Ziyad bin Ashfar (pengikutnya disebut Shafariyah) serta lainnya. Semangat menegakkan

47 al-Syairazi, 71.

48 Ali Muhammad Shalabi, *Asma AlMuthalib Fi Sirah Amiril Mukminin Ali Bin Abi Thalib Syakhshiyatuhu Wa 'Ashruhu*, II (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2009), 598.

hukum Allah tapi tidak dibarengi dengan ilmu menjadikan mereka kelompok yang suka bermakar dan memberontak pemerintahan yang sah yang dibaiat oleh para ulama dan rakyat dengan hanya beralasan tidak ditegakkannya hukum Allah pada pemerintahan tersebut.⁴⁹

Tidak hanya itu, pemikiran kelompok Khawarij yang menjadikan mereka sebagai kelompok radikal karena mereka menganggap bahwa pemerintahan sejak adanya tahkim yang dilakukan Ali bin Abi Thalib yang kemudian berlanjut dengan berdirinya Daulah Umawiyah yang telah keluar dari hukum Allah, sehingga orang-orang yang terlibat dalam pemerintahan tersebut telah menjadi kafir, dan tidak layak untuk ditaati dan dipatuhi. Karena itulah, mereka selalu menolak untuk membaiat dan mentaati pemerintahan pasca Ali bin Abi Thalib khususnya di periode Daulah Umawiyah. pemikiran ini didadasi atas pemikiran mereka yang meyakini bahwa orang yang telah berbuat dosa besar berarti telah menjadi kafir. Berhukum dengan hukum Allah adalah dosa besar, sehingga orang yang menjalankan pemerintahan berarti telah melakukan dosa besar yang berarti mereka telah menjadi kafir yang boleh diperangi dan tidak wajib ditaati.⁵⁰

Adapun Syiah, Menurut Abu Zahrah, telah ada sejak akhir masa kepemimpinan Utsman bin Affan, meski ada juga yang mengatakan sudah ada sejak pasca meninggalnya Nabi Muhammad saw, yang kemudian semakin membesar pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, bahkan meyakini sebagai orang yang lebih berhak memegang kepemimpinan pasca Nabi Muhammad saw daripada sahabat lainnya, karena dialah yang dipilih oleh Nabi Muhammad saw, sebagaimana keyakinan mereka bahwa kepemimpinan (imamah) bukanlah hak umat untuk memutuskannya, tetapi hal itu merupakan rukun agama yang ditunjuk oleh Nabi Muhammad saw.⁵¹

Pada masa kepemimpinan Muawiyah bin Abu Sufyan, orang-orang yang mengaku pengikut Ali bin Abi Thalib yang berada di Irak mencoba mengadu domba Hasan bin Ali dengan Muawiyah bin Abu Sufyan terutama pasca 'am jama'ah, tahun persatuan, dengan mereka mengadu kepada Hasan bin Ali atas perlakuan para pejabat yang ditugaskan Muawiyah di Irak, juga untuk mendorong Hasan agar mau memimpin pemberontakan di Damaskus. Sayangnya usaha mereka

49 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 1/241; Qatthan, *Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy al-Tasyri' Wa al-Fiqh*, 264.

50 Qatthan, *Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy al-Tasyri' Wa al-Fiqh*, 265.

51 Muhammad Abu Zahrah, *Muadllarat Fi Tarikh Al-Madzahib al-Fiqhiyyah* (Kairo: Mathba'ah Madani, n.d.), 53.



ditolak oleh Hasan bin Ali, sehingga mereka kemudian mencari-cari celah untuk melakukan perlawanan kepada Daulah Umawiyah tetapi kemudian mereka dapat dilumpuhkan setelah Muawiyah mengangkat Ziyad bin Abihi untuk mengatasi mereka dan menjadi pejabat di wilayah Kufah dan Bashrah di Irak.⁵²

Kelompok Syiah pada perjalanannya terpecah menjadi banyak kelompok, seperti sekte Sabiyah pengikut Abdullah bin Saba' yang menempatkan derajat Ali bin Abi Thalib selayaknya tuhan, juga Alghurabiyya yang meyakini bahwa kenabian harusnya diberikan pada diri Ali bin Abi Thalib tapi Malaikat Jibril melakukan kesalahan sehingga memberikannya kepada Nabi Muhammad saw. Kedua kelompok ini telah ada pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib, dan ia menganggap kedua kelompok tersebut telah kafir karena telah menyimpang dari makna syahadatain, ketuhanan dan kenabian. Juga pada masa setelah terbunuhnya Husain bin Ali dalam peristiwa di Karbala, muncul sekte-sekte Syiah yang serupa dengan sebelumnya yaitu Bayaniyah para pengikut Bayan bin Sam'an Al-Tamimi, Mughiriyah pengikut Mughirah bin Said, Khattabiyah penhikut Abu Khattab Muhammad bin Zainab al-Asadi yang semuanya meyakini derajat ketuhanan Ali bin Abi Thalib.⁵³

Meski demikian, ada kelompok Syiah yang berlaku mu'tadil dan tawassuth dan dekat dengan Ahli sunnah wal Jama'ah seperti kelompok Zaidiyah yang menisbahkan dirinya kepada Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain yang memiliki keyakinan bahwa kepemimpinan (khilafah) seharusnya diberikan kepada keturunan Ali dari Fatimah putri Rasulullah saw, baik dari Hasan ataupun Husain. Tetapi ini bukanlah kewajiban melainkan hal yang lebih baik untuk dilakukan (sunnah/afdaliyah) tetapi jika ada orang yang memangku kepemimpinan bukan dari keturunan Fatimah dan bisa berlaku adil dan berbuat benar maka ia wajib ditaati dan dipatuhi sebagaimana kepemimpinan Abu Bakar dan Umar bin Khattab.⁵⁴

Pada masa ini juga berkembang paham Mu'tazilah yang lebih suka dalam penggunaan logika (akal) dalam pembahasan masalah akidah daripada nash-nash Syariah. Paham Mu'tazilah dipelopori oleh Washil bin Atha' murid Imam Hasan al-Bashri. Diriwayatkan jika pernah ada seorang bertanya kepada Hasan al-Bashri,:

52 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah* 41, 21.

53 Abu Zahrah, *Muhadharat Fi Tarikh Al-Madzahib al-Fiqhiyyah*, 53.

54 Abu Zahrah, 55.

“Wahai imam, di zaman ini telah muncul kelompok yang mengkafirkan orang-orang yang melakukan dosa besar dan merekalah kelompok Khawarij, juga muncul kelompok Murjiah yang menyakini bahwa orang yang berdosa besar diserahkan urusannya kepada Allah bahwa dosa besar tidak akan mempengaruhi iman seseorang. Karena itu bagaimana pendapat anda tentang itu?”

Sebelum Hasan al-Bashri sempat menjawab, Washil mengatakan, “aku tidak berpendapat jika pelaku dosa besar itu mukmin ataupun kafir secara mutlak, tetapi ia berada diantara dua keadaan (*baina manzilatain*); tidak mukmin tidak pula kafir”. Ia langsung berdiri dan meninggalkan majlis gurunya lalu keluar.

Karena itu, Hasan lalu berkata, “*I’tazala ‘anna Wasil’* washil telah meninggalkan kita”. Sejak itulah, para pengikut pemikirannya disebut sebagai Mu’tazilah.

Selain Mu’tazilah, pada masa itu juga berkembang paham Qadariyah suatu paham atau pemikiran yang mengingkari takdir yang ditetapkan Allah; bahwa Allah tidak berkuasa dan tidak menetapkan takdir-takdir makhluknya. Paham ini pertama kali dikembangkan oleh Ma’bad al-Johani di Irak pada tahun 80-an hijriyah yang mengikuti gurunya bernama Susan; seorang Nasrani yang pernah masuk Islam lalu kemudian kembali lagi ke Nasrani (murtad). Selanjutnya, paham ini dikembangkan oleh Ghailan al-Maqtul di Damaskus pada masa Umar bin Abdul Aziz hingga dihukum mati pada tahun 105 H.⁵⁵

55 Shalabi, *Al-Daulah al-Umawiyah*, 2/201.

SEJARAH PERADABAN DAN DINAMIKA SOSIAL INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH ABBASIYAH



Gambar 15 Daulah Abbasiyah Baghdad, Irak

3.1 Peradaban Daulah Abbasiyah I

Keruntuhan kekuatan Daulah Umawiyah Damaskus pada masa kepemimpinan Marwan bin Muhammad pada tahun 132 H/ 750 M menandai sebuah era baru kerajaan yang didirikan oleh Abu Abbas as-Saffah yaitu Daulah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Nama Abbasiyah sendiri merupakan penisbahan kepada Abbas bin Abdul Muthallib; paman Rasulullah Muhammad saw. Sebab pendiri Abbasiyah, Abu Abbas al-Saffah adalah putra Muhammad al-Kamil, putra



Ali al-Sajjad, putra Abdullah bin Abbas; sepupu Rasulullah saw.¹ Dan hebatnya, Daulah Abbasiyah ini nantinya mampu bertahan 400 tahun lebih lama dari Daulah Umawiyah; dari tahun 132-656 H/ 750-1258 M atau sekitar lima abad dengan empat periode berbeda.²

Periode pertama Daulah Abbasiyah dikenal sebagai masa kekuatan, perluasan dan keemasan yaitu dimulai dari awal berdirinya Daulah Abbasiyah tahun 132 H/750 M hingga tahun 232 H/ 847 M. Pada masa ini terdapat sembilan khalifah Daulah Abbasiyah yang dimulai oleh Abu Abbas Abdullah as-Saffah bin Muhammad al-Kamil (132-136 H/750-754 M), yang kemudian digantikan oleh saudaranya Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad al-Kamil (136-158 H/ 754-775 M), yang setelahnya diwariskan kepada para putra keturunannya; Abu Abdillah Muhammad al-Mahdi (158-169 H/ 775-785 M), Abu Muhammad Musa al-Hadi (169-170 H/ 785-786 M), Abu Ja'far Harun ar-Rasyid (170-193 H/ 786-809 M), Abu Musa Muhammad al-Amin (193-198 H/ 809-813 M), Abu Ja'far Abdullah al-Makmun (198-218 H/ 813-833 M), Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim (218-227 H/ 833-841 M), Abu Ja'far Harun al-Watsiq (227-232 H/ 841-847 M).

Adapun periode kedua Daulah Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Turki (an-Nufudz al-Turkiy) yang dimulai dari tahun 232 H/ 847 M hingga tahun 334 H/ 946 M. Lalu periode ketiga Daulah Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Syiah Buayhiyah dari tahun 334-447 H/ 946-1055 M, sedangkan periode keempat atau terakhir Daulah Abbasiyah dikuasai oleh orang-orang Saljuki al-Turkiy dari tahun 447 H/1055 M hingga keruntuhannya pada tahun 656 H/ 1258 M.³

Berdirinya Daulah Abbasiyah tidak bisa dilepaskan oleh peran Muhammad al-Kamil bin Ali, cucu Abdullah bin Abbas. Ia dianggap sebagai pelopor ide berdirinya Daulah Abbasiyah. Dalam rentang waktu delapan tahun, antara tahun 118-125 H, ia menyusun strategi dakwah (Gerakan) Abbasiyah yang rapi untuk mengajak masyarakat di sekitar Khumaimah dan Khurasan untuk mendukung keluarga nabi (ahli bait) agar bisa kembali memegang kepemimpinan menggantikan kekuasaan Daulah Umawiyah, yang saat itu masih berkuasa. Ia mengajak orang-orang untuk menjunjung persamaan derajat, mencintai ahli bait, dan juga mengajak untuk senantiasa menjaga kedamaian dan perbaikan.

1 Maghluts, *Athlas Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*. 33

2 Sami Abdullah Maghluts, *Athlas Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 1st ed. (Riyadl: Obekan, 2012), 10.

3 Muhammad Suhail Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, VII (Beirut: Dar Nafais, 2009), 17.



Ajakan tersebut dilakukan secara hati-hati (sirriyah) tanpa menunjukkan kekuatan militer agar tidak terlihat sebagai gerakan makar untuk meruntuhkan Daulah Umawiyah, sehingga dengan hal ini bisa menghindarkan mereka dari benturan fisik dengan kekuatan Daulah Umawiyah khususnya di wilayah Irak saat itu. Apalagi letak Humaimah cukup strategis untuk mendulang dukungan dari para musafir ataupun orang-orang yang berlalu-lalang di daerah tersebut karena daerah itu merupakan rute utama yang banyak dilalui oleh para jamaah haji yang ingin menuju Makkah.⁴

Dan dakwah Abbasiyah yang dilakukan Muhammad al-kamil mendapat tambahan kekuatan ketika Abu Muslim al-Khurasani ikut bergabung dengannya pada awal abad pertama hijriyah sekitar tahun 100 H. Ia terbukti berperan besar dalam mengatur organisasi gerakan tersebut menjadi semakin rapi di Iraq.

Saat itu, dia menjadi pemimpin utama gerakan Dakwah Abbasiyah di Irak dan dialah yang menempatkan Maisarah al-Abdiy budak Ali bin Abdullah bin Abbas, Bakir bin Mahan, dan Abu Salamah al-Khallal sebagai penggerak gerakan dakwah Abbasiyah di Irak selama 5 tahun sebelum berdirinya Daulah Abbasiyah.

Adapun di Khurasan gerakan dakwah Abbasiyah ditugaskan kepada Abu Ikrimah al-Siraj, Muhammad bin Khunais, Hayyan al-Atthar, Katsir al-Kufi, Khaddasy al-Balkhi, dan juga Sulaiman bin Katsir al-Khura'i. Strategi ini berhasil menjadikan gerakan Dakwah Abbasiyah tersebut semakin meluas, tetapi mereka harus menanggung akibatnya ketika penguasa Umawiyah mengetahui gerakan tersebut dan melakukan penyerangan kepada mereka hingga banyak pengikut mereka yang tewas.

Meski demikian, gerakan dakwah Abbasiyah justru semakin berkembang terutama setelah gerakan tersebut dipimpin oleh putra Muhammad al-Kamil yang bernama Ibrahim pasca ayahnya meninggal pada tahun 125 H/ 743 M.⁵ Ia merubah strategi gerakan dakwah Abbasiyah; dari yang tadinya sirriyah menjadi jahriyah. Bahkan ia semakin berani menampakkan kekuatannya untuk bisa mencapai tujuannya yaitu mendirikan Daulah Abbasiyah. Apalagi saat itu kelompok Syiah sedang bersiap untuk melakukan gerakan perlawanan terhadap Daulah Umawiyah atas ketidakstabilan politik di Khurasan, sehingga kesempatan

4 Thaqqus, 19-20.

5 Thaqqus, 22.

ini mampu dimanfaatkan dengan baik oleh Ibrahim bin Muhammad al-Kamil dengan meminta kepada Abu Muslim al-Khurasani untuk melapangkan jalannya mewujudkan Daulah Abbasiyah dan meruntuhkan Daulah Umawiyah yang sudah semakin melemah kekuatannya pasca Hisyam bin Abdul Malik.⁶

Abu Muslim berhasil mengajak penduduk Khurasan mengikuti gerakan dakwah Abbasiyah, ia dan kelompoknya kemudian memakai pakaian dan bendera hitam sebagai symbol gerakan mereka sehingga mereka dikenal sebagai kelompok hitam '*almusawwadah*'. Dengan pasukan yang semakin besar tersebut, sejak tanggal 25 Ramadan 129 H/ 747 M, ia memulai perlawanan untuk melemahkan dan mengacaukan politik Daulah Umawiyah hingga kota Khurasan berhasil ia kuasai.⁷

Dari Khurasan pergerakan Abu Muslim yang diamanahkan kepada Qahthabah bin Syabib untuk memimpin pasukannya semakin melebar hingga ke Thus, Naisabur, dan hal ini menimbulkan kekhawatiran kubu pemerintahan Umawiyah yang berada di Damaskus hingga mereka mengirim pasukan untuk menghentikan perlawanan tersebut, tetapi gagal dan mengalami kekalahan yang telak. Setelah itu, Qahthabah juga berhasil menguasai kota-kota penting di Irak seperti Isfahan, Nahawand, dan ia juga berhasil mengambil alih kota Kufah setelah menyeberangi sungai yang cukup dalam pada tanggal 14 Muharram 132 H/ 749 M.⁸

Keberhasilan tersebut beriring dengan kematian Ibrahim bin Muhammad yang sebelumnya ditangkap dan dipenjara di Hurrin pada bulan Muharram 132 H/ 749 M oleh pasukan Marwan II. Tetapi disaat tertangkap ia telah berwasiat kepada saudaranya Abu Abbas Abdullah bin Muhammad untuk melanjutkan gerakannya.

Menurut Ibnu Katsir, sejak saat itu, Abu Abbas as-Saffah kemudian dibaiat sebagai pemimpin dan melanjutkan gerakan dakwah Abbasiyah. ia lalu menyiapkan pasukannya untuk melawan pasukan Daulah Umawiyah. Kedua pasukan tersebut kemudian saling berperang dalam Ma'rakah al-Zab pada tahun 132 H dan As-Saffah berhasil meraih kemenangan perang tersebut. Dengan peperangan tersebut As-Saffah berhasil menguasai kota-kota yang berada di Irak, Khurasan, Mesir dan Syam yang sebelumnya dikuasai Daulah Umawiyah.⁹

6 Thaqqus, 24.

7 Thaqqus, 25.

8 Ahmad A'tsam, *Kitab Al-Futuh*, vol. 4 (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, n.d.), 353.

9 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/276.

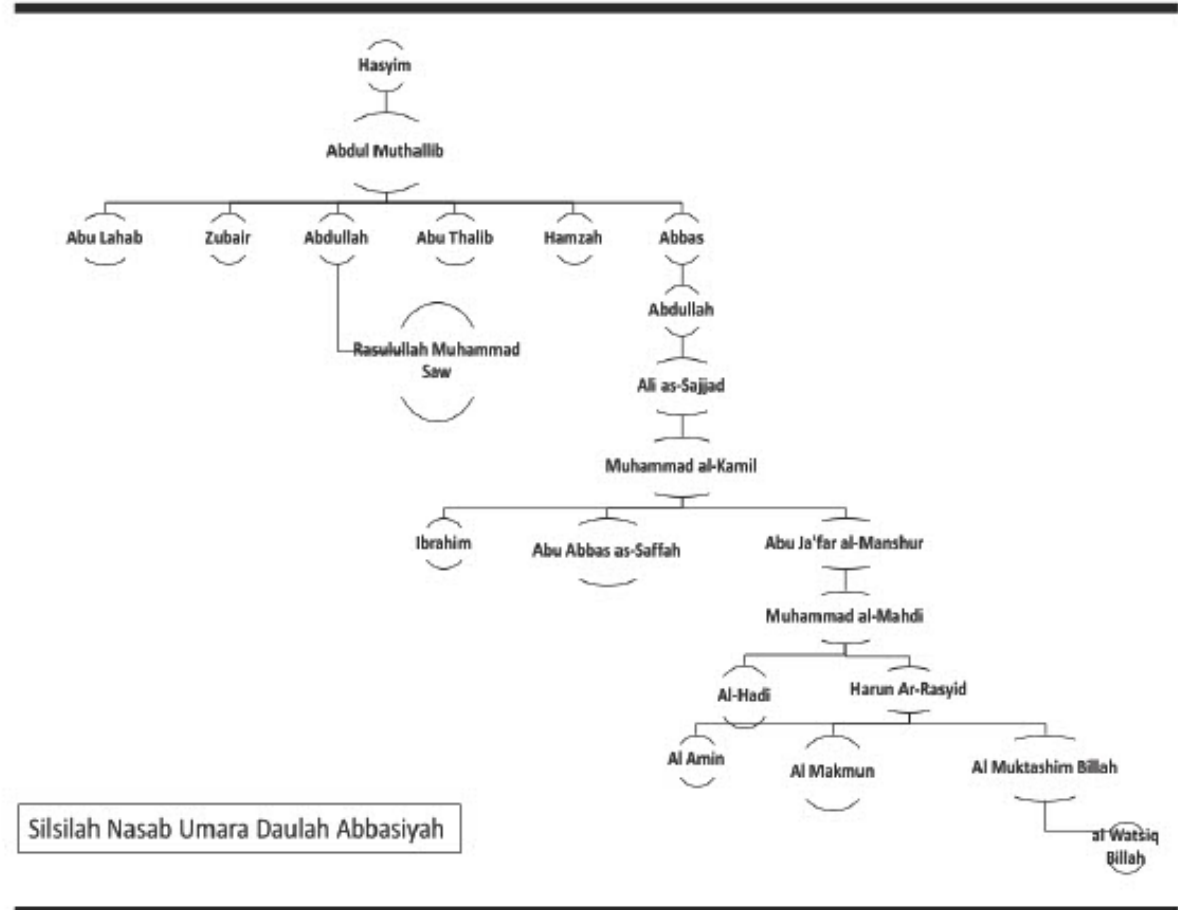
Sementara itu, pasca kekalahan pasukan Daulah Umawiyah dalam Ma'rakah al-Zab, Marwan II bin Muhammad berusaha melarikan diri ke Mesir dengan menyeberangi sungai Nil hingga sampai di desa Fayyum, Bushair, Mesir. Tetapi pasukan Abbasiyah yang dipimpin Shalih bin Ali paman Abdullah as-Saffah berhasil mengejar dan menangkap Marwan bin Muhammad penguasa terakhir Daulah Umawiyah lalu membunuhnya seketika itu. Kematian Marwan tersebut menandai berakhirnya kekuasaan Daulah Umawiyah di Damaskus dan seluruh wilayah yang dikuasainya. Sebaliknya, peristiwa tersebut menandai awal berdirinya Daulah Abbasiyah yang dipimpin oleh Abu Abbas as-Saffah.¹⁰

3.2 Umara' Daulah Abbasiyah

NO	UMARA DAULAH ABBASIYAH I	BERKUASA
1	Abu Abbas as-Saffah Abdullah al-Murtadla bin Muhammad al-Imam bin Ali as-Sajjad bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib Syaibah al-Hamdi bin Hasyim Amru bin Abdu Manaf bin Qushay	12 Rabiul Akhir 132 H/ 749 M - 13 Dzulhijjah 136 H/ 754 M
2	Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim	136 H/754- 6 Dzulhijjah tahun 158 H/ 775 M
3	Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Abu Ja'far al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdulah bin Abbas Al-Mahdi	Dzulhijjah 158-169 H/ Muharram 775-785 M
4	Musa al-Hadi bin Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far Abdullah al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas	Muharram 169 H/ 785 M hingga bulan Rabiul Awwal 170 H/ 786 M
5	Harun ar-Rasyid bin Muhammad bin Abdulah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas	Rabiul Awwal 170 H/786 M-193 H/809 M
6	Abu Musa Muhammad Al-Amin bin Harun ar-Rasyid	Jumadil Akhir 193-198 H/ 809-813 M

¹⁰ Ibnu Katsir, 13/276.

7	Abdullah al-Makmun bin Harun ar-Rasyid	Safar, 198-218 H/ 813-833 M
8	Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid	218-227 H/ 833-841 M
9	Harun al-Watsiq bin Mu'thasim bin Harun ar-Rasyid	227-232 H/ 841-847 M



Silsilah Nasab Umara Daulah Abbasiyah

Gambar 16 Silsilah Nasab Umara Daulah Abbasiyah Periode I

3.2.1 Abu Abbas Abdullah as-Saffah

Abu Abbas as-Saffah bernama lengkap Abdullah al-Murtadla bin Muhammad al-Imam bin Ali as-Sajjad bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib Syaibah al-Hamdi bin Hasyim Amru bin Abdu Manaf bin Qushay. Ia adalah putera Muhammad bin Ali as-Sajjad dan ibunya bernama Raithah binti Ubaidillah bin Abdul Madani bin Dayyan al-Haritsi, yang lahir pada tahun 108 H di Humaimah, Balqa'; salah satu kota di Syam.¹¹

11 Ibnu Katsir, 13/294.

Ia diangkat dan dibaiat sebagai pemimpin (khalifah) pertama Daulah Abbasiyah di Kufah pada malam Jumat 12 Rabiul Akhir 132 H/ 749 M setelah saudaranya Ibrahim bin Muhammad meninggal di penjara Harran.¹² Pembaitan ini dilakukan oleh Abu Salamah al-Khallal dan para pemimpin gerakan Abbasiyah di malam hari yang kemudian diikuti oleh baiat para penduduk Kufah pada siang harinya di hari jum'at. Saat itu Abu Abbas as-Saffah berusia 26 tahun.¹³

Setelah dibaiat, Abu Abbas As-Saffah lalu berdiri diatas mimbar Masjid Kufah, dan dalam khutbahnya yang panjang setelah memuji Allah dan bersyukur atas segala nikmat, ia kemudian menegaskan tujuan pendirian Daulah Abbasiyah adalah untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan, yang sebelumnya telah dirampas oleh penguasa Daulah Umawiyah, karenanya ia akan memutuskan segala sisa kekuatan Daulah Umawiyah.

Dan selama empat tahun memimpin Daulah Abbasiyah, Abu Abbas as-Saffah menghadapi banyak tantangan yang berat, layaknya seorang pendiri negara yang baru, maka as-Saffah banyak melakukan penguatan dan pengokohan pondasi negara yang sedang dibangunnya, dengan menunjuk pamannya Sulaiman bin Ali sebagai pemimpin (waliy) di kota Bashrah, pamannya Ismail bin Ali sebagai pemimpin di kota Kur Ahwaz, pamannya Dawud bin Ali sebagai pemimpin di wilayah Hijaz dan Yaman, pamannya Abdullah bin Ali sebagai pemimpin perlawanan terhadap pasukan Marwan II, dan saudaranya Abu Ja'far al-Manshur sebagai pemimpin perlawanan terhadap pasukan Yazid bin Habirah.¹⁴

Dari Damaskus ke Kufah

Pusat pemerintahan Islam sejak dipimpin Rasulullah saw dan ketiga khalifahnyanya; Abu Bakar, Umar bin Khattab dan Utsman bin Affan berada di al-Madinah al-Munawwarah. Tetapi dengan semakin meluasnya wilayah yang ditaklukkan para sahabat pada masa-masa tersebut mendorong Khalifah Rasulullah saw ketiga Ali bin Abi Thalib untuk memindahkan pusat pemerintahan ke Kufah dan bertahan hingga akhir pemerintahannya.

Setelah peristiwa tahkim dan '*am al-jama'ah*' (41 H) yang menandai peralihan kekuasaan dari Hasan bin Ali kepada Muawiyah bin Abu Sufyan terjadi pula

12 Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tarikh AlUmmam Wa alMuluk; Tarikh alThabari* (Saudi: Baitul Afkar al-Duwalayah, n.d.), 1473.

13 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 13/249.

14 al-Thabari, *Tarikh AlThabari*, 1475.



pemindahan pusat pemerintahan Islam dari Kufah ke Damaskus dan terus berlanjut hingga para khalifah sesudahnya sampai akhir pemerintahan Daulah Umawiyah dibawah pimpinan Marwan II bin Muhammad pada tahun 132 H. Setelah saat itu, pusat pemerintahan Islam kemudian bergeser dari Damaskus ke Kufah dengan ditandai lahirnya Daulah Abbasiyah dengan khalifah pertamanya Abu Abbas as-Saffah.

Kufah saat itu merupakan basis kelompok yang mendukung Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan mereka memberi dukungan kepada Abu Abbas as-Saffah dalam membangun kekuatan baru dan mendirikan Daulah Abbasiyah. Tetapi dua tahun kemudian, tepat pada tahun 134 H/ 751 M, As-Saffah memindahkan pusat pemerintahannya dari Kufah ke Anbar; yang terletak di sebelah utara kota Kufah di dekat sungai Furat. Ia juga membangun kota baru bernama Hasyimiyah Anbar atau juga disebut Dar al-Khilafah (istana raja). Dan disinilah ia memimpin Daulah Abbasiyah hingga ia meninggal pada tahun 136 H/ 754 M.¹⁵

Seperti halnya negara baru, Abu Abbas as-Saffah berusaha untuk memperkuat system pemerintahannya dengan menundukkan terlebih dahulu sisa-sisa kekuatan yang masih mendukung pemerintahan Daulah Umawiyah. Ia banyak menggunakan keluarganya untuk membantunya dalam mengatasi permasalahan tersebut. Ia menunjuk paman-pamannya seperti Sulaiman bin Ali sebagai pemimpin kota Bashrah, Ismail bin Ali sebagai pemimpin kota Kur Ahwaz, Dawud bin Ali sebagai pemimpin yang membawahi kota Hijaz dan Yaman. Juga Abdullah bin Ali dan Abu Ja'far al-Manshur yang ditugaskan untuk memadamkan sisa-sisa kekuatan Daulah Umawiyah di Raqqa, Harran, Raha, Maradin, Damaskus, dan Palestina.¹⁶

Di sisi lain, peralihan kepemimpinan dari Daulah Umawiyah ke Daulah Abbasiyah dimanfaatkan betul oleh kekuatan pasukan China dan Konstantin untuk melebarkan wilayah kekuasaannya ke daerah-daerah yang terlepas dari kekuasaan Daulah Umawiyah. Karena itu sebagai negara baru, Daulah Abbasiyah yang dipimpin as-Saffah kemudian menunjuk Ziyad bin Shalih untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan China hingga berhasil mengalahkan mereka di daerah sungai Tharaz dalam perang Thilas tahun 132 H. Dan disaat yang sama, ia juga tercatat berhasil memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Syarik bin Syaikh al-Mahri di Bukhara pada tahun yang sama, 132 H.¹⁷

15 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 38.

16 Thaqqus, 39-40.

17 Maghluts, *Athlas Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 40.



Menariknya, kehebatan Abu Abbas as-Saffah dalam membangun negara baru semakin terlihat ketika ia berhasil menundukkan negeri-negeri seperti Hijaz, Yaman, Irak, Khurasan, Syam, Mesir menjadi daerah yang berada di bawah pemerintahannya, tapi sampai akhir hayatnya ia tidak berhasil menundukkan negeri terbenamnya matahari; Maroko dan Andalusia yang masih berada dalam kekuasaan Daulah Umawiyah.¹⁸

Akhir Pemerintahan Abu Abbas As-Saffah

Menurut Ibnu Katsir, setelah membangun dan memimpin Daulah Abbasiyah selama 4 tahun 9 bulan, Abu Abbas meninggal dunia disebabkan terkena wabah penyakit 'judariy' seperti cacar, yang awalnya hanya ada dua bintik putih di wajahnya, kemudian menjadi semakin banyak hingga ia tidak sadarkan diri hingga meninggal pada 13 Dzulhijjah 136 H/ 754 M; hari ketiga dari hari tasyriq.¹⁹

Abu Abbas dimakamkan di samping istananya yang terletak di Anbar, setelah sebelumnya mewasiatkan kepada saudaranya Abu Ja'far al-Manshur sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah yang dilanjutkan oleh Isa bin Musa bin Muhammad.²⁰

3.2.2 Abu Ja'far al-Manshur

Abu Ja'far al-Manshur bernama lengkap Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthallib bin Hasyim. Ia adalah kakak Abu Abbas as-Saffah yang sama-sama bernama Abdullah dari ayah yang sama; Muhammad bin Ali as-Sajjad, sedangkan ibunya bernama Salamah.²¹ Ia lahir pada tahun 95 H. Ia sempat melihat hidup kakeknya tetapi tidak sempat belajar kepadanya. ia dikenal sebagai pribadi yang Tangguh, berwibawa, berani, memiliki tekad yang kuat, cerdas, dan alim.²²

Sepeninggal Abu Abbas as-Saffah, sesuai wasiatnya, Abu Ja'far al-Manshur dibaiat sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah pada tahun 136 H/754 M pada usia 41 tahun. Saat itu al-Manshur sedang berada di Hijaz sehingga ia kemudian bersegera ke Irak untuk dibaiat sebagai khalifah.²³

18 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/276.

19 Ibnu Katsir, 13/299.

20 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1492.

21 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/459.

22 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 167.

23 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/302.

Menurut al-Khathib al-Baghdadi dalam *Tarikh al-Baghdad* sebagaimana yang dikutip Ibnu Katsir, ketika Ibu al-Manshur; Salamah mengandungnya, ia melihat singa berdiri di depannya lalu sujud kepadanya. Tidak hanya itu, pada waktu kecil al-Manshur pernah mimpi aneh bahwa ia bermimpi sedang berada di Masjidil Haram dan melihat Rasulullah saw berada di dalam Ka'bah dan dikelilingi banyak orang. lalu Abdullah as-Saffah dipanggil menghadapnya di pintu Ka'bah dan memasukkannya ke dalamnya hingga ia kemudian keluar dengan membawa bendera hitam. Kemudian dipanggil lagi nama Abdullah, maka ia segera bergegas menuju pintu Ka'bah bersama Abdulah bin Ali tetapi ia lebih mendahulunya sehingga ia kemudian dibawa masuk ke dalam Ka'bah dan bertemu dengan Rasulullah saw, Abu Bakar, Umar, Bilal lalu memberinya sebuah bendera dan berwasiat agar menjaga umatnya. Ia mengenakan imamah kepadanya dengan 23 lingkaran kepala seraya berkata: "ambillah, ini untukmu, kamulah bapaknya para khalifah (aba al-khulafa') hingga nanti hari kiamat".²⁴

Dan mimpinya ini menjadi kenyataan ketika Abu Ja'far al-Manshur dibaiat sebagai khalifah dan putra-putranya secara turun-temurun menjadi para pemimpin yang memimpin Daulah Abbasiyah setelahnya.

Karena itulah, al-Manshur memuji dirinya sendiri dengan mengatakan: "Khalifah sesungguhnya ada empat orang; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Sedangkan para raja (al-muluk) yang hebat ada empat juga; Mua'wiyah, Abdul Malik bin Marwan, Hisyam bin Abdul Malik dan saya sendiri".²⁵ Sebab menurutnya sebagaimana yang ia katakan kepada puteranya al-Mahdi, bahwa seorang khalifah harus terlihat ketakwaannya, sedangkan seorang raja harus ditaati, dan rakyat mendapat keadilan.²⁶

Abu Ja'far al-Manshur merupakan seorang yang tegas, kuat, kokoh, teguh pendirian, semangat, juga memiliki kepedulian yang sangat besar kepada orang lain. Sehingga karakter kepemimpinan yang telah melekat dan mengakar kuat dalam dirinya mampu menjadikannya sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah yang berkuasa cukup lama hingga 22 tahun yaitu antara 136-158 H/ 754-775 M.²⁷

24 Ibnu Katsir, 13/460.

25 Ibnu Katsir, 13/461.

26 Ibnu Katsir, 23/463.

27 Thaqquq, *Tarikh Al-Daulah al'Abbasiyah*, 47.

Pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur

Diantara usaha Abu Ja'far al-Manshur memimpin Daulah Abbasiyah adalah dengan mengyingkirkan orang-orang yang ia anggap akan melemahkan dan merebut kekuasaannya. Ia tidak pandang bulu siapa saja yang harus ia singkirkan. Seperti Abdullah bin Ali bin Abdullah bin Abbas, meskipun ia adalah pamannya sendiri, tetapi ketika ia berniat untuk menjadi khalifah pengganti as-Saffah dengan mengumumkan kepada pasukannya sebagai penerus as-Saffah yang telah ditunjuk langsung olehnya, maka ketika kabar tersebut telah sampai kepada Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Manshur, ia kemudian mengutus Abu Muslim al-Khurasani dengan membawa banyak pasukan untuk menundukkan Abdullah bin Ali yang saat itu sudah berada di Harran. Terjadi perang yang berlangsung cukup lama yang berakhir dengan kekalahan Abdullah bin Ali. Ia berusaha melarikan diri ke Bashrah untuk meminta perlindungan kepada saudaranya Sulaiman bin Ali, tetapi tidak lama al-Manshur mengetahuinya lalu menangkap dan menahannya pada tahun 139 H/ 757 M. Sejak saat itu, ia berada dalam penjara selama 9 tahun hingga tahun 147 H/ 761 M dan mati karena keruntuhan penjara yang roboh.²⁸

Begitu juga dengan Abu Muslim al-Khurasani, yang memiliki peran besar dalam membangkitkan Dakwah Abbasiyah dan revolusi rakyat dalam rangka menghadapi Daulah Umawiyah sejak masa Ibrahim bin Muhammad al-Kamil. Tetapi ketika Abu Abbas as-Saffah berkuasa, terjadi perselisihan antara dirinya dengan khalifah yang semakin lama semakin memanas. Abu Muslim yang merasa dirinya telah banyak berjasa pada pergerakan dakwah Abbasiyah hingga menjadi daulah (negara) berhak menjadi salah satu pemimpin, Tetapi Abu Ja'far al-Manshur yang tidak menginginkan adanya pemimpin tandingan maka ia kemudian membuat strategi agar mampu melemahkan kekuatan Abu Muslim al-Khurasani, yaitu dengan menjauhkan dirinya dari kelompok dan pasukannya di Khurasan dengan memberinya tugas untuk mengatur dan memimpin pasukan di Syam dan Mesir. Seakan ia didekatkan dengan tempat khalifah. Tetapi hal ini kemudian disadari oleh Abu Muslim sehingga ia kemudian berusaha kembali ke Khurasan, tetapi dapat dihalangi oleh al-Manshur dan pada tanggal 25 Sya'ban tahun 137 H/ 755 M, ia dibunuh oleh al-Manshur yang dianggap telah menyelisihinya.²⁹

28 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/306.

29 Ibnu Katsir, 13/306.



Dan buntut dari kematian Abu Muslim al-Khurasani, muncul gerakan pemberontakan yang dipimpin oleh Sinbadz di Khurasan yang mengaku sebagai pengikut Abu Muslim al-Khurasani dan menuntut balas atas kematiannya. Meskipun realitanya, kelompok ini merupakan kelompok yang bersifat ideologis politis dalam arti bahwa tujuan mereka sebenarnya adalah menghidupkan kembali negeri Persia dan keyakinan Majusi serta menghancurkan kota Makkah dan Ka'bah di Masjidil Haram. Oleh karena itulah Abu Ja'far al-Mashur mengirim pasukan dibawah pimpinan Jahur bin Marar al-'Ajli dan mereka berhasil menumpas kelompok tersebut di wilayah Hamadzan dan Ray pada tahun 137 H/ 755 M.³⁰

Hal yang sama dilakukan al-Manshur terhadap gerakan Thalibin; penisbahan kepada Abu Thalib, yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abu Thalib, yang dikenal dengan sebutan *an-Nafs az-Zakiyah* (*orang suci*), dan saudaranya Ibrahim bin Abdulah. Keduanya merasa dikhianati oleh Abu Abbas as-Saffah yang ketika dibaiat sebagai pemimpin menegaskan bahwa negara yang dibentuk adalah berdasarkan klan Abbasiyah padahal sebelumnya mengatasnamakan Ahli Bait Rasulullah Saw. Disamping itu, mereka merasa telah memberikan kontribusi yang sangat besar karena berhasil menghimpun kekuatan untuk melawan Daulah Umawiyah.

Oleh sebab itulah, Muhammad bin Abdullah dan saudaranya serta para pengikutnya tidak mau membaiat As-Saffah sebagai pemimpin dan tidak mau patuh dan tunduk pada pemerintahannya. Sebaliknya, ia mengajak pengikutnya untuk membaiat dirinya sebagai Amirul Mukminin di Madinah pada awal bulan Rajab 145 H/ 762 M, dengan berpakaian serba putih sebagai symbol mereka untuk menandingi symbol hitam yang digunakan oleh pasukan Abbasiyah. Inilah yang dijadikan alasan oleh Al-Manshur untuk memadamkan pemberontakkan mereka sehingga ia mengirim pasukan dibawah pimpinan Isa bin Musa pada tanggal 12 Ramadan 145 H/ 762 M hingga berhasil menundukkan gerakan Thalibin dan membunuh Muhammad bin Abdullah, *an-nafs az-zakiyah*, pada hari kedua peperangan tepat pada 14 Ramadan 145 H/ 762 M.³¹

Begitu juga dengan kelompok Khawarij Sajilmasah Shafariyah dan Ibadliyah yang dipimpin oleh Aburrahman bin Rustum pada tahun 144 H/ 761 M, berhasil

30 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1501-2.

31 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al'Abbasiyah*, 58-59.

ditumpas oleh pasukan Al-Manshur yang dipimpin oleh Yazid bin Hatim bin Qabishah pada tahun 155 H/ 772 M, hingga wilayah tersebut berhasil dikuasai oleh Daulah Abbasiyah.³²

Pembangunan Kota Baghdad

Salah satu prestasi besar Abu Ja'far al-Manshur dalam memimpin Daulah Abbasiyah adalah pembangunan kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan dan menjadikannya sebagai symbol peradaban Daulah Abbasiyah. Kota Baghdad menggantikan kota Kufah dan Anbar sebagai pusat pemerintahan Daulah Abbasiyah sebelumnya.

Setelah tiga belas tahun sejak berdirinya Daulah Abbasiyah, al-Manshur berfikir untuk membangun pusat pemerintahan yang baru dengan memilih tempat yang strategis dan sebagai bentuk pertahanan dari penyerbuan musuh yang kapan saja bisa menyerang. Ia kemudian memilih kota Baghdad sebagai pusat pemerintahannya karena lokasinya yang cukup jauh dari Damaskus yang pernah menjadi pusat pemerintahan Daulah Umawiyah ditambah dengan wilayah Irak yang berbentuk seperti lingkaran yang saling terkait antara timur dan barat menjadikan Baghdad sebagai pusat yang sangat strategis untuk pemerintahan yang baru dibangun tersebut.

Dan juga dari sisi pertahanan, Baghdad yang dikelilingi sungai Dajlah dan Furat seakan menjadi benteng dan parit alami yang akan sangat sulit ditembus oleh musuh-musuh Daulah Abbasiyah. Tidak hanya itu, untuk menjadikan Baghdad sebagai salah satu kota peradaban yang indah, dibangun parit-parit yang lebarnya enam meter dengan air yang selalu mengalir mengelilingi kota tersebut.³³

32 Thaqqus, 62.

33 Thaqqus, 67.



Gambar 17 Arsitektur Kota Baghdad Daulah Abbasiyah pada masa Abu Ja'far al-Manshur³⁴

Lebih dari itu, jika dipandang dari sisi ekonomi, Baghdad merupakan lahan yang subur karena adanya pertemuan sungai Dajlah dengan sungai Surah, penghubung negeri Syam dan negeri Persia, juga sebagai tempat yang menjadi pusat lalu-lalang para pedagang dari berbagai negara baik di daratannya ataupun di lautnya seperti Syam, Mesir, India, Nusantara, Bashrah, Armenia, Adzribaijan. Pemandangan yang indah disertai udara yang sejuk menjadikan Baghdad semakin memanjakan ekonomi untuk siapapun.³⁵

Menurut Ibnu Katsir, nama Baghdad diambil dari Bahasa Persia; Baghdadz (بغداد) atau Baghdan (بغدان) yang terdiri dari dua suku kata bagh berarti taman (*bustan*) dan *dadz* berarti pemberian orang atau berhala (*shanam*), sehingga dua kata tersebut jika digabung berarti taman pemberian orang (berhala/dewa). Karena itu, para ulama seperti Abdullah bin Mubarak, Ashma'i dan lainnya tidak suka menyebutnya Baghdad tetapi lebih memilih menyebutnya dengan Madinah as-Salam sebagaimana juga nama yang diberikan al-Manshur, apalagi sungai Dajlah saat itu disebut sebagai Wadiy As-Salam (lembah surga).³⁶

34 <https://abunawaf.com/> diakses 1/10/2021

35 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 69.

36 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/398.



Gambar 18 Madrasah Mustanshriyah di Baghdad yang dibangun tahun 1233 M³⁷

Pembangunan kota Baghdad yang telah dimulai sejak tahun 145 H/ 762 M memperkerjakan ribuan pekerja dengan para ahli dibidang pertukangan, arsitektur, pandai besi yang didatangkan dari berbagai tempat dan berlangsung selama empat tahun hingga tahun 149 H/ 766 M. Istana Baghdad yang dibangun Al-Manshur seakan menghidupkan warisan peradaban raja-raja Persia yang memperlihatkan kewibawaan dan kebesaran raja, sehingga rakyat sangat susah untuk menemuinya.³⁸

Keindahan kota Baghdad telah menyihir banyak orang sehingga banyak orang saat itu yang menganggapnya sebagai kota peradaban yang tiada duanya, bahkan sebagai surga dunia sehingga seorang muslim yang meninggal di Baghdad sangat beruntung karena ia telah tinggal di surga dunia dan akan menuju surga akhirat.³⁹ Sama dengan Damaskus ketika dibangun Jami' Umawiy pada masa pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan pada 86 H/705 M juga dianggap sebagai bangunan terindah di dunia saat itu.

Tidak hanya itu, Abu Ja'far al-Mashur juga menjadikan kota-kota di Irak diantaranya Baghdad sebagai kota pelajar (ilmu). Dicatat dalam *Tarikh al-Fuqaha'*, pada tahun 143 H; sebelum Baghdad dibangun, Abu Ja'far al-Manshur mendorong para ulama untuk membukukan ilmu-ilmu seperti hadis, fikih, dan tafsir. Walhasil

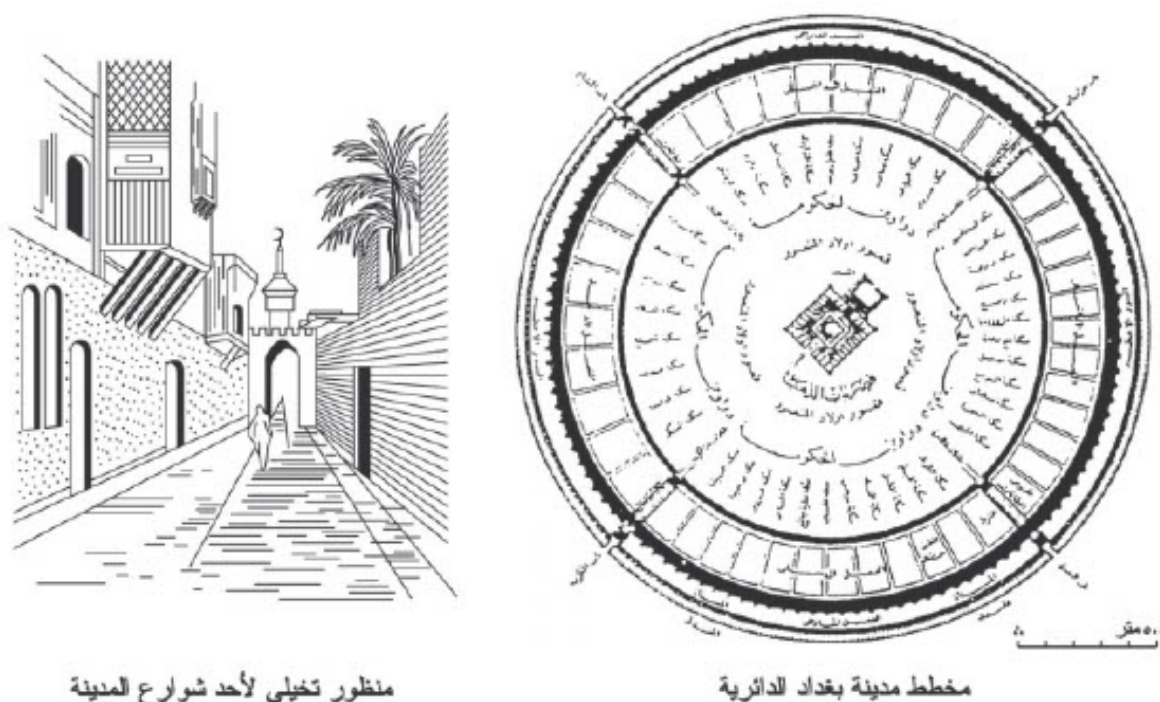
37 <https://aawsat.com/home/article/1444826>

38 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 72.

39 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/401.



para ulama kemudian berlomba menulis kitab, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Juraij di Makkah, Auzai di Syam, Ibnu Abi Arubah, Hammad bin Salamah di Bashrah, Mu'ammarr di Yaman, Sufyan al-Tsauri di Kufah, Imam Malik menulis al-Muwattha' di Madinah, Ibnu Ishaq menulis al-Maghazi, Imam Abu Hanifah menulis fikih. Dan setelah mereka, Hasyim, Laits, Ibnu Luhaiah, Ibnu Mubarak, Abu Yusuf, Ibnu Wahb juga menulis kitab dan menyusunnya berdasarkan per bab. Ini tentunya sebagai Langkah maju para ulama karena para ulama sebelum mereka mengandalkan daya hafalan dan menyampaikannya tidak berdasarkan bab atau tidak sistematis. ⁴⁰



منظور تخيلي لأحد شوارع المدينة

مخطط مدينة بغداد الدائرية

Gambar 19 Denah Kota Baghdad yang dibangun oleh Abu Ja'far al-Manshur⁴¹

Pembangunan Kota Rushafah

Setelah menyelesaikan pembangunan kota Baghdad, dua tahun berikutnya tepatnya tahun 151 H/ 768 M, al-Manshur membangun kota Rushafah atau Baghdad Timur yang diperuntukkan untuk putranya al-Mahdi. Kota ini terletak di sebelah timur sungai Dajlah dengan menghadap kota Baghdad di sebelah barat. Kota ini dikenal dengan 'Askar al-Mahdi' karena menjadi benteng berlapis sebagai bagian pertahanan kota Baghdad dan disini banyak pasukan yang berjaga.

40 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 168.

41 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 59.



Kota Rushafah merupakan kota yang dibangun dengan sangat indah dengan adanya tanah lapang serta kebun-kebun dengan sungai-sungai yang mengalirkan airnya yang terhubung dengan tiga kota dengan tiga jembatan yang terbentang di atas sungai Dajlah. Pembangunan kota ini memerlukan waktu delapan tahun dan selesai pada tahun 159 H/ 776 M pada masa Al-Mahdi menjadi pemimpin yang menggantikan kepemimpinan ayahnya, Abu Ja'far al-Manshur.⁴²

Menurut Ibnu Katsir, Abu Ja'far al-Manshur pada tahun 158 H juga telah menyelesaikan pembangunan istananya yang bernama al-Khuld (kekal) yang kemudian ia tempati, tetapi tidak lama, sebab ia meninggal saat dalam perjalanannya ke Makkah untuk ibadah haji.⁴³



Gambar 20 Patung Abu Ja'far al-Manshur al-Abbasiyy⁴⁴

Akhir Pemerintahan Abu Ja'far al-Manshur

Setelah memimpin Daulah Abbasiyah selama 22 tahun, Abu Ja'far yang dalam perjalanan ke Makkah untuk ibadah haji merasakan sakit, dan sebelum sampai di tempat yang bernama Bi'r Maimun, ia meninggal pada waktu sahur pada hari Sabtu 6 Dzulhijjah tahun 158 H/ 775 M.

Dalam catatan Ibnu Katsir, sebelum ia menghembuskan nafas terakhir, ia berkata: "Ya Allah berkahilah diriku untuk bertemu dengan-Mu, ya Rabb, jika aku

42 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 72.

43 Ibnu Katsir, *Al'Bidayah*, 13/457.

44 <https://www.alnoornews.net/archives/112649> diakses pada 12/12/2020 pukul 08.44

telah banyak melakukan perbuatan maksiat kepada-Mu, maka aku telah mentaatimu dalam perkara yang paling engkau cintai, aku bersaksi bahwa tiada tuhan kecuali Allah dengan penuh keikhlasan".⁴⁵

Abu Ja'far meninggal pada usia enam puluh tiga tahun, dan dimakamkan di Ma'la, dalam cincinnya bertuliskan '*Allahu tsiqatu abdillah wa bihi yu'minu*', Allah keyakinan hamba Allah, dan kepada-Nya ia beriman.⁴⁶

3.2.3 Muhammad al-Mahdi

Al-Mahdi bernama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah Abu Ja'far al-Manshur bin Muhammad bin Ali bin Abdulah bin Abbas. Ibunya bernama Ummu Musa putri Manshur al-Himyariy. Ia dilahirkan pada tahun 127 H di Aydaj.⁴⁷

Ketika ia telah menjadi seorang pemuda, ia ditugasi ayahnya; al-Manshur untuk memimpin kota Thabaristan dan sekitarnya. Kesempatan ini juga ia manfaatkan untuk belajar ilmu kepada para ulama. Dan sebelum al-Manshur meninggal, ia telah mengangkatnya sebagai putera mahkota. Maka ketika ia meninggal pada 158 H/ 775 M di dekat kota Makkah, al-Mahdi yang berada di Baghdad segera dibaiat oleh para tokoh dari Bani Hasyim dan para panglima yang menyertai al-Manshur menuju Makkah saat itu. Hal ini sesuai wasiat Abu Ja'far al-Manshur sehari sebelum ia meninggal.⁴⁸

Menurut Ibnu Katsir, saat al-Manshur meninggal di Makkah, Al-Mahdi saat itu berada di Baghdad. Dan ia tidak memberitahukan kematian ayahnya kepada penduduk Baghdad kecuali setelah dua hari kemudian dan sesuai dengan wasiat ayahnya ia kemudian dibaiat oleh penduduk Baghdad sebagai pemimpin mereka.⁴⁹

Setelah Al-Mahdi dibaiat sebagai khalifah Daulah Abbasiyah, dalam salah satu isi pidato pengangkatannya ia berjanji akan menghabiskan seluaruh umurnya untuk kepentingan rakyatnya.⁵⁰

45 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/472.

46 Ibnu Katsir, 13/472.

47 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 175.

48 Suyuthi, 175.

49 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/542.

50 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 175.



Pemerintahan Muhammad al-Mahdi

Kepemimpinan Al-Mahdi berlangsung selama sepuluh tahun antara 158-169 H/ 775-785 M. Tidak seperti pendahulunya yang menggunakan tangan besi dalam memerintah, Al-Mahdi dianggap sebagai pemimpin yang bijak dan adil dalam memimpin pemerintahan Daulah Abbasiyah. sebagai buktinya, di tahun pertama pemerintahannya, ia banyak membebaskan tahanan politik yang pernah berselisih dengan ayahnya, Al-Manshur, seperti Ya'qub bin Dawud, dan Hasan putra Ibrahim bin Abdullah bin Hasan pemimpin gerakan Thalibin 'Alawiyyin. Bahkan Al-Mahdi juga memberikan banyak bantuan kepada keluarga Alawiyyin dan menjalin hubungan yang baik lagi dengan para penduduk di Syam, Damaskus, Baitul Maqdis dengan memberikan mereka dana kesejahteraan masyarakat yang sangat banyak. Ia juga berperan besar dalam menyelesaikan sengketa dan mendudukkannya dengan adil.⁵¹

Al-Mahdi berperan besar dalam melanjutkan pembangunan kota-kota sebagaimana yang dilakukan oleh ayahnya; al-Manshur. Pada tahun 160 H, ia membangun Masjid Rushafah dan sungai-sungai kecil di sekitarnya.⁵² Lalu pada tahun yang sama, ia melakukan perluasan Masjid Nabawi. Bahkan ia juga berniat untuk merenovasi Ka'bah dengan mengembalikannya ke bentuknya pada masa Ibnu Zubair, tetapi karena Imam Malik tidak memperkenankannya karena khawatir hal itu akan menjadi alat main para raja sesudahnya. Sebab itulah, ia lalu mengambil kiswah-kiswah Ka'bah yang ada dan menggantinya dengan kiswah yang baru yang lebih baik.⁵³

Pada tahun 161 H, al-Mahdi membangun penampungan air dan tempat peristirahatan di sepanjang jalan menuju Makkah. Dan kerja ini berlangsung hingga tahun 171 sehingga jalanan tersebut menjadi jalanan yang nyaman dan aman bagi para jamaah haji yang ingin menuju Makkah.⁵⁴ Dan pada tahun yang sama 161 H, ia berhasil menaklukkan kota Arbad di India, dan hal ini berlanjut pada tahun 163 ketika pasukan Abbasiyah berhasil menundukkan neger-negeri besar wilayah Romawi.⁵⁵

51 Ibnu Katsir, 13/477.

52 Ibnu Katsir, 13/477.

53 Ibnu Katsir, 13/484.

54 Ibnu Katsir, 13/488.

55 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 176.

Lalu pada tahun 166 H, Al-Mahdi menjadi pemimpin pertama yang membuka pelayanan pos dari Hijaz ke Irak.⁵⁶ Lalu pada tahun 167 H, al-Mahdi melakukan perluasan Masjidil Haram dengan mengganti rumah-rumah penduduk sekitar karena masuk dalam perluasan tersebut.⁵⁷

Ia juga membangun banyak telaga dengan air yang melimpah yang disediakan untuk para musafir yang sedang melewatinya, apalagi Baghdad saat itu sudah menjadi pusat bisnis internasional yang mempertemukan banyak pedagang dari berbagai negeri. Tidak hanya itu, ia juga mendirikan banyak sekolah untuk meningkatkan pendidikan dan rumah sakit untuk pelayanan kesehatan. Sehingga pada masa ini, seni-seni syair, musik, sastra dan lainnya sangat berkembang. Bahkan tidak hanya itu, di luar Baghdad.⁵⁸

Dalam urusan keamanan dan kestabilan politik Daulah Abbasiyah, maka Al-Mahdi bersikap tegas dan melawan para pemberontak yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap pemerintahan Daulah Abbasiyah, seperti yang ia lakukan kepada gerakan kelompok Zanadiqah. Mereka menyebarkan ajaran Majusi atheis dibawah pimpinan Ibnu Dishan dan Muraqqiyun dan Maniy yang ketika semakin meluas semakin banyak membuat makar dan pemberontakan kepada Daulah Abbasiyah. Karenanya Al-Mahdi kemudian membentuk posko khusus yang menangani mereka yang disebut dengan Diwan al-Zanadiqah, dengan tujuan memadamkan perlawanan orang-rang zindik tersebut sebab mereka tidak hanya menjadi musibah dalam agama tetapi juga untuk negara.⁵⁹ Dan mulai tahun 166 H, al-Mahdi bertindak tegas kepada mereka.⁶⁰

Meskipun ada usaha untuk menaklukan Bayzantium dan Andalusia pada masa Al-Mahdi, tetapi usahanya tidak sepenuhnya berhasil, karena jauhnya jarak yang harus ditempuh membutuhkan banyak kekuatan dan biaya, juga karena Andalusia telah menjadi basis pelarian para penguasa Daulah Umawiyah setelah kekalahan mereka dalam perang Zab 132 H.

Dan setidaknya system pemerintahan Daulah Abbasiyah pada masa Al-Mahdi sudah semakin rapi dengan memberikan jabatan kementerian kepada orang yang

56 Suyuthi, 176.

57 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/532.

58 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al'Abbasiyah*, 76.

59 Thaqqus, 76.

60 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 176.



benar-benar ahlinya, meskipun terkadang ada pengaruh bisikan politikus yang sangat kuat dalam menentukan itu semua, dan itu lumrah terjadi dalam setiap pemerintahan.

Akhir Pemerintahan Al-Mahdi

Al-Mahdi meninggal pada usia 48 tahun setelah berkuasa selama 10 tahun 1 bulan.⁶¹ Ia meninggal dunia pada bulan Muharram 169 H/ 785 M. adapun sebab kematiannya, menurut Ibnu Katsir, ia meninggal ketika sedang berburu binatang zhabiy; sejenis kadal gurun, lalu terjatuh dari kudanya yang menyebabkan dadanya retak dan meninggal saat itu. Dalam riwayat lain, ia meninggal karena diracun oleh pembantunya yang menaruh racun di buah pir yang ia sukai, saat memakannya, seketika ia meninggal.⁶²

Setelah kematian al-Mahdi, kepemimpinan Daulah Abbasiyah kemudian diberikan kepada putranya Musa Al-Hadi dan setelahnya dilanjutkan oleh Harun Ar-Rasyid yang telah diambil baiat dan diangkat sebagai putera mahkota pada tahun 159 H.⁶³ Meskipun, ayah al-Mahdi; Al-Manshur sebelumnya telah berwasiat agar yang menggantikan dirinya adalah Al-Mahdi kemudian Isa bin Musa, tetapi pada masa Al-Mahdi, ia telah mempersiapkan putranya untuk menjadi khalifah sesudahnya dengan menyingkirkan Isa bin Musa, dan mewasiatkan kedua putranya nantinya yang menggantikannya sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah.⁶⁴

3.2.4 Musa al-Hadi

Abu Muhammad Musa al-Hadi bin Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far Abdullah al-Mansur bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibunya bernama Khaizuran yang melahirkannya pada tahun 147 H di kota Roy. Sejak muda, ia sudah diberi tugas ayahnya; al-mahdi untuk menumpas gerakan kaum Zindik. Ia seorang pribadi yang memiliki lisan yang fasih, jiwa pemberani, tetapi sayang ia juga suka mabuk.⁶⁵

Al-Hadi diangkat sebagai putera mahkota oleh ayahnya al-Mahdi pada tahun 159 H, dan ketika ayahnya meninggal, ia kemudian dibaiat sebagai Khalifah Daulah Abbasiyah pada bulan Muharram 169 H/ 785 M dengan usianya yang masih muda, 25 tahun.⁶⁶

61 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/541.

62 Ibnu Katsir, 13/552.

63 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 176.

64 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 86.

65 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 180.

66 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/558.

Pemerintahan Musa al-Hadi

Dibawah pemerintahan Musa al-Hadi, Daulah Abbasiyah tidak mengalami perkembangan dan pembangunan yang berarti. Sebab tidak seperti pendahulunya yang memimpin pemerintahan selama bertahun-tahun, al-Hadi hanya berkuasa selama satu tahun; dari bulan Muharram 169 H/ 785 M hingga bulan Rabiul Awwal 170 H/ 786 M.⁶⁷

Sikapnya dalam memimpin jauh berbeda dengan ayahnya, Al-Mahdi, bahkan ia dianggap sebagai pemimpin yang meregangkan dan memanaskan kembali hubungan Abbasiyah dengan Alawiyah yang sempat disambung baik oleh ayahnya. Pada tahun 169 H, Musa al-Hadi menyerang Husain bin Ali bin Hasan bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang dianggap tidak lagi mau tunduk kepadanya. sehingga ia kemudian mengirim pasukan untuk menundukkannya yang berlangsung selama 9 bulan 18 hari hingga Husain bin Ali terbunuh.⁶⁸

Pada tahun 170 H, Al-Hadi juga berusaha menyingkirkan saudaranya Harun ar-Rasyid agar tidak menjadi pemimpin sesudahnya untuk menunjuk putranya sendiri; Ja'far bin al-Hadi sebagai pemimpin berikutnya.

Menurut Ibnu Katsir, Al-Hadi saat itu memanggil para pejabat pemerintahan dan memberitahukan niatnya tersebut kepada mereka. Begitu juga, Harun ar-rasyid yang telah dijadikan waliyul 'ahdi oleh al-Mahdi juga tidak menunjukkan pembangkangan tapi siap untuk mentaatinya. Tetapi Khaizuran ibu Harun ar-Rasyid menolak keinginan al-Hadi karena ia menganggap bahwa puteranya Harun ar-Rasyid telah ditetapkan sebagai waliyul 'ahdi setelah al-hadi. Atas sikapnya tersebut, al-hadi kemudian mencopot hak-hak kerajaan baginya bahkan mengancam para pejabat atau siapapun yang membelanya akan dikenai hukuman mati. Karena itu, Khaizuran tidak mau berbicara lagi dengan al-Hadi dan pindah ke rumahnya yang lain.⁶⁹

Al-Hadi lalu menghadirkan Yahya bin Khalid bin Barmak; salah seorang pejabat dekat Harun ar-Rasyid untuk menanyakan kepadanya tentang rencana pencopotan Harun ar-Rasyid dan pengangkatan Ja'far puteranya.

67 Ibnu Katsir, 13/560.

68 Ibnu Katsir, 13/554.

69 Ibnu Katsir, 13/556.



“Bagaimana pendapatmu jika aku mencopot Harun Ar-Rasyid dan menggantinya dengan Ja’far puteraku sebagai waliyul ‘ahdi (putera mahkota)?” Tanya al-Hadi kepada Khalid Barmak

“Wahai Amirul Mukminin, aku khawatir jika hal itu dilakukan akan menjadikan baiat rakyat menjadi tidak berguna. Karena itu, saya lihat baiknya anda menjadikan Ja’far sebagai waliyul ‘ahdi setelah Harun. Saya juga khawatir jika nantinya banyak penduduk tidak mau memberikan baiatnya kepada Ja’far sebab ia masih belum baligh sehingga urusan negara malah menjadi semakin kacau”. Jawab Khalid Barmak

Karena tidak senang dengan jawaban Khalid, al-Hadi lalu memasukkannya ke penjara, tetapi kemudian membebaskannya.⁷⁰

Akhir Pemerintahan Musa al-Hadi

Takdir Allah berkehendak, hanya sempat satu tahun dua bulan Musa al-Hadi memimpin dan memerintah Daulah Abbasiyah, ia menderita sakit di lambungnya hingga ia meninggal. Meski ada juga yang meriwayatkan bahwa ia meninggal karena dicekik oleh pembantunya ketika ia sedang tidur.⁷¹ Kematian tersebut terjadi pada tanggal malam 12 Rabiul Awwal tahun 170 H/ 786 M pada usia 26 tahun. Ia lalu dishalati oleh Harun ar-Rasyid dan dimakamkan di dalam istana putih (*Qashr Abyadl*) yang ia bangun di daerah Isabadz sisi timur kota Baghdad.⁷²

3.2.5 Harun Ar-Rasyid

Abu Ja’far Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ia adalah putera Al-Mahdi dengan ibunya bernama Khaizuran.⁷³ Ia dilahirkan pada tahun 148 H di kota Roy. Harun memiliki postur tubuh yang tinggi, tampan, manis, berbicara dengan fasih dan mencintai ilmu pengetahuan.⁷⁴ Harun ar-Rasyid dibaiat sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah pasca meninggalnya Musa al-Hadi sesuai dengan wasiat ayahnya Muhammad al-Mahdi. Hari itu tepat malam Jum’at 14 Rabiul Awwal 170 H di Isabadz dalam usianya yang ke 22 tahun.⁷⁵

70 Ibnu Katsir, 13/557.

71 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1649.

72 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/560.

73 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1654.

74 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 183.

75 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/561.

Pada malam itu merupakan malam yang tidak biasa karena pada malam itu seorang khalifah Musa al-hadi meninggal, lalu diangkat khalifah yang baru Harun ar-Rasyid, dan juga lahir seorang anak khalifah yang juga akan menjadi khalifah Muhammad al-Amin putera Harun ar-Rasyid dengan istrinya Zubaidah (w. 216H); yang aslinya bernama Amatu al-'Aziz puteri Abu Ja'far al-Manshur seorang wanita yang cantik, putih, dan shalihah serta banyak memberikan shadaqah dan wakaf untuk umat Islam dan kota Makkah. Ia juga memiliki 100 pembantu (jariyah) yang senantiasa menghafalkan al-Qur'an dengan masing-masing membaca sepersepuluh al-qur'an (10 juz) tiap hari di istananya.⁷⁶

Pemerintahan Harun ar-Rasyid

Harun ar-Rasyid merupakan pemimpin Daulah Abbasiyah yang fenomenal dan tercatat dalam sejarah peradaban Islam dengan tinta emas. Selama dua puluh tiga tahun memimpin Daulah Abbasiyah antara 170-193 H/ 786-809 M, ia mampu membawa Daulah Abbasiyah mencapai puncak kejayaannya. Ia sangat dikenal di dunia timur dan barat, hingga para raja Eropa berusaha untuk mendekati dan mencari perhatiannya. Ia merupakan pemimpin yang memiliki kepribadian yang mulia, paham agama, wara', berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Sunnah, setiap tahun selalu menunaikan haji atau ikut berperang.⁷⁷ juga diriwayatkan jika setiap hari ia mendirikan seratus rakaat shalat, dan bershadaqah seribu dirham.⁷⁸

Harun ar-Rasyid adalah pemimpin yang memiliki tsaqafah yang luas. Ia mencintai ilmu dan dekat dengan ulama. Ia menekuni syair dan sastra Arab kepada Mufaddal al-Dlabiy, belajar al-Qur'an kepada Ali al-Zayyat, belajar ilmu qira'ah, ilmu nahwu, fikih kepada al-Kisaiy, juga seringkali mendatangi kajian Khalil al-Farahidi di Bashrah dan mendatangi rumah Fudail bin Iyad di Makkah.⁷⁹

Harun ar-Rasyid juga suka dengan para penyair, pemusik dan juga sering melakukan diskusi ilmiah dengan para ulama untuk tukar pikiran yang biasanya dilakukan di malam hari. Bahkan ia rela mengeluarkan banyak uang untuk diberikan kepada mereka seperti ketika ia memberi Sufyan bin Uyainah; guru Imam Syafii sebesar seratus ribu kepada Ishaq al-Maushuli dua ratus ribu, juga

76 Ibnu Katsir, 14/200.

77 Ali Muhammad Shalabi, *'Ashru al-Daulatayn al-Umawiyah Wa al-Abbasiyah Wa Zhuhur Fikr al-Khawarij*, 1st ed. (Libanon: Dar Bayariq, 1998), 85.

78 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 183.

79 Sya'qi Abu Khalil, *Harun Ar-Rasyid Amir al-Khulafa' Wa Ajallu Muluk al-Dunya* (Damaskus: Dar Fikr Mu'ashir, 1996), 52.



lima ribu dinar hadiah kepada Marwan bin Abi Hafshah atas kasidah yang ia lantunkan untuk Harun ar-Rasyid bahkan ditambah dengan kuda tunggangannya, dan sepuluh budak Romawi.⁸⁰

Pada masanya, Baghdad seperti magnet peradaban dunia; pusat perdagangan internasional, pusat kajian berbagai ilmu, pusat seni-budaya yang belum pernah dicapai oleh para pemimpin muslim sebelumnya.⁸¹

Selain itu, Harun ar-Rasyid juga dikenal sebagai seorang pejuang tangguh. Disebutkan Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah*, ia telah ikut serta dalam memimpin penaklukan kota Shaifah pada masa pemerintahan ayahnya dan juga berhasil melakukan diplomasi perjanjian gencatan senjata antara Daulah Abbasiyah dengan Romawi terkait Konstantinopel yang dipimpin seorang ratu bernama Alyuna yang dikenal dengan Agusthah.⁸² Ia juga berhasil menaklukan kota Hirakilah dan memperoleh jizyah dari mereka.⁸³

Dan sebagai rasa syukur, pada awal tahun pemerintahan Harun ar-Rasyid, ia menunaikan ibadah haji di Makkah dan membagi-bagikan banyak harta kepada para penduduk Makkah. Bahkan tidak hanya itu, menurut Abu Nuaim, Harun As-Rasyid setiap kali menunaikan ibadah haji selalu membawa serta seratus ahli fikih (*fuqaha*) dan anak-anak mereka, tetapi jika ia tidak berhaji maka ia akan memberangkatkan tiga ratus *fuqaha* dengan bekal dan pakaian yang sangat banyak dan indah.⁸⁴

a. Reformasi Birokrasi

Setelah menjadi Amirul Mukminin atau penguasa Daulah Abbasiyah pada tahun 170 H, Harun Ar-Rasyid melakukan perombakan pejabat pemerintahan. Ia menjadikan ibunya Khaizuran sebagai penasehat utamanya dalam menentukan arah pemerintahannya.⁸⁵ Tetapi pada tahun 173 H, Khaizuran; ibu dua khalifah; Musa al-Hadi dan harun ar-Rasyid, meninggal dunia pada malam jum'at 3 Jumadal Akhir 173 H.⁸⁶

80 Suyuthi, *Tarikh AlKhulafa'*, 184.

81 Thaqqus, *Tarikh AlDaulah al'Abbasiyah*, 91-92.

82 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 14/28.

83 Abu Khalil, *Harun ArRasyid*, 131.

84 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 13/563.

85 Ibnu Katsir, 13/562.

86 Ibnu Katsir, 13/571.

Harun Ar-Rasyid juga banyak menggunakan keluarga Barmak untuk menduduki jabatan dalam pemerintahannya seperti menjadikan Yahya bin Khalid bin Barmak sebagai perdana Menteri yang diberi wewenang untuk memilih pejabat yang ia anggap baik. Juga Ja'far bin Yahya al-Barmaki yang diangkat sebagai pemimpin Mesir, tetapi pada tahun 177 H ia digantikan dengan Ishaq bin Sulaiman.

Harun juga mengangkat Muhammad bin Khalid bin Barmak sebagai pejabat keamanan sejak awal pemerintahannya 170 H, tetapi ia kemudian digantikan oleh Fadl bin Rabi pada tahun 179 H. Ia juga mengangkat Fadl bin Yahya al-Barmaki sebagai pemimpin Khurasan untuk menggantikan Hamzah bin Malik pada tahun 177 H. Fadl bin Yahya merupakan seorang panglima yang berperan besar dalam perluasan wilayah Abbasiyah. Ia membangun banyak rubath; pondok atau tempat peristirahatan dan juga membangun banyak masjid di Khurasan. Ia berhasil merekrut banyak orang non-arab (*'ajam*) sebagai pasukan Abbasiyah hingga mencapai 500.000 pasukan yang dikenal dengan pasukan al-Karanbiyyah. Dengan pasukan tersebut, Fadl al-Barmaki berhasil menaklukkan banyak kota di daerah sekitar Laut Kaspia serta mendapat banyak ghanimah.⁸⁷

Dan penting untuk diketahui bahwa perjalanan pemerintahan Harun ar-Rasyid juga dibantu oleh Rabi' bin Yunus, Yazid bin Mazid as-Syaibani, Hasan bin Qahthabah al-Tha'I, dan Yazid bin Usaid as-Sulami. Mereka berperan penting dalam membawa keemasan Daulah Abbasiyah dibawah pimpinan Harun ar-Rasyid.⁸⁸

b. Menjaga Keamanan Negara

Dan dalam menjalankan pemerintahan Daulah Abbasiyah Harun ar-Rasyid harus berhadapan dengan beberapa konflik yang terjadi saat itu. Seperti yang ia hadapi ketika menangani masalah dengan kelompok Thalibiyyin, keturunan Ali bin Abi Thalib, meski hubungan mereka dengan Abbasiyah pernah merenggang ketika dipimpin oleh al-Hadi, tetapi sejak Ar-Rasyid memimpin ia berusaha untuk memperbaiki hubungan tersebut dengan menjamin keamanan dan kesejahteraan bagi mereka, tetapi karena masih terdapat dendam 'perampasan kepemimpinan dari Thalibiyyin ke Abbasiyah' maka mereka kembali berusaha untuk merebut kepemimpinan tersebut agar bisa mereka genggam.

87 Ibnu Katsir, 13/596.

88 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 76.

Dan hal ini berlanjut dengan berdirinya Daulah Idrisiyah di Thanjah, Maroko, yang dipimpin oleh Idris bin Abdullah bin Hasan yang didukung oleh kabilah Barbar. Gerakan tersebut kemudian mereda setelah kematian Idris pada 177 H/ 793 M. Setelah itu, gerakan ini dipimpin oleh saudara Idris, Yahya bin Abdullah, tetapi ia berhasil ditangkap oleh pasukan Abbasiyah dan dipenjara lalu dibunuh. Dan dengan ini berakhir Gerakan Idrisiyah.

Selain Gerakan Idrisiyah, Harun ar-Rasyid juga meredam gerakan Thalibiyyin yang dipimpin oleh Musa al-Kazhim bin Ja'far di Hijaz. Ia berhasil ditangkap dan dibunuh pada tahun 183 H/ 799 M.⁸⁹

Menurut Ibnu Katsir, Musa al-Kazhim yang dimaksud tersebut adalah Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib, Abu Hasan al-Hasyimi. Ia lahir pada tahun 129 H dan dikenal sebagai ahli ibadah dan penuh dengan wibawa. Jika ada orang yang menghina dan menyakitinya, ia malah mengirimi penghina dirinya sebuah hadiah dan emas. Ia memiliki 40 anak; laki-laki dan perempuan.⁹⁰

Musa al-Kazhim mulai mendapat ujian politik sejak masa pemerintahan Daulah Abbasiyah dibawah pemerintahan Al-Mahdi. Saat itu, ia diundang ke Baghdad sebagai tamu, tetapi ternyata sesampai disana ia malah ditahan dan dipenjara. Hingga di suatu malam, Al-Mahdi bermimpi melihat Ali bin Abi Thalib berkata kepadanya, 'Hai Muhammad (Al-Mahdi), Allah telah berfirman 'Maka apakah sekiranya kamu berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?''⁹¹

Seketika ia langsung bangun gemetar, dan memerintahkan agar Musa dilepas dari tahanan pada malam itu juga. Ia lalu memintanya agar mau duduk bersamanya. Ia lalu memeluknya dan menyodorkan kepadanya perjanjian agar ia dan keluarganya tetap setia dibawah pemerintahannya dan tidak keluar dari ketaatan kepadanya. permintaan tersebut diterima oleh Musa al-Kazhim dan menegaskan bahwa dirinya bukanlah bertipe pemberontak. Karena itulah, al-Mahdi kemudian memberinya uang senilai tiga ribu dinar dan dipulangkan ke Madinah al-Munawwarah.

89 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 94.

90 Ibnu Katsir, *Al'Bidayah*, 13/623.

91 QS. Muhammad: 22

Hingga ketika masa pemerintahan Harun ar-Rasyid, pasca ia menunaikan haji dan berziarah ke makam Rasulullah saw pada tahun 179 H, ia mengundang Musa al-Kazhim ke Baghdad. Tetapi sesampainya di Baghdad ia ditangkap dan ditahan dalam waktu yang cukup lama. Disaat seperti itu, merasa terzhalimi, Musa al-Kazhim menulis surat dan mengirimkannya kepada Ar-Rasyid: *“Wahai Amirul Mukminin, tidaklah berlalu dariku hari yang penuh ujian, melainkan pada waktu yang bersamaan berlalu pula darimu hari yang penuh kenikmatan, hingga nanti hal tersebut membawa kita kepada hari dimana orang-orang pengrusak/zhalim begitu merugi”*.⁹²

Musa al-Kazhim hidup di penjara pada pemerintahan Harun ar-Rasyid selama empat tahun. Pada bulan Rajab tahun 183 H/ 799 M ia meninggal dunia lalu dimakamkan di Baghdad. Dan hingga saat ini makamnya sangat terkenal dan ramai diziarahi oleh umat Islam.⁹³

Begitu juga dengan kelompok Khawarij, yang selalu menjadi ganjalan dan duri beracun di setiap tumbuhnya peradaban Islam; baik di masa Khulafaurra- syidin, Umawiyah juga Abbasiyah. Meski kelompok Khawarij selalu ditumpas tetapi mereka seakan selalu muncul, seperti yang muncul di era kepemimpinan Harun ar-Rasyid dibawah pimpinan mereka yang bernama Tharif asy-Syari. Pada tahun 178-794 M, kelompok khawarij tersebut mampu memperluas dakwah mereka di Jazirah dan terus berkembang hingga sampai ke Armenia, Adzribaijan. Karena itu, mereka semakin berani melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan Daulah Abbasiyah di wilayah Irak dan Halwan. Oleh sebab itulah, Harun ar-Rasyid kemudian mengutus panglimanya bernama Yazid bin Mazid as-Syaibani untuk meredam gerakan mereka dan berhasil mengalahkan mereka pada tahun 179 H/ 795 M.⁹⁴

Dan keberhasilan Harun ar-Rasyid meredam berbagai gerakan pemberontakan tersebut menjadikan kondisi social-politik Baghdad lebih kondusif dan aman. Sebagaimana sudah menjadi tradisi para penguasa saat itu yang tidak menghendaki adanya oposisi atau penguasa tandingan.

c. Baghdad Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan

Salah satu hal yang membuat Daulah Abbasiyah semakin maju dan menjadi kiblat peradaban dunia saat itu adalah karena banyaknya para ulama dan ilmuwan

92 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/624.

93 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/623-24.

94 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 94.

yang hidup di kota Baghdad ataupun di kota-kota yang dikuasai oleh Daulah Abbasiyah sehingga menjadi magnet bagi para pelajar dan para ulama berdatangan ke Baghdad untuk belajar berbagai ilmu.

Terutama pada masa Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid, di Baghdad terdapat banyak madrasah atau halaqah para ulama dengan kepakaran mereka masing-masing; madrasah ahli fikih, tasawuf, bahasa, dan lainnya.

1) Madrasah Fiqih

Seperti Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim (w.182 H), murid Imam Abu Hanifah, yang menjadi salah seorang penasihat Harun ar-Rasyid dalam masalah agama dan menjadi orang pertama yang digelar Qadli Al-Qudlah (Qadli Qudlati Ad-Dunya); ketua dewan hakim yang membawahi semua hakim Daulah Abbasiyah dari masa Musa al-Hadi hingga Harun ar-Rasyid. Ia berperan besar dalam menegakkan syariat atau hukum Islam di Daulah Abbasiyah pada era kepemimpinan Haarun ar-Rayid. Sebab buku al-Kharaj yang ditulisnya menjadi rujukan utama Harun ar-Rasyid dalam menyelesaikan perkara-perakara yang berkaitan dengan keuangan, keadilan dan juga kejahatan. Sehingga dengan tegaknya hukum yang adil disertai kemajuan ekonomi yang pesat menjadikan Daulah Abbasiyah mampu bergerak cepat dalam hal pembangunan negara, mengembangkan ilmu, seni dan teknologi untuk menciptakan kesejahteraan dan kenyamanan hidup bagi masyarakatnya.⁹⁵

Selain Abu Yusuf, para fuqaha saat itu terdapat di berbagai tempat seperti Laits bin Sa'ad al-Fahmiy (w. 175 H) murid Abu Hanifah yang menjadi qadli di Mesir; seorang ulama yang dipuji Imam Syafii sebagai ulama yang lebih faqih dari Imam Malik tapi sayangnya ia tidak memiliki banyak murid.⁹⁶ Di Makkah ada Muslim bin Khalid az-Zanji (w. 180 H) guru Imam Syafii,⁹⁷ di Madain ada Yahya bin Zakaria bin Abu Zaidah (w. 183 H),⁹⁸ di Syam ada Abu Ishaq al-Fazari Ibrahim bin Muhammad bin Haris bin Asma bin Kharijah (w.187 H),⁹⁹ dan di Kufah ada Asad bin Amru bin Amir Abu Mundzir al-Bajali al-Kufi (w. 190 H).¹⁰⁰

2) Madrasah Tasawwuf

Di masa ini; perkembangan Abbasiyah yang semakin maju dan memperlihatkan kemewahan karena banyaknya harta yang ada saat itu baik yang bersumber

95 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 76.

96 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/578.

97 Ibnu Katsir, 13/616.

98 Ibnu Katsir, 13/625.

99 Ibnu Katsir, 13/665.

100 Ibnu Katsir, 13/675.

dari zakat, ghanimah, pajak dan lainnya membuat sebagian ulama menghindarkan dirinya dari jabatan dan berlaku hidup zuhud terhadap dunia. Sehingga pada masa ini merupakan fase perkembangan para ulama sufi.

Dan di dalam al-Bidayah wa al-Nihayah Ibnu Katsir menyebutkan biografi-biografi singkat mereka seperti Shalih bin Basyir al-Murriy, ahli ibadah dan Zahid, banyak menangis (w. 176 H), Ya'qub at-Taib al-'Abid al-Kufiy (w.180 H); ia banyak menangis dan bertaubat, bahkan ketika ia mendengar ayat attahrim keenam, tubuhnya begetar pingsan dan meninggal saat itu.¹⁰¹

Juga Abdullah bin Mubarak al-Marwazi (w. 180 H); Ayahnya berasal dari Hamadan sedang ibunya dari Khuwarizm. Lahir tahun 118 H. ia belajar kepada para ulama tabiin seperti Ismail bin Abu Khalid, A'masy, Hisyam bin Urwah, Humaid at-Thawil. Ibnu Mubarak dikenal sebagai ulama ahli fikih, Bahasa arab, juga sebagai ulama zuhud dan mujahid serta memiliki banyak kitab. Dan menariknya, ia juga seorang pedagang yang kaya raya yang keuntungannya mencapai 100.000 dinar tiap tahunnya yang kemudian ia bagi-bagikan kepada para ulama, pelajar dan para ahli ibadah.¹⁰²

Juga Ali bin Fudlail bin Iyadl (w. 183 H); seorang ahli ibadah, wara' dan penuh rasa takut kepada Allah. juga Husyaim bin Basyir bin Abi Khazim Abu Mu'awiyah al-Sulami al-Wasithi (w. 183 H). ia merupakan ulama besar pada masanya. Banyak para ulama yang meriwayatkan hadis darinya seperti Imam Malik, Syu'bah, Tsauro, Ahmad bin hanbal, dan banyak lainnya. Ia termasuk ahli ibadah bahkan selama 10 tahun ia shalat subuh hanya dengan menggunakan wudlu shalat Isya'.¹⁰³

Tidak hanya itu, putera Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid juga termasuk salah seorang yang berlaku zuhud yaitu Ahmad bin ar-Rasyid (w. 184 H). ia adalah putera Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid dari salah satu istrinya yang ia nikai di salah tempat di Bashrah. Ar-Rasyid memberinya cincin permata merah dan sesuatu yang berharga serta berpesan kepadanya jika nanti ia menjadi khalifah untuk menemuinya lagi. Hingga ketika ar-Rasyid menjadi khalifah, istri dan anaknya tidak mau menemuinya. Hingga anak tersebut menjadi remaja, ia bertahan hidup dengan usahanya sendiri. Dan ketika ia sedang sakit (sakaratul maut) di sebuah rumah sewa yang terbuat dari tanah biasa yang ia tempati, ia memanggil

101 Ibnu Katsir, 13/613.

102 Ibnu Katsir, 13/610.

103 Ibnu Katsir, 13/624.

pemilik rumah lalu menyerahkan kepadanya cincin permata merah untuk disampaikan kepada khalifah ar-Rasyid dan menyampaikan nasehatnya kepadanya yaitu 'Janganlah kamu nanti mati saat sakaratul maut seperti ini sebab kamu akan menyesal'. Maka setelah itu ia meninggal dan pemilik rumah menyampaikan pesan dan cincin permata merah kepada Khalifah ar-Rasyid. Ar-Rasyid langsung menangis ketika dikabari jika orang tersebut telah meninggal. Ia lalu meminta pemilik rumah tersebut menunjukkan makamnya dan pergi kesana. Sampai di makam, ar-Rasyid menangis dari malam hingga subuh. Atas kejadian tersebut, ar-Rasyid lalu memberi 10 ribu dirham kepada pemilik rumah dan mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.¹⁰⁴

Dan diantara para ulama tersebut juga dikenal ulama wanita yang juga berlaku zuhud seperti 'Ufairah Abidah; wanita yang selalu bersedih dan banyak menangis karena mengingat Allah (w. 180 H), dan Rabiah 'Adawiyah (w. 185 H); Rabi'ah binti Ismail al-'Adawiyah al-Bashriyah. Ia dikenal sebagai teladan para wanita sufi karena banyaknya ibadah yang ia lakukan; ia senantiasa mendirikan shalat malam, dan berpuasa di siang hari.¹⁰⁵

Juga Sayyidah Nafisah seorang sufi perempuan yang hidup pada masa Harun ar-Rasyid dan meninggal pada masa puteranya al-Makmun. Ia bernama lengkap Nafisah binti Abu Muhammad al-Hasan bin Zaid bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ayahnya merupakan naib kota Madinah pada masa al-Manshur hingga 5 tahun. Tetapi, karena al-Manshur pernah marah kepadanya, ia lalu ditahan dan dilepaskan pada masa al-Mahdi.

Adapun sayyidah Nafisah merupakan istri Ishaq bin Ja'far al-Shadiq al-Mu'taman. Suaminya merupakan orang yang memiliki banyak harta yang suka dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkan seperti orang yang sedang sakit, fakir dan juga miskin. Meski demikian, Sayyidah Nafisah suka hidup zuhud dan banyak berbagi dan beribadah kepada Allah. ia tinggal di Mesir. Maka ketika Imam Syafii berada di Mesir, Sayyidah Nafisah begitu baik kepadanya. ketika ia meninggal dunia, suaminya menghendaki agar jenazahnya dikuburkan di Madinah tetapi para penduduk Mesir menolaknya hingga ia kemudian dimakamkan di rumahnya sebagaimana wasiatnya sendiri. Ia meninggal pada bulan Ramadan tahun 208 H pada masa pemerintahan al-Makmun.¹⁰⁶

104 Ibnu Katsir, 13/627.

105 Ibnu Katsir, 13/634.

106 Ibnu Katsir, 14/171.

Sehingga pada masa Abbasiyah tersebut terdapat madrasah-madrasah sufiyah yang bertujuan untuk mengasah hati agar semakin mendekatkan diri kepada Allah dan tidak terbuai dengan kemegahan dunia yang saat itu terlihat begitu nyata.



Gambar 21 Makam Rabi'ah Adawiyah di Mesir

3) Madrasah al-Lughah

Saat itu di pemerintahan Harun ar-Rasyid juga berkembang ilmu Bahasa; nahwu, arudl, adab, syair yang mana terdapat para ulama yang membukukan ilmu-ilmu tersebut dalam kitab-kitab mereka. Seperti Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w.170 H); gurunya Sibawaih yang dikenal sebagai master atau profesornya ilmu nahwu (Syaikhu an-Nuhah) dan juga sebagai penemu ilmu 'arudl. Juga muridnya Sibawaih yang berarti aroma buah apel; atau yang bernama lengkap Sibawaih Amru bin Utsman bin Qabar (w. 179 H). ia pada awalnya belajar kepada para ulama ahli hadis dan ahli fikih. Lalu ia kemudian senang dengan kajian Hammad bin Salamah dan selanjutnya banyak belajar kepada Khalil bin Ahmad al-Farahidi pakar Bahasa dan sastra, sehingga ia menjadi ulama yang dikenal sebagai pakar ilmu Bahasa atau ilmu nahwu.¹⁰⁷ ia juga belajar ilmu Bahasa kepada Abu Khattab al-Akhfasy. Bukunya yang sangat terkenal dan fenomenal dinamai dengan al-Kitab atau kitab Sibawaih karena belum ada kitab nahwu yang ditulis sebelum kitab tersebut.¹⁰⁸

107 Ibnu Katsir, 13/607.

108 Ibnu Katsir, 13/607.

Juga Yunus bin Habib (w. 183 H) salah seorang ulama pakar nahwu dan Bahasa arab. Ia merupakan murid Abu Amr bin 'Ala' dan menjadi guru utama al-Kisa'iy dan al-Farra'. ia mengajar di Bashrah hingga meninggalnya tahun 183 H pada usia 90 tahun.¹⁰⁹

Juga Muhammad bin Yusuf bin Ma'dan Abu Abdillah al-Asbahaniy (w. 183 H) ia adalah murid para tabiin dan dikenal sebagai ahli ibadah dan sangat zuhud, sehingga Abdullah bin Mubarak menamainya sebagai 'arus al-Zuhhad' pengan-tinnya orang-orang zuhud.¹¹⁰

Dan juga Al-Kisa'iy, Ali bin Hamzah bin Abdullah bin Fairuz al-Kufi al-Kisa'iy (w. 189 H), ia adalah ulama yang dikenal sebagai pakar Bahasa dan ilmu Nahwu juga termasuk ulama ahli qira'ah (al-qur'an). Ia belajar kepada al-Khalil al-Farahidi, Abu Bakar bin Ayyasy, Sufyan bin Uyaynah dan banyak ulama lainnya. Dan salah satu muridnya adalah Yahya bin Ziyad al-Farra' dan Abu Ubaid. Ia juga merupakan guru special Harun ar-Rasyid dan pendidik anaknya Muhammad al-Amin. Kepakaran Imam Kisa'iy dalam ilmu nahwu mendapat pujian dari Imam Syafii hingga ia berkata: "orang yang mempelajari ilmu nahwu maka ia berhutang budi kepada Imam Kisa'iy". Ia meninggal dunia di Thus pada tahun 189 H dalam usia 70 tahun saat menemani Harun ar-Rasyid ke negeri Ray. Dan pada hari yang sama Muhammad bin hasan as-Syaibani juga meninggal dunia.¹¹¹

Selain mereka, juga terdapat para penyair terkenal seperti Ibrahim bin Mahan al-Maushuli al-Nadim (w. 187 H), ia seorang penyair dan penyanyi terkenal pada masa harun ar-Rasyid yang berasal dari Kufah. Juga Salma bin Amru bin Hammad bin Atha', ia merupakan penyair terkenal di masa Abbasiyah. Dan sangking gilanya dengan syair, ia rela menjual mushaf al-Qur'annya untuk dapat membeli diwan syir milik Imru'ul Qais sehingga ia disebut al-Khasir; orang yang merugi. Dalam pendapat lain, karena ia merelakan uang 200 ribunya untuk mengembangkan sastra arab. Ia banyak mendapat upah dari para penguasa lewat syair-syairnya hingga mencapai 40 ribu dinar saat itu.¹¹²

Dan salah satu penyair tersohor pada saat itu bahkan syair-syairnya begitu dikenal di dunia hingga saat in adalah penyair yang bernama Abu Nuwas.

109 Ibnu Katsir, 13/625.

110 Ibnu Katsir, 13/628.

111 Ibnu Katsir, 13/669.

112 Ibnu Katsir, 13/636.

Dijelaskan Ibnu Katsir, Abu Nuwas merupakan penyair yang sangat terkenal. Ia bernama lengkap Hasan bin Hani' bin Abdi Awwal bin Shabbah bin Abdullah bin Jarrah bin Wuhaib atau singkatnya Abu Nuwas al-Bashriy. Ayahnya berasal dari Damaskus dan termasuk pasukan Marwan bin Muhammad, ia lalu pindah ke Ahwaz dan menikah dengan wanita bernama Julban yang kemudian melahirkan Abu Nuwas dan Abu Mu'adz. Di Bashrah, Abu Nuwas mendalami ilmu-ilmu Bahasa seperti belajar kitab Sibawaih kepada Abu Zaid, Abu Ubaidah, Yunus bin Habib al-Dlabbiy; pakar ilmu nahwu saat itu sehingga dijuluki al-nahwiy. Ia juga belajar sastra arab kepada Abu Usamah Walibah bin Hubab di Kufah.¹¹³

Tidak hanya itu, Abu Nuwas juga dikenal sebagai orang alim dalam ilmu hadis hingga fikih. Ia banyak belajar dan meriwayatkan ilmu tersebut dari Azhar bin Sa'ad, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, Abdul Wahib bin Ziyad, Mu'tamir bin Sulaiman, Yahya al-Qatthan. Bahkan seperti yang dicatat Ibnu Katsir dalam al-Bidayah, Imam Syafii, Imam Ahmad bin Hanbal, Jahizh pernah belajar dan meriwayatkan dari Abu Nuwas.¹¹⁴ Diantara riwayatnya dalam hadis yang banyak diriwayatkan oleh para ulama adalah riwayat Muhammad bin Ibrahim bin Katsir al-Shairafi dari Hammad bin Salamah dari Tsabir dari Anas bin Malik dari Rasulullah saw yang bersabda, "Tidaklah seseorang diantara kalian meninggal kecuali ia berbaik sangka kepada Allah, maka sesungguhnya berbaik sangka kepada Allah adalah harga surga (berbalas surge)."¹¹⁵

Abu Nuwas banyak mempelajari syair baik dari para penyair laki-laki juga penyair wanita seperti Khansa' dan Laila. Karena itulah, Ya'qub bin Sikkit menyandingkan Abu Nuwas dengan Imruul Qais dan A'sya penyair Jahiliyah, dan Jarir serta Farazdaq penyair Umawiyah. Di kalangan para pecinta syair dia laksana bintangnya dan tiada tandingnya, tetapi ia mendapat banyak kritikan terkait syairnya yang menjelaskan khamr.¹¹⁶ Sehingga menariknya, ketika ia sedang menghadapi sakaratul maut, datang kepadanya Muhammad bin Ibrahim dan Shalih bin Ali al-Hasyimi. Shalih berkata kepadanya,:

"Abu Ali (Abu Nuwas), kamu hari ini berada di penghujung hari di dunia dan awal hari menuju akhirat, karenanya bertaubatlah kepada Allah atas kesalahan yang pernah kamu lakukan". Kata Shalih Hasyimi

113 Ibnu Katsir, 14/64-65.

114 Ibnu Katsir, 14/65.

115 Ibnu Katsir, 14/65.

116 Ibnu Katsir, 14/66.

“Kepadaku, kamu menasehatiku agar takut kepada Allah?” jawab Abu Nuwas, ia lalu menyuruh seseorang untuk menyandarkan dirinya.

Setelah bersandar, ia lalu melanjutkan bicaranya, “Aku meriwayatkan hadis dari Hammad bin Salamah dari Yazid al-Raqasyi dari Anas bin Malik dari Rasulullah saw yang bersabda, “Sesungguhnya setiap nabi memiliki syafaat, tapi aku menyimpan syafaatku, untuk nanti aku berikan kepada umatku yang berbuat dosa-dosa besar pada hari kiamat”.

Abu Nuwas lalu melanjutkan perkataannya, “Lalu apakah saya tidak termasuk dari mereka (yang mendapat syafaat)?!”¹¹⁷

Rabi’ dan lainnya meriwayatkan dari Imam Syafii yang menceritakan, bahwa ketika kami menjenguk Abu Nuwas disaat sakaratul maut, ia terlihat kasihan, lalu kami bertanya kepadanya tentang bekal yang ia persiapkan untuk hari ini. Lalu ia mengucapkan syair:

تَعَاظَمَنِي ذَنْبِي فَلَمَّا قَرَنْتُهُ بِعَفْوِكَ رَبِّي كَانَ عَفْوُكَ أَعْظَمًا
وَمَا زِلْتُ ذَا عَفْوٍ عَنِ الذَّنْبِ لَمْ تَزَلْ تَجُودُ وَتَعْفُو مِنِّي وَتَكْرَمًا
وَلَوْلَاكَ لَمْ يَغْوَى بِإِبْلِيسِ عَابِدٍ وَكَيْفَ وَقَدْ أَعْوَى صَفِيكَ آدَمًا

“Begitu besar dosaku tetapi ketika aku bandingkan dengan ampunan-Mu wahai Tuhanku sungguh ampunan-Mu lebih besar. Engkau selalu memberi maaf atas segala dosa dan Engkau selalu memberi ampunan sebagai bentuk karunia dan kemuliaan. Seandainya bukan karena Engkau, pastinya Iblis yang rajin ibadah tidak akan tergelincir dan menggelincirkan kekasihmu Adam”¹¹⁸

Beberapa saat setelah itu Abu Nuwas meninggal dunia pada tahun 195 H pada usia 60 tahun atau dua tahun setelah mangkatnya Harun ar-Rasyid 193 H. ia lalu dimakamkan di pemakaman Syuniziyah.¹¹⁹

Ketika Abu Nuwas meninggal, di batu nisannya tertulis syairnya:

يَا نُؤَاسِي تَوَقَّرْ وَتَعَزَّ وَتَصَبَّرْ
إِنْ يَكُنْ سَاءَكَ دَهْرٌ فَلَمَّا سَرَّكَ أَكْثَرُ
يَا كَبِيرَ الذَّنْبِ عَفُوَ اللَّهِ مِنْ ذَنْبِكَ أَكْبَرُ

117 Ibnu Katsir, 14/66.

118 Ibnu Katsir, 14/82.

119 Ibnu Katsir, 14/84.

“Wahai Nuwas, tunduk, hibur dan bersabarlah. Jika ada suatu masa yang menyulitkanmu maka ingatlah telah banyak masa yang membuatmu ahagia. Wahai orang yang banyak berdosa, sungguh ampunan Allah itu lebih besar daripada dosamu”¹²⁰

Ibnu Katsir juga mengutip riwayat Ibnu Asakir, berkata sahabat Abu Nuwas setelah kematiannya, “Aku bermimpi melihatnya dalam keadaan yang baik dan penuh dengan kenikmatan lalu aku bertanya kepadanya, ‘apa yang Allah berikan kepadamu?!’”

“Allah mengampuni diriku” Jawab Abu Nuwas

“Karena amalan apa kamu diampuni karena dulu kamu pernah berbuat dosa?!” tanya sahabatnya

“pada suatu malam ada seorang laki-laki shalih ke pemakaman. Ia lalu membentangkan selendangnya lalu berdiri shalat dua rakaat di atasnya. Dalam dua rakaat tersebut ia membaca dua ribu surat al-Ikhlas lalu menghadihkan pahalanya kepada para ahli kubur disini, dan aku termasuk dari mereka, karena itu Allah memberi ampunan kepadaku”. Terang Abu Nuwas¹²¹

Kemajuan keilmuan saat itu menjadikan Baghdad menjadi pusat intelektual yang didatangi oleh para pelajar dari berbagai negara sehingga terlahir dari sana para ulama dan cendekiawan yang turut berperan dalam pembukuan karya-karya ilmiah dan membawa Baghdad ke puncak keemasannya.

Akhir Pemerintahan Harun ar-Rasyid

Disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam *Bidayah*, pada suatu hari Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid saat di Raqqah bermimpi yang membuatnya gundah. Ia lalu ditemui oleh Jibril bin Bakhtaysy’u’a,:

“Apa yang terjadi pada dirimu wahai Amirul Mukminin?” tanya Jibril

“Aku bermimpi melihat tangan yang membawa tanah merah keluar dari bawah kasurku ini, dan juga terdengar suara orang yang berkata ini tanah Amirul Mukminin”. Jawab Harun ar-Rasyid menyampaikan mimpinya.

Mendengar itu, Jibril menganggapnya hal biasa karena ia meminta kepada Amirul Mukminin agar segera melupakannya.

120 Ibnu Katsir, 14/68.

121 Ibnu Katsir, 14/85.

Lalu ketika Harun ar-Rasyid melakukan perjalanan ke Khurasan, saat melewati kota Thus, ia jatuh sakit. Ia kembali teringat mimpinya hingga ia kembali gusar dan gemetar. Saat dijenguk, ia berkata kepada Jibril untuk menjelaskan mimpinya. Maka ia lalu memerintah Masrur; seorang pembantu untuk membawa segenggam tanah di kota ini. Ia kemudian datang dengan membawa segenggam tanah merah di tangannya, dan saat Harun ar-Rasyid melihatnya ia berkata, “Demi Allah, ini adalah tangan yang aku lihat dalam mimpiku, dan juga tanahnya”.

Jibril menceritakan, “Demi Allah, tiga hari setelah itu Harun Ar-Rasyid menemui ajalnya, rahimahullah”.¹²²

Sebelum meninggal ia telah memerintahkan pembantunya untuk menggali kuburnya di rumah milik Humaid bin Abu Ghanim al-Tha’i. saat melihat kuburnya ia mengatakan, “Ibnu Adam (manusia) inilah tempat kembalinya”. Ia lalu memerintahkan para ahli qiraah untuk membaca al-Qur’an di kubur tersebut hingga mengahatamkannya. Dan tepat pada malam sabtu 3 Jumadil Akhir 193 H/809 M, Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid menghebuskan nafasnya terakhir untuk menghadap ke hadirat Allah swt. Shalat jenazahnya dipimpin oleh puteranya Shalih bin Harun ar-Rasyid lalu ia dimakamkan di desa Sanabadz di Thus.¹²³

Saat itu ia berusia 47 tahun dan telah memimpin Daulah Abbasiyah selama 23 tahun. Sebelumnya ia telah memilih Muhammad Al-Amin sebagai penerusnya atas saran dari istrinya Zubaidah dan bibi-bibinya dari keluarga Bani Hasyim dan Fadl bin Yahya, dan setelahnya baru Abdullah al-Makmun, kakak al-Amin.¹²⁴

Disebutkan dalam *Tarikh al-Khulafa’*, Harun ar-Rasyid meninggalkan 100.000.000 (seratus juta) dinar emas dan juga harta benda lainnya seperti perhiasa, perabotan, kendaraan yang senilai 1.025.000 (satu juta dua puluh lima ribu) dinar emas.¹²⁵

3.2.6 Muhammad Al-Amin

Abu Musa Muhammad Al-Amin adalah putera Harun ar-Rasyid dengan istrinya bernama Zubaidah binti Ja’far bin Abu Ja’far al-Manshur. Tidak lama setelah Harun ar-Rasyid meninggal dunia pada tanggal 3 Jumadil Akhir 193 H

¹²² Ibnu Katsir, 14/27.

¹²³ Ibnu Katsir, 14/27.

¹²⁴ al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1705.

¹²⁵ Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa’*, 191.

di kota Thus, Shalih bin Harun Rasyid memberitahukan kabar tersebut dengan mengirim surat kepada saudaranya yang menjadi Putera Mahkota Muhammad bin Harun ar-Rasyid yang bergelar al-Amin yang berada di Baghdad.

Saat surat tersebut sampai kepadanya pada hari Kamis 14 Jumadil Akhir, Al-Amin bergegas meninggalkan istananya menuju istana Abu Ja'far al-Manshur yang disebut sebagai Qashr Al-Dzahab; istana emas di Baghdad. Tepat hari Jum'at setelah shalat ia lalu naik ke atas mimbar memberitahukan kabar kematian Amirul Mukminin Harun Ar-Rasyid di Thus kepada rakyat Baghdad lalu ia dibaiaat oleh pamannya Sulaiman bin Abu Ja'far untuk menjadi pemimpin Daulah Abbasiyah.¹²⁶

Pemerintahan Muhammad al-Amin

Muhammad al-Amin bin Harun ar-Rasyid menjadi penguasa atas Daulah Abbasiyah tidak berlangsung lama seperti ayahnya, hanya empat tahun delapan bulan lima hari antara 193-198 H/ 809-813 M. Dan selama masa pemerintahannya ia banyak disibukkan dengan konflik internal dengan kakaknya sendiri Al-Makmun yang ingin merebut puncak kekuasaan kepemimpinan atas Daulah Abbasiyah.¹²⁷

Perselisihan tersebut disebabkan karena Ar-Rasyid lebih mendahulukan Al-Amin daripada Al-Makmun sebagai penggantinya untuk memimpin Daulah Abbasiyah meski umur Al-Amin lebih muda dari al-Makmun, sehingga hal ini seakan menjadi bom waktu (kedengkian politik) yang berakibat percecokan diantara keduanya hingga Al-Makmun memerintah Thahir bin Husain untuk mengempung Al-Amin dengan tentara bersenjata yang berujung pada tewasnya Al-Amin pada tahun 198 H/ 813 M dalam usia ke dua puluh delapan tahun. Kabar tersebut kemudian disampaikan kepada Al-Makmun yang menyambutnya selayaknya sebuah kabar kemenangan.¹²⁸

Namun menurut Imam Suuthi dalam *Tarikh al-Khulafa'*, al-Amin merupakan pemuda yang tampan, berkulit putih, dan berpostus tinggi. Ia dikenal kuat, berani, dan pintar. Hanya saja ia kurang pintar dalam manajemen politik dan memimpin. Bahkan ia suka menggunakan dana pemerintahan untuk sesuatu yang tidak berguna seperti membangun lapangan di samping istana al-Manshur hanya untuk bermain bola. Dan awal perselisihan al-Amin dengan al-Makmun adalah ketika dirinya dibisiki oleh penasehatnya Fadl bin Rabi' untuk mencopot Al-Makmun

126 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/50.

127 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1763.

128 al-Thabari, 1763.



dari waliyul 'ahdi dan digantikan dengan puteranya sendiri yang bernama Musa, bahkan untuk memuluskan tujuannya tersebut, al-Amin berani menyobek kertas wasiat ayahnya yang telah mengangkat dirinya dan saudaranya al-Makmun. Meski sempat dinasehati oleh Khuzaimah bin Hazim agar tidak melakukan hal itu, tetapi ia tetap melakukannya dengan mengangkat puteranya; Musa sebagai putera mahkota (waliyyul 'ahdi) meski saat itu ia masih bayi. Setelah itu, pada tahun 195 H, al-Amin mengangkat Ali bin Isa bin Mahan sebagai pemimpin untuk wilayah bilad al-Jibal yaitu Hamzan, Nahawand, Qom, dan Asbahan. Lalu pada pertengahan bulan Jumadil Akhir 195 H, ia memimpin pasukan sebanyak empat puluh ribu pasukan untuk menyerang al-Makmun. Seketika, al-Makmun lalu meresponnya dengan mempersiapkan empat ribu pasukan dibawah pimpinan Thahir bin Husain. Meski demikian, ia dapat mengalahkan pasukan al-Amin dan menangkap serta memenggal kepada Ali bin Isa yang kemudian diserahkan kepada al-Makmun. Setelah itu, al-Makmun menambah pasukan Thahir bin Husain untuk segera mengepung istana al-Amin yang berada di Baghdad. Banyak korban yang berjatuhan akibat serangan bom yang dalam perang saudara tersebut yang berlangsung selama lima belas bulan dan berakhir dengan terbunuhnya al-Amin.¹²⁹

Akhir Pemerintahan Muhammad al-Amin

Menurut Ibnu Katsir, orang yang berhasil menikam Al-Amin bernama Quraisy al-Dandaniy tepat pada malam Ahad pada 5 Muharram 198 H. ia lalu memenggal kepalanya dan diserahkan kepada Thahir bin Husain. Saat Thahir menancapkan kepala al-Amin diatas ujung tombaknya, ia membaca surat Ali Imran ayat 26; "*Katakanlah (Muhammad), 'ya Allah pemilik kekuasaan; malikul mulki, Engkau berikan kekuasaan kepada siapapun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapapun yang Engkau kehendaki...'*"¹³⁰

Setidaknya pada masa pemerintahan Al-Amin, pada tahun 195 H, ia yang mengawali gelar dirinya sebagai Imam al-Mukminin. Ia mewajibkan kepada para khatib jum'at agar mendoakan dirinya dan anaknya.¹³¹

Menurut Ibnu Katsir yang mengutip dari Ibnu Jarir al-Thabari, Al-Amin merupakan penguasa yang suka berhura-hura dan mabuk bahkan ia sering meninggalkan shalat. Sebaliknya, ia memberi banyak upah kepada para penyanyi dan

129 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 193.

130 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/102.

131 Ibnu Katsir, 14/61.

penyedia konser music yang didatangkan dari berbagai negara.¹³² Karena itu, masa pemerintahannya merupakan masa-masa fitnah dan maksiat bagi rakyatnya. Sebab itulah, ketika ia tewas terbunuh, fitnah-fitnah dan kemaksiatan di Bahdad tersebut mereda dan mereka merasa tenang kembali.¹³³

3.2.7 Abdullah Al-Makmun

Al-Makmun bernama lengkap Abdullah bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Abu Ja'far al-Manshur Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbasa al-Qurasyi al-Hasyimi. Ia juga dipanggil dengan *kunyah* Abu Ja'far Amirul Mukminin. Jika ibu al-Amin adalah Zubaidah, ibu al-Makmun adalah Marajilu Badzaghisiyya yang melahirkannya pada bulan Rabiul Awwal tahun 170 H ketika pamannya Musa al-Hadi meninggal dan ayahnya naik tahta sebagai Amirul Mukminin penguasa Abbasiyah tepat malam jum'at.¹³⁴

Al-Makmun merupakan sosok pribadi terpelajar. Ia banyak menimba ilmu dan meriwayatkan hadis kepada para ulama seperti Husyaim bin Basyir, Abu Mu'awiyah al-Dlarir, Yusuf bin Athiyah, Abbad bin Awwam, Ismais bin Ulayyah, dan Hajjaj bin Muhammad al-A'war. Ia juga belajar kepada Abu Muhammad Yazidiy dan para fuqaha lainnya sehingga ia pintar dalam ilmu fikih dan bahasa Arab. Ketika memasuki usia tua, ia condong kepada ilmu filsafat yang kemudian menimbulkan fitnah khalqi Qur'an pada masanya.¹³⁵

Menurut Ibnu Katsir, al-Makmun pribadi yang cerdas dan menguasai banyak ilmu seperti fikih, kedokteran, syair, faraidl (hukum waris), filsafat (kalam), ilmu nahwu, ilmu Bahasa arab, hadis, ilmu astronomi atau ilmu falak bahkan al-Makmun menciptakan jadawil falakiyyah atau al-zaiju al-Makmuniy untuk mengetahui pergerakan bintang-bintang dan untuk menentukan kalender. Ia juga diyakini sebagai salah satu penguasa (Amirul Mukminin) yang mampu menghafal al-Qur'an selain Utsman bin Affan, dan setiap Ramadan menghatamkan al-Qur'an sebanyak 33 kali.¹³⁶ Tapi sayangnya, di ujung usia dan pemerintahannya, kecintaannya terhadap ilmu filsafat membawa dirinya kepada pemikiran Mu'tazilah yang dikembangkan oleh Bisyr bin Ghiyats al-Marisiy; murid Imam Abu Yusuf, yang dianggap

132 Ibnu Katsir, 14/103.

133 Ibnu Katsir, 14/106.

134 Ibnu Katsir, 14/214.

135 Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, 198.

136 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/219.



sebagai gurunya. Ia bahkan menjadikannya sebagai madzhab pemerintahannya dan memaksa para ulama dan umat Islam untuk mengikutinya sehingga pada waktu tersebut timbul fitnah besar bagi mereka, terutama fitnah khalqi al-Qur'an.¹³⁷

Pribadi al-Makmun sebagai pecinta ilmu pengetahuan, pemberani dan pejuang tapi disisi lain dia termasuk pemimpin yang suka minum khamr (mabuk). Ia telah banyak memimpin pasukan muslimin dalam mengepung, menghadapi dan membunuh para pasukan berkuda Romawi. Ia juga berhasil merebut serta menaklukkan kota-kota yang dikuasai Romawi dan menawan banyak tawanan.¹³⁸

Pemerintahan Abdullah Al-Makmun

Setelah al-Amin meninggal pada bulan Safar 198 H di Baghdad, al-Makmun segera dibaiat sebagai Amirul Mukminin penguasa Daulah Abbasiyah di kota Rayy. Ia kemudian pindah ke Baghdad pada tahun 204 H/ 819 M. Tidak seperti Al-Amin yang hanya berkuasa selama empat tahun, Al-Makmun mampu berkuasa untuk memimpin Daulah Abbasiyah I selama dua puluh tahun antara tahun 198-218 H/ 813-833 M.¹³⁹

Al-Makmun mengangkat Hasan bin Sahal sebagai pejabat yang membawahi beberapa kota seperti Irak, Persia, Ahwaz, Kufah, Bashrah, Hijaz, dan Yaman, Thahir bin Husain sebagai pejabat yang membawai Jazirah, Syam, Maushul dan Maroko, sedang Hurtsumah bin A'yan sebagai pejabat di Khurasan.¹⁴⁰

Pada masa Al-Makmun terdapat guncangan politik seperti gerakan Thalibiyin yang tersebar di Irak, Hijaz dan Yaman dibawah pimpinan Abu Saraya as-Sirriy bin Manshur as-Syaibani yang menugaskan Muhammad bin Ibrahim bin Ismail yang dikenal dengan Ibnu Thabathaba pada akhir tahun 199 H/ 815 M di kota Kufah.

Seperti diceritakan Ibnu Katsir, Di Kufah, 199 H, terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Muhammad bin Ibrahim bin Ismail bin Ibrahim bin Hasan bin hasan bin Ali bin Abi Thalib pada hari kamis 10 Jumadil Akhir. Ia melakukan gerakan propaganda untuk mengajak masyarakat agar berbaiat kepada Ali al-Ridla bin Musa al-Kazhim dan beramal sesuai al-Qur'an dan sunnah. Ia digelari dengan Ibnu ThabaThaba. Ia dibantu oleh Abu Saraya al-Sariy bin Manshur al-Syaibani dalam mengatur strategi perlawanan dan mengajak penduduk Kufah. Tapi

137 Ibnu Katsir, 14/217.

138 Ibnu Katsir, 14/223.

139 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1772.

140 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/107.

sayangnya, Muhammad bin Ibrahim dihianati sendiri oleh Abu Saraya dengan memberinya racun hingga meninggal pada hari Rabu Jumadil Akhir 199 H. Abu Saraya lalu mengangkat Muhammad bin Muhammad bin Zaid bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin kelompok tersebut.¹⁴¹

Setelah Abu Saraya berhasil menguasai Kufah dan mengalahkan pasukan Abbasiyah dibawah pimpinan 'Ubdus bin Muhammad, ia kemudian memperluas gerakannya ke Bashrah, Wasith, Madain, Madinah, dan juga Makkah yang dipercayakan kepada Husain bin Hasan al-Afthas bin Ali bin Ali bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Diceritakan Ibnu Katsir, ketika Husain al-Afthas menguasai Makkah, ia mengambil kiswah Ka'bah yang berasal dari Abbasiyah dan menggantinya dengan kiswah yang berasal dari Abu Saraya. Tidak hanya itu, ia mengambil harta-harta yang terdapat di Ka'bah dan mengambil emas-emas yang terdapat di tiang-tiang Masjidil Haram sehingga terlihat pemandangan yang tidak menyenangkan atas perbuatannya tersebut.¹⁴²

Karena itulah, Al-Makmun segera merespon pergerakan tersebut dengan mengirim banyak pasukan Abbasiyah untuk menghentikan gerakan mereka. Pada tanggal 16 Muharram 200 H, dibawah pasukan Hartsamah bin A'yan pasukan Abbasiyah melakukan serangan kepada Abu Saraya dan berhasil mengalahkan pasukannya. Hingga ketika Abu Saraya mencoba melarikan diri dan sampai di Nahrawan, ia berhasil ditangkap oleh Hasan bin Sahal dan dibunuhnya. Kepalanya dipenggal dan tubuhnya dipotong menjadi dua bagian lalu dipajang di atas jembatan Baghdad sedangkan kepalanya dibawa kehadapan al-Makmun.¹⁴³

Adapun gerakan Thalibiyyin di Bashrah yang dipimpin oleh Zaid bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Ali bin Husain bin Ali mampu dipadamkan dan diamankan oleh Ali bin Abu Sa'id. Sedangkan di Yaman, gerakan Thalibiyyin yang dipimpin oleh Ibrahim bin Musa bin Ja'far al-Jazzar; karena ia banyak membunuh penduduk Yaman dan merampas harta-harta mereka, tetapi ia kemudian kembali tunduk dibawah pemerintahan al-Makmun dan menyadari kesalahannya.¹⁴⁴

141 Ibnu Katsir, 14/110.

142 Ibnu Katsir, 14/113.

143 Ibnu Katsir, 14/114.

144 Ibnu Katsir, 14/115.



Lalu Pada hari Selasa 2 Ramadan 201 H, Al-Makmun membaiaat Ali Rida bin Musa al-Kazhim bin Ja'far al-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Husain bin Ali bin Abi Thalib sebagai penerusnya (waliyu al-'ahdi) karena ia merupakan sebaik-baik ahli bait dan juga pribadi yang alim dan taat dalam beragama.¹⁴⁵ Ali al-Rida kemudian dinikahkan oleh al-Makmun dengan puterinya yang bernama Ummu Habib. Al-Makmun juga menikahkan putera Ali Rida yang bernama Muhammad bin Ali dengan puterinya yang lain bernama Ummu Fadl. Tetapi sayang, pada tahun 203 H, atau dua tahun pasca Ali Ridla dibaiat sebagai waliyu al-'ahdi ia meninggal dunia di kota Thus dan dimakamkan disebelah makam Harun ar-Rasyid.¹⁴⁶

Di tempat lain, Kabar penunjukan Al-Makmun kepada Ali Rida sebagai waliyu ahdi berhembus kepada Bani Abbas dan penduduk Baghdad. Sebagian besar mereka menentang apa yang dilakukan oleh al-Makmun sehingga mereka kemudian membaiaat Ibrahim bin Mahdi al-Mubarak sebagai pemimpin mereka untuk menggantikan al-Makmun.¹⁴⁷

Kasus ini kemudian berlanjut dengan konflik berdarah antara pendukung Ibrahim al-Mahdi dan pendukung al-Makmun yang dipimpin oleh Hasan bin Sahal di Baghdad. Mereka terlibat perang dari 14 Rabiul Awwal hingga Rajab 201 H.¹⁴⁸ tetapi pada tahun 203 H, pasukan al-Makmun yang dipimpin oleh Hamid bin Abdul Hamid mengepung kota Baghdad dan berhasil menundukkan Ibrahim al-Mahdi di akhir tahun tersebut. Untuk kemudian Baghdad dipersiapkan untuk menyambut al-Makmun sebagai penguasa tunggal Daulah Abbasiyah dan menghentikan konflik berdarah diantara Abbasiyin.¹⁴⁹

Saat al-Makmun memasuki Baghdad pada hari Sabtu 14 Safar 204 H, para penduduk Baghdad dan Bani Hasyim menyambutnya dengan memakai pakaian berwarna hijau sebagai ganti pakaian warna hitam yang menjadi ciri khas Abbasiyah sebelumnya. Tetapi pakaian hitam kembali menjadi pakaian penduduk Baghdad lagi setelah Thahir bn Husain meminta al-Makmun untuk menggunakan pakaian hitam sebagaimana para pendahulunya sehingga al-Makmun hanya menggunakan pakaian hijau selama 27 hari saja; kurang dari satu bulan.¹⁵⁰

145 Ibnu Katsir, 14/119.

146 Ibnu Katsir, 14/126.

147 Ibnu Katsir, 14/120.

148 Ibnu Katsir, 14/122-123.

149 Ibnu Katsir, 14/128.

150 Ibnu Katsir, 14/130.

Setelah itu, Al-Makmun menugaskan saudaranya Abu Isa bin Harun al-Rasyid sebagai pemimpin Kufah, Shalih bin Harun ar-Rasyid sebagai pemimpin kota Bashrah, dan menjadikan Ubaidillah bin Hasan bin Abdullah bin Abbas bin Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin Haramain; Makkah dan Madinah.¹⁵¹

Disamping itu, dalam menstabilkan kondisi politik, Al-Makmun perlu kerja keras dalam memadamkan gerakan-gerakan yang dianggap sebagai pemberontak. Seperti gerakan Muhammad al-Dibaj bin Ja'far as-Shadiq yang dibaiat sebagai pemimpin tandingan di Hijaz tahun 200 H/ 816 M. juga gerakan Babak Kharramiy yang berkeyakinan adanya reinkarnasi ruh. Al-Makmun menugaskan Muhammad bin Humaid al-Thusiy untuk menghentikan fitnah Babak al-Khurramiy di Adzrib-aijan yang telah menyebarkan pemikiran reinskarnasi arwah di masyarakat saat itu.¹⁵² Tetapi pasukan muslimin berhasil dikalahkan oleh Babak al-Khurramiy sehingga memaksa al-Makmun untuk mengirim kembali pasukan dibawah Ishaq bin Ibrahim dan Yahya bin Aktsam untuk bergabung dan mengatur strategi bersama dengan Abdullah bin Thahir di Khurasan hingga berhasil menumpas gerakan Babak al-Khurramiy.¹⁵³

Setelah menstabilkan internal politik Abbasiyah, Pada Jumadil Ula tahun 215, al-Makmun memimpin langsung pasukan untuk menaklukan kota Tharasus. Dan setelah berhasil menaklukkannya ia kembali ke Baghdad tapi sebelum itu ia pergi ke Damaskus dan singgah disana beberapa waktu bersama saudaranya Abu Ishaq bin Harun al-Rasyid penjabat Damaskus.¹⁵⁴ Dan setahun kemudian, 216 H, al-Makmun kembali lagi melakukan penyerangan ke kota Tharasus setelah ia menerima kabar bahwa Raja Romawi Taufil bin Mikhail menyerang dan membunuh sekitar 1600 umat islam disana. Saat itu, ia ditemani Abu Ishaq dan berhasil merebut kembalikota Tharasus dan menaklukkan kota-kota lainnya serta mendapat banyak tawanan dan ghanimah. Kemenangan ini disambut gembaira oleh umat Islam dan al-Makmun menyuruh penduduk Baghdad untuk bertakbir seusai shalat fardlu lima waktu.¹⁵⁵

151 Ibnu Katsir, 14/131.

152 Ibnu Katsir, 14/186.

153 Ibnu Katsir, 14/194.

154 Ibnu Katsir, 14/197.

155 Ibnu Katsir, 14/201.

Baitul Hikmah; Universitas Pertama Dalam Peradaban Islam

Salah satu langkah terbaik Al-Makmun dalam membangun peradaban Daulah Abbasiyah adalah menjadikan Baghdad sebagai kota ilmu. Dan diakui para ahli sejarah, bahwa masa Al-Makmun merupakan masa perkembangan dan kebangkitan ilmu pengetahuan (nahdlah 'ilmiah) dalam segala bidang disiplin ilmu di Daulah Abbasiyah. Bahkan pada tahun 215 H/ 830 M ia membangun tempat khusus yang difungsikan sebagai pusat keilmuan yang bernama Baitul Hikmah; The House of Wisdom.

Di tempat ini, ia memperkerjakan banyak para penerjemah untuk menerjemahkan buku-buku klasik dari berbagai negeri seperti Yunani, Persia, Hindia dan lainnya ke dalam bahasa Arab dan menyediakan gaji yang besar bagi mereka. Baitul Hikmah menjadi pusat diskusi dan juga sebagai pusat silang pengetahuan, budaya dan peradaban di kalangan masyarakat Abbasiyah saat itu.¹⁵⁶



Gambar 22 Ilustrasi Baitul Hikmah; *The House of Wisdom*. Universitas Islam pertama yang berdiri pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid

Al-Manshur merupakan khalifah Abbasiyah yang memiliki peran besar dalam mendorong kemajuan keilmuan di Abbasiyah antara tahun 135-158 H/ 752-774 M. Pada masanya banyak buku-buku kedokteran, perbintangan, arsitektuk, dan sastra dari Yunani ke Bahasa Arab yang salah satunya dikerjakan oleh Jarjis bin

¹⁵⁶ Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 135.

Bakhtisyu'. Al-Manshur membuat lemari khusus yang menyimpan karya-karya tersebut di istananya yang berada di Baghdad. Lalu pada masa Harun Ar-Rasyid (170-193 H/. 786-808 M), untuk semakin meningkatkan kemajuan intelektual di Baghdad hingga mampu menjadi kiblat ilmu pengetahuan, ia membuka khizanah atau perpustakaan pribadi al-Manshur yang terdapat di istananya yang menyimpan banyak ilmu dengan memindahkannya ke bangaunan yang ia dirikan dengan sangat besar dan megah sebagai bentuk penghormatan akan keagungan ilmu dan agar dapat dikaji oleh para pelajar dan peneliti secara umum. Dan bangunan inilah yang kemudian bernama Baitul Hikmah; The House of Wisdom. Lalu pada masa al-Makmun putera Harun ar-Rasyid, Baitul Hikmah semakin berkembang tidak hanya menjadi perpustakaan tetapi juga menjadi tempat penelitian, penulisan, diskusi seperti halnya aktivitas-aktivitas akademik yang ada pada universitas-universitas saat ini.¹⁵⁷

Baitul Hikmah semakin mengokohkan Baghdad sebagai destinasi ilmu dan peradaban. tidak hanya itu, Baitul Hikmah turut mendorong kemajuan ilmu pengetahuan serta menumbuhkan semangat kemajuan di masyarakat Abbasiyah dan menjaga turats-turats keilmuan agar tidak hilang begitu saja. Bahkan semakin tumbuh madrasah-madarasah dan perpustakaan-perpustakaan umum di Baghdad yang semakin memudahkan masyarakatnya untuk bisa belajar dan melakukan penelitian.¹⁵⁸

Tidak hanya para peneliti dan pelajar muslim yang dipekerjakan oleh al-Makmun di Baitul Hikmah, tetapi ia juga mempekerjakan non-muslim untuk melakukan riset dan terjemah di Baitul Hikmah seperti Yohana bin Masawih, Jibril bin Bakhtisyu', dan Hanin bin Ishaq.¹⁵⁹

Mihnah Khalqi al-Qur'an; Fitnah al-Makmun kepada Para Ulama

Setelah tiga tahun membangun Baitul Hikmah, pada tahun 218 H, al-Makmun atas pengaruh gurunya Bisyr al-Marisiy; tokoh Mu'tazilah, yang saat itu berada di Tharasus mengirim surat perintah kepada Ishaq bin Ibrahim bin Mus'ab agar mengumpulkan para hakim, ahli hadis, dan para ulama agar mereka meyakini bahwa al-Qur'an adalah makhluk (ciptaan Allah) bukan kalamullah (firman Allah) sehingga al-qur'an bersifat muhdats (baru) bukan qadim. Diantara ulama yang

157 Khidr Ahmad Athallah, *Bayt Al-Hikmah Fi 'Ashri al'Abbasiyyin*, I (Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.), 29.

158 Athallah, 76.

159 Athallah, 135.

hadir saat itu adalah Muhammad bin Sa'ad, Abu Muslim Mustamli Yazid bin Harun, Yahya bin Mu'in, Abu Khaitsumah Zuhair bin Harb, Ismail bin Dawud, Ismail bin Abu Mas'ud, Ahmad bin Ibrahim al-Dauraqi. Dan saat mereka ditanyai tentang khalqi al-Qur'an mereka menjawab sesuai yang diinginkan al-Makmun dengan terpaksa. Setelah itu, Ishaq bin Ibrahim memanggil kembali para ulama ahli hadis, fuqaha, para hakim dan para imam masjid dan menanyai mereka seperti yang ditanyakan sebelum, dan mereka menjawab dengan terpaksa (karihun) sesuai dengan yang diinginkan al-Makmun bahwa al-Qur'an adalah makhluk Allah.¹⁶⁰

Setelah itu, Ishaq bin Ibrahim menyampaikan dalil-dalil untuk menguatkan pendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk lalu mendatangkan kembali para ulama seperti Ahmad bin Hanbal, Qutaibah, Abu Hassan al-Ziyadi, Bisyr bin al-Walid al-Kindi, Ali bin Abi Muqatil, Sa'dawai al-Wasihi, Ali bin Ja'ad, Ishaq bin Abi Israil, Ibnu al-Hirsy, Ibnu Ulayyah al-Akbar, Yahya bin Abdul Hamid al-'Umari, Abu Nashr al-Tamar, Abu Mu'ammal bal-Qathi'I, Muhammad bin Hatim bin Maimun, Muhammad bin Nuh al-Jundaisaburi, Ibnu al-Farrukhan, Nadlr bin Syumail, Ibnu Ali bin Ashim, Abu Awwam al-Bazzar, Abu Syuja', Abdurrahman bin Ishaq dan ulama lainnya.

Ketika mereka hadir semua, Ishaq bin Ibrahim membacakan ayat-ayat tersebut kepada mereka, ia lalu bertanya kepada mereka secara bergantian. Ia bertanya kepada Bisyr bin al-Walid untuk pertama kali,

"Apa pendapatmu tentang al-Qur'an?" tanya Ishaq

"al-Qur'an adalah firman Allah". jawab Bisyr

"Bukan jawaban ini yang aku ingin, tapi aku ingin jawabanmu apakah al-Qur'an itu makhluk?" tanya Ishaq

"dia bukan pencipta". Jawab Bisyr

"Bukan jawaban ini yang aku ingin" bentak Ishaq

"Aku tidak bisa menjawab selain itu" tegas Bisyr dan ia lalu berpura-pura tidak mendengar.

Setelah itu, Ishaq bin Ibrahim bertanya kepada masing-masing ulama dan sebagian besar mereka tidak mau meyakini jika al-Qur'an adalah makhluk Allah. hingga ketika Ishaq bin Ibrahim bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal, ia bertanya kepadanya:

160 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/208-210.

“apakah kamu berpendapat jika al-Qur’an adalah makhluk?” tanya Ishaq

“al-Qur’an adalah kalamullah (firman Allah) dan aku tidak mau menambah jawaban ini”. Tegas Imam Ahmad

“Bagaimana kamu menjelaskan firman Allah; ‘tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia yang Maha Mendengar Maha Melihat’ (QS.As-Syura: 11)” tanya Ishaq

Tiba-tiba seorang berpaham Mu’tazilah berkata, “Ia berkata, bahwa Allah Maha Mendengar dengan telinga, dan Maha Melihat dengan mata” celetusnya

“Apa penjelasanmu tentang makna sami’un bashirun?!” Tanya Ishaq kepada Imam Ahmad

“Aku memahaminya seperti yang diinginkan Allah; dan Dzatnya seperti yang Dia sifati, aku tidak menambahi penjelasan itu.”

Setelah itu, Ishaq bin Ibrahim menulis semua jawaban para ulama tersebut lalu melaporkannya kepada al-Makmun.¹⁶¹ setelah melihat jawaban para ulama tersebut, al-Makmun marah dan memerintah Ishaq bin Ibrahim untuk menanyai mereka kembali; bagi yang sependapat dengannya bahwa al-Qur’an adalah makhluk maka mereka dibebaskan, tetapi bagi yang berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah kalamullah maka akan dihukum mati. Maka Ishaq bin Ibrahim kemudian mengumpulkan para ulama kembali dan mengulangi pertanyaannya tentang khalqi al-Qur’an, karena mereka takut akan hukuman mati tersebut mereka kemudian menjawab sesuai dengan yang diinginkan al-Makmun dengan penuh keterpaksaan. Kecuali empat ulama yang mereka tetap pada pendapat bahwa al-Qur’an adalah kalamullah bukan makhluk yaitu Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Nuh, Hasan bin Hammad Sajjadah, Ubaidullah bin Umar al-Qawaririy. Mereka lalu dirantai dan dipersiapkan untuk dibawa ke hadapan al-Makmun.

Pada hari kedua, mereka diuji dan ditanyai kembali tentang khalqi al-Qur’an. Hasan bin Hammad Sajjadah terpaksa mengatakan bahwa al-Qur’an adalah makhluk hingga ia kemudian dibebaskan. Dan pada hari ketiga, Ubaidullah al-Qawaririy juga terpaksa mengakui al-Qur’an sebagai makhluk hingga ia kemudian dilepaskan. Hanya Imam Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh yang tetap berkeyakinan bahwa al-Qur’an adalah kalamullah bukan makhluk. Karenanya, mereka tetap dirantai dan dibawa dari Baghdad menuju Tharasus. Dan di perjalanan

161 Ibnu Katsir, 14/210-211.

tersebut Imam Ahmad berdoa kepada Allah agar ia dan Muhammad bin Nuh tidak dipertemukan dengan al-Makmun, dan tidak pula melihat atau dilihat olehnya. Dan benar, doa tersebut dikabulkan Allah, sebelum mereka sampai di Tharasus terdengar kabar kematian al-Makmun, maka keduanya kemudian dibawa kembali ke Raqqa hingga ke Baghdad. Tetapi Imam Ahmad (241 H) tetap ditahan hingga masa pemerintahan Harun al-Watsit putera al-Mu'tashim.^{162 163}

Akhir Pemerintahan Al-Makmun

Menurut Ibnu Katsir, sebelum al-Makmun meninggal, ia telah berwasiat dan menjadikan saudaranya Abu Ishaq al-Mu'tashim sebagai putera mahkota yang akan menggantikannya sebagai Amirul Mukminin. Wasiatnya tersebut ditulis dan disaksikan oleh putera al-Makmun yang bernama Abbas dan para qadli, pejabat, menteri dan juga para sekretaris negara. Ia juga berwasiat agar nanti jenazahnya dishalati dengan lima kali takbir serta memerintahkan al-Mu'tashim untuk tetap menggunakan madzhab Mu'tazilah sebagai madzhab negara dan juga menganggap al-Qur'an sebagai mahluk. Disamping itu, ia juga meminta kepada Abdullah bin Thahir, Ishaq bin Ibrahim dan Ahmad bin Abu Duwad al-Qadli untuk membantu saudaranya al-Mu'tashim dalam menjalankan pemerintahan. Juga berwasiat agar memperlakukan kelompok Alawiyyin dengan baik; yang baik diperlakukan dengan baik dan yang memberontak dihabisi.¹⁶⁴

Dan ketika ia masih berada di Tharasus, pasca kemenangannya atas pasukan Romawi serta disela-sela fitnahnya kepada para ulama tentang khalqi al-Qur'an, takdir Allah membawanya untuk bertemu dengan ajalnya. Tepat pada hari Kamis pada waktu dluhur 13 Rajab 218 H ia menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 48 tahun setelah berkuasa selama 20 tahun. Jenazahnya dishalati oleh saudaranya al-Mu'tashim lalu dimakamkan di Tharasus di rumah milik Khaqan al-Khadim.¹⁶⁵

3.2.8 Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid

Sepeninggal al-Makmun, kepemimpinan atas Daulah Abbasiyah selanjutnya diberikan kepada saudara Al-Makmun; Abu Ishaq Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid pada hari Kamis 18 Rajab 218 H. Selanjutnya ia memimpin

162 Ibnu Katsir, 14/212-213.

163 al-Thabari, *Tarikh Al-Thabari*, 1820.

164 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/231.

165 Ibnu Katsir, 14/230.

Daulah Abbasiyah selama delapan tahun dengan delapan futuhat (penaklukan) diantara tahun 218-227 H/ 833-841 M, hingga ia meninggal pada bulan Muharram tahun 227 H/ 841 M.¹⁶⁶

Pemerintahan Muhammad al-Mu'tashim

Pada tahun yang sama, 218 H, ketika al-Mu'tashim dilantik sebagai Amirul Mukminin, banyak penduduk Hamadzan, Asbahan, dan Masabadzan serta Mihrajan yang mengikuti ajaran Khurramiyah. Mereka kemudian berusaha untuk memberontak kepada al-Mu'tashim tapi dengan cepat ia kemudian mengirim pasukan untuk menumpas mereka hingga mereka melarikan diri ke negeri-negeri Romawi.¹⁶⁷ Lalu pada tahun 221 H, terjadi lagi penyerbuan pasukan Abbasiyah kepada pengikut Babak al-Khurrami yang menyebabkan perang sangat besar dan lama, silih berganti menang dan kalah, hingga ketika memasuki tahun 222 H, pasukan babak al-Khurrami dapat dikalahkan dan Babak al-Khurrami berhasil ditangkap hingga akhirnya dibawa ke Baghdad. Ketika dihadapkan di hadapan al-Mu'tashim seketika ia memerintah agar kedua tangan dan kakinya dipotong, kepalanya dipenggal dan perutnya dibelah karena ia telah membunuh sekitar 255.500 jiwa orang Islam dan menawan sekitar 7600 jiwa sejak kemunculannya.¹⁶⁸

Disamping itu, al-Mu'tashim juga masih melanjutkan 'program' khalqi al-qur'an al-Makmun sebagai fitnah bagi para ulama Islam seperti yang dialami oleh Imam Ahmad bin Hanbal.¹⁶⁹

Dan pada tahun ini juga, 218 H, Bisyr al-Marisi atau yang bernama lengkap Bisyr bin Ghiyats bin Abi Karimah al-Marisi menemui ajalnya. Ia dikenal sebagai Syaikhul Mu'tazilah yang telah menyebarkan paham I'tizal dan yang telah mempengaruhi al-Makmun dengan pemikiran muktazilahnya hingga terjadi fitnah khalqi al-Qur'an yang menyebabkan banyak ulama yang ditahan dan disiksa. Pada awalnya, Bisyr al-Marisi pernah belajar fikih dan hadis kepada Abu Yusuf murid Abu Hanifah. Ia juga belajar kepada Hammad bin Salamah, Sufyan bin Uyainah dan bahkan pernah berkawan dengan Imam Syafii ketika sedang berada di Baghdad. Tetapi ketika ia terlarut dalam mendalami ilmu kalam (filsafat) meski sebelumnya sudah dinasehati oleh Imam Syafii agar tidak mempelajarinya, pemikirannya kemudian

166 Thaqqus, *Tarikh Al-Daulah al'Abbasiyah*, 280.

167 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/233.

168 Ibnu Katsir, 14/246.

169 Ibnu Katsir, 14/233.



berubah menjadi muktazilah dan bahkan salah satu pendapatnya selain khalqi al-qur'an (al-Qur'an bukan kalamullah tapi mahluk Allah) bahwa bersujud kepada matahari dan rembulan bukanlah kekufuran kecuali hanya tanda kekufuran. Dan menurut Qadli Ibnu Khallikan, Bisyr al-Marisi jika dibandingkan dengan Imam Syafii tidak ada apa-apanya, sebab ia sangat jelek dialektika tata bahasanya.¹⁷⁰

Ibnu Katsir menuturkan kisah menarik ketika Bisyr al-Marisi meninggal dunia. Saat itu, ada salah seorang ulama ahli hadis (muhaddits) yang mau menshalati jenazahnya, ia bernama Abid as-Syunizi. Maka para ulama ahli hadis yang lain mencelanya karena telah menshalati Bisyr yang telah memfitnah banyak para ulama. Dan ketika Abid melihat protes para ulama kepadanya ia bertanya kepada mereka,:

“Apakah kalian mendengar saat aku berdoa ketika menshalati jenazahnya?!”
Tanya Abid kepada para ulama yang memprotesnya

Abid as-Syunuzi lalu memberitahukan doa yang ia baca saat menshalati jenazah al-Marisi,; “(aku berdoa), ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini telah mengingkari adanya siksa kubur, ya Allah cicipkanlah dirinya untuk merasakan siksa kubur, dan ia juga mengingkari syafaat nabi-Mu maka janganlah engkau menjadikannya sebagai penerima syafaatnya, serta ia juga mengingkari adanya rukyah melihat-Mu di negeri akhirat (surga) karenanya halangilah ia dari melihat Wajah-Mu yang mulia”

Seketika para ulama memuji Abid as-Syunuzi,; “Engkau benar”.¹⁷¹

Akhir Pemerintahan Muhammad al-Mu'tashim

Menurut Ibnu Katsir, al-Mu'tashim sebagai pemimpin Abbasiyah dikenal sebagai al-Mutsamman; yang berarti bahwa ia adalah keturunan kedelapan Abbas, juga dirinya adalah khalifah kedelapan dari keturunan Abbas, juga karena ia berhasil menaklukkan delapan wilayah; daerah yang pernah dikuasai oleh Babak al-Khurrami, Ammuriyah, Zuttha di 'Ujaif, Laut Bashrah, Benteng Ajraf, A'rab Diyar Rabbiah, Syarak atau Syarar; wilayah di negeri Balkh, Mesir setelah adanya pemberontakan. Atau juga karena al-Mu'tashim berhasil membunuh delapan musuh besar seperti Babak al-Khurrami, Mazayar, Yathus Romawi, Afsyin, Ujaif, Qaran atau Qarun, Panglima Rafidlah. Atau juga karena ia berkuasa selama delapan

¹⁷⁰ Ibnu Katsir, 14/234.

¹⁷¹ Ibnu Katsir, 14/235.

tahun delapan bulan dan delapan hari. Atau juga karena ia dilahirkan tepat pada tahun 208 H, di bulan Sya'ban bulan kedelapan dalam kalender hijriyah. Dan ia meninggal pada usia 48 tahun, dengan meninggalkan 8 putra dan 8 putri.¹⁷²

Dan salah satu hal yang dilakukan al-Mu'tashim dalam berpolitik yang nantinya Daulah Abbasiyah bergeser dibawah Atrak; orang-orang Turki adalah ketika ia banyak menempatkan orang-orang Turki sebagai bagian dari alat politiknya untuk kemiliteran, bahkan Ibnu Katsir menyebut jika ada 20.000 orang Turki yang bekerja di bawah pemerintahan al-Mu'tashim. Dan hal ini yang menjadi penyesalan al-Mu'tashim di akhir hidupnya.¹⁷³

3.2.9 Harun al-Watsiq; Akhir Penguasa Daulah Abbasiyah I

Setelah al-Mu'tashim, Daulah Abbasiyah kemudian dipimpin oleh puteranya yang bernama Harun al-Watsiq bin Mu'thasim bin Harun ar-Rasyid yang dibaiat pada hari Rabu 8 Rabiul Awwal.

Al-Watsiq dikenal sebagai seorang penguasa dengan kepribadian yang cerdas dan sudah terbiasa dengan perpolitikan sejak masa ayahnya, al-Mu'tashim. Ia juga sering bertukar pikiran atau berdiskusi di istananya sebagaimana yang sering dilakukan oleh al-makmun, sehingga ia kemudian dijuluki sebagai al-Makmun al-Shaghir; Al-makmun Junior. Dan hal yang sama dilakukan al-Watsiq seperti halnya ayahnya dalam berpolitik adalah terlalu bersandar pada orang-orang Turki dalam memimpin Daulah Abbasiyah, bahkan ia menjadikan mereka lebih dipercaya daripada orang-orang arab sendiri.¹⁷⁴

Pada masanya, kondisi perpolitikan menjadi tidak stabil karena banyaknya aksi protes para ulama dan juga masyarakat akibat pemaksaan keyakinan Muktazilah yang meyakini alqur'an itu mahluk sebagaimana yang dimulai oleh Al-Makmun yang berlanjut pada era setelahnya al-Mu'tashim dan putranya al-Watsiq.

Tidak hanya itu, kondisi pemerintahan juga melemah karena banyaknya korupsi, dan suap menyuap. Sehingga hal inilah yang kemudian berimbas pada jatuhnya Al-Watsiq setelah lima tahun ia memerintah Daulah Abbasiyah dan meninggal pada bulan Dzulhijjah tahun 232 H/ 847 M tanpa memilih putra

172 Ibnu Katsir, 14/283.

173 Ibnu Katsir, 14/287.

174 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 152.

mahkota yang akan melanjutkan kepemimpinannya atas Daulah Abbasiyah. sehingga inilah yang kemudian dianggap sebagai akhir Daulah Abbasiyah periode pertama.¹⁷⁵

3.3 Peradaban Daulah Abbasiyah II

Pemerintahan Abbasiyah pertama dengan yang kedua terlihat jelas perbedaannya. Raja-raja Abbasiyah periode pertama dikenal memiliki karakter yang kuat dalam memimpin dan memiliki kecerdasan strategi yang mumpuni sehingga mampu memberikan balance atau keseimbangan di daerah-daerah yang mereka kuasai serta mampu dengan segera meredam konflik ataupun pemberontakan suatu kelompok. Dan hal ini tidak terlihat pada pemerintahan Abbasiyah periode kedua yang terlihat sangat lemah dan timbul banyak sekali pemberontakan atau bahkan muncul mosi tidak percaya rakyat kepada pemerintahan yang lemah tersebut. Tidak hanya itu, negeri-negeri yang sebelumnya telah ditaklukkan pada periode Abbasiyah pertama, pada masa Abbasiyah kedua, negeri-negeri tersebut banyak yang melepaskan diri dari pusat pemerintahan Abbasiyah kedua.¹⁷⁶

Pemerintahan Abbasiyah kedua dimulai sejak dipimpin oleh al_Mutawakkil. Karena banyaknya pejabat dari kabilah Turki (Atrak) sehingga mampu mempengaruhi keputusan-keputusan raja, menguasai militer, dan administrasi maka masa ini juga disebut sebagai Nufudz al-Atrak. Dan sebenarnya orang-orang atrak yang berasal dari Turkistan atau wilayah di belakang (ma waraa an-nahr atau Caspian sea atau daerah Transoxiana) telah ada sejak masa Al-Makmun dan al-Mu'tashim pada pemerintahan Abbasiyah periode pertama.¹⁷⁷

Hanya saja mereka lemah saat itu, tetapi mereka mampu mendapat panggung mereka ketika masa al-Mutawakkil bahkan mereka yang bertanggung jawab membunuhnya pada hari kamis 155 Syawal 247 H. dan setelah itu, siapapun yang menjadi penguasa Abbasiyah seakan berada di tangan mereka; mereka berkuasa untuk menaikkan atau menurunkan atau membunuh pemimpin saat itu.¹⁷⁸

Satu demi satu Gerakan pemberontakan muncul pada masa pemerintahan Abbasiyah kedua ini. Seperti Gerakan Hasan bin Zaid bin Ali Zainal Abidin yang dikenal sebagai al-Da'I ila al-Haq di Thabaristan dan Daulah Thahiriyah di

175 Thaqqus, 153.

176 Thaqqus, 156.

177 Maghluts, *Athlas Tarikh AlDaulah alAbbasiyah*, 154.

178 Maghluts, 154.

Khurasan pada masa pemerintahan al-Musta'in billah. Gerakan tersebut disusul oleh Gerakan Ibnu Thulun yang mendirikan Daulah Thulunyah di Mesir, dan Daulah Shaffariyah oleh Ya'qub bin Shaffar di Persia pada masa pemerintahan al-Mu'taz. Sehingga dikatakan jika wilayah kekuasaan Abbasiyah saat itu tidak ada seperempat dari wilayah Daulah Umawiyah di Andalusia yang menjadi saingannya saat itu.¹⁷⁹



Gambar 23 Masjid Ibnu Thulun di Mesir yang dibangun oleh Ahmad bin Thulun pada tahun 263 H dan telah menghabiskan dana sebesar 120.000 dinar emas¹⁸⁰

179 Maghluts, 154.

180 Maghluts, 169.





Gambar 24 Masjid Ibnu Thulun dengan ukuran 138 x 118 meter. Ini merupakan masjid tertua di Mesir, dan tempat adzannya sama seperti model Menara di Samara¹⁸¹

Pada masa al-Mu'taz juga muncul Kelompok al-Zanj yang kemudian berhasil menguasai kota-kota penting di Irak seperti Bashrah, Wasith, dan Ahwaz bahkan hingga ke Bahrain. Dan mereka tidak segan-segan membunuh penduduk setempat yang melawan mereka.

Lalu pada masa al-Mu'tadlid muncul Gerakan Qaramithah di Bahrain dan Gerakan Abidiyah di Maroko dan Gerakan Burqa'I di Ahwaz. Gerakan Qaramithah yang semakin besar dan ancaman mereka terhadap negeri Syam, Hijaz, dan Yaman serta kekejaman mereka ketika membunuh para jamaah haji dan masyarakat awam. Kondisi politik semakin kacau karena pemimpinnya masih kecil sehingga Gerakan Qaramithah berhasil menggunakan kesempatan tersebut untuk semakin membuat keresahan. Pada tahun 317 H, mereka memasuki Makkah dan banyak membunuh jamaah haji di Masjidil Haram lalu merampas Hajar Aswad untuk dibawa ke markas mereka di Qathif. Besarnya Gerakan Qaramithah menyebabkan terputusnya kegiatan ibadah haji dari Baghdad.

Dan pada masa Abu Manshur Muhammad al-Qahir bin Mu'tadlid, Pada tahun 321 H/ 933 M, muncul Gerakan Buwaihi di Persia yang nantinya gerakannya

181 <https://www.zamanarabic.com/2018/10/25>

berkembang di Irak hingga mampu menguasainya pada tahun 334 H. Keberhasilan Kelompok Buaihiyah menguasai negeri Irak pada tahun 334 H. dari sini Abbasiyah beralih ke tangan Buaihiyah ¹⁸²

Gerakan Kelompok al-Zanj antara tahun 255-270 H/ 868-883 M dilatar belakangi karena adanya ketimpangan ekonomi di masyarakat Abbasiyah saat itu. Gerakan ini dipimpin oleh Ali bin Muhammad dari Bahrain, kemudian berlanjut ke Bashrah dan Baghdad. Ia mengajak penduduk untuk menjadi pengikutnya dengan imbalan kesejahteraan ekonomi terutama kepada para budak dan orang-orang fakir miskin.

Gerakan ini yang awalnya hanya melawan para pejabat pemerintahan berkembang menjadi penentang negara karena mereka berkeyakinan bahwa para penguasa telah banyak berbuat zalim dan melanggar larangan-larangan Allah, sehingga pemimpin mereka memerintahkan pengikutnya untuk merampas senjata dan harta benda untuk memerangi negara. Dari sini, Gerakan ini menjadi Gerakan bersenjata dan sering berkonfrontasi dengan pasukan Abbasiyah. Bahkan mereka berhasil merebut beberapa kota seperti Ubullah, Ibadan, Ahwaz tahun 256 H, setahun berikutnya 257 H mereka menguasai Bashrah; mereka membunuh banyak penduduknya, merampas harta benda, dan juga membakar beberapa tempat disana. Dan dari sini mereka kemudian menguasai Wasith, Ramahurmuz dan melakukan hal yang sama seperti di Bashrah. ¹⁸³

Karenanya, khalifah al-Mu'tamid kemudian mengerahkan pasukan dalam jumlah yang besar yang dipimpin oleh Musa bin Bugha untuk menumpas Gerakan al-Zanji dan baru berhasil mengalahkan mereka ketika Abu Ahmad al-Muwaffiq saudara al-Mu'tamid yang menjadi pemimpin pasukan pada tahun 267 H/ 881 M.¹⁸⁴ Lebih detailnya, berikut para penguasa Daulah Abbasiyah Periode II yang akan dipaparkan disini.

NO	UMARA' ABBASIYAH II	WAKTU BERKUASA
1	Abu Fadl Ja'far al-Mutawakkil	232-247 H/ 847-861 M
2	Abu Ja'far Muhammad al-Muntashir	247-248 H/ 861-862 M
3	Abu Abbas Ahmad al-Musta'in	248-252 H/ 862-866 M
4	Abu Abdillah Muhammad al-Mu'taz	252-255 H/ 866-869 M

182 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 150.

183 Maghluts, 172.

184 Maghluts, 173.



5	Abu Ishaq Muhammad al-Muhtadi	255-256 H/ 869-870 M
6	Ahmad al-Mu'tamid	256-279 H/ 870-892 M
7	Abu Abbas Ahmad al-Mu'tadlid	279-289 H/ 892-902 M
8	Abu Muhammad al-Muktafi	289-295 H/ 902-908 M
9	Abu Fadl Ja'far al-Muqtadir	295-320 H/ 908-932 M
10	Abu Manshur Muhammad al-Qahir	320-322 H/ 934-934 M
11	Abu Abbas Ahmad al-Radli	322-329 H/ 934-940 M
12	Abu Ishaq Ja'far al-Muttaqi	329-333 H/ 940-944 M
13	Abu Qasim Abdullah al-Mustakfi	333-334 H/ 944-946 M

3.3.1 Al-Mutawakkil 'Ala Allah Ja'far bin al-Mu'tashim Billah

Al-Mutawakkil bernama lengkap Abu Fadl Ja'far bin al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid bin Muhammad al-Mahdi bin Ja'far al-Manshur bin Abdullah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas. Ibunya bernama Syuja' merupakan 'ummu walad'; budak yang dikawini raja, dan termasuk wanita yang dikenal dermawan dan tegas.¹⁸⁵ Al-Mutawakkil dilahirkan pada tahun 207 H dan dibaiat sebagai pemimpin Daulah Abbasiyah setelah saudaranya Harun al-Watsiq meninggal tepat pada hari Rabu 6 Dzulhijjah 232 H. Para pejabat dari kabilah Turki telah merencanakan untuk mengangkat putra al-Watsiq yang bernama Muhammad bin al-Watsiq untuk meneruskan tahta kepemimpinannya, tetapi karena ia masih kecil maka tahta tersebut diserahkan kepada Ja'far bin al-Mu'tashim yang berusia 26 tahun. Ia kemudian dibaiat dan dikenakan pakaian khalifah oleh Ahmad bin Abu Duwad al-Qadli yang kemudian dibaiat oleh seluruh rakyatnya dan digelari dengan al-Mutawakkil 'ala Allah.¹⁸⁶

Diantara Langkah pertama yang dilakukan al-Mutawakkil adalah menangkap Muhammad bin Abdul Malik bin Zayyat perdana menteri era al-Watsiq pada hari Rabu 7 Safar 233 H dengan alasan karena ia yang mempengaruhi al-Watsiq untuk membenci dirinya dan menjauhkan dirinya dari kepemimpinan pasca al-Watsiq dengan memilih putranya Muhammad al-Watsiq yang masih kecil. Ia ditangkap dan seluruh hartanya disita serta disiksa di penjara hingga meninggal pada 11 Rabiul awwal 233 H (sebulan setelah ia tertangkap).¹⁸⁷

185 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/451.

186 Ibnu Katsir, 14/332.

187 Ibnu Katsir, 14/334.

Al-Mu'tashim juga membersihkan pemerintahannya dari para pejabat dan sekretaris negara sebelumnya dan menyita semua harta yang mereka miliki dalam jumlah yang sangat besar.¹⁸⁸

Dan pada waktu al-Mutawakkil inilah Imam Ahmad dibebaskan dari penjara atas fitnah dari masa al-Ma'mun. ia sangat memuliakan Imam Ahmad bahkan menjadikannya sebagai penasehatnya dalam memilih pemimpin (setingkat gubener) dan mencukupi kebutuhan hidupnya meski Imam Ahmad tidak mau menerimanya dan tidak pula memakan dari pemberian tersebut.¹⁸⁹ Bahkan Imam Ahmad tidak pernah mau shalat di belakang orang-orang yang menerima pemberian para raja meskipun pamannya sendiri Ishaq bin Hanbal ataupun kedua putranya yang menerima pemberian dari Amirul Mukminin Ja'far al-Mutawakkil.¹⁹⁰

Disamping itu, salah satu sifat al-Mutawakkil adalah ketidaksukaan dirinya dengan Ahlu Bait,¹⁹¹ dan salah satu hal yang dilakukannya adalah ketika pada tahun 237 H ia memerintahkan pasukan Abbasiyah untuk menghancurkan makam Sayyidina Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala dan rumah-rumah di sekitarnya untuk dijadikan sebagai lahan persawahan.¹⁹²

Menurut Ibnu Katsir, al-Mutawakkil merupakan pemimpin Abbasiyah yang berhasil memutus pemikiran Mu'tazilah di pemerintahan yang telah berkuasa dan sangat berpengaruh sejak masa al-Makmun hingga al-Mu'tashim. Karenanya, ia disamakan dengan Abu Bakar as-Shiddiq dalam mengembalikan orang-orang murtad ke pangkuan Islam, juga Umar bin Abdullah Aziz yang berjasa dalam mengembalikan hak-hak rakyatnya yang terzhalimi oleh pemerintah sebelumnya. Dan juga jasanya, karena telah melepaskan Imam Ahmad dari penjara dan memuliakannya bahkan menjadikannya sebagai salah satu penasehatnya dalam memilih pemimpin untuk memimpin daerah yang ia kuasai.¹⁹³

Gempa Bumi

Pada tahun 242 H, setahun pasca kematian Imam Ahmad bin Hanbal terjadi gempa bumi dahsyat di Qumis yang menghancurkan banyak rumah penduduknya

188 Ibnu Katsir, 14/335.

189 Ibnu Katsir, 14/350.

190 Ibnu Katsir, 14/387.

191 Muhammad Khushari Bek, *Muhammadlarat Tarikh Al'Umam al'Islamiyah al'Daulah al'Abbasiyah*, ed. Muhammad Utsmani, I (Beirut: Dar Qalam, 1986), 164.

192 Ibnu Katsir, *Al'Bidayah*, 14/346.

193 Ibnu Katsir, 14/454.



dan telah meinggal sekitar 4596 jiwa, begitu juga gempa ini dirasakan di Yaman, Khurasan, Persia, Syam dan lainnya.¹⁹⁴

Tiga tahun berikutnya, 245 H, terjadi gempa bumi yang sangat besar dan terjadi di banyak negeri. Di Anthakia gempa tersebut merobohkan 1500 rumah, merobohkan 90-an Menara, hingga gunung pun longsor hingga menyebabkan ombak yang besar dan tinggi disertai asap hitam pekat. Juga di Kota Tinnis, gempa terjadi terus menerus hingga banyak penduduknya yang meninggal. Begitu juga gempa ini dirasakan di kota Balis, Raqqah, Harran, Ra'sul 'Ain, Homsh, Damaskus, Ruha, Tarasus, Masshishah, Adzananh, juga dirasakan di sepanjang tepi laut negeri Syam.¹⁹⁵ Pada tahun 242 H, terjadi penyerangan pasukan Romawi terhadap negeri-negeri di Jazirah dan mereka menawan sekitar 10.000 tawanan.¹⁹⁶

Al-Mutawakkil meninggal dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama al-Muntashir karena ayahnya berencana menjadikan saudaranya yang bernama Abdullah al-Mu'taz sebagai penerus kekhilafahan (putera makhota) Daulah Abbasiyah, karena itulah ia bersama dengan para pendukungnya kemudian menghabisi ayah dengan pedang hingga meninggal.¹⁹⁷

3.3.2 Muhammad al-Muntashir bin al-Mutawakkil

Malam ketika al-Mutawakkil terbunuh, keesokan harinya pada Rabu 4 Syawal 247 H, al-Muntashir dibaiat sebagai penguasa Daulah Abbasiyah. Ia kemudian memaksa al-Mu'taz untuk membaiaatnya meskipun Mu'taz sebelumnya telah ditunjuk oleh ayahnya sebagai putera mahkota, tetapi ia tetap mau membaiaat al-Muntashir dan mungkin dalam keterpaksaan. Tetapi untuk menyembunyikan pembunuhan yang dilakukan oleh Muntashir terhadap ayahnya, ia melakukan tipudaya dengan menuduh Fath bin Khaqan sebagai pembunuh ayahnya, karenanya ia kemudian ditangkap dan dibunuh.¹⁹⁸

Al-Muntashir pernah bermimpi, ia sedang menaiki tangga, ketika sampai tangga ke-25, ia berhenti. Para penafsir mimpi menjelaskan kepadanya bahwa ia akan berkuasa selama 25 tahun, tetapi realitanya ia berkuasa hanya sampai pada usia 25 tahun, setahun setelah berkuasa ia meninggal tepat pada 248 H.¹⁹⁹

194 Ibnu Katsir, 14/430.

195 Ibnu Katsir, 14/440.

196 Ibnu Katsir, 14/430.

197 Ibnu Katsir, 14/450.

198 Ibnu Katsir, 14/457.

199 Ibnu Katsir, 14/461.

Disebutkan dalam Tarikh Thabari yang dikutip Ibnu Katsir, pada suatu hari al-Muntashir menangis kencang ketakutan, ia lalu menceritakan bahwa ia bermimpi bertemu al-Mutawakkil berkata kepadanya, “celakalah engkau wahai Muhammad al-Muntashir, engkau telah membunuhku, menzalimiku, dan merampas kekuasaanku. Demi Allah, engkau tidak akan menikmatinya kecuali hanya sebentar saja lalu kamu akan dimasukkan ke neraka.”²⁰⁰

Para penjabatnya menyatakan bahwa mimpi itu bisa dipercaya bisa tidak, lalu ia mengajaknya untuk minum-minum khamr agar hilang apa yang menggelisahkannya. Iapun minum khamr bersama mereka, dan di waktu tersebut ia meninggal. Dalam Riwayat lain, ia mati karena diracun saat berbekam, dan pendapat lain, ia meninggal karena sebuah penyakit seperti kanker otak. Wallahu a’lam²⁰¹

Al-Muntashir tidak sampai setahun menjadi penguasa Abbasiyah, atau hanya sekitar 6 bulan, sebagaimana kisah Syirwaih bin Kisra yang membunuh ayahnya sendiri demi kekuasaan dan tidak lama berkuasa, ia pun mati.



Gambar 25 Bangunan Menara di Samarra; Pusat Pemerintahan Abbasiyah II

200 Ibnu Katsir, 14/461.

201 Ibnu Katsir, 14/462.

3.3.3 Al-Musta'in Billah

Al-Mustain billah Ahmad bin Muhammad bin Mu'tashim dibaiat sebagai khalifah Abbasiyah setelah ayahnya meninggal. Pada hari itu, sekelompok kecil (syirdzimah) orang-orang Turki (atrak) meneriakkan nama 'ya Mu'taz ya Manshur' untuk memprovokasi keadaan saat itu, hingga pecah perang selama beberapa hari antara mereka dengan pasukan Abbasiyah yang menyebabkan banyak rumah yang rusak dan timbulnya banyak fitnah.²⁰²

Rajab 249 H, terjadi kekalahan besar yang dialami oleh pasukan Abbasiyah ketika berhadapa dengan pasukan Romawi di dekat kota Malthiyah, para pemimpin mereka berguguran diantaranya Umar bin Abdullah Aqtha' dan Ali bin Yahya al-Armaniy serta 2000 lebih pasukan muslim meninggal pada perang tersebut.²⁰³

Pada awal bulan Safar 249 H, kondisi politik semakin memanas ketika di Baghdad terjadi demonstrasi rakyat karena mereka tidak lagi menyukai para pemimpin mereka dan merasa bahwa al-Muntashir dan al-Mustain adalah para pemimpin yang lemah. Mereka menuju penjara dan mengeluarkan para tahanan dari penjara, memutuskan jembatan, membakar bahkan menjarah beberapa tempat lalu mereka bersama-sama dengan penduduk yang berasal dari Ahwaz, Faris, dan lainnya sepakat melakukan penyerangan kepada Romawi karena lambatnya respon pemerintah pusat di Samarra. Bahkan peristiwa ini kemudian di Samarra, ketika para penduduknya juga melakukan hal yang sama dilakukan oleh penduduk Baghdad, tetapi mereka kemudian harus berhadapan dengan pasukan Zurrafah yang sempat mereka kalahkan, hingga akhirnya mereka harus berhadapan dengan pasukan yang lebih besar yang dipimpin oleh Washif, dan Bugha serta kelompok Atrak yang menyebabkan banyak dari mereka yang meninggal, dan kondisi seperti ini terus berlanjut dalam waktu yang cukup lama.²⁰⁴

Tidak hanya itu, pada bulan Rabiul Akhir, terjadi fitnah yang diletupkan oleh orang-orang Turki karena khalifah Mustain yang menguasai Utamisy sebagai perdana menteri menghambur-hamburkan uang kas negara hingga tidak tersisa sedikitpun. Dan hal ini menyebabkan para pejabat Atrak yang lain marah hingga mereka kemudian mengepung istana khalifah Mustain, dan Utamisy

202 Ibnu Katsir, 14/464.

203 Ibnu Katsir, 14/468.

204 Ibnu Katsir, 14/469.

sedang berada disisinya, lalu mereka menurunkan Utamisy dengan hina dan membunuhnya. Karenanya, setelah itu Khalifah al-Musta'in menunjuk Abu Shalih Abdullah bin Muhammad bin Yazdad sebagai pengganti Utamisy.²⁰⁵

Baghdad menjadi medan pertarungan dalam perebutan kekuasaan antara Mu'taz dan Mustain. Mu'taz yang sebelumnya telah diangkat sebagai putera mahkota oleh al-Mutawakkil tetapi kemudian dijegal oleh saudaranya sendiri al-Muntashir dan ia lalu ditangkap dan dipenjara di Samarra. Maka ketika ia telah keluar dari penjara bersama dengan saudaranya Mu'ayyad dan dukungan para penduduk Samara yang berkisar 5000 pasukan baik dari kabilah Atrak ataupun lainnya untuk menyerbu kota Baghdad pada Safar 251 H. perang pun berlangsung sehari-hari yang menyebabkan penduduk Baghdad menderita kelaparan, dan tidak memiliki rasa aman. Perang ini pun berakhir dengan pencopotan al-Mustain sebagai khalifah yang kemudian diserahkan kepada Mu'taz; pamannya pada awal tahun 252 H.²⁰⁶

3.3.4 Al-Mu'taz Muhammad bin Ja'far al-Mutawakkil

Ketika al-Mustain melepaskan kekhalifahan kepada pamannya, al-Mu'taz, pada hari jumat 4 Muharram 252 H, ia memanggil para khatib di masjid-masjid Baghdad untuk menyeru penduduk Baghdad membaiat al-Mu'taz. Setelah itu, al-Mustain meninggalkan istana kekhalifahan di Rushafah dan tidak diijinkan kecuali tinggal di Wasith.²⁰⁷

Al-Mu'taz lalu melakukan reformasi birokrasi dengan mengganti para pejabat warisan al-Muntashir dan al-Mustain seperti mencopot Wasif dan Bugha. Tidak hanya itu, untuk memuluskan jalan potilik dan kekuasaannya, al-Mu'taz seakan rela mengkhianati saudaranya al-Mu'ayyad yang sebelumnya berperan dalam memuluskan dirinya menuju tampuk kekhalifahan, tetapi ia harus rela dicopot al-Mu'taz dari putera mahkota (waliyyul 'ahdi) bahkan dipenjara dan juga dibunuh oleh saudaranya sendiri, al-Mu'taz. Lebih tragisnya, setelah itu semua, dihilangkan bekas-bekas luka penyiksaan di tubuhnya seakan ia mati biasa, lalu tubuhnya ditunggangkan di atas keledai yang juga disertakan kafan untuk dibawa kepada ibunya, dan dialah yang menguburkan jasad al-Mu'ayyad.²⁰⁸

205 Ibnu Katsir, 14/470.

206 Ibnu Katsir, 14/488.

207 Ibnu Katsir, 14/489.

208 Ibnu Katsir, 14/491.

Tidak hanya itu, al-Mu'taz juga tidak ingin ada kekuatan saudaranya yang lain, karena itu ia menyuruh Muhammad bin Abdullah bin Thahir untuk mengirim Ahmad bin Thulun agar membunuh al-Mustain. Diriwayatkan, al-Mustain dibunuh dengan ditenggelamkan di sungai Dujail, juga dikatakan, jika ketika ia akan dibunuh ia meminta kepada orang yang akan membunuhnya untuk melakukan shalat dua rakaat, hingga ketika ia sedang sujud, lehernya ditebas oleh Said bin Shalih al-Turki; salah satu pasukan Ahmad Thulun. Tubuhnya lalu dimakamkan di tempat ia terbunuh sedang kepalanya dibawa ke al-Mu'taz yang saat itu sedang bermain catur (syathranj). Ia lalu memberi hadiah kepada Said bin Shalih sebesar 50.000 dirham dan menjadikannya sebagai pemimpin di salah satu kota di Bashrah; Ma'unah.²⁰⁹ Adapunn Ahmad bin Thulun, ia diganjar dengan dijadikan sebagai pemimpin di Mesir.²¹⁰

Rajab 255 H, para pejabat militer meminta al-Mu'taz untuk memberikan gaji mereka, tetapi ia tidak menyanggupinya karena terbatasnya dana yang ada. Karena ia saat itu tidak bisa menemui mereka karena sedang sakit, ia meminta perwakilan mereka untuk menemuinya di istana. Dan saat di dalam istana, para militer tanpa ampun langsung memukulinya dengan 'dababis' semacam paku (benda yang runcing) lalu menyeretnya dan mengeluarkannya dari istana dengan baju yang telah tersobek-sobek dan berdarang. Di tengah panasnya mentari, ia dicaci maki dan dituntut untuk mengundurkan diri dari kekhalifahan hingga ia kemudian melepaskan kekuasaannya yang kemudian diserahkan kepada al-Muhtadi billah. Sejak saat itu, al-Mu'taz dimasukkan kedalam penjara, disiksa dan tidak diberi makan selama tiga hari hingga meninggal di penjara tepat pada hari kedua bulan Sya'ban 255 H, lalu dimakamkan di samping istana Shawami'.²¹¹ Al-Mu'taz hanya mampu berkuasa selama 4 tahun 6 bulan 23 hari.

3.3.5 Al-Muhtadi billah Abu Abdillah Muhammad bin al-Watsiq Harun bin al-Mu'tashim²¹²

Rajab 255 H, al-Muhtadi dibaiat sebagai khalifah Abbasiyah menggantikan al-Mu'taz setelah ia mengundurkan diri dengan paksa dan juga mengakui akan kelemahannya dalam memimpin. Tetapi al-Muhtadi hanya mampu memimpin

209 Ibnu Katsir, 14/492.

210 Ibnu Katsir, 14/501.

211 Ibnu Katsir, 14/506.

212 Ibnu Katsir, 14/508.

Abbasiyah selama satu tahun. Selama itu ia berusaha mencontoh kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz dalam kewaraan, kezuhudan dan ibadah bahkan ia selalu berpuasa hingga di hari ia meninggal terbunuh. Dalam waktu tersebut ia juga harus menemui kezhaliman karena ia terbunuh setelah orang-orang Atrak melakukan penyerangan. Dan waktu itu hari kamis 12 Rajab 256 H.²¹³

3.3.6 Al-Mu'tamid 'ala Allah Ahmad bin al-Mutawakkil 'ala Allah (Ibnu Fityan)

Al-Mu'tamid dibaiat Pada hari Selasa 13 Rajab 256 H ia dibaiat di Dar Amir Yarjukha.²¹⁴ Pada masanya, ia berhasil memadamkan Gerakan al-Zanji yang melakukan pemberontakan di Ahwaz dan Bashrah lewat putranya Abu Ahmad al-Muwaffaq billah Muhammad Thalhah bin Mutawakkil. Sebenarnya dialah yang telah dijadikan sebagai putera mahkota oleh al-Mu'tamid, tetapi setelah keberhasilannya mengatasi Gerakan al-Zanji, ia sakit yang membawanya pada kematian. Sehingga al-Mu'tamid membaiat Abu Abbas Ahmad al-Mu'tadlid Billah.²¹⁵

Al-Mu'tamid berkuasa sebagai pemimpin Abbasiyah cukup lama yaitu dua puluh tiga tahun dan meninggal pada usia 50 tahun 6 bulan pada tahun 279 H. al-Mu'tamid khalifah yang memindahkan istananya dari Samara ke Baghdad, tetapi ketika ia mangkat ia dimakamkan di Samara.²¹⁶

3.3.7 Al-Mu'tadlid Billah

Abu Abbas Ahmad bin Abu Ahmad al-Muwaffaq bin Ja'far al-Mutawakkil. Setelah al-Mu'tamid, al-Mu'tadlid dikenal sebagai pemimpin yang adil, berani, dan memiliki kemauan yang kuat.²¹⁷

Pada tahun 280 H, al-Mu'tadlid membangun Dar al-Khilafah di Baghdad. Al-Mu'tamid sejatinya telah memulai tinggal di Baghdad daripada tinggal di Samara, dan ini kemudian berlanjut pada masa al-Mu'tadlid dengan membangun dan merenovasi tempat yang disebut al-Qashr al-Hasani 'istana yang indah' yang awalnya merupakan sebuah rumah milik Hasan bin Sahl yang diberikan kepada putrinya Buran yang menikah dengan al-Makmun, lalu al-Mu'tadlid memintanya

213 Ibnu Katsir, 14/521.

214 Ibnu Katsir, 14/524.

215 Ibnu Katsir, 14/640.

216 Ibnu Katsir, 14/644.

217 Ibnu Katsir, 14/644.

untuk dijadikan sebagai istana. Tempat itu menjadi semakin indah dari segala sisinya ditambah dengan banyaknya makanan lezat dan para pelayan yang siap melayani.²¹⁸ Ia meninggal dunia pada bulan Rabiul Awwal tahun 289 H.

3.3.8 Al-Muktafi Billah Abu Muhammad Ali bin Mu'tadlid Billah.

Ia dibaiat sebagai pemimpin Abbasiyah setelah ayahnya al-Mu'tadlid meninggal. Saat menjadi pemimpin ia harus menghadapi banyak fitnah yang terjadi di negeri-negeri yang dikuasainya. Ditambah adanya gempa bumi dahsyat pada bulan rajab serta banyaknya meteor berjatuh pada bulan Ramadan menjadikan suasana saat itu semakin mencekam.²¹⁹

Ia juga harus menghadapi Gerakan Qaramithah yang semakin membesar di berbagai daerah bahkan Sebagian mereka menggelari diri mereka sebagai Amirul Mukminin. Karena itulah, al-Muktafi segera mengirim banyak pasukan untuk menumpas kelompok mereka. Ia juga berhasil menumpas kelompok Qaramithah di Damaskus yang dipimpin oleh Yahya bin Zakrawaih bin Mahrawaih hingga hingga berhasil membunuhnya. Kepemimpinan Qaramithah lalu digantikan oleh adiknya bernama Husain atau juga dipanggil Ahmad yang menggelari dirinya sebagai Amirul Mukminin dan mengaku jika nasabnya tersambung hingga ke Ali bin Abi Thalib dan ini adalah kebohongan yang besar karena faktanya dirinya dan kelompoknya adalah orang-orang yang paling membenci dan memusuhi kabilah Quraisy bahkan ketika di daerah Sulamyah ia membunuh keluarga Bani Hasyim baik yang kecil hingga yang besar dan merampas kehormatan wanita-wanita mereka. Tetapi ia akhirnya tertangkap pada tahun 291 H dan dibawa ke Baghdad dan dihukum mati pada bulan Rabiul Awwal.²²⁰

Fitnah Qaramithah

Gerakan Qaramithah dipimpin oleh Abu Sa'id al-Jannabiy. Gerakan ini lebih kejam daripada Gerakan al-Zanji. Awal munculnya dicatat Ibnu Katsir pada bulan Jumadal Ula 286 H di salah satu daerah kota Bashrah. Di sini banyak orang yang menjadi pengikutnya sehingga menjadi kelompok dan Gerakan yang kuat dan mereka tidak segan-segan membunuh penduduk desa yang melawan mereka dan menimbulkan banyak kerusakan.²²¹

218 Ibnu Katsir, 14/651.

219 Ibnu Katsir, 14/715.

220 Ibnu Katsir, 14/720.

221 Ibnu Katsir, 14/684.

Menurut Ibnu Katsir Abu Sa'id al-Jannabiy dulunya adalah calo makanan hingga ketika muncul Yahya bin al-Mahdi pada tahun 281 H yang mengajak penduduk Qatif untuk berbaiat kepadanya, ada seorang bernama Ali bin Ala' bin Haman Ziyadi kemudian menjadi salah satu kawan dekatnya untuk membantunya mendakwahkan ajarannya. Ia lalu mengumpulkan dan mengajak kelompoknya yang ada di Qathif dan diantara mereka ada Abu Sa'id al-Jannabi ini yang berasal dari daerah Jannabah atau Jannaban; sebuah daerah di pesisir pantai Persia, ada juga yang menyebut salah satu wilayah di Bahrain.²²²

Pada tahun 311 H, Abu Thahir Sulaiman bin Abu Said al-Jannabiy pemimpin Qaramithah memimpin 1700 pasukan berkuda menyerang Bashrah pada malam hari. Mereka mendobrak paksa rumah-rumah penduduk, membunuh mereka dan merampas banyak harta-harta mereka. Sehingga banyak penduduk Bashrah yang melarikan diri hingga ada yang menceburkan diri mereka ke sungai meski banyak dari mereka yang akhirnya tenggelam. Baru setelah ada pasukan Muqtadir yang dikirim ke Bashrah setelah 17 hari, mereka akhirnya meninggalkan Bashrah.²²³

Setahun selanjutnya, 312 H, dibawah pimpinan Al-Jannabiy, kelompok Qaramithah mengepung jamaah haji yang telah menyelesaikan ibadah hajinya di Makkah dan ingin Kembali ke Baghdad. Kelompok Qaramithah merampas harta-harta yang mereka bawa dan membunuh mereka serta menawan para wanita dan anak-anak yang ada saat itu. Jika ditaksir ada sekitar 1.000.000 dinar yang mereka rampas saat itu belum lagi barang-barang lainnya. Lebih tragisnya, beberapa orang yang tidak mereka bunuh ditinggalkan begitu saja tanpa bekal makan dan minum serta tunggangan.²²⁴

Tahun 317 H, Ibnu Katsir menceritakan, al-Jannabiy membawa kelompoknya ke Makkah. Pada hari tarwiyah, 8 Dzulhijjah 317 H, mereka menghadang jamaah haji untuk merampas harta-harta mereka dan membunuh mereka di perkampungan-perkampungan Makkah hingga di Masjidil Haram. Al-Jannabiy tanpa merasa dosa melihat hal itu dengan duduk di pintu Ka'bah seraya mengaku jika dirinya tuhan yang menciptakan makhluk dan membinasakan mereka.

أنا بالله وبالله أنا يخلق الخلق وافنيهم أنا

222 Ibnu Katsir, 14/684.

223 Ibnu Katsir, 15/5.

224 Ibnu Katsir, 15/11.

Jasad-jasad jamaah haji yang mereka bunuhi dilempar ke sumur zamzam dan sekeliling Masjidil Haram. Tidak hanya itu, mereka melakukan perbuatan yang sangat keji; menghancurkan kubah zamzam, melepas paksa pintu ka'bah, melepas kiswah ka'bah dan merobek-robeknya, bahkan ada diantara mereka yang menaiki Ka'bah dengan tujua untuk melepas Mizab ka'bah; talang air diatas ka'bah tetapi ia terjatuh dan mati seketika.

Dan perbuatan yang paling keji yang mereka lakukan adalah mencungkil Hajar Aswad dari Ka'bah seraya dengan sombong menantang Allah; dimana burung Ababil? Dimana batu neraka sijjil?, hingga hajar aswad tersebut terlepas dari Ka'bah yang kemudian mereka bawa ke tempat mereka, dan baru setelah 22 tahun hajar aswad tersebut bisa dikembalikan lagi ke Ka'bah pada tahun 339 H.²²⁵

Pada tahun 326 H, kelompok Qaramithah terpecah-belah; satu sama lainnya saling bunuh-membunuh, berebut kekuasaan.²²⁶

Al-Muktafi Meninggal

Pada tahun 295 H, al-Muktafi meninggal dunia setelah tiga hari sebelumnya membaiat saudaranya Abu Fald Ja'far bin Mu'tadlid sebagai pemimpin Abbasiyah sesudahnya dan menjulukinya al-Muqtadir Billah. Al-Muktafi menghembuskan nafas terakhirnya pada 12 Dzulqa'dah 295 H setelah memimpin selama 6 tahun 6 bulan 19 hari. Ia juga telah berwasiat sebelum meninggal untuk menshadaqahkan 600.000 dinar yang ia kumpulkan sejak kecil.²²⁷

3.3.9 Al-Muqtadir Billah Abu Fadl Ja'far bin al-Mu'tadlid²²⁸

Ja'far Al-Muqtadir Billah bin Mu'tadlid Billah Ahmad bin Abu Ahmad al-Muwaffaq bin Ja'far al-Mutawakkil bin Muhammad al-Mu'tashim bin Harun ar-Rasyid. Ia dilahirkan pada malam jumat 8 Ramadan 282 H. ibunya adalah ummu walad bernama Syaghab. Dan ia dibaiaat sebagai khalifah menggantikan saudaranya al-Muktafi yang meninggal pada 14 Dzulqa'dah 295 H. dan saat itu usianya baru 13 tahun 1 bulan 20 hari dan menjadi khalifah termuda dalam sejarah Abbasiyah.²²⁹

225 Ibnu Katsir, 15/38-39.

226 Ibnu Katsir, 15/108.

227 Ibnu Katsir, 14/744.

228 Ibnu Katsir, 14/744.

229 Ibnu Katsir, 14/745.

Karena ia masih kecil, dewan militer dan para hakim kemudian mengalihkan kepemimpinan kepada Abdullah bin Mu'taz Billah Muhammad bin Mutawakkil. Dia dikenal sebagai ahli sya'ir yang memiliki kefasihan dan balaghah serta sebagai panglima yang berani. Setelah menjabat sebagai khalifah ia dikenal dengan sebutan al-Murtadli atau al-Muntashif Billah. Tetapi hal ini justru membuat suasana konflik internal kerajaan. Al-Muqtadir yang tidak terima akan hal ini kemudian mengutus seseorang untuk membunuh Abdullah bin Mu'taz yang baru sehari menikmati kekuasaannya sebagai khalifah.²³⁰

Menurut Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah, al-Muqtadri merupakan pemimpin yang banyak menyalurkan sedekah ke penduduk Haramain serta para pekerja. Ia juga dikenal sebagai seorang raja yang banyak melakukan ibadah sunnah, shalat dan ibadah lainnya. Hanya saja ia lalu terlarut dalam mengikut hawa nafsunya sehingga dalam kepemimpinannya ia sering menggonta-ganti pejabat sehingga hal ini menjadi salah satu sebab terjadinya pembunuhan terhadap dirinya di tangan Mu'nis al-Khadim salah satu pejabatnya. Ia dibunuh di pintu Syammasyah di penghujung bulan Syawal tahun 320 H. dan saat itu ia berusia 38 tahun 1 bulan 5 hari, dan telah berkuasa selama 24 tahun 11 bulan 14 hari; dan termasuk waktu berkuasa yang lama dibandingkan para pendahulunya di era Abbasiyah periode kedua.²³¹ Al-Muqtadir mangkat pada tahun 320 H.²³²

3.3.10 Al-Qahir Billah

Ketika al-Muqtadir dibunuh oleh Mu'nis al-Khadim, saudaranya Muhammad bin Mu'tadlid lalu dibaiat sebagai khalifah oleh para qadli dan menteri dan digelar al-Qahir Billah pada tahun 320 H.²³³

Al-Qahir lalu meminta istri ayahnya; Syaghab yang juga ibu al-Muqtadir yang pernah merawatnya saat ditinggal oleh ibunya, uang-uang yang menjadi simpanannya. Apalagi seitan tahun ia mendapat pemasukan sebesar 1.000.000 dinar yang banyak ia shadaqahkan untuk kepentingan jamaah haji, para dokter, jalanan umum dan tempat-tempat umum lainnya. Bahkan al-Qahir sangat tega memaksa ibu tirinya itu untuk mengembalikan harta-hartanya kepada dirinya,

²³⁰ Ibnu Katsir, 14/754.

²³¹ Ibnu Katsir, 15/62.

²³² Ibnu Katsir, 15/57.

²³³ Ibnu Katsir, 15/63.

karena tidak mau, ia kemudian ditangkap dan disiksa. Ia digantung dengan kepalanya dibawah sedang kakinya diatas agar mengungkap dimana harta-harta yang dimilikinya disimpan. Dan siksaan ini membawanya kepada kematian.²³⁴

Tidak lama berkuasa, al-Qahir juga merasakan sendiri akibat perbuatannya tersebut. Mantan Menteri al-Muqtadir Abu Ali bin Muqlah yang melarikan diri dari al-Qahir karena khawatir dibunuh olehnya, kemudian selalu berkomunikasi dengan para pejabat militer untuk merencanakan pengalihan al-Qahir sebelum ia menangkap dan menghabiskan mereka sebagaimana yang ia lakukan kepada Mu'nis al-Khadim dan ibu al-Muqtadir Syaghab. Hingga di suatu malam, ketika al-Qahir sedang mabuk, ia ditangkap lalu ditahan di suatu tempat di Sabkariy, pada hari sabtu 3 Jumadil Ula 322 H. tidak hanya itu, kedua matanya lalu dicungkil hingga keluar di pipinya, ia dikeluarkan-masukkan penjara, dan ia baru meninggal pada tahun 333 H. ketika ia dilepaskan, ia menjadi pengemis buta yang meminta-minta kepada orang-orang yang berada di Jami' al-Manshur.²³⁵

3.3.11 Al-Radli billah

Setelah al-Qahir dicopot dari kursi kekhalifahan, para pejabat militer lalu memilih Abu Abbas Muhammad bin Muqtadir Billah sebagai khalifah Abbasiyah. Ia digelar sebagai al-Radli Billah. Al-Qahir yang saat itu buta (dibutakan) dipaksa untuk menyerahkan kekuasaannya kepada al-Radli sebagai wujud pengesahan kekhalifahannya. Al-Radli lalu mengangkat Abu Ali bin Muqlah sebagai perdana menterinya. Ia juga melepaskan orang-orang yang pernah ditahan oleh al-Qahir sebelumnya.²³⁶ Setelah berkuasa selama tujuh tahun, memasuki tahun 329 H, pada malam ke-16 Rabiul Awwal 329 H, ia meninggal dunia karena sakit, dan sebelum meninggal ia telah memilih puteranya sebagai penerusnya tetapi para pejabat tidak setuju karena ia masih kecil, karenanya saudaranya Ibrahim bin Muqtadir lalu dibaiat sebagai khalifah.²³⁷

234 Ibnu Katsir, 15/75.

235 Ibnu Katsir, 15/80.

236 Ibnu Katsir, 15/8081.

237 Ibnu Katsir, 15/130.

3.3.12 Al-Muttaqi Lillah

Al-Muttaqi Lillah Ibrahim bin Muqtadir Billah dibaiat pada hari Rabu 20 Rabiul Awwal 329 H. ia dijuluki al-Muttaqi; orang yang bertakwa kepada Allah, karena ia merupakan raja yang banyak melakukan shalat, puasa dan ibadah lainnya.²³⁸

Tetapi ia hanya mampu berkuasa selama 3 tahun 5 bulan 20 hari karena ia dikhianati oleh Tuzun salah satu pejabatnya sendiri ketika pada tahun 333 H ia bergerak dari Raqqah ke Baghdad, ia kemudian ditangkap oleh Tuzun dan para pasukannya lalu dicongkel kedua matanya. Setelah itu, Tuzun bergerak ke Baghdad dan mengangkat al-Mustakfi Billah sebagai khalifah Abbasiyah setelah mencopot al-Muttaqi dari kursi kekuasaannya.²³⁹

3.3.13 Al-Mustakfi Billah

Al-Mustakfi Billah dibaiat sebagai khalifah pada 20 Safar 333 H pada usia 41 tahun, setelah itu ia menahan al-Muttaqi di penjara. Kondisi perpolitikan yang semakin kacau menjadikan al-Mustakfi tidak mampu mempertahankan kekuasaannya atas Daulah Abbasiyah. Bahkan ia harus merelakan kekuasaan tertinggi Daulah Abbasiyah ke tangan Mu'izzu al-Daulah yang kemudian menangkap al-Mustakfi dan mencongkel kedua matanya dan dimasukkan ke dalam penjara hingga meninggal pada tahun 338 H. setelah itu, Mu'izzu al-Daulah melantik Abu Qasim Fadl bin Muqtadir Billah yang sebelumnya menghindari al-Mustakfi untuk dibaiat sebagai khalifah dan digelari al-Muthi'u Lillah.²⁴⁰

Sebagai khalifah, al-Muthi'u tidak memiliki kuasa memerintah dan melarang dan tidak memiliki perdanan menteri. ia hanya seperti boneka yang siap dimainkan oleh Mu'izzu al-Daulah sesukannya. Sehingga dari sinilah Bani Buwaihiyah mulai berkuasa atas Daulah Abbasiyah.²⁴¹

238 Ibnu Katsir, 15/131.

239 Ibnu Katsir, 15/162.

240 Ibnu Katsir, 15/168.

241 Ibnu Katsir, 15/169.



3.4 Peradaban Daulah Buwaihiyah

Para Penguasa Daulah Buwaihiyah yang tercatat sebagai pemegang kekuasaan Daulah Abbasiyah periode III merupakan rentetan perjuangan tiga bersaudara yaitu Abu Hasan Ali sebagai 'Imadu al-Dauah, Abu Ali sebagai Ruknu al-Daulah, dan Abu Hasan Ahmad sebagai Mu'izzu al-Daulah.

Mereka adalah putera-putera Abu Syuja' Buwaih bin Fannakhusru bin Tamaam bin Kuha bin Syairzil al-Ashghar bin Syairkandah bin Syairzil al-Akbar bin Syairan Syah bin Syairfannah bin Sastan Syah bin Sais bin Fairuz bin Syarwazil bin Sasnadzar bin Bahram bin Yazdajird bin Sabur bin Sabur Dzi al-Aktaf al-Farisi penguasa Persia.²⁴²

Mereka berasal dari negeri Dailam yang terletak di sebelah selatan barat daya laut Qazwain antara Thabaristan dan pegunungan. Tempat ini merupakan tempat tersebarnya kelompok Syiah.²⁴³

Pada awal karir, putera-putera Abu Syuja' berada dibawah pimpinan Makan bin Kakiy salah seorang panglima yang mengabdikan kepada Hasan bin Ali al-Uthrusy; tokoh Syiah. Kecermelangan mereka dalam militer mengantar mereka menjadi panglima. Dan ketika terjadi sengketa antara Makan bin Kakiy dengan Mardawij, putera-putera Abu Syuja' Buwaih kemudian bergabung dengan Mardawij antara tahun 316-317 H/ 928-929 M, dan sejak saat itu mereka semakin dikenal di wilayah-wilayah Persia. Beriring dengan melemahnya kekuasaan Atrak dalam memimpin Abbasiyah, Bani Buwaih kemudian menggunakan kesempatan tersebut untuk memperkuat dan memperluas daerah kekuasaannya. Dimulai tahun 321 H/ 933 M, mereka menaklukkan banyak negeri.²⁴⁴

Hingga pada masa al-Muttaqi mereka mampu menguasai Baghdad dan tidak lama setelah itu pada tahun 334 H/ 936 M mereka mampu menggantikan kepemimpinan al-Atrak dari penguasaan Daulah Abbasiyah.²⁴⁵ Berikut nama-nama khalifah Bani Buwaihiyah yang berkuasa atas Daulah Abbasiyah.

242 Ibnu Katsir, 15/70.

243 Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 203.

244 Maghluts, 203.

245 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 15/91.

Para Penguasa Bani Buwaihiyah di Persia		
NO	Khalifah Bani Buwaihiyah	Masa Berkuasa
1	Imaduddin Abu Hasan Ali bin Buwaih	320-338 H/ 933-949 M
2	'Adldu al-Daulah Abu Syuja' Khusro	338-372 H/ 949-982 M
3	Syarafu al-Daulah Abu al-Fawaris Syairazad	372-379 H/ 982-989 M
4	Shimsham al-Daulah Abu Kalijar al-Marzaban	379-388 H/ 989-998 M
5	Baha'u al-Daulah Abu Nashr	388-403 H/ 998-1012 M
6	Sulthanu al-Daulah Abu Syuja'	403-415 H/ 1012-1021 M
7	'Adldu al-Daulah Abu Kalijar al-Marzaban	415-440 H/ 1024-1048 M
8	Al-Malik al-Rahim Abu Nashr Khusro Fairuz ²⁴⁶	440-447 H/1048-1055 M

NO	Para Penguasa Bani Buwaihiyah di Irak, Ahwaz dan Kirman	Masa Berkuasa
1	Mu'izzu al-Daulah Abu Husain Ahmad	320-356 H/ 932-967 M
2	'Izzu al-Daulah Bukhtiyar	356-367 H/ 967-977 M
3	'Adldu al-Daulah Abu Syuja' Khusro	367-372 H/977-982 M
4	Syarafu al-Daulah Abu al-Fawaris Syairazad	372-379 H/982-989 M
5	Bahau al-Daulah Abu Nashr	379-403 H/ 989-1012 M
6	Sulthanu al-Daulah Abu Syuja'	403-412 H/ 1012-1021 M
7	Musyrif al-Daulah Abu Ali	412-416 H/ 1021-1025 M
8	Abu Thahir Jalalu al-Daulah	416-435 H/ 1025-1043 M
9	Abu Kalijar Marzaban	435-440 H/ 1043-1048 M
10	Al-Malik al-Rahim Abu Nashr Khusra Fairuz	440-447 H/ 1048-1055 M

Bani Buwaih berhasil menguasai Daulah Abbasiyah selama satu seperempat abad atau 127 tahun dengan sepuluh penguasa yang saling berganti dimulai dari tahun 320 H/ 932 M dan berakhir pada tahun 447 H/ 1055 M. Kejatuhan kekuasaan Bani Buwaihiyah tidak jauh berbeda ketika masa Abbasiyah periode kedua pasca Mutawakkil hingga al-Muthi' yang selalu berebut kekuasaan diantara para putera raja terutama setelah masa Bahau al-Daulah sehingga mereka terlaikan akan urusan-urusan pertahanan negara juga ekonomi saat itu. Ditambah

²⁴⁶ Maghluts, *Athlas Tarikh Al-Daulah al-Abbasiyah*, 206.

dengan serangan kelompok Salajiqah yang dipimpin oleh Abu Thalib Thaghralbik atas Baghdad pada tahun 447 H/1055 M dan berhasil menawan penguasa terakhir Bani Buwaihi.²⁴⁷

Pada masa Baghdad dikuasai oleh suku Saljuk atau Salajiqah, sudah banyak negeri-negeri yang dahulunya berada dibawah pemerintahan Abbasiyah telah melepaskan diri dan mendirikan negara sendiri seperti Abidiyah Fatimiyah, Daulah Thahiriyah, Daulah Shaffariyah, Daulah Samaniyah, Daulah Thulunyah, Daulah Akhsyidiyah, juga Daulah Umawiyah II yang telah menancapkan kekuatannya di Andalusia Spanyol.²⁴⁸

Tidak hanya masalah politik, akhir Daulah Bani Buwaihiyah juga meninggalkan konflik pemikiran keagamaan antara kelompok Ahlussunnah wal Jama'ah dengan Mu'tazilah, juga madzhab-madzhab fiqih sunni dengan syiah.²⁴⁹

3.5 Daulah Saljuqiyah

Kabilah Saljuq atau Salajiqah berasal dari kabilah Qanaq al-Ghazziyah dari bangsa Turki. Mereka adalah keturunan Saljuq bin Daqqaq yang menempati daerah-daerah di padang pasir yang luas yang terbentang dari Cina hingga pesisir pantai Khazar. Mereka mengikuti madzhab sunni dan berpegang teguh padanya. Lalu pada tahun 375 H/ 985 M, mereka meninggalkan tempat asalnya untuk menuju daerah Laut Kaspia (Bilad ma Wara'a al-Nahr atau Caspian Sea) untuk mencari penghidupan yang lebih baik karena di tempat mereka sering terjadi perang antar kabilah, tetapi di tempat tersebut mereka terusir oleh kabilah Qaznawi yang tidak menyukai mereka dan menganggap mereka sebagai saingan.²⁵⁰

Tetapi setelah Kabilah Saljuqiyah dipimpin oleh Thughrulbik mampu mengalahkan Mas'ud Qaznawi dalam perang Danidanqan yang terjadi pada tahun 431 H/ 1040 M, ia kemudian mampu merebut dan menguasai negeri Khurasan. Dari sinilah kekuasaan mereka semakin meluas seperti pada tahun 432 H/ 1041 M mereka berhasil menguasai negeri ar-Ray, Jurjan, Thabaristan, dan berlanjut pada tahun 442 H/ 1050 M menguasai Asfahan yang kemudian dijadikan sebagai ibukota mereka, dan dari situ mereka berhasil menduduki wilayah Adzribaijan.²⁵¹

247 Maghluts, 231.

248 Thaqqus, *Tarikh Al'Daulah al'Abbasiyah*, 237.

249 Thaqqus, 237.

250 Thaqqus, 238.

251 Thaqqus, 238.

Tidak butuh waktu lama setelah itu, atau hanya setelah 5 tahun setelah menguasai Asfahan, tepat pada tahun 447 H/1055 M, Thughrulbik mampu menaklukkan Baghdad dan mengambil alih Abbasiyah. Dari sinilah, Bani Saljuk mulai berkuasa atas Daulah Abbasiyah dan berhasil menurunkan 8 pemimpin di Khurasan dan 9 pemimpin di Irak selama lebih dari satu abad; 123 tahun.²⁵²

NO	Penguasa Bani Saljuk di Khurasan dan Iran	Masa Berkuasa
1	Ruknuddin Abu Thalib Thughrulbik	429-455 H/ 1037-1063 M
2	'Adldu al-Daulah Abu Syuja' Alb Arsalan	455-485 H/ 1063-1072 M
3	Mu'izzu al-Din Abu al-Fath Maliksyah al-Awwal	465-485 H/ 1072-1092 M
4	Nashir al-Din Mahmud	485-487 H/ 1092-1094 M
5	Ruknuddin Abu Muzhaffar Barkiyaruq	487-498 H/ 1094-1104 M
6	Jalalu al-Daulah Maliksyah al-Tsani	498 H/ 1104 M
7	Ghiyats al-Din Abu Syuja' Muhammad	498-511 H/ 1104-1157 M
8	Mu'izzuddin Abu Haris Sanjar	511-552 H/ 1117-1157 M

NO	Penguasa Bani Saljuk di Irak	Masa Berkuasa
1	Mughitsu al-Din Mahmud	511-525 H/ 1117-1131 M
2	Ghiyatsu al-Din Dawud	525-526 H/ 1131-1132 M
3	Ruknuddin Abu Thalib Thugrul al-Tsani	526-529 H/ 1132-1135 M
4	Ghiyatsu al-Din Abu al-Fath Mas'ud	529-547 H/ 1135-1152 M
5	Mu'izzu al-Din Abu al-Fath Maliksyah al-Tsani	547 H/ 1152 M
6	Ghiyatsu al-Din Abu Syuja' Muhammad al-Tsani	548-554 H/ 1153-1159 M
7	Ghiyatsu al-Din Abu Syuja' Sulaiman Syah	554-556 H/ 1159-1161 M
8	Ruknuddin Abu Muzhaffar Arsalan Syah	556-571 H/ 1161-1175 M
9	Ruknuddin Abu Thalib Thurghul al-Tsalis	571-590 H/ 1175-1194 M ²⁵³

252 *Thaqqus*, 236.

253 *Thaqqus*, 236.



Jika Bani Buwaihiyah berakhir di tangan Bani Saljuk yang dipimpin Abu Thalib Urthugulbik pada tahun 447 H, pemerintahan Bani Saljuk berakhir di tangan Holako khan pemimpin Mongol. Konflik internal dan eksternal yang semakin memperlemah politik Bani Saljuk di Abbasiyah memudahkan Mongol untuk menguasai Baghdad. Bahkan dalam catatan Ibnu Katsir, diantara yang memudahkan Mongol memasuki dan menaklukkan Baghdad adalah pengkhianatan perdana menteri Ibnu Al-Qami yang telah menyerahkan Baghdad kepada Holako Khan dengan jaminan ia dan keluarganya serta khalifah terakhir Bani Saljuk mendapat jaminan keamanan darinya. Dan tepat pada hari ahad 4 Safat 656 H/ 1258 M, Khalifah Bani Saljuk menyerahkan diri dan Baghdad ke tangan Mongol tanpa syarat setelah mendapat jaminan keamanan dari Holakko Kan.

Dari situ, pasukan Mongol mulai memasuki Baghdad dan membuat kerusakan yang sangat besar; mereka merobohkan masjid-masjid Baghdad, merampas banyak harta, memusnahkan banyak buku berharga di berbagai perpustakaan Baghdad, serta banyak membunuh para ulama dan juga para jutaan penduduk Baghdad. Sehingga Baghdad menjadi seperti kuburan masal dan tempat penghancuran.²⁵⁴ Dan ini menandai berakhirnya Daulah Abbasiyah di Bagdad yang telah berlangsung selama lima abad.

254 *Thaqqus*, 255.

DINAMIKA SOSIAL INTELEKTUAL ISLAM PERIODE DAULAH ABBASIYAH

4.1 Awal Dinamika Sosial-Intelektual Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah

Pergeseran pusat peradaban dari Daulah Umawiyah di Damaskus kepada Daulah Abbasiyah di Baghdad turut menandai perkembangan pemikiran Islam di kota tersebut. Pada masa kejayaan Daulah Abbasiyah menjadi masa tumbuh suburnya arus pemikiran Islam khususnya dalam bidang ilmu fikih (Syariah). Dimulai sejak awal abad kedua hijriyah hingga pertengahan abad keempat hijriyah merupakan masa keemasan ilmu fikih dan perkembangan ijtihad yang semakin luas; dimana saat itu terdapat para ulama yang meletakkan ilmu ushul fikih dan tata-cara berijtihad dan beristinbath dalam menghadapi permasalahan yang tidak ada nashnya di dalam alqur'an ataupun hadis. Ilmu tersebut yang sebelumnya hanya diriwayatkan secara lisan tanpa adanya tulisan sebagai panduan kemudian ditulis dan disusun oleh para ulama untuk memudahkan generasi ulama setelahnya dalam beristinbath dan berijtihad.¹

Wilayah Islam yang semakin meluas dengan adanya futuhat menjadi salah satu factor yang mendorong terjadinya silang budaya dan peradaban serta pengetahuan. sehingga hal ini memunculkan banyak persoalan-persoalan terkait agama yang mungkin tidak terdapat pada era sebelumnya dan membutuhkan adanya ijtihad untuk menetapkan hukum atas masalah-masalah tersebut. disamping itu, adanya dua pemikiran besar sebelumnya yaitu Madrasah Ahli Hadis dan Madrasah Ahli Ra'yi juga turut mendorong perkembangan ilmu fikih dan lahirnya madzhab-madzhab fikih yang memiliki ciri-ciri tersendiri dalam berijtihad seperti Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafii, dan Madzhab Hanbali.

1 Zuhayli, *Tarikh Al-Tasyri'*, 19.

Para ulama yang mampu berijtihad bukanlah sembarang ulama, sebab mereka harus mampu mencurahkan pemikirannya untuk mencari hukum terhadap sebuah masalah dengan bersandar pada dalil-dalil yang mendetail, untuk kemudian dijadikan sebagai acuan dalam praktek hukum di masyarakat. Oleh karenanya para ulama mujtahid harus menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya secara mendalam seperti mengetahui hakikat, majaz, 'am, khash, muhkam, mutasyabih, muthlaq, muqayyad, nash, fahwa, lahn, mafhum dan lainnya, juga ilmu terkait Alqur'an, hadis, perkara-perkara yang disepakati oleh para sahabat dan ulama; ijma', juga mengetahui cara mengqiyaskan masalah dan melihat kemaslahatan hukum (maqashid al-ahkam), ditambah dengan niat dan keyakinan yang benar tidak menyimpang.²

Disamping itu, para mujtahid juga memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai kadar kemampuan mereka dalam berijtihad. Tingkatan pertama disebut mujtahid mustaqil (mutlak) karena ia mampu mengambil hukum dari sumbernya langsung Alqur'an dan sunnah yang kemudian mengqiyaskan dalil-dali tersebut dengan masalah yang tidak ada nashnya dan memfatkan sesuatu yang terlihat maslahatnya. Diantara mereka yang termasuk mujtahid mustaqil adalah Said bin Musayyib, Ibrahim an-Nakh'I, Imam Ja'far as-Shadiq, dan juga ayahnya Muhammad al-Baqir, Abu Hanifah, Malik, Syafii, Auzai, Laits bin Sa'ad, Sufyan ats-Tsauri. Hanya saja, madzhab mereka terputus seiring berjalannya waktu kecuali hanya ada pendapat-pendapat mereka yang tertuang di dalam kitab-kitab fikih kecuali empat madzhab yang terkenal; Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali, yang masih terjaga sanad madzhabnya hingga sekarang.³

Adapun generasi ulama setelah mereka berada dalam tingkatan kedua, mujtahid muntasib, karena mereka dalam berijtihad meniru kaidah-kaidah utama dalam ijtihad yang dilakukan oleh guru-guru mereka, tetapi memungkinkannya menyelisih dalam kaidah-kaidah furu'. Seperti Khalid bin Yusuf a-Samani, Hilal, Hasan bin Ziyad dari Madzhab Hanafi, Al-Muzani, dari Madzhab Syafii, Abdurrahman bin Qasim, Ibnu Wahhab, Asyhab, dan Ibnu Abdul Hakam dari Madzhab Maliki.⁴

2 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 306-13.

3 Abu Zahrah, 315.

4 Abu Zahrah, 319.



Adapun tingkatan ketiga disebut mujtahid fi madzhab yaitu para mujtahid yang mengikuti imam madzhab baik dalam hal ushul dan furu' dari awal hingga akhir masalah tanpa adanya perbedaan mereka dalam perkara-perkara-perkara yang telah ditetapkan hanya saja mereka melakukan ijtihad dalam permasalahan-permasalahan yang belum pernah dibahas sebelumnya. Sedangkan tingkatan keempat disebut mujtahid murajjih, yaitu mereka melakukan ijtihad dalam masalah-masalah furu' yang belum pernah dijelaskan para imam madzhab sebelumnya kemudian mentarjih beberapa pendapat yang dipandang kuat untuk dipraktikkan pada masanya. Dan tingkatan kelima disebut mujtahid mustadil yaitu mereka tidak melakukan tarjih atas suatu pendapat melainkan menjadikan pendapat-pendapat yang telah ada sebagai dalil disertai penjelasan dalil-dalil lain. Dan tingkatan keenam atau terakhir adalah mujtahid muqallid, bahwa mereka hanya mampu memilih pendapat-pendapat yang terbaik yang sudah ada.⁵

4.2 Puncak Keemasan Empat Madzhab Fikih

Di era kejayaan Daulah Abbasiyah yang ditandai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang khususnya bidang agama turut mengantar munculnya madrasah-madrasah fiqhiyah yang melahirkan para ulama fikih yang fenomenal. Para ulama tersebut kemudian dikenal sebagai para pelopor dalam penyusunan ilmu ushul fikih dan memiliki banyak murid yang selanjutnya dinisbahkan kepada mereka madzhab-madzhab fikih yang terus berkembang hingga sekarang.

Dan menariknya, dari sejak masa itu; masa-masa kejayaan Daulah Abbasiyah pada abad ke-2-3 H/ 7-8 M, terdapat empat madzhab fikih utama yang hingga saat ini; abad 15 H/ 21 M, masih eksis dan terus berkembang serta memiliki banyak pengikut di seluruh dunia yaitu Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, Madzhab Syafii, dan Madzhab Hanbali.

4.2.1 Madzhab Hanafi

4.2.1.1 Biografi Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah (80-150 H) yang bernama lengkap Nu'man bin Tsabit bin Zutha Maula Tayyimillah bin Tsa'labah adalah faqih al-Iraq (ahli fikihnya negeri Irak),

5 Abu Zahrah 321

imam ashab ar-ra'yi (pemimpin ulama ahli logika), rujukan para ulama serta salah satu dari empat imam pendiri madzhab yang hingga saat ini masih terjaga sanad intelektualnya. Ia sempat bertemu dan belajar langsung dengan tujuh sahabat yaitu Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Unais, Abdulah bin Abi Aufa, Abdullah bin Haris az-Zubaidi, Ma'qil bin Yasar, Watsilah bin Asqa', dan Aisyah binti 'Ajrada.⁶

Adapun kakeknya, Zutha, dahulu merupakan tawanan yang ditawan oleh pasukan muslim ketika berhasil menaklukkan Irak. Ia kemudian masuk Islam dan bertemu dengan Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Ketika ia memiliki anak yang dinamai Tsabit, ia menemui Sayyidina Ali untuk mendoakan dirinya dan keturunannya agar berkah. Doa tersebut dikabulkan Allah dengan lahirnya Nu'man yang dikenal dengan nama Abu Hanifah; imam madzhab fikih yang masyhur.⁷



Menurut Ali Jum'ah, al-Hafidz al-Dzahabi menyebut Abu Hanifah dalam Tadzkirah al-Huffahz sebagai al-Imam al-A'zham; imam besar dan pakar fikih negeri Irak.⁸ Derajat tersebut tentunya dimulai sejak kecil ketika ia menghafalkan al-Qur'an dan banyak menghatamkannya pada bulan Ramadan. ia juga belajar qira'ah al-Qur'an kepada Imam Ashim salah satu dari tujuh ulama qira'ah. Ia lalu belajar hadis-hadis Rasulullah saw.⁹

Lazimnya anak pedagang, Abu Hanifah juga turut ikut menjadi pedagang. Ia mengambil barang dagangan di Baghdad untuk dijual di Kufah. Dari perdagangannya tersebut, ia menggunakan keuntungannya untuk dibelikan pakaian dan kebutuhan para ulama bahkan jika masih ada sisa uang juga diberikan kepada mereka. Hingga ketika ia bertemu dengan Imam Sya'bi, ia didorong untuk belajar ilmu dan menghadiri majlis ilmu para ulama.¹⁰

6 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/416.

7 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib*, 131.

8 Ali Jum'ah Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar Salam, 2012), 95.

9 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib*, 131.

10 Abu Zahrah, 132.



Dan sejak saat itulah, ia kemudian belajar kepada para ulama dari generasi tabiin seperti Atha bin Abi Rabah (w.114 H), as-Sya'bi (w.104 H), Amru bin Dinar (w. 126 H), Nafi' maula Abdullah Ibnu Umar bin Khattab (w.117), Qatadah bin Da'amah (w.118 H), Ibnu Syihab az-Zhuri (w.124 H), Muhammad bin Munkadir (w.130 H), Hisyam bin Urwah (w.146 H), Muhammad bin Ali bin Husain, Amru bin Dinar, dan Hammad bin Abu Sulaiman (w.120 H) guru yang paling berperan dalam membentuk Abu Hanifah menjadi seorang fakih; ahli ilmu fikih, sebab selama lima belas tahun ia belajar banyak ilmu kepadanya.¹¹

Karena itulah, Abu Hanifah jika selesai melakukan shalat terutama pasca Hammad meninggal, ia selalu beristighfar untuknya dan untuk kedua orang tuanya, bahkan ia juga mendoakan kepada setiap guru yang telah mengajarnya ilmu juga kepada setiap murid yang belajar ilmu kepadanya. Dan hal ini diikuti oleh muridnya, Abu Yusuf, bahkan ia selalu mendoakan Abu Hanifah sebelum mendoakan kedua orang tuanya.¹²

Menurut Ali Jum'ah, jika ditilik sanad keilmuan Imam Abu Hanifah maka pemikiran madzhabnya banyak dipengaruhi oleh pemikiran para sahabat yang dahulunya tinggal di Kufah yang kemudian mewarisi ilmunya kepada para muridnya seperti Ibrahim an-Nakh'i. Hal ini seperti ketika Abu Hanifah ditanya oleh Amirul Mukminin Abu Ja'far al-Manshur khalifah kedua Daulah Abbasiyah; pasca Abu Abbas as-Saffah,

“Wahai Abu Hanifah, dari siapa kamu belajar ilmu agama?” tanya al-Manshur

“Aku belajar agama kepada Hammad bin Abi Sulaiman yang belajar kepada Ibrahim an-Nakh'i yang belajar dari Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Abbas.” Jawab Abu Hanifah

“Bagus, bagus, sempurna wahai Abu Hanifah”. Puji al-Manshur kepada Abu Hanifah.¹³

Ini berarti bahwa Imam Abu Hanifah belajar empat jenis fikih; yaitu fikih Umar yang berasaskan pada kemaslahatan (al-mashlahah), fikih Ali yang berasaskan pada upaya pengagalian hukum (al-istinbath), fikih Abdullah bin Mas'ud yang

11 Muhammad bin Ahmad Dzahabi, *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah Wa Shahibaihi Abi Yusuf Wa Muhammad Bin Hasan*, III (Beirut: Lajnah Ihya' Ma'arif Nu'maniyah, 1408), 19.

12 Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 97.

13 Muhammad, 99.



berasaskan pada Analisa hukum (al-takhrij), dan fikih Ibnu Abbas yang berasaskan pada al-qur'an dan tafsirnya.¹⁴

Kepakaran Abu Hanifah dalam banyak ilmu; al-Qur'an, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu lainnya menasehati murid-muridnya agar mampu mendalami ilmu-ilmu tersebut, seperti yang ia nasehatkan,: "Perumpamaan orang yang belajar hadis tapi tidak belajar ilmu fikih seperti apoteker (shaidalani) yang meracik obat tetapi ia sendiri tidak tahu untuk penyakit apa obat itu kecuali dengan resep dokter. Seperti itulah orang yang belajar hadis, ia tidak tahu makna hadis kecuali dengan arahan ahli fikih".¹⁵

4.2.1.2 Imam Abu Hanifah dan Jabatan Hakim

Kepandaian Abu Hanifah dalam ilmu fikih dikenal oleh para penguasa saat itu. Karenanya pada masa Marwan II bin Muhammad, penguasa terakhir Daulah Umawiyah, Abu Hanifah diminta oleh Yazid bin Amru bin Hubairah al-Fazari gubernur Iraq saat itu untuk menjadi qadli atau mufti di kota Kufah, tetapi karena ia menolak ia kemudian ditangkap dan disiksa dengan seratus sepuluh pecutan; tiap hari sepuluh pecutan, karena tetap kokoh pada pendiriannya ia kemudian dilepas. Karena itulah jika Imam Ahmad bin Hanbal mengenal apa yang terjadi pada diri Imam Abu Hanifah tersebut ia pasti menangis merasa kasihan kepadanya.¹⁶

Hal yang sama ketika di era Daulah Abbasiyah, pada masa Abu Ja'far al-Manshur memimpin Daulah Abbasiyah, ia meminta Abu Hanifah untuk menjadi qadli atau mufti di kota Baghdad, tetapi ia menolaknya, karenanya ia kemudian ditangkap dan dipenjara. Dan pada bulan Rajab tahun 150 H, ia meninggal dunia di penjara dalam usia tujuh puluh tahun. Karena ramainya orang yang menshalati jenazahnya, ia dishalati enam kali, lalu dimakamkan di Khaizuran, Baghdad. Dalam riwayat Ibu Hajar al-Haitami dijelaskan bahwa ketika ia merasakan akan meninggal ia kemudian bersujud, dan ruhnyanya keluar saat ia sedang sujud.¹⁷

Menurut Ibnu Katsir sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Khatib al-Baghdadi dalam Tarikh Baghdad, pada masa hidupnya Abu Hanifah merupakan orang yang senantiasa menjaga shalat malam dan membaca al-Qur'an sepanjang

14 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib* 136.

15 Abu Zahrah, 139.

16 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 96.

17 Dzahabi, *Manaqib AlImam Abi Hanifah*, 48.



malam dengan menangis hingga tetangganya merasa kasihan kepadanya. Bahkan selama empat puluh tahun ia sanggup shalat subuh hanya dengan wudlu shalat isya. Tidak hanya itu, ia mampu menghafalkan al-Qur'an di tempatnya ia meninggal (penjara) sebanyak 7000 kali, ia meninggal pada bulan Rajab tahun 150 H pada usia 70 tahun.¹⁸

4.2.1.3 Murid-Murid Imam Abu Hanifah

Abu Hanifah dikenal oleh banyak ulama dan pelajar sebagai ulama yang menguasai banyak ilmu (faqih al-'Iraq) sehingga menjadi rujukan mereka dalam belajar agama. Dicatat ad-Dzahabi diantara ulama yang pernah belajar kepada Abu Hanifah adalah Qadli Qudlah Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari (w. 182 H), Zufar bin Hudzail al-'Anbari (w.158 H), Muhammad bin Hasan as-Syaibani (w. 189 H), Hasan bin Ziyad (w.204 H), Abdullah bin Mubarak (w. 181 H), Waki' bin Jarrah (w.197 H), Isa bin Abban bin Shadaqah (w. 221 H), dan putranya sendiri Hammad bin Abu Hanifah (w. 170 H),¹⁹ Abu Yahya al-Hamaniy, Husyaim bin Basyir, Abbad bin Awwam, Yazid bin harun, Ali bin Ashim, Yahya bin Nashr, Amru bin Muhammad, Haudah bin Khalifah, Abu Abdurrahman al-Muqri, Abdurrazzaq bin Hammam dan banyak lainnya.²⁰

Disebutkan oleh Abu Ishaq Syairazi dalam *Thabaqat al-Fuqaha*, diantara murid Imam Abu Hanifah adalah Ismail bin Hammad bin Abu Hanifah, Abu Musa Isa bin Abban bin Shadaqah; murid Muhammad bin Hasan al-Syaibani, Abu Sulaiman Musa bin Sulaiman al-Juzjani, Ma'la bin Manshur, Muhammad bin Sama'ah, Hisyam bin Abdullah ar-Razi, Hasan bin Abi Malik, Bisyr bin Walid al-Kindi, Bisyr bin Ghayyas al-Marisi; murid Abu Yusuf, Ibrahim bin Jarrah, Hilal bin Yahya, Muhammad bin Abdullah bin Anas bin Malik al-Anshari; murid Zufar, Ubaidullah bin Abdul Hamid al-Hanafi, Musa bin Nashr al-Razi, Muhammad bin Muqatil al-Razi, Amru bin Abi Amru, Sulaiman bin Syu'aib al-Kaisani, Ali bin Ma'bad, Muhammad bin Syuja' al-Tsalji.²¹

Mereka kemudian dilanjutkan oleh para muridnya (thabaqah berikutnya) seperti Abu Ja'far Ahmad bin Abi Imran; gurunya Imam Abu Ja'far Thahawi; murid Bisyr bin Walid dan Muhammad Sama'ah, Ali bin Musa al-Qummi, Abu Ali

18 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/419.

19 Dzahabi, *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*, 20.

20 Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 96.

21 al-Syairazi, *Thabaqatu Al-Fuqaha'*, 140.

al-Daqqaq al-Razi; Murid Musa bin Nashr al-Razi, lalu pada thabaqah berikutnya terdapat Abu Khazim Abdul Hamid bin Abdul Aziz al-Qadli; Murid al-Qummi, Abu Said Ahmad bin Husain al-Bardai; murid al-Daqqaq, guru Abu Hasan al-Karkhi dan Abu Thahir al-Dabbas.

Dan pada masa berikutnya Madzhab Hanafi disebarakan oleh Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Salamah al-Thahawi (w.321 H); murid Ibnu Abi Imran dan Abi Khazim. Ia juga pernah belajar kepada Abu Ibrahim al-Muzani ulama Syafii. Juga Abu Hasan Ubaidillah bin Husain **al-Karkhi** (w. 340 H); murid Abu Bakar Ali al-Razi, Damaghani dan Syayi, serta al-Tanukhi. Juga Abu Thahir Muhammad bin Muhammad bin Sufyan, Abu Amru al-Thabari (w. 340 H), Abdullah bin Abu Musa al-Dlarir (w. 330 H)

Adapun murid-murid Abu Hasan al-Karkhi yang menjadi ulama hanafiyah adalah Abu Ali Syasyi (w. 344 H), Abu Muhammad bin 'Indak al-Bashri (w. 347 H), Husain bin Ali al-Bashri; tokoh muktazilah (w. 369 H), Abu Bakar Ibnu Syahawaih (w. 361 H), Abu Sahal al-Zujaji , Abu Husain Qadli Haramain, Ahmad bin Ali al-Razi (w. 370 H).

Yahya bin Muhammad al-Dlarir al-Bashri, Muhammad bin Musa al-Khawarizm (w. 403 H), Muhammad bin Yahya al-Jurjani, Muhammad bin Ahmad al-Nasafi; mereka para murid Abu bakar al-Razi.²²

Perkembangan dan tersebarnya Madzhab Hanafi di berbagai negeri tidak dapat dilepaskan dari sosok pendiri Madzhab yaitu Imam Abu Hanifah; seorang ulama yang sangat pandai. Seperti diungkapkan oleh Abdullah bin Mubarak: "Seandainya Allah tidak menolongku dengan seorang bernama Abu Hanifah dan Sufyan as-Tsauri pastinya aku sama seperti orang awam lainnya". Juga Imam Syafii yang meriwayatkan dari Imam Malik saat berkata kepadanya: "aku melihat seseorang jika ia bicara kepadamu tentang jalan ini terbuat dari emas pastinya engkau akan percaya dengan hujjah yang ia gunakan". Karena itu, Imam Syafii tidak ragu mengatakan, "jika orang belajar ilmu fikih maka ia berhutang kepada Abu Hanifah, dan jika orang belajar sirah (serajah) maka ia berhutang kepada Muhammad bin Ishaq, dan jika orang belajar hadis maka ia berhutang kepada Malik, dan jika orang belajar tafsir maka ia berhutang kepada Muqatil bin Sulaiman".²³

22 al-Syairazi, 146.

23 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/419.

Sebab mereka adalah ulama pelopor yang mengembangkan ilmu-ilmu tersebut, dan seakan apa yang mereka lakukan menjadi amal jariyah yang terus diikuti oleh generasi-generasi sesudah mereka, maka mereka harusnya berterima kasih kepada para ulama tersebut sebab jika tidak ada mereka pastinya mereka tidak akan mampu mempelajari ilmu-ilmu tersebut. Seperti yang dikatakan Abdullah bin Dawud, “sepatutnya bagi orang-orang yang belajar fikih untuk mendoakan Abu Hanifah di setiap shalatnya; karena jasanya dalam menjaga ilmu fikih dan sunnah”. Bahkan as-Tsauri dan Ibnu Mubarak serta Makki bin Ibrahim sepakat meyakini bahwa Imam Abu Hanifah merupakan orang yang paling pandai dalam ilmu fikih pada masanya.²⁴

Abu Hanifah adalah seorang ulama ahli fikih dan ahli ra’yi yang sangat pintar, sehingga disamping banyak melahirkan ulama besar, ia juga selalu mematahkan argument-argumen orang-orang Khawarij, Mu’tazilah dan kelompok-kelompok yang menyimpang. Meski demikian ia masih menyempatkan waktu untuk menulis diantara karyanya adalah al-Fiqh al-Akbar dalam ilmu akidah, serta kitab al-‘Alim wa al-Muta’allim. Adapun selain dua karya tersebut, adalah bentuk kumpulan perkataan atau pendapat Abu Hanifah yang ditulis oleh para muridnya seperti kitab Musnad Abi Hanifah, al-Washiyah, al-Hiyal.²⁵

4.2.1.4 Kufah dan Perkembangan Madzhab Hanafi

Kota Kufah saat itu merupakan kota ilmu yang terdapat banyak pelajar dan ulama, seperti dikatakan Ibnu Sirin, bahwa saat ia datang ke Kufah ia mendapati empat ribuan mahasiswa yang belajar hadis dan empat ratus dari mereka yang ahli dalam ilmu fikih.²⁶

Kufah menjadi tempat kajian hadis, fikih, qira’ah dan juga gramatika Bahasa Arab sehingga membentuk masyarakatnya sebagai masyarakat intelektual. Tidak hanya itu, di Kufah terdapat empat puluh ulama besar dan sebagai ketuanya adalah Abu Hanifah; yang menjadi rujukan utama dalam banyak masalah keilmuan.

Perkembangan Madzhab Hanafi dimulai pada tahun 120 H di kota Kufah, ketika Abu Hanifah menjadi pengganti gurunya Hammad bin Abu Sulaiman

24 Ibnu Katsir, 13/419.

25 Ahmad Hajji Kurdi, *AlMadzhab alFiqhiyah alArba’ah Aimmatuha, Athwaniha, Ushuluha, Atsaniha*, 1st ed. (Kuwait: Idarah Ifta’, 2015), 12.

26 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzhab alFiqhiyah*, 117.

untuk mengajar di Masjid Kufah. Dari pengajaran tersebut Abu Hanifah kemudian memiliki banyak murid yang mencatat ilmu-ilmu fikih yang diajarkannya sehingga menjadi kaidah asas dalam Madzhab Hanafi seperti yang dilakukan Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan dan Zufar yang dikenal sebagai shahib Abu Hanifah dan mereka memiliki peran penting dalam perkembangan Madzhab Hanafi.²⁷

1) Abu Yusuf

Abu Yusuf adalah kunyah²⁸ dari Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Sa'ad bin Bahir al-Bajaliy. Sa'ad sendiri adalah sahabat Rasulullah saw yang pernah ikut serta bersamanya dalam perang Khandaq dan seterusnya hingga ia kemudian pindah ke Kufah pada masa Sayyidina Ali bin Abi Thalib hingga akhir hayatnya.²⁹

Abu Yusuf pada awalnya belajar kepada Ibnu Abi Laila; yang merupakan penyambung ilmunya kepada Syuraih al-Qadli dan juga Sayyidina Ali bin Abi Thalib. Ia kemudian belajar kepada Imam Abu Hanifah selama 17 tahun; yang tidak pernah ia tinggalkan kecuali ketika sakit. Bahkan ketika Abu Yusuf hendak meninggalkan halaqah ilmu Abu Hanifah karena terbentur biaya (ekonomi) maka Abu Hanifah yang mengetahui hal tersebut kemudian memberinya uang 100 dirham agar tetap belajar, dan tiap kali habis ia akan memberinya lagi dan begitu seterusnya.³⁰

Bahkan firasat Abu Hanifah yang tajam melihat Abu Yusuf nanti akan menjadi qadli yang akan bisa menikmati faludzaj bi duhni al-fustuq; seperti bubur madu yang menjadi hidangan kesukaan para raja saat itu. Dan benar terjadi, pada saat ia menjadi qadli pada masa Harun Ar-Rasyid ia disuguhi makanan tersebut, karena saat itu ia baru pertama kali memakannya dan tidak mengenal Namanya, tapi setelah diberitahu kalau makanan itu bernama faludzaj ia langsung teringat gurunya Abu Hanifah lalu berkata,: "sungguh Abu Hanifah mampu melihat sesuatu dengan mata akal yang tidak bisa dilihat oleh mata kepalanya".³¹

27 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzhab*, 363.

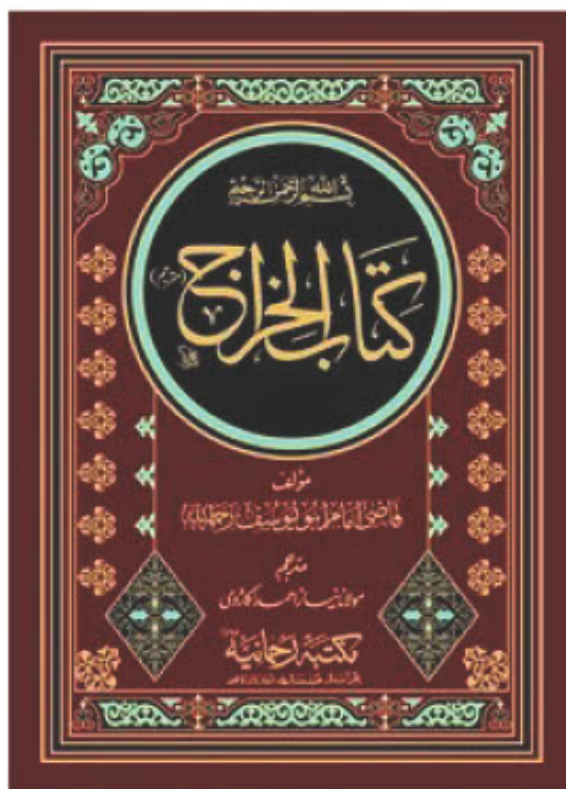
28 sebutan untuk seseorang yang dimulai dengan kata abu yang diidafahkan kepada nama puteranya.

29 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzhab alFihiyah*, 100.

30 Muhammad, 101-2.

31 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 13/690.





Gambar 26 Kitab *al-Kharaj* yang ditulis oleh Qadli Abu Yusuf

Abu Yusuf belajar kepada Abu Hanifah selama 17 tahun dan selama 17 tahun pula ia menjadi qadli di masa Abbasiyah.³² Dan selain Abu Hanifah, Abu Yusuf juga belajar kepada para ulama saat itu seperti Aban bin Abi Ayyasy, Abu Ishaq as-Syaibani, Ismail bin Umayyah, Ismail bin Abu Khalid, Ismail bin Ulayyah, Abdul Malik bin Juraij, Hajjaj bin Arathah, Dawud bin Abi Hind, as-Sariy bin Ismail, Sufyan bin Uyainah, Sulaiman bin Mahran, dan juga Imam Malik bin Anas ketika ia pergi untuk menunaikan ibadah haji Bersama Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid.³³

Abu Yusuf merupakan ulama terpandang dan penerus Abu Hanifah. Selain sebagai qadli pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah, Abu Yusuf merupakan ulama produktif yang banyak menulis kitab. Diantara kitab-kitab yang ditulis Abu Yusuf adalah kitab *al-Atsar fi adillati al-fiqh*, *ikhtilaf Ibni Abi Laila wa Abi Hanifah*, *ar-Radd 'ala Siyar al-Auza'I*, kitab *al-kharaj*; kitab yang membahas masalah keuangan negara yang ditulis atas permintaan Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid, kitab *fi al-Makharij wa al-hiyal*, kitab *as-Shalah*, kitab *al-Zakah*, kitab *as-Shiyam*, kitab *al-Faraidl*, kitab *al-Buyu'*, kitab *al-Hudud*, kitab *al-Wikalah*, *washaya*, *shaid*,

32 Ibnu Katsir, 13/619.

33 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 103.

dzabaih, ghashab, istibra', dan banyak kitab lainnya. Abu Yusuf meninggal pada hari kamis, 5 Rabiul Awwal, 182 H pada usia 69 tahun setelah menjadi qadli selama 17 tahun. Jabatan qadli kemudian diberikan kepada puteranya Yusuf.³⁴

2) Muhammad bin Hasan as-Syaibani

Sama seperti Abu Yusuf, Muhammad bin Hasan as-Syaibani merupakan murid terdekat Abu Hanifah, shahibu Abi Hanifah, dan ulama yang berperan besar dalam perkembangan Madzhab Hanafi. Meski ia tidak lama belajar dengan Abu Hanifah, tetapi ia kemudian melanjutkan belajar dengan Abu Yusuf yang kemudian mencatat keterangan-keterangannya dalam kitab al-Aslu / al-Mabsuth, al-Ziyadat, al-Jami' as-Shaghir, al-jami' al-Kabir, as-Sair as-Shaghir, as-Sair al-Kabir.³⁵

Selain itu, Muhammad bin Hasan as-Syaibani juga belajar kepada Mis'ar bin kadam, Sufyan as-Tsauri, Umar bin Dzar, Malik bin Mighwal, Malik bin Anas, Auza'I, Zam'ah bin Shalih, Bukair bin Ammar.³⁶

Saat ia tinggal di Baghdad dan mengajar disana, banyak ulama dan pelajar yang belajar ilmu kepadanya seperti Imam Syafii, Abu Sulaiman al-Juzjani, Abu Ubaid al-Qasim bin Salam, Muhammad bin Sama'ah al-Tamimi, Abu Hafsh al-Kabir al-Bukhar, Ali bin Ma'bad, Abu Thahir al-Dabbas, Za'farani dan banyak lainnya.³⁷

Seperti ditulis Syaikh Ali Jum'ah, bahwa sejak usia 20 tahun ia telah menjadi pengajar di Masjid Kufah dan memiliki lisan yang fasih sehingga tiap kali ia membaca al-Qur'an seakan diturunkan dengan bahasanya. Ia pakar fikih pada masanya yang telah mengambil fikih dari ahli ra'yi Imam Abu Hanifah dan ahli hadis Imam Malik.³⁸

Muhammad bin Hasan memiliki peran besar dalam mendorong para ulama untuk membukukan kitab fiqih, tadwin al-fiqh. Kitab al-Asadiyah yang merupakan kitab induk dalam Madzhab Maliki disarikan dari kitab-kitab yang ditulis Muhammad bin Hasan. Begitu juga kitab yang ditulis oleh Imam Syafii al-jadid wa al-qadim; madzhab baru dan lama (Irak dan Mesir) hakikatnya ditulis setelah

34 Muhammad, 105.

35 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 364.

36 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 106.

37 Muhammad, 106.

38 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 107.



ia belajar fikih kepada Muhammad bin Hasan. Hal yang sama juga dilakukan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam menjawab berbagai persoalan ia banyak meruju ke kitab-kitab Muhammad bin Hasan, dan pastinya juga para fuqaha setelah mereka.³⁹

Muhammad bin Hasan menulis banyak kitab yang ia pahami dan hafalkan dari belajar kepada Imam Abu Hanifah seperti kitab *Al-Mabsuth* yang dipelajari Imam Syafii dan dihafalnya dan menjadi referensi utama penulisan kitab *al-Ummu*. Kitab ini juga menjadi salah satu sebab yang mengatarkan seorang hakim ahli kitab (nasrani) masuk Islam setelah mempelajarinya. Kitab ini terdiri dari 6 jilid dan masing-masing jilid terdiri dari 500 lembar yang membahas sekitar puluhan ribu masalah fikih; halal-haram sesuai dengan madzhab Imam Abu Hanifah dan Abu Yusuf. Kitab ini telah diriwayatkan oleh murid-muridnya seperti Abu Sulaiman al-Juzjani, Muhammad bin Sama'ah al-Tamimi, dan Abu Hafsh al-Kabir al-Bukhari.⁴⁰

Selesai menulis *al-Mabsuth*, Muhammad bin Hasan menulis lagi kitab yang bernama *al-Jami' al-Shaghir* atas permintaan gurunya Abu Yusuf. Kitab ini memuat 1532 masalah fikih, dengan menjelaskan 170 ikhtilaf.

Selain dua kitab tersebut Muhammad bin Hasan juga menulis kitab-kitab lain dalam masalah fikih seperti *al-Jami' al-Kabir*, *al-Ziyadat*, *Ziyadatu al-Ziyadat*, *Kitab al-Syar al-Kabir*, *al-Ruqayyat*, *al-Kaisaniyyat*, *al-Jurjaniyyat*, *al-Nawadir*, dan kitab *al-Kasbi*. Ia juga menulis kitab-kitab hadis seperti *al-Muwattha' Imam Malik*, *Kitab al-Hujjah* atau *al-Hujaj fi al-Ihtijaj 'ala Ahli al-Madinah*, kitab *al-Atsar*; hadis-hadis yang diriwayatkan dari Abu Hanifah, *Musnad Abi Hanifah* atau *Nuskah Muhammad (ibn Hasan)*.⁴¹

Sebagai catatan, ketika Imam Abu Hanifah meninggal, Muhammad bin Hasan baru berusia 18 tahun, karena itu, tidak mungkin ia meriwayatkan semua riwayat Abu Hanifah melainkan juga melalui riwayat Abu Yusuf.

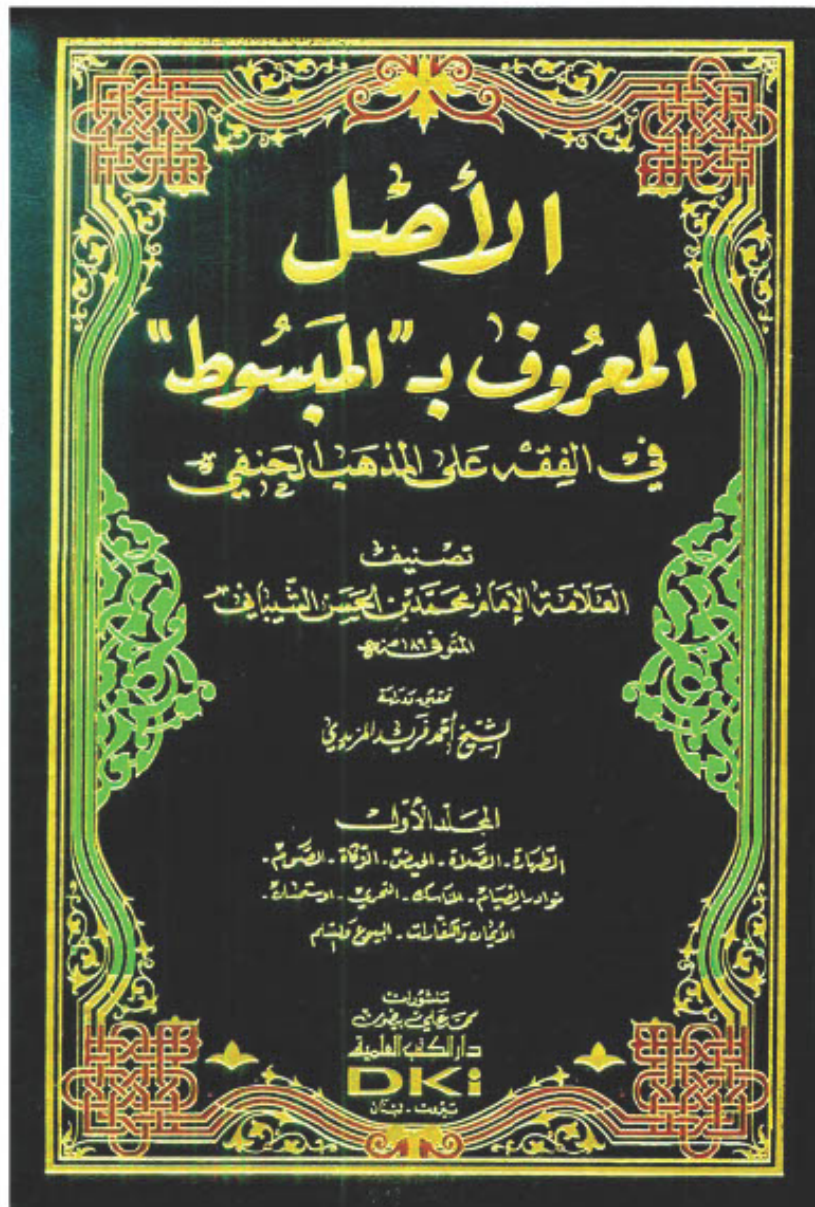
Muhammad bin Hasan meninggal di kota Rayy di hari yang sama dengan meninggalnya al-Kisai pakar Bahasa (al-Lughah) pada tahun 189 H. Karena itu, Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid lalu berkata, "hari ini kita kehilangan ahli bahasa (al-Kisai) dan ahli fikih (Muhammad bin Hasan)".⁴²

39 Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 107.

40 Muhammad, 108.

41 Muhammad, 112.

42 Muhammad, 107.



Gambar 27 Kitab *alAshlu alMa'rif bi alMabsuth* yang ditulis oleh Imam Muhammad Hasan alSyabaniy

3) Zufar al-Hudzail

Ia bernama lengkap Abu Hudzail Zufar al-Hudzail al-'Anbari al-Bashri, shahibu Abi Hanifah; salah satu murid terdekat Imam Abu Hanifah. Ia lahir pada tahun 110 H, dan meninggal pada tahun 158 H pada usia 48 tahun di Bashrah.⁴³

Zufar merupakan ulama yang tsiqah dan amanah, sama seperti gurunya Abu Hanifah, ia juga dikenal sebagai sosok yang alim, ahli ibadah, shahib hadis dan ahli ra'yi (logika). Diantara ulama yang pernah belajar kepadanya adalah Abu Nu'aim, Hassan bin Ibraim dan Aktsam bin Muhammad.⁴⁴

43 Muhammad, 113.

44 Muhammad, 113.



4.2.1.4 Penyebaran dan Pemikiran Madzhab Hanafi

Banyaknya murid Imam Abu Hanifah dan kitab-kitab yang mereka tulis sebagai kumpulan riwayat dan pemikiran asas fikih Abu Hanifah memberi kontribusi besar dalam penyebaran Madzhab Hanafi di berbagai belahan dunia seperti Irak, Balkh, Khurasan, Samarkand, Bukhara, Asbahan, Syiraz, Thus, Zanzan, Hamadan, Istarabad, Bustham, Mirghinyan, Firghanah, Damghana, negeri-negeri di sekitar laut Kaspia (Caspian Sea/ ma wara'a al-nahar) seperti Khurasan, Adzribaijan, Khawarizm, Ghuznah, Karman, Turkistan, Uzbeskistan, Mesir, India, Turki, dan wilayah lainnya.⁴⁵

Penyebaran ini tentunya dibarengin dengan karya-karya mereka dalam Madzhab Hanafi yang dalam melakukan istinbath hukum (upaya penggalian hukum terhadap suatu masalah) senantiasa berpegang pada al-Qur'an, sunnah, ijma', aqwal sahabat, istihsan, dan 'urf atau adat.

Dan menariknya, diantara keistimewaan Madzhab Hanafi adalah penggunaan al-fiqh al-taqdiri (fikih prediksi) terhadap masalah-masalah yang belum terjadi tetapi dianggap seolah-olah telah terjadi, dan ini banyak digunakan oleh ahli qiyas. Dan Madzhab Hanafi dikenal banyak menggunakan al-fiqhi al-taqdiri atau qiyas dalam berijtihad dan ternyata ini memberi sumbangan besar dalam perkembangan ilmu fikih dan istinbath yang diikuti oleh madzhab-madzhab lain.⁴⁶

Sebagaimana yang digariskan oleh Imam Abu Hanifah dalam membangun madzhabnya: "Aku berpegang pada Kitabullah, jika tidak aku temukan dalil di dalamnya maka aku ambil dari sunnah Rasulullah saw, dan jika tidak aku temukan dalil baik di Kitabullah ataupun sunnah Rasulullah saw, maka aku ambil fatwa sahabat Rasulullah saw; aku ambil fatwa sebagian mereka dan juga aku tinggalkan fatwa sebagian mereka sesuai dengan apa yang aku inginkan. Dan jika tidak ada lagi dalil, kecuali ijtiihad atau pendapat dari Ibrahim an-Nakh'I, Sya'bi, Ibnu Sirin, Hasan al-bashri, Atha' bin Rabah, Said bin Musayyab dan lainnya yang mana mereka berijtihad, maka aku juga melakukan ijtiihad sebagaimana mereka berijtihad".⁴⁷

45 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 365.

46 Abu Zahrah, 365.

47 dikutip dari Abu Nu'aim, *Tarikh baghdad*, 13/368 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dimsah alMadzahib alFiqhiyah*, 119.

4.2.1.5 Thabaqat Ulama Madzhab Hanafi

Menurut Syaikh Ali Jum'ah, ada lima thabaqah ulama madzhab Hanafi:

Pertama, thabaqat al-mutaqaddimin (tingkatan para perintis madzhab). Mereka adalah para murid Imam Abu Hanifah seperti Abu Yusuf, Muhammad as-Syaibani, Zufar. Mereka melakukan ijtihad dalam masalah-masalah sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh guru mereka, meski terkadang menyelisi dalam perkara-perakara furu' tetapi tidak keluar dari ushulnya.

Kedua, thabaqat akabir al-muta'akhirin (tingkatan ulama salaf generasi terakhir) seperti Abu Bakar al-Khasshaf, Thahawi, Abu Hasan al-Karkhi, al-Halwai, Syarkhasi, Fakhrul Islam al-Bazdawi, Qadlikhan, al-Shadr Burhanuddin Mahmud, Syaikh Thahir Ahmad. Mereka berijtihad pada masalah-masalah yang tidak diriwayatkan oleh para ulama sebelumnya, tetapi mereka tidak bisa menyelisihi mereka baik dalam masalah furu' dan ushul.

Ketiga, thabaqat ashab al-takhrij min al-muqallidin (tingkatan ulama yang melakukan takhrij) seperti Imam ar-Razi dan sepadannya. Mereka bukan mujtahid muthlak melainkan berijtihad dalam menjelaskan pendapat-pendapat dalam madzhab yang kurang jelas (mujmal) atau memiliki dua makna (mubham).

Keempat, thabaqat ashab al-tarjih min al-muqallidin (tingkatan ulama yang melakukan tarjih) seperti Abu Hasan Ahmad al-Qaduri, Syaikhul Islam Burhanuddin. Mereka memberikan penjelasan dalam masalah madzhab dan biasanya mengatakan, ini pendapat yang lebih utama, riwayat ini yang lebih shahih, ini lebih sesuai dengan qiyas dan lainnya.

Kelima, thabaqat al-muqallidin al-qadirin 'ala al-tamyiz (tingkatan muqallid) seperti Syamsul Aimmah Muhammad al-Kurdi, Jamaluddin al-Hashiri, Hafiduddin an-Nasafi, dan lainnya. Mereka yang menjelaskan perbedaan dalam masalah madzhab antara pendapat yang lebih kuat, kuat, lemah, zhahir riwayat atau yang nadir (jarang ada).⁴⁸

48 Muhammad, 137-38.



Gambar 28 Masjid dan Makam Imam Abu Hanifah (lama)



Gambar 29 Masjid dan Makam Imam Abu Hanifah (baru)

4.2.2 Madzhab Maliki

4.2.2.1 Biografi Imam Malik

Madzhab Maliki merupakan madzhab fikih yang lahir pada masa akhir pemerintahan Daulah Umawiyah dan awal pemerintahan Daulah Abbasiyah dan masih eksis hingga saat ini. Madzhab ini didirikan oleh Imam Malik yang bernama lengkap Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir bin Amru bin Ghaiman bin Khutsail bin Amru bin Haris Dzu Ashbah al-Himyari al-Madani.⁴⁹

Imam Malik atau yang dikenal sebagai Imam Darul Hijrah (Imam Madinah) lahir pada tahun 93 H pada masa pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik bin Marwan penguasa Daulah Umawiyah. Ia dibesarkan dalam keluarga ahli ilmu, terlebih kakeknya sendiri merupakan seorang ulama generasi tabiin; Malik bin Abu 'Amir yang banyak meriwayatkan ilmu dari para sahabat seperti Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq. Begitu juga dengan pamannya, Abu Suhail Nafi' bin Malik merupakan salah satu guru Imam Syihab az-Zuhri.⁵⁰

Di samping itu, kota Madinah al-Munawwarah kota yang ditempati oleh Imam Malik merupakan pusat ilmu dan terdapat banyak ulama, sehingga hal ini memudahkan dirinya untuk menimba ilmu kepada para ulama Madinah saat itu. Diriwayatkan jika ia berguru kepada sembilan ratus ulama; tiga ratus merupakan generasi tabiin, dan enam ratusnya adalah generasi tabiut tabiin, diantara mereka adalah Rabi'ah al-Ra'yi bin Abdurrahman, Nafi' maula Abdullah bin Umar (w. 117 H), Muhammad bin Syihab az-Zuhri (w.124 H), Ishaq bin Abdullah bin Abu Thalhah (w.132 H), Abdullah bin Abu Bakar bin Hazm (w.135 H), Zaid bin Aslam (w. 136 H), Yahya bin Said al-Anshari (w.143 H), Hisyam bin Urwah (w.145 H), Abdullah bin Zaid bin Hurmuz (w. 148 H), Muhammad bin Munkadir, Abu Zubair, Abdullah bin Dinar, Abu Hazim, dan Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib.⁵¹

Rabi'h al-Ra'yi adalah murid Anas bin Malik, dan Nafi' adalah murid Ibnu Umar; keduanya adalah sahabat yang meriwayatkan ilmu atau hadis dari Rasulullah saw.

49 Muhammad, 184.

50 Kurdi, *AlMadzahib alFihiyyah alArba'ah*, 58.

51 Kurdi, 62.

Ada kisah menarik ketika Imam Malik ingin belajar dari Imam Zuhri. Ia menginginkan agar ia bisa bertemu Imam Zuhri dalam keadaan yang tenang dan sepi tidak seperti biasanya di masjid umum. Tepat pada hari idul fitri, ia melihat Imam Zuhri sedang tidak sibuk, karenanya ia kemudian pergi ke rumahnya hingga sampai di depan pintu. Tahu jika ada orang di depan pintu, Imam Zuhri meminta pembantunya untuk melihat siapa yang datang, hingga diketahui yang datang adalah Imam Malik dan dipersilahkan masuk. Saat ditawari makan, Imam Malik dengan halus menolak, sebab yang menjadi tujuannya adalah agar ia bisa mendapat ilmu dari Imam Zuhri, karenanya ia kemudian meminta Imam Zuhri agar mengajarnya hadis-hadis Rasulullah saw dan ia kemudian mengeluarkan catatan untuk mencatat hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Imam Zuhri. Setelah empat puluh hadis yang dicatat, Imam Zuhri berhenti seraya mengatakan kepadanya, : “cukup ini, jika kamu meriwayatkan hadis-hadis ini, pastinya kamu termasuk seorang hafidz, penjaga hadis”.⁵²

Begitu juga dengan gurunya, Imam Ja'far as-Shadiq bin Muhammad al-Baqir, darinya ia banyak belajar keteladanan. Suatu saat ia mendatangi Imam Ja'far as-Shadiq dengan wajahnya yang berseri dan penuh senyuman, jika disebut Nabi Muhammad saw ia merasa gemetar atau pucat (mungkin karena kecintaan dan kerinduan yang mendalam untuk berjumpa dengan datuknya). Setiap kali Imam Malik melihat gurunya Imam Ja'far selalu mendapatinya sedang melakukan shalat, puasa atau membaca al-Qur'an. Dan setiap kali Imam Ja'far meriwayatkan hadis Rasulullah saw, ia selalu dalam keadaan suci, tidak pernah bicara kecuali yang bermanfaat, dan ia termasuk ulama yang banyak ibadah, zuhud dan takut kepada Allah. Tidak hanya itu, tiap kali Imam Malik mendatangi gurunya tersebut, gurunya mengambilkan bantal duduknya untuk diberikan kepadanya.⁵³

Dan sikap inilah yang kemudian ditiru oleh Imam Malik setiap kali datang pelajar yang ingin meriwayatkan hadis Rasulullah saw, maka ia membersihkan tubuhnya (mandi), memakai baju yang rapi dan memakai minyak wangi serta imamah lalu keluar dengan penuh kekhusyuan, dibakar 'aud; sejenis kayu untuk wewangian, lalu ia sampaikan hadis Rasulullah saw hingga selesai.⁵⁴

52 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzhab*, 369.

53 Abu Zahrah, 373.

54 Abu Zahrah, 378.

Dalam riwayat Ibnu Salamah al-Khuza'i disebutkan jika Imam Malik hendak mengajar hadis Rasulullah saw maka ia berwudlu terlebih dahulu lalu memakai pakaian terbaik, merapikan jenggotnya. Dan demikian ia lakukan karena penghormatannya terhadap hadis Rasulullah saw.⁵⁵

4.2.2.2 Murid-Murid Imam Malik

Kesungguhan Imam Malik dalam meriwayatkan ilmu dari para ulama mengantarkan dirinya menjadi ulama besar yang ahli dalam periwayatan hadis-hadis Rasulullah saw, fatwa-fatwa para sahabat yang kemudian mewarnai manhaj fikih yang diajarkan dan dibangun. Ia juga kemudian mengajarkan ilmu-ilmu tersebut di Masjid Nabawi setelah diuji kelayakan ilmunya oleh tujuh puluh gurunya, dan ia kemudian menempati majlis atau tempat yang dahulunya pernah ditempati oleh Umar bin Khattab saat menjelaskan ilmu-ilmu agama dan memberi solusi atas permasalahan orang-orang Islam. Karenanya ia kemudian dikenal sebagai Imam Dar al-Hijrah.⁵⁶

Banyak pelajar yang berdatangan ke majlis Imam Malik untuk menimba ilmu dan meriwayatkan hadis darinya. Sangking penuhnya mereka harus berdesakan agar bisa menghadiri majlis Imam Malik. Tidak hanya para pelajar, para pejabat juga melakukan hal yang sama karena besarnya wibawa Imam Malik.

Dan diantara ulama-ulama besar yang merupakan murid Imam Malik seperti Muhammad bin Hasan as-Syaibani; shahibu Abi Hanifah, Ibnu Juraij, Yazid bin Abdullah bin al-Hadi, Auza'I, Sufyan as-Tsauri, Sufyan ibnu Uyaynah, Syu'bah, Laits bin Sa'ad, Ibnu Mubarak, dan Ibnu Ulayyah.⁵⁷ Juga Abdurrahman bin Qasim, Abdullah bin Wahab, Muin bin Isa, Asyhab bin Abdul Aziz al-Qisiy, Abdullah bin Abdul Hakam, Asad bin Furat, Abdul Malik bin Majisyun, Abdullah bin Maslamah, Ashbagh bin Faraj, Yahya bin Yahya al-Andalusi, Yahya bin Said al-Qatthan, Abu Mus'ab Ahmad bin Abu Bakar az-Zuhri, dan juga Imam Syafii Muhammad bin Idris.^{58,59}

Dan menariknya, kebesaran Imam Syafii telah dilihat oleh Imam Malik saat pertama kali bertemu dengannya untuk belajar, seperti yang diceritakan sendiri

55 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFihiyah*, 182.

56 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 366,376,377.

57 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFihiyah*, 181.

58 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 13/600.

59 Kurdi, *AlMadzahib alFihiyah alArba'ah*, 64.



oleh Imam Syafii, “Saat aku pergi ke Madinah aku menemui Imam Malik dan ia mendengarkan perkataanku lalu sejenak melihatku dengan firasatnya lalu berkata kepadaku,

“Siapa namamu?” Tanya Imam Malik

“Namaku Muhammad (bin Idris)” Jawab Imam Syafii

“Ya Muhammad, bertaqwalah kepada Allah dan jauhkan dirimu dari berbuat maksiat, karena dirimu akan menjadi orang besar”.⁶⁰

Dan firasat tersebut terbukti karena Imam Syafii merupakan orang besar; pendiri Madzhab Syafii yang madzhabnya terbesar paling luas di dunia.

Dan Setelah mengisi kehidupan dengan ilmu; belajar dan mengajar, penuh kemuliaan, dan kewibawaan, dan senantiasa dicari oleh para ulama dan pelajar untuk belajar hadis-hadis Rasulullah saw yang telah ia kumpulkan dalam al-Muwattha’, Imam Malik harus meninggalkan dunianya untuk bertemu Allah. Dan sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ia membaca syahadatain dan ‘lillahi al-amru min qablu wa min ba’du’ lalu dengan tenang ia meninggalkan dunia untuk menghadap Allah swt. pada hari Ahad 14 Rabiul Awal 179 H dalam usia 85 tahun. Jenazahnya kemudian dishalati dan dipimpin oleh Abdullah bin Muhammad bin Ibrahim bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas, gubernur Madinah saat itu untuk kemudian dimakamkan di Baqi’, Madinah al-Munawwarah.⁶¹

60 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzhab*, 197.

61 Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, *Imam Dar Al-Hijrah Malik Bin Anas*, II (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010), 113.



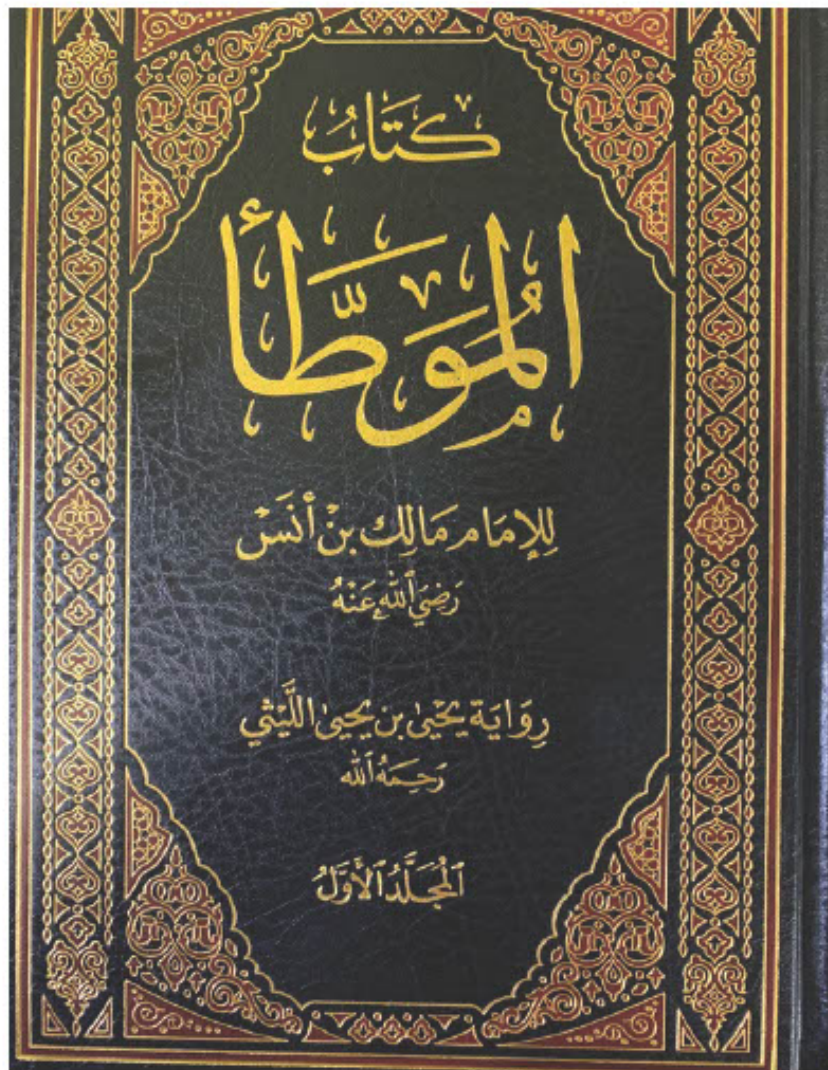
Gambar 30 Makam Imam Malik di Baqi' Madinah al-Munawwarah⁶²

4.2.2.3 Kitab Al-Muwattha' Imam Malik

Disamping murid, Imam Malik mewariskan karya yang sangat berharga yaitu kitab al-Muwattha'. Disebut Muwattha' karena ketika kitab ini selesai ditulis langsung dikoreksi oleh tujuh puluh ulama ahli fikih (fuqaha) di Madinah saat itu, dan mereka semua menyetujui (watha'a) apa yang ditulis oleh Imam Malik tersebut sehingga dinamakan al-Muwattha', yang juga diartikan sebagai pijakan atau pedoman untuk masyarakat Islam.⁶³

62 <http://www.sunnaonline.org/signatures.php?action=signatures&id=6&page=4>

63 Al-Maliki, *Imam Dar Al-Hijrah*, 119.



Gambar 31 Kitab *al-Muwatta'* yang ditulis oleh Imam Malik

Dalam riwayat lain, seperti yang disebut oleh Syaikh Muhammad Habibullah as-Syinqithi, disebut *al-Muwattha'* karena Imam Malik pernah bermimpi melihat Rasulullah saw yang memerintahkannya agar menjadikan syariatnya sebagai pijakan atau pedoman untuk umatnya, hingga ia kemudian menulis kitab yang dinamai *al-Muwattha'*.⁶⁴

Dan selain *Muwattaha'*, terdapat catatan-catatan murid-murid Imam Malik yang mencatat perkataan-perkataannya sebagai asas kaidah Madzhab Maliki seperti *Risalah ila Ibni Wahab fi al-Qadr*, *al-Tafsir li Gharib al-Qur'an*, *Risalah fi al-Aqdliyah*, *Risalah fi al-Fatwa ila Abi Ghassan Muhammad bin Mutharrif*, *Risalah ila al-Laits bin Sa'ad fi Ijma' Ahli al-Madinah*.⁶⁵

64 Al-Maliki, 120.

65 Kurdi, *AlMadzahib alFiqhiyyah alArba'ah*, 64.

Sumbangsih intelektual Imam Malik untuk dunia Islam mendapat pujian dari para ulama semasanya seperti yang disampaikan oleh Imam Syafii, “Jika para ulama disebut maka Imam Malik adalah bintangnya. Sebab tidak ada orang yang menyamai Imam Malik dalam pencapaian ilmu; hafalan, ketelitian, dan penjagaan. Karenanya, orang yang ingin meriwayatkan hadis shahih maka wajib baginya berguru kepada Imam Malik.” Ia juga mengatakan, “Tidak ada di atas muka bumi kitab yang lebih shahih daripada kitab Muwattha’ Imam Malik”.⁶⁶

Imam Syafii juga mengatakan, “Imam Malik bin Anas adalah guruku, dan tidak ada yang memberiku lebih banyak ilmu daripada Imam Malik”.⁶⁷ Ia juga mengatakan, “Seandainya tidak ada Imam Malik dan Sufyan bin Uyainah pasti hilang ilmu di Hijaz”.

Berkata Imam Bukhari, “Sanad hadis yang paling shahih adalah yang diriwayatkan oleh Imam Malik dari nafi’ dari Ibnu Umar dari Rasulullah saw”.⁶⁸

Syaikh Ali Jum’ah mengatakan, bahwa para ulama sepakat jika Imam Malik merupakan ulama besar, agung, dan penuh wibawa serta berperan besar dalam menjaga sunnah atau hadis Rasulullah saw.⁶⁹

4.2.2.4 Penyebaran Madzhab Maliki

Pasca Imam Malik meninggal, para muridnya berperan besar dalam menjaga dan menyebarkan Madzhab Maliki ke berbagai tempat di dunia. Madzhab Maliki dibangun Imam Malik berdasarkan atas Kitabullah; baik yang tersurat (zhahir) ataupun yang tersirat (dalil atau mafhum al-mukhalafah juga al-mafhum al-awlawiy), perempamaannya (syibhu), sunnah Rasulullah saw; zhahir, dalil (tersirat), mafhum awlawiy, syabah, ijma’, qiyas, amal ahli Madinah, fatwa/ijtihad sahabat (qawl shahabiy), istihsan, saddu dzarai’, istishhab, syar’u man qablana, dan al-mashalih al-mursalah.⁷⁰

Pemikiran atau madzhab ini yang kemudian diajarkan oleh para muridnya ke berbagai daerah dimana mereka berdakwah seperti di Mesir, Iraq, Andalus, Maroko, Afrika, Syam, Sudan, Hijaz, Bashrah, Baghdad, Khurasan, Abhar, Naisabur.⁷¹

66 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFihiyah*, 182.

67 Kurdi, *AlMadzahib alFihiyyah alArba’ah*, 65.

68 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFihiyah*, 182.

69 Muhammad, 181.

70 Muhammad, 184.

71 Muhammad, 184.



Di Madinah, pasca Imam Malik, Madzhab Maliki dikembangkan oleh muridnya seperti :

Muhammad bin Ibrahim bin Dinar (w. 182 H), Abu Hasyim Mughirah bin Abdurrahman al-Makhzumi (w. 186 H), Abu Abdillah bin Abdul Aziz bin Abu Hazim (w. 185 H), Utsman bin Isa bin Kinanah (w. 182 H); pengganti majlis Imam Malik di Madinah,⁷²

Dan mereka kemudian dilanjutkan oleh murid-murid mereka seperti: Abu Muhammad bin Nafi' al-Shayi'(w. 206 H); pengganti majlis Imam Malik setelah Ibnu Kinanah, Abu Hisyam Muhammad bin Maslamah al-Makhzumi, Abu Mush'ab Mutharrif bin Abdullah (w. 220 M); belajar kepada Imam Malik selama 10 tahun lalu melanjutkan belajar kepada Abdul Aziz al-Majisyun, Ibnu Abi Hazim, Ibnu Dinar, Ibnu Kinanah, dan Mughirah. Juga Abu Marwan Abdul Malik bin Abdul Aziz al-Majisyun, juga Abu Bakar Abdullah bin Nafi' bin Tsabit bin Zubair al-Zubairi, Abu Yahya Ma'an bin Isa al-Qazzaz, Ismail bin Abi Uwais (w. 227 H), Yahya bin Abdul Malik al-Hudairi, Abu Mush'ab Ahmad bin Abu Bakar (w. 242 H), Abdurrahim bin Khalid al-Iskandarani; murid Ibnu Hazim, Sa'ad bin Abdullah al-Mu'afiri, Abdullah bin Wahab; murid Imam Malik dan Abdul Aziz, Abdurrahman bin Qasim al-Itqi; belajar kepada imam Malik selama 20 tahun, Abu Amru bin Abdul Aziz (w. 204 H, sebulan setelah Imam Syafii meninggal); murid Imam Malik, Abdullah bin Abdul Hakam bin A'yun⁷³

Madzhab Maliki kemudian dilanjutkan oleh para ulama setelah mereka yaitu Harun bin Abdullah bin Zuhri; murid Ibnu Wahb dan Abu Mush'ab al-Zuhri serta Hudairi. Juga Muhammad bin Abdullah al-Madani; murid Ibnu Wahb.

Adapun di Irak, Madzhab Maliki diajarkan oleh Sulaiman bin Bilal al-Qadli (w. 176 H), Abdullah bin Mubarak (w. 181 H), Abdurrahman bin Mahdi (w. 198 H), al-Walid bin Muslim (w. 199 H), Yahya bin Yahya al-Naisaburi (w. 226 H).

Di Mesir, yang berperan dalam penyebaran Madzhab Maliki adalah Abdurrahman bin Qasim al-'Ataqi (w. 191 H) dan Abdullah bin Wahb (w. 197 H); kedua murid Imam Malik yang telah belajar (mulazamah) kepadanya selama 20 tahun, Asyhab bin Abdul Aziz bin Dawud (w. 204 H); ia meninggal 18 hari setelah Imam Syafii meninggal di Mesir, Abdullah bin Abdul Hakam (w. 214 H).

⁷² al-Syairazi, *Thabaqatu AlFuqaha'*, 147.

⁷³ al-Syairazi, 151.

Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Ashbagh bin Faraj; murid Ibnu Qasim, Ibnu Wahb, dan Asyhab. Juga Harits bin Miskin; murid Ibnu Wahb, Abdurrahman bin Abu Ja'far al-Dimyathi, Abu Zaid bin Abu Ghumar, Abu Bakar Muhammad bin Abi Yahya al-Waqqar, Muhammad bin Ibrahim al-Mawwaz (w. 281 H), Ahmad bin Muyassae al-Iskandari; murid Ibnu Mawwaz. Setelah mereka, ada Muhammad binyahua bin Mahdi (w. 303 H), Muhammad bin Qasim bin Syu'ban al-Qurthi (w. 356 H), Muhammad bin Ismail al-Maliki al-Na'ali (w. 370 H).⁷⁴

Di Irak, Madzhab Maliki dikembangkan oleh Syaqqaran bin Ali al-Qairuwani (w. 186 H), Abdullah bin Furrukh al-Qairawani (w. 176 H), Ali bin Yizad al-Tunisi (w. 183 H), Bahlul bin Rasyid al-Qairuwani (w. 183 H), Abdullah bin Umar bin Ghanim al-Qairuwani (w. 190 H), Asad bin Furat (w. 213 H).

Di Afrika, Madzhab Maliki dikembangkan oleh Abdullah bin Umar bin Ghanim; ia pernah belajar langsung kepada Imam Malik dan murid-murid terdekatnya seperti Ibnu Hazim dan lainnya. Pada masa Harun ar-Rasyid ia ditugasi sebagai qadli di Afrika hingga meninggal pada tahun 181 H di Qairuwan, Afrika. Juga Abu Hasan Ali bin Ziyad al-Tunisi; belajar kepada Imam Malik, dan guru Sahnun, meninggal pada tahun 184 H. dan Juga Ibnu Asyras al-Tunisiy.

Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Abu Abdullah Asad bin Furat; ia belajar di Qairuwan, juga belajar di Irak kepada para murid Imam Abu Hanifah, tetapi setelah Imam Malik meninggal, ia kemudian mendalami Kembali Madzhab Maliki.

Abu Said Abdussalam Sahnun bin Said al-Tanukhi; ia belajar kepada Ibnu Qasim dan Ibnu Wahab serta Asyhab. Ia menjadi qadli Qairuwan dan penyebar Madzhab Maliki di Maroko; Afrika Utara. Ia meninggal tahun 240 H. juga ada Aun bin Yusuf, Zaid bin Bisyr, Abdullah bin Qafiq al-Tunisi.

Selanjutnya para murid Sahnun memiliki peran besar dalam penyebaran madzhab Maliki di Afrika seperti putranya yang bernama Muhammad bin Sahnun (w. 256 H), Muhammad bin Ibrahim bin Abdus (w. 261 H), Abdullah bin Ahmad bin Thalib al-Aghlabiy (w. 270 H), Abdurrahman bin Imram al-Waznah (w. 270 H), Sulaiman bin Salim al-Qadli, Hammas bin Marwan al-Qadli, Isa bin Miskin, Syajarah bin Isa Qadli Tunis, dan Ahmad bin Dawud.⁷⁵

74 al-Syairazi, 151.

75 al-Syairazi, 151.

Adapun di Andalusia (Spanyol), Madzhab Maliki dibawa oleh Syibthun Ziyad bin Abdurrahman al-Qurthubi (w. 193 H); yang dikenal penduduk Madinah sebagai Faqih al-Andalus, Ghazi bin Qais al-Qurthubi (w. 195 H), Isa bin Dinar al-Qurthubi (w. 212 H) dan Yahya bin Yahya al-Qurthubi (w. 234 H); yang pernah belajar langsung kepada Imam Malik meski masih kecil, lalu juga belajar kepada para murid Imam Malik baik yang di Madinah juga di Mesir.⁷⁶

Sebagai catatan tambahan, Utsman bin Hakam dan Abdurrahim bin Khalid bin Zaid merupakan orang yang pertama membawa masuk Madzhab Maliki ke Mesir hingga menjadi arus utama pemikiran hukum Islam saat itu hingga tersebarnya Madzhab Syafii ketika ia masuk ke Mesir dan berlanjut sesudahnya.

Sedang di negeri Tunisia, Maroko hingga Andalusia (Spanyol saat ini) sudah tersebar Madzhab Maliki pada abad ketiga hijriyah, dan orang yang membawanya adalah Ziyad bin Abdurrahman dan bahkan menjadi madzhab resmi di pemerintahan Daulah Umawiyah di Andalusia.⁷⁷ Dari sini terlihat jelas bahwa sejak dahulu negara-negara tersebut menjadi basis penyebaran Madzhab Maliki dan berkembang hingga saat ini.

4.2.2.5 Kitab-Kitab Mu'tamad Madzhab Maliki

Penyebaran Madzhab Maliki di berbagai negara tersebut diiringi dengan penyebaran kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama tersebut. Selain kitab al-Muwattha' yang ditulis oleh Imam Malik, kitab induk yang disusun dalam Madzhab Maliki dikenal dengan nama kitab al-Mudawwanah atau al-Umm (Madzhab Maliki) atau juga kitab al-Mukhtalathah. Kitab ini menjelaskan ribuan masalah fikih yang disusun oleh Sunnun bin Sa'id pada abad ketiga hijriyah yang ia riwayatkan dari Abdurrahman bin Qasim; murid Imam malik yang belajar kepadanya selama 20 tahun. Juga kitab al-Asadiyah yang ditulis oleh Qadli Asad bin Furat yang ia riwayatkan dari Ibnu Qasim juga. Sehingga dalam Madzhab Maliki dikenal empat mujtahid utama yaitu Imam Malik, Ibnu Qasim, Asad bin Furat dan juga Sunnun bin Said.

Kitab-kitab induk tersebut kemudian diringkas oleh para ulama Maliki dan kemudian dijelaskan kembali oleh para ulama Maliki sesudahnya. Seperti kitab al-Wadliyah yang ditulis Abdul Malik bin Habib; ia mencoba menggabungkan

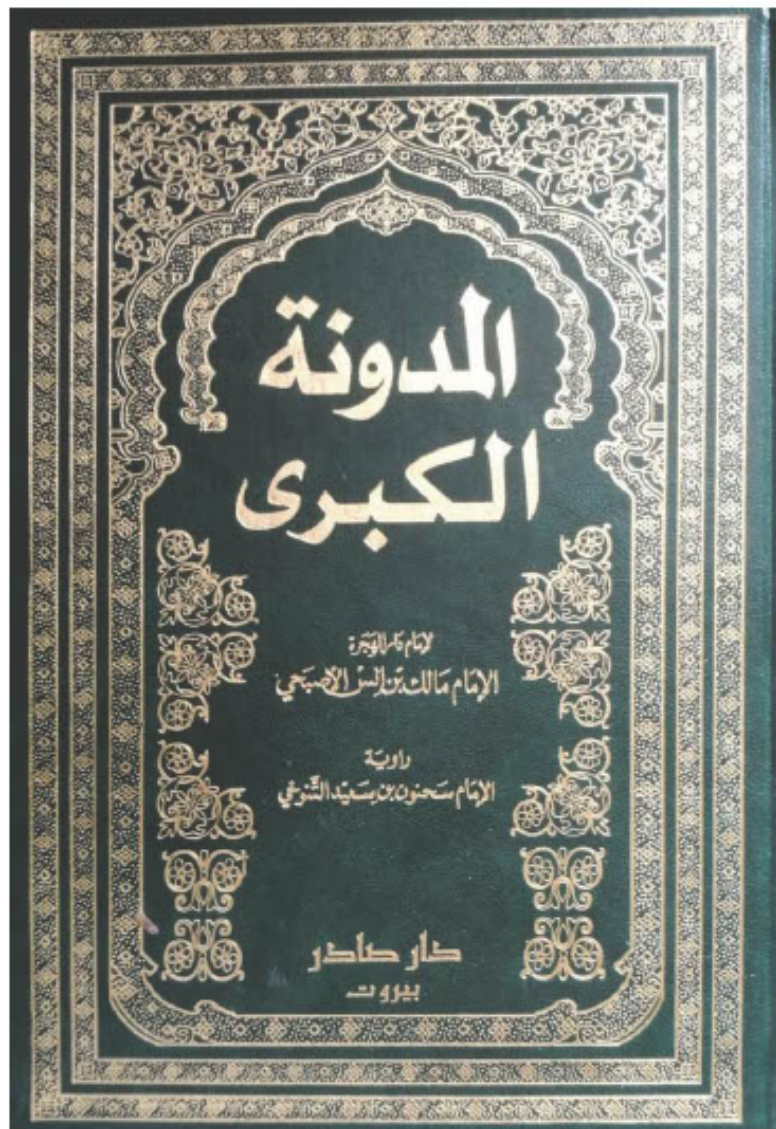
⁷⁶ Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 185-86.

⁷⁷ Al-Maliki, *Imam Dar Al-Hijrah*, 66.

riwayat Ibnu Qasim dan murid-muridnya yang tersebar di Andalusia. Juga kitab al-'Utbiyah yang ditulis oleh murid Ibnu Habib yang melengkapi khazanah madzhab Maliki di Andalusia saat itu.

Dan seterusnya, semakin banyak para ulama maliki yang menulis kitab-kitab fikih Madzhab Maliki seperti kitab al-Nawadir oleh Ibnu Abi Zaid al-Qairuwani, Jami' al-Ummahat oleh Ibnu Hajib, al-Tawdlil dan Mukhtashar Ibnu Hajib oleh Khalil bin Ishaq, Syifau al-Ghalil fi Syarh Mukhtashar Khalil oleh Syamsuddin Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Busathi, al-Iklil oleh Syaikh al-Amir, dan masih banyak lagi kitab-kitab madzhab Maliki yang ditulis dari generasi ke generasi yang tidak terputus hingga saat ini. Rahimahumullah jami'an.





Gambar 32 Kitab *al_Mudawwanah al_kubra* Imam Malik yang disusun oleh Imam Sahnun

4.2.3 Madzhab Syafii

Dan diantara madzhab fikih yang masih eksis bahkan memiliki pengikut terbanyak di dunia hingga saat ini adalah Madzhab Syafii. Jika Imam Hanafi (w.150 H) pendiri Madzhab Hanafi dan Imam Malik (w.179 H) pendiri Madzhab Maliki hidup pada dua periode pemerintahan diantara Umawiyah dan Abbasiyah, maka Imam Syafii hanya hidup di satu periode pemerintahan yaitu Daulah Abbasiyah ketika berada di puncak peradabannya di periode pertama Daulah Abbasiyah.

Jika Madzhab Hanafi merupakan kepanjangan dari Madrasah Ahli Ra'yi dan Madzhab Maliki merupakan kepanjangan dari Madrasah Ahli Hadis maka Madzhab Syafii yang pondasi fikihnya dibangun oleh Imam Syafii merupakan

penggabungan antara Madzhab Maliki yang beraliran madrasah ahli hadis dan Madzhab Hanafi yang lebih kental dengan madrasah ahli ra'yi. Oleh karena itulah, madzhabnya kemudian diikuti oleh banyak orang yang nantinya berperan besar terhadap penyebaran Madzhab Syafii ke seluruh penjuru dunia dan menjadi madzhab fikih terbesar di dunia hingga saat ini.

4.2.3.1 Biografi Imam Syafii

Imam Syafii dengan kunyah Abu Abdillah bernama lengkap Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi' bin Saib bin Ubaid bin Abdu Yazid bin Mathlab bin Abdu Manaf; disinilah titik temu nasabnya dengan nasab Rasulullah Saw. Abdu Manaf memiliki empat anak laki-laki yaitu Mathlab, Hasyim (kakek buyut Rasulullah Muhammad saw), Abdu Syams (kakek buyut raja-raja Umawiyah), dan Naufal (kakek Jubair bin Muth'im). Adapun Syafii adalah penisbahan kepada kakek ketiganya Syafi' bin Saib, dan Saib bin Ubaid pada perang Badar merupakan tawanan Rasulullah saw yang kemudian masuk Islam setelah itu, dan ia memiliki wajah yang mirip dengan Rasulullah saw.⁷⁸

Imam Syafii dilahirkan pada tahun 150 H di Ghazza, Palestina, dalam keadaan yatim karena ayahnya Idris bin Abbas meninggal saat ia masih kecil. Ibunya Azdiyah⁷⁹ yang merasa khawatir akan hilangnya nasab Quraisy darinya kemudian membawanya kembali ke Makkah saat usianya baru dua tahun.⁸⁰

4.2.3.2 Rihlah Ilmiah Imam Syafii; Dari Makkah hingga ke Mesir

Dalam asuhan ibunya, Imam Syafii hidup dalam keadaan miskin hingga tidak mampu membayar gurunya. Tetapi ia sosok pribadi yang cerdas yang telah menghafalkan Al-Qur'an pada usia tujuh tahun dan juga telah menghafal kitab al-Muwattha' pada usia sepuluh tahun.⁸¹ Karena itu, keadaan tersebut tidak menyurutkan kemauannya untuk belajar ilmu di Makkah. Disini, ia belajar ilmu fikih dan hadis-hadis Rasulullah saw dari para ulama Makkah seperti Ismail bin Qustanthin; Syaikhu Ahli Makkah (w. 170 H), Sufyan bin 'Uyainah; pakar hadis

78 Fakhruddin Muhammad bin Husain Ar-Razi, *Manaqib Al-Imam as-Syafii*, I (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1986), 23.

79 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/132.

80 Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib*, 408.

81 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/132.



Makkah (w. 198 H), Muslim bin Khalid al-Zanji; pakar fikih Makkah (w. 179 H), Sa'id bin Salim al-Qaddah, Dawud bin Abdurrahman al-'Atthar (w. 174 H), Abdul Majid bin Abdul Aziz bin Abi Dawud⁸²

Dijelaskan Ibnu Katsir, qiraah Imam Syafii yang diambil dari Ismail bin Qusthanthin tersambung hingga Rasulullah saw lewat jalur sanad dari Syibli, dari Ibnu Katsir, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah saw dari Jibril dari Allah swt. Sedangkan fikih yang diambil Imam Syafii dari Muslim bin Khalid al-Zanji juga tersambung hingga Rasulullah saw melalui jalur sanad dari Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas dan Ibnu Zubair juga dari para sahabat seperti Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lainnya yang semuanya belajar dari Rasulullah saw.⁸³

Ia juga belajar bahasa arab fusha selama sepuluh tahun di Huzhail,⁸⁴ yang dikenal sebagai sebuah tempat yang masih terjaga kefasihan bahasa arabnya karena letaknya yang jauh dari kota Makkah hingga ia menjadi pandai dan senang pada sastra dan syair-syair arab.⁸⁵

Dalam riwayat yang ditulis Imam Fakhruddin ar-Razi, ia menyebutkan, Imam Syafii pernah bercerita bahwa saat ia tidur, ia pernah bermimpi bertemu Rasulullah saw. Dalam mimpinya ia ditanya oleh Rasulullah saw:

“wahai anak kecil, siapa kamu”. Tanya Rasulullah saw

“aku merupakan keluargamu wahai Rasulullah saw”. Jawab Imam Syafii (kecil)

“mendekatlah”. Perintah Rasulullah

Ia lalu mendekati Rasulullah saw, yang kemudian mulutnya dibuka oleh Rasulullah saw dan dioleskan lidahnya di bibir dan lisannya; seperti proses tahnik bayi, seraya bersabda,:

“jalanlah, semoga Allah melimpahkan berkah kepadamu”.

Dalam riwayat lain pada waktu Imam Syafii masih kecil, ia bermimpi melihat seseorang yang penuh kewibawaan menjadi imam shalat di Masjidil Haram, selesai

82 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzhab alFiqhiyah*, 29.

83 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 14/133.

84 Ibnu Katsir, 14/132.

85 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzhab*, 410.

shalat ia memberi pengajaran kepada jamaah shalat. Ia lalu mendekatinya seraya berkata kepadanya, 'ajari aku'.

Orang tersebut kemudian memberinya 'mizan' atau timbangan seraya berkata kepadanya, "ini untukmu, semoga Allah melimpahkan hidayah kepadamu".

Ketika mimpi itu disampaikan kepada ulama ahli ta'bir, dijelaskan kepadanya bahwa ia akan menjadi imam (pemimpin) dalam keilmuan dan sunnah-sunnah Rasulullah saw. Imam di Masjidil Haram dalam mimpi tersebut berarti ia akan menjadi imam terbaik, sedang mizan dalam mimpi itu berarti bahwa ia akan mampu menguasai ilmu yang dengannya dapat memahami hakikat sesuatu.⁸⁶

Dan hal itu sungguh terbukti, ketika usianya mencapai lima belas tahun ia telah diminta oleh gurunya Muslim bin Khalid az-Zanji untuk mengajar dan berfatwa di Masjidil Haram, Makkah al-Mukarramah. Tetapi, Imam Syafii masih tidak puas dengan ilmu yang ia peroleh sehingga setelah ia menghafal kitab al-Muwattha' ia kemudian meninggalkan Makkah untuk pergi ke Madinah dengan tujuan agar bisa belajar langsung kepada penulis al-Muwattha' yaitu Imam Malik; Imam Dar Hijrah; Imam Kota Madinah al-Munawwarah.⁸⁷

Imam Syafii lalu meminta tazkiyah (surat pengantar) dari gubernur Makkah agar mudah ketemu dengan Imam Malik. hingga ketika ia telah sampai di rumahnya, surat pengantar tersebut dibaca oleh Imam Malik dan langsung melihat diri Imam Syafii dengan firasatnya, ia membaca dirinya seraya berkata, "Muhammad, bertakwalah kepada Allah dan jauhi segala maksiat, karena dalam dirimu ada perkara yang agung, sungguh Allah telah memberi cahaya di hatimu, maka janganlah engkau memadamkannya dengan berbuat maksiat."

Selanjutnya, Imam Malik memintanya agar datang kembali esok hari untuk belajar al-Muwattha', tapi Imam Syafii segera menjawabnya dan menjelaskan bahwa ia telah menghafal seluruh isi al-Muwattha'.⁸⁸

Dan sejak saat itu tahun 163 H, Imam Syafii menjadi murid Imam Malik dan banyak belajar ilmu darinya hingga tahun meninggalnya Imam Malik di Madinah, 179 H.

86 *Ar-Razi, Manaqib Al-Imam as-Syafii*, 24.

87 *Ar-Razi*, 25.

88 *Ar-Razi*, 26.



Selain belajar kepada Imam Malik, Imam Syafii selama berada di Madinah juga belajar kepada Ibrahim bin Sa'ad al-Anshari, Abdul Aziz bin Muhammad Darawardi, Ibrahim bin Abi Yahya al-Aslami, Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik, dan Abdullah bin Nafi' as-Shaigh; kawan Ibnu Abi Dzuaib.⁸⁹

Setelah itu, Imam Syafii pergi ke Yaman, dan menggunakan kesempatan ini untuk belajar kepada para ulama Yaman seperti Mutharrif bin Mazin, Hisyam bin Yusuf; hakim kota Shan'a, Amru bin Abi Salamah; kawan Auzai, dan Yahya bin Hassan; kawan Laits bin Sa'd. Tetapi ia kemudian difitnah oleh orang-orang yang dengki atas ilmunya sebagai bagian dari kelompok Alawiyyin yang tidak mau berbaiat penguasa Abbasiyah saat itu Amirul Mukminin Harun ar-Rasyid, hingga ia ditangkap dengan tangan terantai dan dibawa ke Baghdad untuk dihadapkan kepada Harun ar-Rasyid, tepat pada tahun 184 H, pada usianya yang ke tiga puluh empat.⁹⁰

Atas pertolongan Muhammad bin Hasan as-Syaibani (w.189 H), Imam Syafii terbebas dari segala tuduhan tersebut. Selama berada di Baghdad, sejak saat itu 184 H, Imam Syafii kemudian belajar kepada Muhammad bin Hasan dan sangking dekatnya dengan gurunya tersebut ia diperkenankan tinggal di rumahnya, sehingga ia banyak belajar darinya ilmu-ilmu fikih Madzhab Hanafi yang tersambung ke Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim dari Abu Hanifah dari Amru bin Dinar dari Abdullah bin Umar dari Rasulullah saw.

Di Baghdad, Irak, Imam Syafii juga belajar kepada para ulama Irak lainnya seperti Waki' bin Jarrah (w.197 H), Abu Usamah Hammad bin Usamah al-Kufi (w. 201 H), Ismail bin Ulaiyah (w. 193 H), Abdul Wahhab bin Abdul Majid al-Bashri (w. 194 H). keempat ulama ini dikenal sebagai para hafizh hadis Rasulullah saw.⁹¹

Dan dari sini, Imam Syafii telah mempelajari dua madzhab fikih yang berbeda, madzhab Imam Malik yang condong ke nash atau hadis, dan madzhab Imam Abu Hanifah yang condong ke ra'yi atau qiyas. Sehingga ia kemudian memperbandingkan dan memadukan keduanya dalam madzhab yang ia jelaskan dalam kitab-kitabnya selama berada di Irak seperti al-Hujjah, yang dikenal dengan al-qaul al-qadim; pendapat-pendapat Imam Syafii dalam ilmu fikih yang ditulis di Irak.⁹²

89 Ar-Razi, 29.

90 Ar-Razi, 29; Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 413.

91 Ar-Razi, *Manaqib AlImam as-Syafii*, 26; Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 415.

92 Ar-Razi, *Manaqib AlImam as-Syafii*, 27.

Imam Syafii sempat kembali ke Makkah dan mukim selama sembilan tahun untuk mengajarkan ilmu yang telah diperoleh di Madinah dan di Baghdad. Dalam pengajarannya di Makkah, Imam Syafii menggunakan metode baru dengan memadukan antara ilmu Imam Malik (ahlu hadis) dengan ilmu Muhammad bin Hasan (ahlu ra'yi), suatu cara pengajaran ilmu fikih yang baru yang belum pernah diajarkan oleh para ulama Makkah sebelumnya.

Setelah Sembilan tahun di Makkah, pada tahun 195 H, Imam Syafii kemudian kembali lagi ke Baghdad untuk kedua kalinya pada usia yang ke-45 tahun. Disini, Imam Syafii telah menjadi seorang alim yang memiliki madzhab sendiri dalam mengajarkan fikih dan keberadaannya di Baghdad saat itu memberi pengaruh besar dalam perkembangan intelektual pada masyarakat islam Baghdad.

Di Irak, banyak pelajar yang belajar kepadanya seperti Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Hasan bin Muhammad as-Shabbah, Husain al-Karabisi, Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbi. Mereka mengakui kealiman Imam Syafii yang mampu mengajarkan metode baru dalam istinbath; gabungan madrasah ahli hadis dan madrasah ahli ra'yi, yang disampaikan dengan bahasa yang fasih dan cepat dipahami oleh setiap orang yang mendengar bahkan mereka meyakini bahwa Imam Syafii adalah khatibu al-'ulama pada saat itu. Dan disini pula, ditulis kitab-kitab Imam Syafii (al-kutub al-baghdadiyah) yang ia imla'kan (dektekan) kepada muridnya seperti kitab al-Umm; kitab induk ilmu fikih dalam madzhab Syafii, dan ar-Risalah; kitab induk ilmu ushul fikih dalam Madzhab Syafii.⁹³

Dari Baghdad, Imam Syafii menuju Mesir pada tahun 199 H. Kondisi Baghdad yang tidak kondusif akibat adanya konflik antara Al-Amin dan Al-Makmun; pasca meninggalnya Harun ar-Rasyid, yang berakhir dengan terbunuhnya Al-Amin dan kepemimpinan Daulah Abbasiyah diberikan kepada Al-Makmun yang sangat terpengaruh dengan pemikiran Muktazilah dan memaksa para ulama untuk mengikuti pemikiran Muktazilah yang berkeyakinan bahwa alqur'an adalah mahluk, sehingga hal ini yang kemudian memaksa Imam Syafii memilih pergi dari Baghdad untuk menuju ke Mesir.⁹⁴

Seperti tercatat dalam Diwan Imam Syafii, ketika ia akan pergi ke Mesir, Imam Syafii berkata dalam sebuah syairnya:

93 Ar-Rasi, 31-32; Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 417.

94 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 418.



لقد أصحبت نفسي تتوق إلى مصر
فوالله ما أدري أ للفوز والغنى
ومن دونها قطع المهامة والقفر
أساق إليها أم أساق إلى القبر

“Sungguh jiwaku sangat merindukan Mesir, di tengah impian dan padang pasir. Demi Allah, aku tidak tahu apakah untuk sebuah kemenangan atau kekayaan aku berjalan ke Mesir, ataukah untuk menjemput kematian.”⁹⁵

Di Mesir, Imam Syafii mengajarkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya dari madrasah-madrasah Hijaz, Yaman, dan Irak. Melihat kondisi Mesir yang berbeda dengan kondisi Baghdad, Imam Syafii kemudian mengajarkan dan memfatwakan hal-hal yang baru yang berbeda ketika ia berada di Baghdad dalam ilmu ushul dan fikih, sehingga ini kemudian dikenal dengan al-qaul al-jadid, fatwa atau manhaj baru Imam Syafii.

Meski hanya sekitar empat tahun di Mesir, Imam Syafii memiliki banyak murid di Mesir seperti Imam al-Buwaithi (w. 231 H), Imam Muzani (w.264 H), Imam Rabi' bin Sulaiman al-Muradi (w. 270 H).

4.2.3.3 Akhir Hayat Imam Syafii

Dan seperti firasatnya, di Mesir Imam Syafii memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyebarkan metode istinbath barunya khususnya dalam ilmu ushul dan fikih, dan di Mesir pula Imam Syafii menemui ajalnya, tepat pada hari terakhir bulan Rajab tahun 204 H pada usia lima puluh empat tahun ia menghembuskan nafas terakhir di Mesir.⁹⁶

95 Muhammad bin Idris Imam Syafii, *Diwan Al-Imam al-Syafii*, VI (Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010), 60.

96 Kurdi, *Al-Madzahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah*, 127.



Gambar 33 Makam Imam Syafii di Kairo, Mesir

Imam Syafii merupakan ulama terbaik saat itu, sebagaimana yang diyakini oleh Sufyan bin Uyainah, hingga ia mengatakan,: “Jika Imam Syafii meninggal, berarti ulama terbaik telah tiada”.

Ini juga yang diyakini oleh Imam Ahmad bin Hanbal ketika menjelaskan hadis Rasulullah saw, “Sesungguhnya Allah mengutus di setiap seratus tahun seseorang yang akan mengajarkan agama kepada manusia”, lanjutnya: “Pada seratus tahun pertama ada Umar bin Abdul Aziz, dan pada tahun kedua ada Imam Syafii. Dan sungguh, aku selalu mendoakan guruku Imam Syafii dalam shalatku sejak empat puluh tahun yang lalu.”

Karenanya ketika ia ditanya oleh anaknya perihal tersebut, ia menjawab,: “Anakku, Imam Syafii laksana matahari bagi dunia, kesehatan bagi tubuh manusia”.⁹⁷

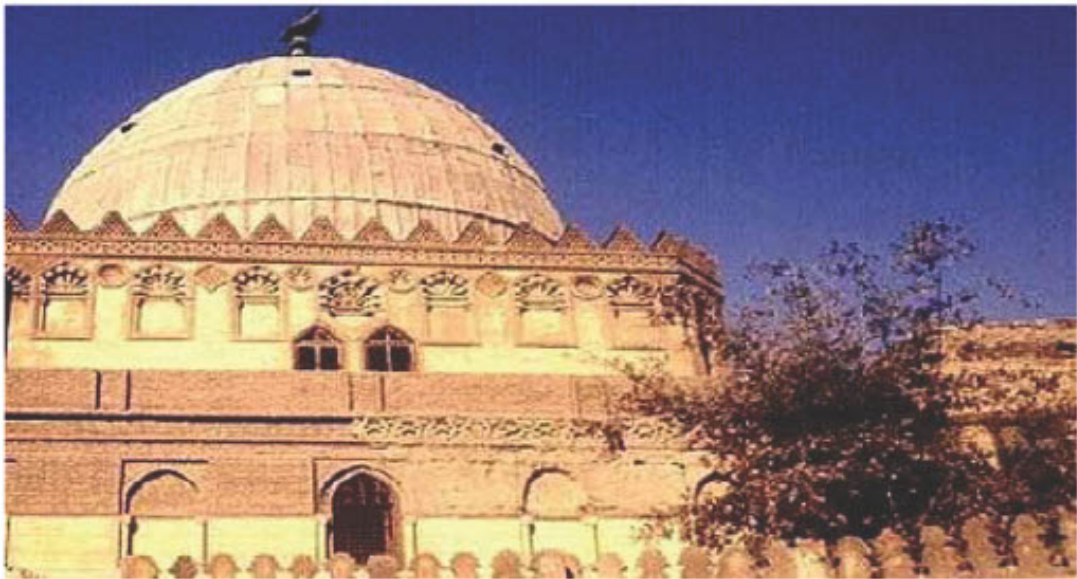
Adapun doa yang selalu dipanjatkan oleh Imam Ahmad untuk Imam Syafii adalah,: “Ya Allah, ampunilah diriku, kedua orang tuaku, dan guruku Imam Muhammad bin Idris as-Syafii”.⁹⁸

Pasca Imam Syafii meninggal dunia, para muridnya kemudian melanjutkan pengajaran yang telah diajarkan oleh Imam Syafii yang membangun madzhab fikihnya berdasarkan atas Kitabullah, sunnah Rasulullah saw, ijma’, qiyas, aqwal shahabat (ijtihad para sahabat), istishhab, istiqlal’.⁹⁹

97 Ar-Razi, *Manaqib Al-Imam as-Syafii*, 39.

98 Ar-Razi, 40.

99 Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 35.



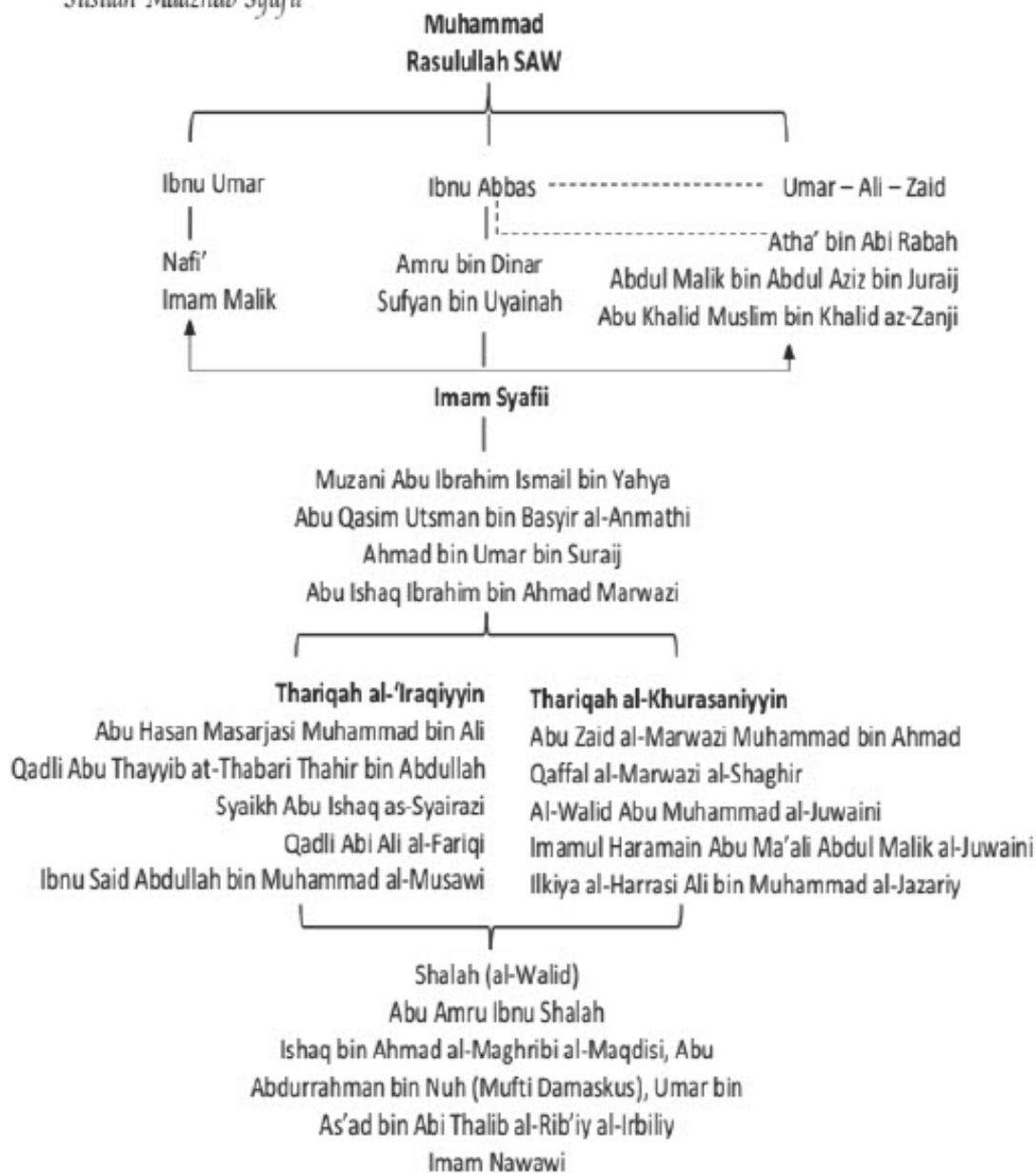
Gambar 34 Masjid Imam Syafii di Kairo, Mesir¹⁰⁰

Dan seiring berjalannya waktu kontribusi para murid Imam Syafii dalam perkembangan Madzhab Syafii sangat besar hingga madzhab Syafii bisa tersebar ke berbagai daerah di dunia; Makkah, Mesir, Baghdad, Khurasan; meruju' ke empat kota besar; Naisabur, Hurah, Balkh, Marwa (Marwazi-Marawizah), Syam, Yaman, Nusantara dan banyak negeri lainnya.¹⁰¹ Dari sini ada dua jalur utama Madzhab Syafii; yaitu thariqah iraqiyyin dan thariqah khurasaniyyin. Sebagaimana terlihat dalam table berikut.

100 <https://www.masrawy.com/islameyat/others-masaged/details/2014/3/18>

101 Kurdi, *AlMadzahib alFiqhiyyah alArba'ah*, 147.

Silsilah Madzhab Syafii ⁴



Khurasan meruju' ke empat kota besar; Naisabur, Hurah, Balkh, Marwa (Marwazi-Marawizah)
 Sumber: Syaikh Ali Jum'ah, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 45-46.

Gambar 35 Silsilah Sanad Madzhab Syafii

4.2.3.4 Murid-Murid Imam Syafii dan Penyebaran Madzhabnya

Imam Syafii banyak memiliki murid (ashab) diantara mereka adalah:

Ismail bin Yahya bin Ismail bin Amru bin Ishaq al-Muzani (w. 264 H, di Mesir). Seorang ulama mujtahid, ahli berdebat, dan sangat mendalam dalam

memahami makna setiap kata. Imam Syafii menyebutnya, penolong madzhabnya (nashiru madzhabi). Ia menulis banyak kitab seperti *al-jami' al-Kabir*, *al-Jami' al-Shaghir*, *Mukhtashar al-Mukhtashar*, *al-Mantsur*, *al-Masail al-Mu'tabarah*, *al-Targhib fi al-Ilmi*, *Kitab al-Watsaiq*.¹⁰²

Al-Rabi' bin Sulaiman bin Abdul Jabbar al-Muaddzin al-Muradi (w. 270 H, di Mesir); dialah yang meriwayatkan kitab-kitab Imam Syafii. Imam Syafii memujinya, : "al-Rabi' Rawiyati".¹⁰³

Yusuf bin Yahya al-Buwaithi (w. 231 H). ia meninggal di dalam penjara, di Baghdad, dengan kakinya terikat ketika terjadi fitnah khalqi al-Qur'an. Ia menolak mengatakan Alqur'an sebagai makhluk sebagaimana yang ditetapkan oleh penguasa Abbasiyah saat itu yang berpaham Muktazilah. Karena itu ia dipenjara dan diikat hingga meninggal tahun 231 H.¹⁰⁴ diriwayatkan, ketika ia berada di dalam penjara, setiap kali mendengar adzan hari jum'at, maka ia mandi dan memakai bajunya lalu berjalan hingga sampai di pintu penjara, ia ditanya penjaga penjara, mau kemana?. Ia menjawab, memenuhi panggilan Allah. lalu berdoa, ya Allah sesungguhnya Engkau maha tahu bahwa aku telah memenuhi panggilan-Mu tetapi mereka mencegahku". Imam Syafii memujinya, "Tidak ada seorang yang patut menempati majlisiku daripada Yusuf bin Yahya al-Buwaithi, dialah muridku yang paling tahu (pintar)." "Abu Ya'qub adalah lisanku".

Abu Hafsh Harmalah bin Yahya bin Abdullah bin Harmalah bin Imran al-Tajibi (166-243 H). dia yang menulis kitab *al-Mabsuth*, dan *al-Mukhtashar*.

Juga Abu Musa Yunus bin Abdul A'la al-Shadafi (w. 264 H, tahun yang sama dengan meninggalnya al-Muzani).

Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam bin Ahyun al-Mishriy (260 H). Ia merupakan murid dekat Imam Syafii dan mempelajari fikih kepadanya. dan ia juga pernah belajar kepada Ibnu Wahb dan Asyhab para murid Imam Malik.

Adapun para murid Imam Syafii di Makkah diantaranya: Abu Bakar Abdullah bin Zubair bin Isa **al-Hamidi** al-Makkiy (w. 219 H). ia pernah belajar kepada Muslim bin Khalid al-Zanji, Darawardi, Ibnu Uyaynah lalu pindah membersamai Imam Syafii ke Mesir hingga meninggalnya setelah itu ia Kembali ke Makkah. Juga Abu Walid Musa bin Abu al-Jarud al-Makki; ia adalah seorang mufti syafii di Makkah.

102 al-Syairazi, *Thabaqatu Al-Fuqaha'*, 97.

103 al-Syairazi, 98.

104 al-Syairazi, 98.

Adapun para murid Imam Syafii di Baghdad adalah Ahmad bin Hanbal. Berkata Hasan bin Muhammad al-Za'farani, "Tidaklah aku membaca satu huruf kepada Imam Syafii kecuali Ahmad bin Hanbal selalu hadir, begitu juga tidaklah aku mendatangi majlis Imam Syafii pastinya aku selalu ketemu Ahmad bin Hanbal". Juga berkata Ibrahim al-Harbiy, "Imam Syafii adalah ustadzu al-ustadzin; mahagurunya para guru, dan juga gurunya Imam Ahmad".¹⁰⁵

Abu Ali al-Hasan bin Muhammad bin Sabbah al-Za'farani (W. 260 H), Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid bin Abu Yaman al-Kalbi, Harits bin Syuraih al-Naqqal (w. 236 H), Husain bin Ali al-Karabisi (w. 248 H).¹⁰⁶

Dari mereka lahir ulama-ulama madzhab Syafii seperti Ahmad bin Yahya al-Mutakallim, Husain al-Qallas al-Faqih al-Baghdadi, Abdul Aziz bin Yahya al-Kinani, Abdul Hamid bin Walid bin Mughirah al-Mishriy al-Nahwi, Ali bin Abdullah bin Ja'far al-Madini. Juga Abu Qasim Utsman bin Said bin Basyar al-Anmathi; ia belajar fikih Syafii dari Rabi' dan Muzani. Meninggal di Baghdad tahun 288 H. ia berhasil menggerakkan para pelajar di Baghdad untuk menulis fikih Syafii dan menghafalnya.¹⁰⁷

Abdul Malik bin Muhammad bin Adi al-Istirabadzi; murid Rabi', juga Muhammad bin Ahmad bin Nashr al-Tirmidzi (200-295 H), Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah bin Mughirah bin Salami (w. 312 H); murid Muzani, Muhammad bin Nashr al-Marwazi (202-294 H), Manshur bin Ismail al-Tamimi al-Mishri (w.320 H), Zubair bin Ahmad bin Sulaiman bin Abdullah bin Ashim bin Mundzir bin Zubair bin Awwam al-Bashri (w. 320 H); kitab-kitabnya al-Kafi, al-Niyat, Satru al-Aurah, al-Hadiyah, al-Istisyarah wa al-Istikharah, Riyadlatu al-Muta'allim, al-Imarah.

Juga Abu Abbas Muhammad bin Ibrahim bin Mudzir al-Naisaburi (w. 310 H), Qadli Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij (w. 306 H, di Baghdad); murid Abu Qasim Anmathi.

Dari mereka, terutama murid Abu Abbas lahir para ulama madzhab Syafi berikutnya seperti Abu Thayyib Ibnu Salamah al-Baghdadiy, Ibnu Wakil al-Bab Syami (w. 310 H), Ibnu Harbuwaih (w. 319 H), Abu Ali Ibnu Khairan (w. 320 H), hasan bin Ahmad al-Isthakhuri (w. 328 H), Abu Bakar Muhammad bin

105 al-Syairazi, 100.

106 al-Syairazi, 102.

107 al-Syairazi, 104.



Abdullah al-Shairafi (w. 330 H), Abu Abbas bin Abi Ahmad Ibnu Qash al-Thabari (w. 335 H), Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ismail al-Qaffal al-Syasyi (w.330 H), **Abu Ishaq Ibrahim bin Ahmad al-Marwazi** (w. 340 H), Qadli Abu Ali bin Abu Hurairah al-Baghdadi (w. 345 H), Abu Husain Ahmad bin Muhammad Ibnu Qatthan al-Baghdadi (w. 359 H), Abdullah bin Muhammad bin Ziyad bin Washil bin Maimun al-Naisaburi (w.324 H); maula Abban bin Utsman bin Affan, dan Abu Bakar Ibnu al-Haddad al-Mishri (w. 345 H), Abu Bakar Ahmad bin Umar al-Khaffaf.¹⁰⁸

Adapun di Khurasan dibawa oleh para murid Imam Syafii seperti Ishaq bin Rahawaih, Hamid bin Yahya al-Balkhi, Abu Sa'id al-Asfahani Hasan bin Muhammad; orang pertama yang mengajarkan Madzhab Syafii di Isfahan, juga Abu Husain Ali bin Salamah an-Naisaburi (w. 252 H). usaha mereka kemudian dilanjutkan oleh para murid mereka seperti Abu Bakar bin Ishaq bin Huzaimah; penulis Shahih Ibnu Huzaimah, Muhammad al-Marwazi, puteranya Abdan bin Muhammad al-Marwazi, Abu Said ad-Darimi dan lainnya hingga terus berlanjut masa Imamul Haramain Abu Ma'ali Abdul Malik al-Juwaini yang melahirkan ulama-ulama hebat seperti Ilkiya al-Harrasi, Abu Sa'd al-Mutawalli, al-Baghawi, dan Hujjatul Islam Imam Ghazali; Muhammad bin Muhammad bin Muhammad.¹⁰⁹

Adapun di Irak, penyebaran Madzhab Syafii diawali oleh Abu Qasim al-Anmathi, Abu Bakar an-Naisaburi, Abu Ja'far Muhammad bin Ahmad bin Nashr al-Tirmidzi, Ali bin Husain al-Baghdadi, Abu Ishaq al-Harbi, Abu Hasan al-Mundziri. Peran mereka kemudian dilanjutkan oleh Abu Abbas Ahmad bin Umar bin Suraij al-Qadli al-Baghdadi, Abu Said al-Ishthahriy, Abu Ali bin Khairan dan terus berlanjut hingga Imam Abu Ali at-Thabari, Abu Hamid al-Isfarayini, Qadli Abu Saib Uqbah al-Hamadani dan Abu Muhammad al-Juzjani serta Abu Thayyib Shaid al-Khallal.¹¹⁰

4.2.3.5 Kitab-Kitab Mu'tamad Madzhab Syafii

Para ulama Madzhab Syafii telah mewariskan banyak kitab dari generasi ke generasi. Seperti al-Umm dan al-Risalah yang ditulis oleh Imam Syafii sendiri, Ta'liqatu Syaikh Abu Hamid al-Isfarayini, Dzahirah oleh al-Bundaniji, al-Hawi,

108 al-Syairazi, 114.

109 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzhab alFiqhiyah*, 49.

110 Muhammad, 52.

al-Iqna' oleh al-Mawardi, al-Madzhab al-Kabir Syarh Mukhtashar al-Muzani, Syarah Furu' Ibni Haddad, Syarah Talkhish Ibni Qashi yang semuanya ditulis oleh Abu Ali as-Sinji. An-Nihayah ditulis oleh Imamul Haramain, Tahdzib oleh Baghawi, Ibanah dan Umdah oleh Furani, Tatimmatul Ibanah oleh Mutawalli, al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz, dan Khulasah oleh Imam Ghazali, Minhaj, Fathul wahhab, Fathul Qarib, Matan Taqrib, Majmu', dan banyak lagi kitab-kitab madzhab Syafii yang telah tersebar di berbagai belahan dunia.¹¹¹



Gambar 36 Kitab *alUmm*; Induk Kitab Fikih dalam Madzhab Syafii

Dan menariknya, kitab-kitab Madzhab Syafii memiliki mata rantai yang saling terkait dari generasi ke generasi; karena para ulama tersebut; antara guru dan murid selalu melakukan peringkasan yang kemudian dijelaskan atau diringkaskan lagi dan dijelaskan lagi, sehingga keilmuan madzhab Syafii terus berkembang dan dinamis. Dan inilah yang menjadi salah satu factor kenapa madzhab Syafii dan tiga madzhab muktabar lainnya; Hanafi, Maliki, dan Hanbali, hingga sampai saat ini masih terjaga dan terus berkembang.

Sebagai contoh dinamisnya perkembangan kitab-kitab Madzhab Syafii adalah Kitab Nihayah al-Mathlab yang ditulis oleh Juwaini merupakan ringkasan dari empat kitab Imam Syafii; al-Umm, al-Imla', al-Buwaithy, dan Mukhtashar

111 Muhammad, 50.

al-Muzani. Kitab Nihayah tersebut kemudian diringkas oleh Imam Ghazali dalam kitabnya al-Basith, kemudian diringkas lagi menjadi al-Wasith, kemudian diringkas lagi menjadi al-Wajiz, hingga menjadi al-Khulashah. Kemudian Imam Rafi'I meringkas al-Wajiz dalam kitabnya al-Muharrar.

Kitab al-Muharrar ini kemudian diringkas oleh Imam Nawawi dalam al-Minhaj, yang kemudian diringkas oleh Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari menjadi al-Manhaj, yang kemudian diringkas Jauhari menjadi an-Nahj.

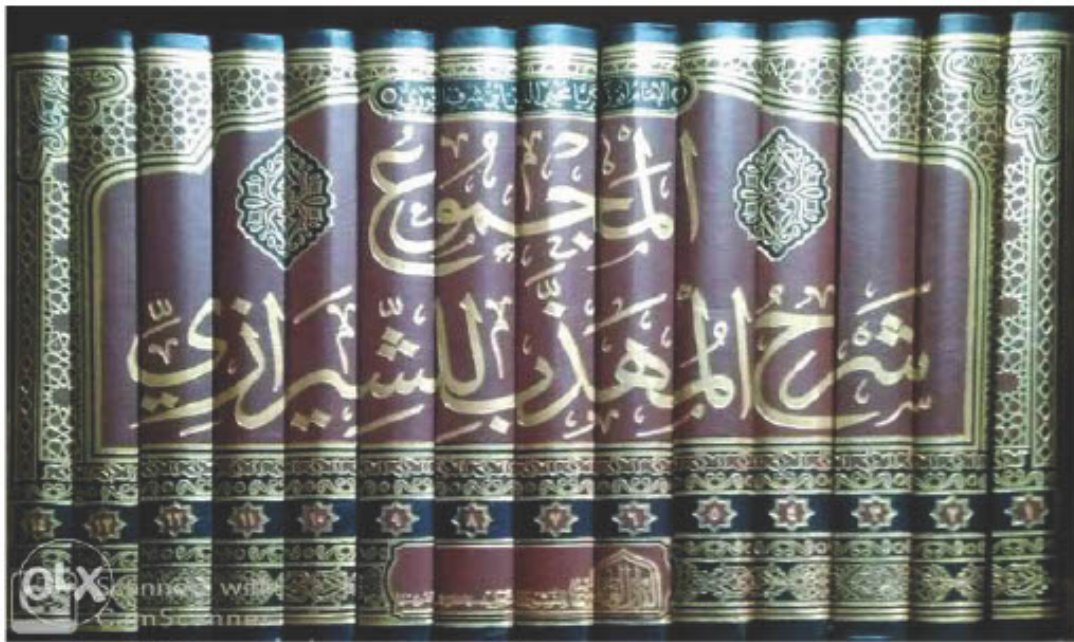
Imam Rafii juga menulis penjelasan 'syarh' untuk kitab al-Wajiz yang ia namai al-'Aziz, yang kemudian diringkas oleh Imam Nawawi dengan nama ar-Rawdlah. Kitab ini kemudian diringkas oleh Ibnu Muqri dengan nama ar-Raudl, lalu disyarahi oleh Syaikhul Islam Zakaria al-Anshari dengan nama al-Asna, diringkas kembali oleh Ibnu Hajar dengan nama an-Na'im.

Kitab ar-Raudlah juga diringkas oleh Imam Muzajjad dalam kitab al-'Ubab, yang kemudian disyarahi oleh Ibnu Hajar dengan nama al-I'ab. Dan Kitab ar-Raudlah juga diringkas oleh Imam Suyuthi dalam kitab al-Ghunyah dan juga ditulis dalam bentuk nazham yang dinamai al-Khulashah.

Lalu al-Qazwaini meringkas kitab al-'Aziz Syarh al-Wajiz dalam kitab al-Hawi as-Shaghir, yang kemudian ditulis dalam bentuk nazham oleh Ibnu Wardi dalam kitab Bahjatihi, lalu disyarahi oleh Syaikhul Islam dengan dua syarah.¹¹²

Dan hal ini terus berlanjut kepada para ulama Madzhab Syafii berikutnya. Sehingga terdapat banyak sekali kitab-kitab madzhab Syafii hingga saat ini.

112 Muhammad, 69-70.



Gambar 37 Kitab *alMajmu' Syarh alMuhaddzab* -Imam Nawawi

4.2.3.6 Fase Perkembangan Madzhab Syafii

Syaikh Ali Jum'ah menjelaskan bahwa ada lima periode atau tahapan perkembangan Madzhab Syafii.

Periode pertama disebut sebagai permulaan dan pembentukan Madzhab Syafii (*al-I'dad wa al-Takwin*) dimulai setelah Imam Malik meninggal dunia tahun 179 H dan berlangsung hingga kedatangan Imam Syafii di kota Baghdad untuk kedua kalinya pada tahun 195 H.

Periode kedua, disebut sebagai fase munculnya madzhab Syafii di Irak atau *al-Madzhab al-Qadim* yang dimulai dari waktu Imam Syafii berada di Baghdad 195 H hingga ia pindah ke Mesir pada tahun 199 H.

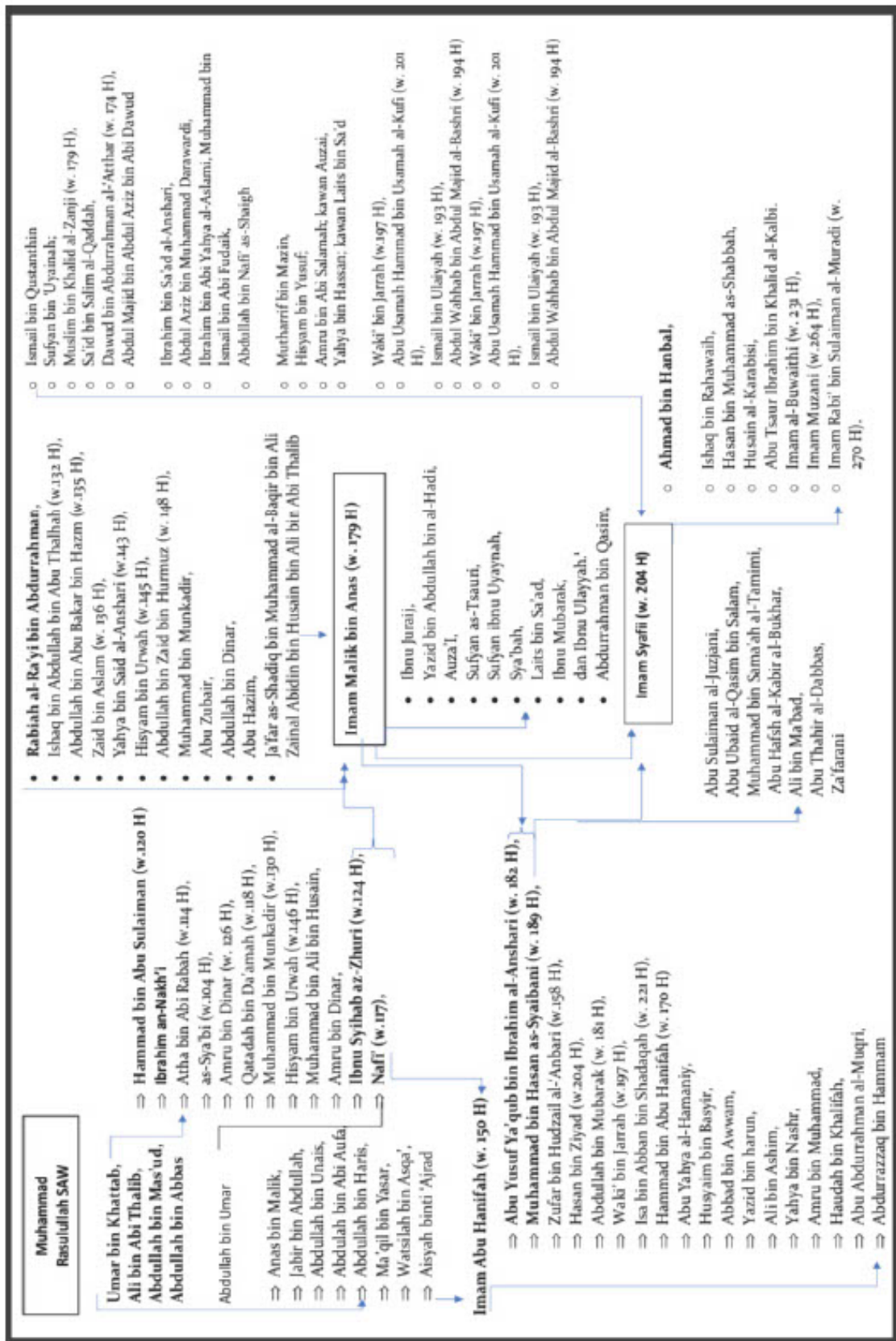
Periode ketiga, disebut dengan fase kematangan dan penyempurnaan Madzhab Syafii di Mesir atau *al-Madzhab al-Jadid* yang dimulai dari ketika Imam Syafii berada di Mesir tahun 199 H hingga tahun ia meninggal dunia 204 H.

Periode keempat, disebut sebagai fase *al-Takhrij wa al-Tadzyil* yang dimulai setelah Imam Syafii meninggal tahun 204 H hingga pertengahan abad ke-5 H, atau abad ke-7 H sebab di fase ini para ulama Madzhab Syafii berusaha keras dalam mengembangkan masalah-masalah fikih sesuai dengan pondasi madzhab yang dibangun oleh Imam Syafii.



Periode kelima, disebut fase kemapanan (*al-istiqrar*) dengan berdirinya Madrasah-Madrasah Madzhab Syafii yang telah melakukan pengumpulan atau penggabungan pendapat-pendapat para ulama Syafii sebelumnya dan juga melakukan tarjih; mengambil pendapat terkuat dalam madzhab pada masalah-masalah yang terdapat perbedaan.¹¹³

113 Muhammad, 31-32.



Gambar 38 Jaringan Intelektual Para Ulama Madzhab

4.2.4 Madzhab Hanbali

4.2.4.1 Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bernama lengkap Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad bin Idris bin Abdullah bin Hayyan as-Syaibani al-Marwazi al-Baghdadi. Lahir di kota Marwa pada bulan Rabiul Awwal 164 H dan meninggal pada hari Jum'at 12 Rabiul Awwal 241 H.¹¹⁴ Ia meninggal pada usia tujuh puluh tujuh tahun.¹¹⁵

Imam Ahmad merupakan pembelajar istimewa yang tidak pernah puas dalam mempelajari ilmu-ilmu Islam di berbagai kota; Makkah, Madinah, Syam, Yaman, Kufah, Bashrah, dan juga Jazirah. Di kota-kota tersebut ia banyak belajar kepada para ulama besar saat itu seperti Imam Syafii, Sufyan bi Uyainah, Ibrahim bin Sa'd, Yahua bin Qatthan, Husyaim, Waki', Ibnu Ulayyah, Ibnu Mahdi, Abdurrazaq, dan masih banyak lainnya.¹¹⁶

Imam Syafii merupakan guru Imam Ahmad yang sangat dekat dengan dirinya. Seperti yang ditulis oleh Imam Fakhrudin ar-Razi, bahwa Imam Ahmad pernah mengomentari tentang hadis bahwa setiap seratus tahun Allah akan mengutus seseorang agar mengajar masalah agama dan pada seratus tahun pertama adalah Umar bin Abdul Aziz, sedang pada seratus tahun kedua adalah Imam Syafii. Sungguh, aku selalu mendoakan beristighfar guruku; Imam Syafii dalam shalatku sejak 40 tahun lalu.¹¹⁷

Dan saat Imam Ahmad ditanyai oleh puteranya, Abdullah, kenapa ia selalu memperbanyak doa untuk Imam Syafii, ia lalu berkata, "Imam Syafii (bagiku) adalah bagaikan mentari yang menerangi dunia dan kesehatan yang dibutuhkan manusia."¹¹⁸

Imam Ahmad sendiri merasa beruntung dan berhutang kepada Imam Syafii karena telah banyak mengajarkannya ilmu fikih sehingga ia memuji gurunya tersebut, "Dulu ilmu fikih seakan sulit tetapi atas karunia Allah melalui Imam Syafii ilmu fikih menjadi mudah". Imam Ahmad menganggap bahwa Imam Syafii merupakan gurunya yang alim daripada yang lainnya.¹¹⁹

114 Muhammad, 245.

115 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/381.

116 Muhammad, *Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah*, 245.

117 Ar-Razi, *Manaqib Al-Imam as-Syafii*, 60.

118 Ar-Razi, 60.

119 Ar-Razi, 62.



Adapun para ulama yang belajar kepadanya seperti gurunya sendiri Abdurrazzaq, Yahya bin Adam, Abu al-Walid, Ibnu Mahdi, Yazid bin Harun, Ali bin al-Madini, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Dawud, al-Dzuhli, Abu Zur'ah ar-Razi, Ibrahim al-Harbiy.¹²⁰

Keilmuan dan kepakaran Imam Ahmad bin Hanbal dalam ilmu fikih serta akhlaknya mendapat pengakuan para ulama semasanya seperti yang dikatakan oleh Abu Masyhur,; "Aku tidak mengetahui seorang yang mampu menjaga agama ini kecuali seorang pemuda dari timur yang bernama Ahmad bin Hanbal.

Juga Abi Ubaid mengatakan,; "rujukan ilmu ada pada empat orang; Ahmad bin Hanbal pakar fikih, Ali bin al-Madini, Yahya bin Ma'in, dan Abu Bakar bin Abu Syaibah". Abu Zur'ah juga berkomentar,; "Imam Ahmad bin Hanbal merupakan sosok yang lengkap, dirinya sosok yang zuhud, ahli fikih, serta memiliki banyak ilmu dan anugerah lainnya". Sehingga Ibnu Qutaibah menyebut Imam Ahmad saat itu sebagai Imam al-Dunya; pemimpin dunia.¹²¹

4.2.4.2 Cobaan Imam Ahmad dalam Mihnah Khalqi al-Qur'an

Pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah dipimpin oleh al-Makmun, para ulama diuji dengan adanya fitnah khalqi al-Qur'an; al-Qur'an itu makhluk. Dan fitnah ini berlanjut hingga masa al-Mu'tashim yang memenjarakan Imam Ahmad selama 28 bulan (2 tahun 4 bulan) karena ia tidak mau mengikuti pemikiran khalqi al-Qur'an. Dan pada tahun 220 ia dibebaskan dari penjara pada masa pemerintahan al-Watsiq billah. Bahkan Imam Ahmad mendapat penghormatan dari penguasa Abbasiyah saat dipimpin oleh al-Mutawakkil bin al-Mu'tashim dan dijadikan sebagai penasehatnya dalam memilih hakim negara. Dan pada masanya ini Imam Ahmad bin Hanbal meninggal dunia di Baghdad.

Disebutkan Ibnu Katsir, ketika Imam Ahmad meninggal dunia pada hari jum'at 12 Rabiul awwal 241 H yang sebelumnya ia meminta diwudlukan oleh keluarganya seraya ia berdzikir hingga ketika selesai wudlu, ia meninggal dunia. Jenazahnya lalu diiring oleh jutaan manusia, bahkan mencapai 2,5 juta manusia, dan telah masuk Islam karena meninggalnya sebanyak 10.000 hingga 20.000 orang yahudi, Nasrani dan Majusi.¹²²

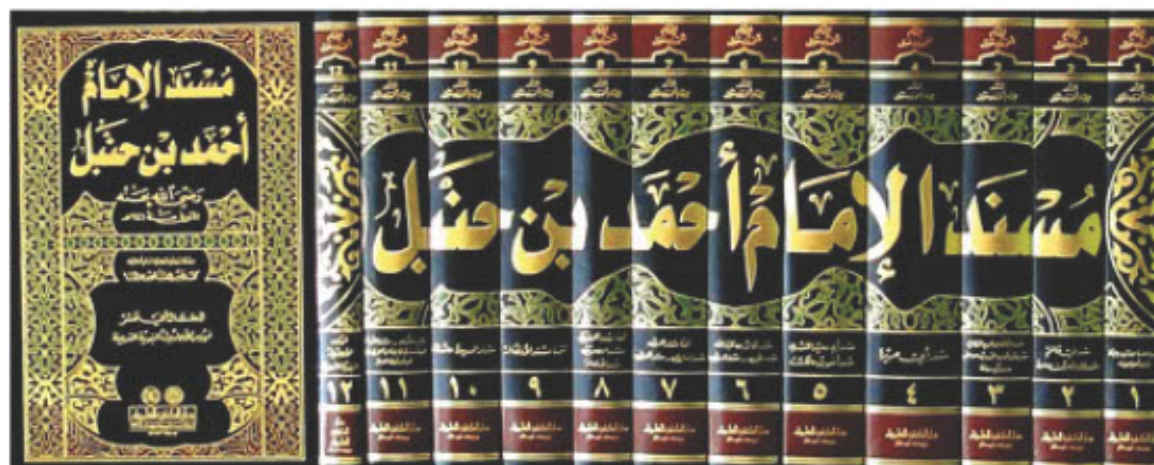
120 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 246.

121 Muhammad, 246.

122 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 14/424.

4.2.4.3 Kitab-Kitab Imam Ahmad

Imam Ahmad banyak menulis kitab dan menjadi warisan berharga bagi umat Islam khususnya para muridnya seperti kitab Musnad Imam Ahmad, al-Tarikh, al-Nasikh wa al-Mansukh, al-Radd 'ala al-Zanadiqah fi ma idda'at min Mutasyabih al-Qur'an, al-Tafsir, Fadlail al-Shahabah, al-Manasik, az-Zuhd, al-Asyribah, al-Masail, al-'Ilal wa al-Rijal.¹²³



Gambar 39 Kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal

Dan diantara kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama Madzhab Hanbali adalah al-Iqna' li Thalib al-Intifa' yang ditulis oleh Musa bin Ahmad al-Hijawi al-Maqdisi, al-Inshaf fi Ma'rifati al-Rajih min al-Khilaf oleh Ibnu Qudamah, al-Bulghah, al-Tarhib, al-Talkhish, Syarhu al-Hidayah oleh Muhammad bin Khidlr Ibnu Taimiyah al-Harrani, al-Tadzkirah oleh Abu Wafa' Ali bin Aqil al-Baghdadi, al-Hawi Abdurrahman bin Umar al-Bashri (w. 684 H), Dalil al-Thalib Matan Mukhtashar Masyhur oleh Mar'I Ibnu Yusuf al-Karmi, Ruus al-Masail oleh Abdul Khaliq bin Isa al-Hasyimi, al-Mughniy, al-Kafiy, al-Muqni' oleh Muwaffiquddin Ibnu Qudamah al-Maqdisi, al-Muharrar Abdussalam Ibnu Taimiyah al-Harrani.¹²⁴

4.2.4.4 Kitab al-Zuhdu dan Jalan Tasawwuf Imam Ahmad bin Hanbal

Imam Ahmad bin Hanbal merupakan ulama besar yang gigih mencari ilmu di berbagai tempat; Makkah, Madina, Syam, Yaman, Kufah, Bashrah, dan juga Jazirah. Di pernah belajar kepada para ulama besar seperti Abu Yusuf murid

123 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzahib alFiqhiyah*, 247.

124 Muhammad, 272.

Imam Abu Hanifah, Imam Syafii, Sufyan bi Uyainah, Ibrahim bin Sa'd, Yahua bin Qatthan, Husyaim, Waki', Ibnu Ulayyah, Ibnu Mahdi, Abdurrazzaq, dan masih banyak lainnya.¹²⁵

Imam Ahmad yang dikenal sebagai ulama pakar fikih dan sekaligus pendiri Madzhab Hanbali merupakan juga ulama yang dikenal dengan kezuhudannya. Ia yang hidup pada masa al-Makmun hingga al-Watsiq pada masa Daulah Abbasiyah banyak menerima ujian bersama para ulama lainnya tentang 'khalqi al-Qur'an' hingga ditangkap dan dipenjara dalam waktu yang lama. Tetapi ia kemudian dibebaskan dari penjara pada masa Ja'far al-Mutawakkil yang kemudian menjadikannya sebagai salah satu penasehatnya dalam memilih para pemimpin yang layak untuk memimpin daerah-daerah yang dipimpinya.

Tidak hanya itu, al-Mutawakkil banyak memberinya hadiah yang sangat banyak untuk mencukupi kebutuhan hidup Imam Ahmad dan juga sebagai bentuk ta'zhimnya kepada beliau. Tetapi Imam Ahmad tetap saja tidak mau menerimanya bahkan tidak mau memakannya sedikitpun. Bahkan kehati-hatianya dalam masalah dunia, ia tidak mau shalat di belakang orang-orang yang pernah menerima hadiah dari para penguasa meskipun pamannya sendiri Ishaq bin Hanbal dan putranya.

Jalan zuhud adalah jalan pilihan Imam Ahmad dalam mensucikan hatinya untuk senantiasa mengingat Allah dan negeri akhirat. Hingga disebut oleh Imam Ibnu Katsir yang mengutip perkataan Abu Dawud jika majlis Imam Ahmad selalu mengingatkan negeri akhirat dan tidak pernah menjelaskan perkara dunia sama sekali. (Ibnu Katsir, *bidayah wa nihayah*, 14/389)

Ia juga pernah ditawarkan oleh gurunya Imam Syafii saat pemerintahan Daulah Abbasiyah membutuhkan seorang qadli untuk memimpin di Yaman agar jabatan tersebut diterimanya untuk menjadi qadli disana, dengan tegas dan penuh hormat kepada gurunya ia berkata, "Sesungguhnya aku datang kepada anda untuk mencari ilmu agar bisa zuhud terhadap dunia, lalu apakah anda akan tetap memerintahku untuk menjadi qadli?, andai bukan karena ilmu aku tidak akan belajar kepada anda". (Ibnu Katsir, *Bidayah wa Nihayah*, 14/387)

Tidak hanya itu, Imam Ahmad juga membukukan sebuah buku berjudul al-Zuhdu yang berisi hadis-hadis tentang zuhud. Dimulai dengan menjelaskan kezuhudan Nabi Muhammad saw, nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi

125 Muhammad, 245.

Yusuf, Nabi Ayyub, Nabi Yunus, Nabi Musa, Nabi Dawud, Nabi Sulaiman, Luqman al-Hakim, dan Kezuhudan Nabi Isa. Setelah itu, Imam Ahmad kemudian menjelaskan kezuhudan para ulama dari generasi sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan lainnya hingga tabiin seperti Uwais alqarni, Umar bin Abdul Aziz, Thawus, dan lainnya (Imam Ahmad, Kitab al-Zuhd).

Dan hal yang menarik, seperti disebutkan Imam Ibnu Katsir dalam al-Bidayah wa al-Nihayah, suatu saat Imam Ahmad berkata kepada Ismail bin Ishaq as-Sarraji:

“Apakah kamu dapat memperlihatkanku kepada Harits al-Muhasibi ketika datang ke rumahmu?” pinta Imam Ahmad

“iya” Jawab Ismail dengan rasa senang

Ismail bin Ishaq as-Sarraji lalu pergi menuju Harits al-Muhasibi dan meminta dirinya dan jamaahnya untuk datang ke rumahnya malam nanti, karena jamaahnya jumlahnya banyak al-Muhasibi meminta as-Sarraji untuk menyediakan kurma dan kusba (sejenis minuman).

Diantara maghrib dan isya (isya'ain) mereka berdatangan ke rumah as-Sarraji, dan Imam Ahmad telah hadir terlebih dahulu dengan duduk di sebuah ruang dimana ia bisa melihat dan mendengar mereka tetapi mereka tidak dapat melihat dirinya.

Setelah mereka menunaikan shalat isya, tanpa melakukan shalat sesudahnya, mereka duduk di depan Imam Harits al-Muhasibi dengan tenang dan tak bersuara hingga sampai di pertengahan malam. Lalu setelah itu, ada seorang yang bertanya atas suatu masalah yang kemudian dijelaskan oleh al-Muhasibi dan menjelaskan tentang kezuhudan hingga membuat orang-orang yang hadir ada yang menangis, tersengguk-sengguk, merintih, bahkan ada yang berteriak kencang karena (takut kepada Allah dan teringat negeri akhirat).

As-Sarraji lalu menuju ruangnya yang disitu Imam Ahmad duduk, ia melihatnya juga dalam keadaan menangis hingga hampir-hampir mau pingsan. Dan mereka seperti itu, hingga sampai waktu subuh. Dan tatkala Imam Ahmad hendak pergi, ia bertanya kepada Imam Ahmad tentang mereka, maka Imam



Ahmad lalu berkata, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang berbicara tentang zuhud seperti orang ini (Imam Haris al-Muhasibi), dan juga tidak pernah melihat orang seperti mereka.

4.2.4.5 Karamah Imam Ahmad

Ditulis oleh Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* yang ia kutip dari Imam baihaqi dalam *Manaqib Imam Ahmad bin Hanbal* diceritakan bahwa, suatu saat ada seorang laki-laki datang menemui Imam Ahmad lalu berkata:

“Sesungguhnya ibuku sakit lumpuh sejak 20 tahun, dan ia mengutusku untuk menemui anda agar berkenan mendoakan ibu saya”. Terang orang tersebut

“Saya sebetulnya yang lebih butuh doa ibumu agar mendoakan kami” Jawab Imam Ahmad (tawadlu)

Imam Ahmad lalu berdoa kepada Allah untuk ibunya tersebut. Ketika ia pulang, saat mengetuk pintu, ibunya berjalan membukakan pintu seraya berkata, “Allah telah menyembuhkan diriku”.¹²⁶ (*al-Bidayah wa al-Nihayah*, h. 14/393)

Mimpi para ulama bertemu dengan Nabi Khidr, Rasulullah Muhammad saw hingga Imam Ahmad.

Imam Ibnu Katsir dalam *al-Bidayah wa al-Nihayah* menyebutkan kisah yang menarik dari rangkaian manaqib Imam Ahmad sebagaimana yang ia kutip dari Imam Baihaqi. Diriwayatkan oleh Salamah bin Syabib, “ketika kami berada disisi Imam Ahmad bin Hanbal, datang orang tua yang membawa tongkat memberi salam lalu duduk seraya bertanya, siapa diantara kalian yang bernama Ahmad bin Hanbal?”

“Saya, apa kerpeluan anda? Jawab Imam Ahmad

“saya menempuh jarak 400 farsakh (1200 mil) untuk menemui anda. Dalam tidur saya bermimpi bertemu Nabi Khidr lalu berkata kepadaku, ‘pergilah temui Ahmad bin Hanbal dan katakana kepadanya sesungguhnya pemilik ‘arsy dan para malaikat telah ridla kepadamu karena kesabaranmu dalam menghadapi ujian”.

Begitu juga berkata Abu Abdullah Muhammad bin Khuzaimah al-Askan-darani, “ketika Imam Ahmad bin Hanbal meninggal aku sangat gelisah, lalu aku

¹²⁶ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 13/393.

bermimpi melihatnya berjalan dengan penuh lambat dan senang (bangga), lalu aku bertanya kepadanya, apa yang Allah berikan kepadamu?”

“Allah telah mengampuniku dan memuliakanku serta memberiku sepasang sandal emas karena telah berpegang teguh bahwa al-Qur’an adalah firman Allah dan karena aku senantiasa bedoa sebagaimana yang biasanya dibaca oleh Sufyan ats-Tsauri ketika di dunia.

يا رب كل شيء بقدرتك على كل شيء اغفر لي كل شيء حتى لا تسألني عن شيء

‘Ya Allah Tuhan segala sesuatu, dengan kuasamu atas segala sesuatu ampunilah diriku ata segala sesuatu hingga Engkau tidak menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun’.

Lalu Allah menyuruhku untuk masuk surga dan aku dapati Sufyan ats-Tsauri telah di dalamnya seraya berkata dengan firman Allah:

الحمد لله الذي صدقنا وعده وأورثنا الأرض نتبوا من الجنة حيث نشاء فنعم أجر
(العاملين) (الزمر: ٧٤)

Hal yang sama juga diceritakan oleh Yahya bin Ayyub al-Maqdisi, “Aku bermimpi melihat Rasulullah saw sedang tidur dengan selimut menutupinya sedang Imam Ahmad bin Hanbal dan Yahya bin Muin di dekatnya”.¹²⁷

127 Ibnu Katsir, 14/428-429.



Gambar 40 Makam Imam Ahmad bin Hanbal di Baghdad¹²⁸

4.2.4.6 Pemikiran dan Penyebaran Madzhab Hanbali

Pengajaran Imam Ahmad yang berpusat di Baghdad pada masa Daulah Abbasiyah mampu dikembangkan oleh para muridnya sehingga tersebar ke berbagai tempat.

Diantara murid-muridnya yang berperan dalam penyebaran Madzhab Hanbali adalah Shalih (w.266 H) dan Abdullah (w.290 H); keduanya adalah putera Imam Ahmad bin Hanbal sendiri, Ahmad bin Hani al-Atsram (w. 273 H), Abu Bakar al-Marwazi (w. 275 H), Harb bin Ismail al-Karmani (w. 280 H), Ibrahim bin Ishaq al-Harbi (w.285 H). lalu peran mereka dilanjutkan oleh Abu Bakar Ahmad al-Khallal (w. 311 H), Umar bin Hasan al-Hiraqi (w. 324 H), dan Abdul Aziz bin Ja'far Ghulam al-Khallal (w. 363 H).¹²⁹

Adapun Imam Ahmad bin Hanbal membangun madzhab fikihnya berdasarkan lima asas; an-Nushush; Kitabullah dan sunnah Rasulullah saw, aqwal sahabat; ijtihad atau fatwa para sahabat, jika terdapat perbedaan dalam fatwa

128 <http://wikimapia.org/29409734%D9%84#/photo/3693919>

129 Muhammad, *AlMadkhal Ila Dirasah alMadzhab alFiqhiyah*, 247.

mereka maka dipilih yang paling mendekati dengan nushush, menggunakan hadis mursal serta hadis dlaif, dan terakhir qiyas sebagai pilihan terakhir jika tidak ada nushus, aqwal sahabat ataupun hadis mursal dan daif.¹³⁰

4.2.4.7 Madzhab Zhahiri

Selain empat madzhab fikih muktabar tersebut, terdapat juga madzhab-madzhab lain ghairu muktabar seperti madzhab zhahiri yang didirikan oleh Dawud bin Ali al-ashbahaniy (202-270 H). pada awalnya ia belajar kepada para murid Imam Syafii dan sangat mengagumi pribadi dan kealiman Imam Syafii. Tetapi setelah ia belajar banyak dari para ahli hadis baik ketika berada di Baghdad hingga Naisabur, ia kemudian berubah cara berfikirnya tentang fikih Islam. Ia membangun madzhabnya hanya bersandar pada nushush atau teks-teks dalil yang bersumber pada al-qur'an dan hadis serta menolak adanya qiyas, istihsan, mashalih mursalah, dan saddu dara'i. adapun jika ia tidak menemukan masalah dalam teks tersebut maka masalah tersebut dikembalikan pada hukum asalnya; boleh (ibahah).¹³¹

Dan yang menjadi catatan para ulama, meskipun Abu Dawud memiliki banyak riwayat hadis tetapi sangat jarang ada ulama yang meriwayatkan hadis darinya karena pemahamannya terhadap nash-nash Islam secara tekstual (zhahiri) serta karena ia juga menyakini bahwa al-Qur'an itu mahluk seperti yang diyakini Al-Makmun dan Bisyr al-Mursi. Dan keyakinan ini merupakan sebuah bid'ah sehingga para ulama tidak mau meriwayatkan hadis dari dirinya kecuali sedikit seperti anaknya sendiri Muhammad bin Dawud, Zakariyah bin Yahya as-Saji, Yusuf bin Ya'qub bin Mahran al-Dawudiy, dan Abbas bin Ahmad al-Mudzakkir.¹³²

Menurut Abu Zahrah, dan salah satu ciri madzhab Zhahiri yang dibangun oleh Dawud az-Zhahiri adalah ia melarang seorang awvam untuk bertaklid dengan membolehkannya berijtihad meskipun tidak bisa berijtihad atau belum sampai derajat mujtahid. Dan jika ia tidak mampu berijtihad maka ia boleh bertanya kepada madzhab lain tetapi dengan tidak menerima pendapatnya kecuali jika disertai dengan dalil dari al-Qur'an dan Sunnah atau ijma'.¹³³

130 Muhammad, 249.

131 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 374.

132 Abu Zahrah, 377.

133 Abu Zahrah, 379.

Melalui kitab-kitab yang ditulis Dawud az-Zhahiri dan juga murid-muridnya, madzhab dan pemikiran zhahiriyah berkembang dan tersebar pada masa antara abad ke-3 dan ke-4 hijriyah. Bahkan sempat menempati empat besar menggeser Madhab Hanbali hingga munculnya Qadli Abu Ya'la al-Hanbaliy (w. 458 H) yang kemudian mengokohkan kembali madzhab Hanbali pada abad ke-5 hijriyah.¹³⁴

Dan diantara penerus Dawud az-Zhahiri adalah Ali bin Ahmad bin Said bin Hazm atau yang dikenal dengan Ibnu Hazm al-Andalusi (w.456 H). Ia merupakan murid Mas'ud bin Sulaiman bin Haflat Abu Khiyar (w. 426 H); seorang alim yang tidak mengikat dirinya dengan madzhab tertentu (empat madzhab muktabar) tetapi menggunakan manhaj Dawud az-Zhahiri dalam beristidlal (menggunakan dalil) yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis. Di bawah asuhan Mas'ud, Ibnu Hazm menjadi pribadi yang pandai dan mengikuti pemikiran Dawud az-Zhahiri meski terkadang menyelisihinya menjadi penyebar madzhab zhahiri di Andalusia. Meski tidak banyak orang yang mengikutinya tetapi pribadinya merupakan seorang yang dianugerahi Allah dengan ilmu dan kemampuan istidlal dan jidal yang hebat hingga madzhab zhahiri mampu bertahan hingga abad ke-6 H..¹³⁵

4.2.5 Madzhab Zaidi

Adapun Madzhab Zaidi dinisbahkan kepada Zaid bin Ali Zainal Arifin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib suami Fatimah az-Zahra' binti Rasulullah saw. Sayyidina Ali Zainal Abidin merupakan seorang tabiin yang banyak meriwayatkan hadis yang salah satu muridnya adalah Imam Syihab az-Zuhri yang merupakan guru Imam Malik; guru Imam Syafii.

Pada masanya, ada orang-orang syiah ekstrim (ghulah) yang ia temui dan mengajak mereka agar mengikuti jalan yang benar. Saat itu, ketika ia sedang duduk, ia didatangi sekelompok orang dari Irak yang menjelek-jelekkkan Abu Bakar dan Umar. Lalu Ali berkata kepada mereka:

“Siapa kalian? Apakah kalian termasuk kelompok orang-orang muhajirin periode pertama (awwalin) yang mereka harus meninggalkan rumah dan hartanya (untk hijrah) karena mengharap karunia dan keridlaan Allah, dan menolong Allah dan rasulNya?”

134 Abu Zahrah, 380.

135 Abu Zahrah, 382.

“Bukan” Jawab mereka

“atau kalian merupakan kelompok Anshar yang memiliki rumah (pribumi) dan iman di hati mereka dan mencintai orang yang hijrah kepada mereka?” Tanya Ali Zainal Abidin

“Bukuan” Jawab mereka.

“Seperti yang telah kalian akui bahwa kalian bukan muhajirin bukan juga anshar, dan saya bersaksi bahwa kalian juga bukan kelompok ketiga yang Allah berfirman tentang mereka, ‘dan orang-orang yang datang setelah mereka berdo’a ya tuhan kami ampunilah diri kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dengan keimanan, dan jangan jadikan di dalam hati kami rasa dengki kepada orang-orang yang beriman’. Silahkan pergi dari diriku, dan semoga Allah tidak memberkahi kalian, kalian telah menghinakan agama Islam dan kalian bukan bagian darinya”. Jawab Ali Zainal Abidin dengan tegas.¹³⁶

Sayyidina Ali Zainal Abidin memiliki putera bernama Zaid yang lahir sekitar tahun 80 H. ia banyak belajar agama dan ilmu-ilmu ali bait dari ayahnya sejak usia kecilnya hingga ayahnya meninggal pada tahun 94 H pada waktu usianya ke-14 tahun. Ia juga belajar kepada saudaranya Muhammad al-Baqir yang memiliki putera bernama Ja’far as-Shadiq yang seusia dengan Zaid; dan keduanya merupakan guru Imam Malik. Adapun Sayidina Muhammad Baqir sendiri merupakan salah satu ulama besar dari kalangan tabiin yang salah satu muridnya adalah Imam Abu Hanifah pendiri Madzhab Hanafi. Zaid bin Ali juga belajar kepada Abdullah bin Hasan bin Ali bin Abi Thalib yang juga merupakan guru Imam Abu Hanifah dan Imam Malik serta Sufyan as-Tsauri.¹³⁷

Disamping mereka, Zaid juga belajar kepada ulama-ulama di Hijaz dan Irak sehingga ia memiliki banyak ilmu dan didatangi para murid dari berbagai tempat. Hingga salah satu muridnya yang bernama Abu Hanifah mengatakan tentang dirinya: “Aku menyaksikan Zaid bin Ali, sungguh tidak pernah aku lihat pada masanya orang yang lebih fakih dari dirinya, lebih cepat dari menjawab pertanyaan dan lebih jelas dalam menjelaskan masalah”. Pujian yang sama juga diutarakan oleh Abdullah bin Hasan saat berbicara kepada Husain bin Zaid,: “Sesungguhnya Zaid bin Ali adalah orang yang tidak ada tandingannya baik di keluarga kita (ahlu bait) ataupun diluar kita”.¹³⁸

136 Abu Zahrah, 501.

137 Abu Zahrah, 503.

138 Abu Zahrah, 504.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada masa Daulah Umawiyah, Zaid bin Ali mendapat ujian yang luar biasa hingga ia syahid pada masa Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.

Meski demikian, lewat para murid dan kelompoknya, pemikiran-pemikirannya dalam masalah agama terus berkembang bahkan menjadi madzhab tersendiri yang dinisbahkan kepada dirinya yaitu Madzhab Zaidi. Terutama lewat dua karya utamanya; Majmu' al-Hadits, Majmu' al-Fiqh yang keduanya disebut al-Majmu' al-Kabir. Dan salah satu muridnya yang selalu kebersamainya dan meriwayatkan kedua kitab tersebut adalah Abu Kahlib Amru bin Khalid al-Wasithi yang meninggal pada seperempat ketiga abad kedua hijriyah.



Gambar 41 Makam Sayyidina Zaid bin Ali di Kufah¹³⁹

Menurut Abu Zahrah, sebagian besar ulama Zaidiyah menerima kitab al-Majmu' al-Kabir tersebut, tetap sebagian mereka tidak mau menerimanya (tha'n) dan juga kebanyakan yang menolaknya adalah para ulama ahlussunnah dengan beragumen dengan tiga alasan utama, pertama bahwa Abu Khalid banyak memalsukan kitab tersebut dan tidak bukan orang yang tsiqah serta banyak berlebihan dalam memuji ahli bait. Kedua, Abu Khalid menjadi satu-satunya orang yang meriwayatkan al-Majmu', sebab jika kitab al-Majmu' itu berasal dari Imam Zaid pastinya sudah tersebar dan terkenal sebagaimana Kitab Muwattha'nya Imam

139 <https://imamhussain.org/islamic/26916>

Malik. Dan ketiga, sebagaimana yang dijelaskan Imam Dzahabi jika banyak hadis-hadis dalam al-Majmu' yang dinisbahkan kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib dan itu tidak benar adanya. Meski demikian, apa yang dijadikan argument tersebut terbantahkan di hadapan para ulama Zaidiyah sebagaimana yang dicatat oleh Abu Zahrah.¹⁴⁰

Setidaknya, pemikiran atau madzhab Imam Zaid bin Ali kemudian berkembang melalui para murid dan karyanya tersebut, terutama oleh keturunan-keturunannya seperti Ahmad bin Isa bin Zaid, Qasim bin Ibrahim al-Hasani yang kemudian dilanjutkan oleh cucunya yang bernama Yahya bin Husain bin Qasim yang berjudul al-Hadi ila al-Haq (lahir 245 H di Madinah). Sehingga madzhab ini kemudian tersebar di Hijaz, Iraq, Yaman dan sekitarnya dan berperan besar dalam proses islamisasi di kota-kota tersebut. Dan madzhab Zaidi masih eksis hingga saat ini.

Menurut KH Hasyim Asy'ari dalam Risalah fi Taakkud al-akhdzi bi Madzahib al-Aimmah al-Arba'ah, sebenarnya madzhab fikih tidak hanya terbatas pada empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafii, Hanbali) saja, tetapi banyak ulama saat itu yang memiliki madzhab sendiri-sendiri sebagaimana Imam Sufyan ats-Tsauri dan Sufyan ibnu Uyainah, Ishaq bin Rahuwaih, Dawud al-Zhahiri, Auzai.

Tetapi dalam perjalanan waktu, madzhab mereka tidak lagi tersebar dan tidak memiliki para pengikut yang terus tersambung dari masa ke masa sehingga pemikiran-pemikiran madzhab mereka sudah tidak lagi tsiqah (dapat dipercaya) dan sangat memungkinkan terjadi perubahan dan penyimpangan (tahrif wa tabdil), dan hal ini yang membedakan madzhab-madzhab mereka dengan empat madzhab yang hingga saat ini masih eksis dan memiliki banyak pengikut.

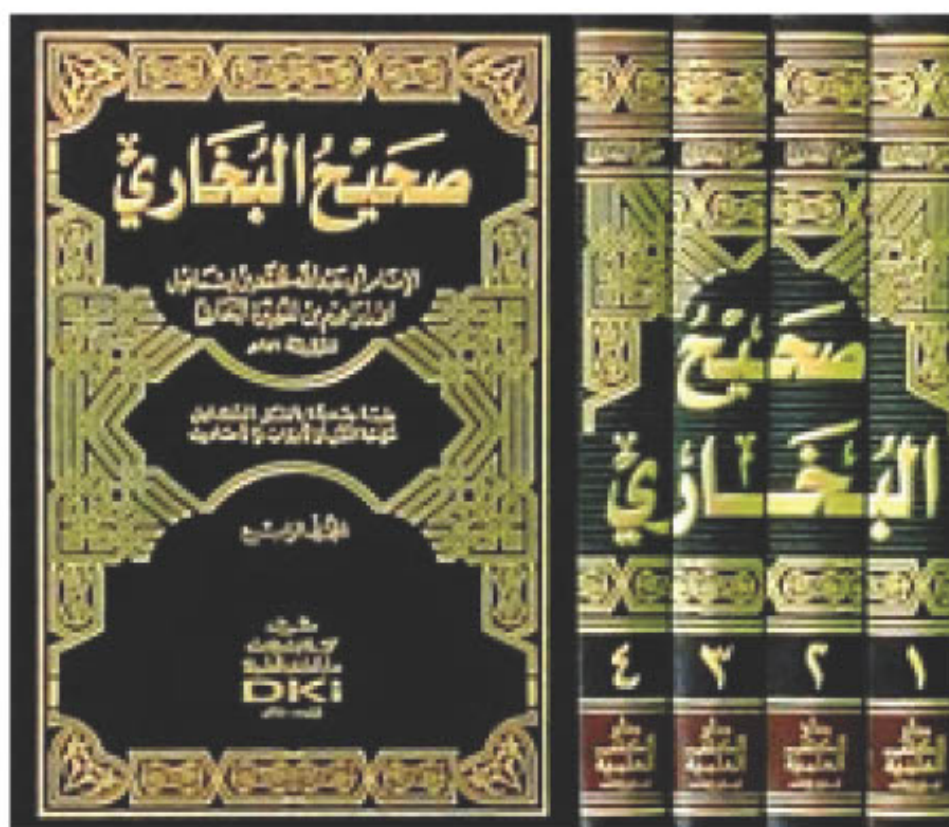
Sebab dalam empat madzhab tersebut selalu ada para ulama yang senantiasa menjelaskan dan menulis kitab-kitab madzhab dari masa ke masa sehingga para pengikutnya merasa yakin tidak ada perubahan dan penyimpangan ditambah dengan adanya sanad-sanad; mata rantai keilmuan dari generasi ke generasi yang tidak terputus. Dan diakui bahwa Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib merupakan seorang imam besar dan sangat dikenal, hanya saja generasi pengikutnya tidak begitu memperhatikan sanad-sanadnya sehingga ketsiqahan madzhabnya berkurang.¹⁴¹

140 Abu Zahrah, *Tarikh AlMadzahib*, 530.

141 KH Muhammad Hasyim Asy'ari, *AlTibyan Fi alNahyi 'an Muqatha'Ah alArham* (Jombang: Maktabah Turats Islami, n.d.), 32.

4.3 Puncak Keemasan Ulama Hadis

4.3.1 Imam Bukhari



Gambar 42 Kitab Shahih al-Bukhari diyakini oleh para ulama merupakan kitab hadis yang paling baik dan kitab terbaik setelah al-Qur'an. Kitab ini ditulis atas motivasi gurunya, Ishaq bin Rahawaih. Dari enam ratus ribu hadis yang dikumpulkan dan dihafal Imam Bukhar

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbaha al-Ju'fiy al-Hafid Imam Ahli Hadis fi Zamanihi. Imam Bukhari lahir pada malam Jum'at 13 Syawal 194 H, ayahnya meninggal saat ia masih kecil, karenanya ia hanya diasuh oleh ibunya. Meski demikian, Allah memberinya kelebihan untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah saw. Saat masih kecil ia telah menghafal lancer 70.000 (tujuh puluh ribu) hadis. Pergi haji usia 18 tahun, mukm di Makkah untuk belajar hadis lalu pergi ke berbagai negeri untuk belajar hadis hingga ia belajar kepada lebih dari 1000 (seribu) ulama hingga ia juga dikarunia banyak murid, seperti disebutkan salah satu muridnya al-Firabriy, bahwa ada 90 ribu orang yang belajar kitab al-Shahih dari Imam Bukhari.¹⁴²

142 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/527.

Saat kecil, Imam Bukhari kehilangan pandangan matanya. Lalu suatu malam ibunya bermimpi bertemu Nabi Ibrahim al-Khalil alaihis shalatu wassalam yang berkata kepadanya, : “Wahai wanita, Allah telah mengembalikan pandangan mata anakmu karena banyaknya engkau berdoa dan menangis”. Ketika beresok hari, Bukhari sudah sembuh dan bisa melihat Kembali.¹⁴³

Saat di Baghdad, Imam Bukhari bertemu dengan Imam Ahmad yang memintanya agar mau mukim di Baghdad, tetapi ia tetap memilih tinggal di Khurasan. Kealiman dan kecerdasan Imam Bukhari menuai banyak pujian para ulama pada masanya, hingga Imam Ahmad mengatakan jika tidak ada orang Khurasan yang seperti dirinya. Begitu juga Mahmud bin Nadlr salah seorang pengikut Madzhab Syafii berkata, : “aku pernah datang ke Bashrah, Syam, Hijaz dan Kufah, dan selalu aku lihat para ulama ketika Imam Bukhari Muhammad bin Ismail disebut pasti mereka selalu mengakui kealimannya daripada diri mereka sendiri.”¹⁴⁴

Tidak hanya itu, ada juga ulama yang sangat berlebihan dalam memuji Imam Bukhari karena sangking ta’jubnya mereka kepada dirinya, seperti yang dikatakan al-Fallas,; “setiap hadis kalau tidak diketahui Imam Bukhari berarti itu bukan hadis”. Juga Nu’aim bin Hammad, : “Imam Bukhari adalah faqih umat ini (pada masanya)”. Tidak hanya itu, Sebagian ulama ketika menyandingkan Imam Bukhari dengan Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih, mereka menganggap jika Imam Bukhari lebih fakih dan juga lebih ahli dalam hadis daripada Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih.¹⁴⁵

Disebutkan dalam Tarikh Baghdad sebagaimana dikutip Ibnu Katsir dalam al-Bidayah, Ahmad bin Hamdun al-Qasshar mengisahkan, : “Aku melihat Muslim bin Hajjaj (Imam Muslim penulis Shahih Muslim) datang kepada Imam Bukhari, ia lalu mencium keningnya seraya berkata, : “Biarkan aku mencium kedua kaki anda wahai maha guru ‘Ustadzu al-Ustadzin’, penghulu ulama ahli hadis ‘sayyidul Muhadditsin, dokter hadis ‘thabibul hadits fi ‘ilalihi’. Ia kemudian bertanya tentang hadis kaffaratul majlis yang kemudian dijawabnya. Dan ketika selesai, tidak ada yang membencimu kecuali orang yang dengki, dan aku menyaksikan jika tidak ada orang yang seperti dirimu”.¹⁴⁶

143 Ibnu Katsir, 14/528.

144 Ibnu Katsir, 14/530.

145 Ibnu Katsir, 14/864.

146 Ibnu Katsir, 14/531.



Tidak ketinggalan, Imam Ibnu Khuzaimah juga memuji Imam Bukhari: “Aku tidak pernah melihat di bawah kolong langit ini yang lebih alim dengan hadis Rasulullah saw dan lebih hafal daripada Imam Bukhari Muhammad bin Ismail”. Hingga Imam Ibnu Katsir menyimpulkan, jika pujian para ulama terhadap Imam Bukhari tentang hafalan, ketelitian, ilmu, fiqih, wara’ dan juga zuhudnya ditulis maka akan sangat panjang sekali. Dan hal ini menunjukkan betapa agungnya pribadi dan keilmuan Imam Bukhari.¹⁴⁷

Imam Bukhari merupakan ulama yang penuh dengan sifat mulia. Ia adalah pribadi yang pemberani, dermawan, wara’, haya’ (pemalu), dan zuhud. Setiap malam ia melakukan shalat 13 rakaat, dan selalu menghatamkan alqur’an di setiap malam Ramadan. ia memiliki harta yang cukup yang ia infakkan dengan terbuka ataupun sembunyi-sembunyi. Dan Imam Bukhari penuh dengan wibawa, pernah ketika ia dipanggil oleh penguasa saat itu untuk mengajarkan hadis kepada putera-puteranya ia menolak seraya berkata kepadanya: “Ilmu itu didatangi, maka jika anda menginginkan ilmu mari datanglah kepadaku”.¹⁴⁸

Saat ia difitnah oleh Khalid bin Ahmad al-Dzuhli; penyebar Madzhab Zhahiriyah di Bukhara, yang menyebarkan kepada masyarakat Bukhara bahwa Imam Bukhari meyakini bahwa alqur’an adalah makhluk, Imam Bukhari kemudian menulis kitab *Khalqu Af’al al-‘Ibad* untuk meluruskan fitnah tersebut. Tetapi karena masyarakatnya sudah terprovokasi oleh kabar hoaks tersebut, ia pun kemudian meninggalkan Bukhara seraya berdoa kepada Allah atas fitnah yang dibuat oleh Khalid bin Ahmad. Tidak sampai sebulan, Ibnu Thahir sebagai penguasa disana kemudian mencopot Khalid bin Ahmad dari jabatannya lalu memenjarakannya di Baghdad hingga meninggal dengan siksaan yang pedih yang tidak ada seorangpun peduli kepada dirinya. Adapun Imam Bukhari memilih tinggal di Khartank (Hartang, Uzbekistan) sekitar 2 farsakh dari Samarkand (sekitar 45 menit/36 Km). Dan di tempat inilah tepat pada malam idul fitri ketika waktu shalat Isya tahun 256 H, ia menghembuskan nafas terakhir untuk menghadap Allah swt. Dan umurnya saat itu 62 tahun. Rahimahullah rahmatan wasi’atan.¹⁴⁹

Meski jasadnya telah meninggalkan dunia, tetapi ilmunya hingga saat ini selalu dikaji oleh umat Islam di seluruh penjuru dunia; baik di ufuk timur ataupun di ufuk barat.

147 Ibnu Katsir, 14/531.

148 Ibnu Katsir, 14/532.

149 Ibnu Katsir, 14/533.



Gambar 43 Makam Imam Bukhari di Hartang, Uzbekistan¹⁵⁰

150 <https://www.google.com/maps/place/Tomb+Of+Imam+Bukhari>

4.3.2 Imam Muslim



Gambar 44 Kitab Shahih Muslim

Abu Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. Penis-bahan Naisaburi karena ia dilahirkan di Naisabur; salah satukota di Iran pada tahun 206 H/ 822 M. Ia adalah salah murid Imam Bukhari, dan juga belajar pada banyak ulama di Irak, Hijaz, Syam, Mesir seperti Ishaq bin Rahawaih, Muhammad bin Mihran, Ahmad bin Hanbal, Abdullah bin Maslamah, Said bin Manshur, Abi Mus'ab, Amru bin Sawad, Harmalah bin Yahya dan ulama lainnya.¹⁵¹

Sama seperti Imam Bukhari, Imam Muslim merupakan ulama hadis yang sangat dikenal pada masanya, dan memiliki banyak murid seperti Imam Tirmidzi, Yahya bin Sha'id, Ibnu Huzaimah, dan banyak ulama lainnya.

Dan salah satu kitab utama yang ditulis oleh Imam Muslim adalah kitab Shahih Muslim. Kitab tersebut ditulis dalam rentang lima belas tahun dan menghimpun sekitar dua belas ribu (12.000) hadis shahih yang dipilih dari tiga ratus ribu hadis (300.000 hadis). Dan kitab Shahih Muslim merupakan kitab

151 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, 14/552.

shahih kedua setelah kitab Shahih Bukhari.¹⁵² Dalam catatan Ibnu Katsir, Imam Muslim lahir pada tahun ketika Imam Syafii meninggal yaitu tahun 204 H. Dan Imam Muslim meninggal pada usia 57 tahun pada tahun 261 H.¹⁵³



Gambar 45 Makam Imam Muslim di Naisabur

4.3.3 Imam Tirmidzi

Imam Tirmidzi bernama lengkap Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa bin Dlahhak. Ada juga yang meriwayatkan jika nasabnya adalah Muhammad bin Isa bin Yazid bin Saurah bin Sakan atau Saurah bin Syaddad.

Sejak lahir Imam Tirmidzi dalam keadaan buta. Tetapi Allah memberinya karunia besar dan menjadikan dirinya sebagai salah satu ulama hadis yang memiliki banyak karya fenomenal seperti Jami' Tirmidzi, Syamail Muhammadiyah, Asmau Shahabah dan lainnya.

Diantara ulama yang meriwayatkan hadis darinya adalah Imam Bukhari; yang ia catatkan hadisnya dalam kitab selain kitab shahih bukhari, Haitsam bin Kulaib as-Syasyi, Muhammad bin Ahmad al-Mahmubi, Muhammad bin Mundzir dan lainnya. Ia meninggal pada malam senin 13 Rajab 279 H.¹⁵⁴

Salah satu murid Imam Tirmidzi, Ibnu Nuqthah atau Ibnu Athiyah, mengisahkan bahwa Imam Tirmidzi setelah selesai menulis kitab Jami' Shahih Tirmidzi,

152 Sayyid Muhammad Alawi, *AlManhal alLathif fi Ushul alHadits alSyarif*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet,I, 2011, hal. 229

153 Ibnu Katsir, *AlBidayah*, 14/556.

154 Ibnu Katsir, 14/648.

ia membawanya kepada para ulama Hijaz, Iraq, Khurasan dan mereka semua menerima kitab tersebut, hingga dikatakan jika di dalam rumah ada kitab itu maka seakan di rumahnya ada nabi yang sedang berbicara.

Istana ini menjadi semakin indah dan selalu direnovasi dan mendapat tambahan-tambahan bangunan baru pada masa al-Muktafi dan al-Muqtadir sehingga menjadi tempat yang indah dan luas. Hanya saja tempat ini nantinya hancur lebur dan barang-barangnya dijarah oleh Tartar ketika melakukan penyerangan dan pembantaian di Baghdad pada tahun 656 H.¹⁵⁵



Gambar 46 Kitab Sunan alTirmidzi

155 Ibnu Katsir, 14/649.

4.3.4 Imam Ibnu Abi Dunya

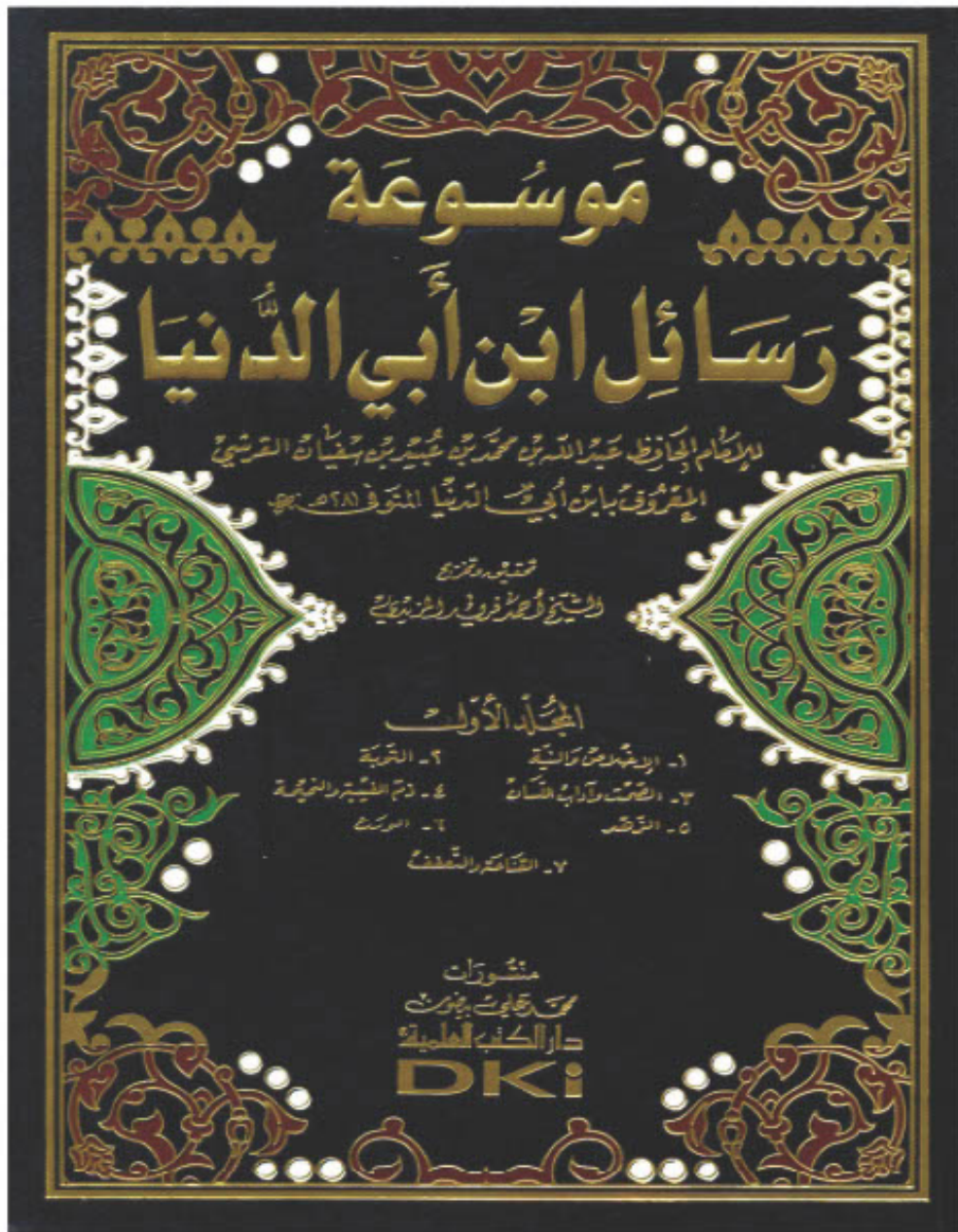
al-Hafizh Abu Bakar Ibnu Abi Dunya al-Qurasyi; Abdullah bin Muhammad bin Ubaid bin Sufyan bin Qais. Dia merupakan guru khalifah al-Mu'tadlid dan puteranya Ali al-Muktafi bin Mu'tadlid, dan mendapat gaji setiap bulannya sebesar 15 dinar.

Dia memiliki banyak karya dalam hadis diantaranya tentang Al-Raqaiq; hadis-hadis yang membahas tentang akhlak dan tasawwuf. Ia meninggal di Baghdad pada Jumadil Ula 281 H pada usia 70 tahun. Lalu dimakamkan di Syuniziyah.¹⁵⁶

Dan pada tahun ini juga meninggal Imam al-Hafizh Abu Zur'ah Abdurrahman bin Amru al-Damasyqi dan Muhammad bin Ibrahim bin Mawwaz seorang ulama madzhab maliki.¹⁵⁷

156 Ibnu Katsir, 14/658.

157 Ibnu Katsir, 14/658.



Gambar 47 Kitab Rasail Ibnu Abi Dunya

4.3.5 Imam Nasa'iy

Abu Abdurrahman Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan in Bahr bin Dinar an-Nasa'iy. Imam Nasa'iy dikenal sebagai ulama hadis pada saat itu dan memiliki kitab Sunan an-Nasa'iy.

Imam Nasa'iy juga dikenal sebagai ulama yang banyak ibadahnya baik di waktu siang ataupun malam; suka puasa Dawud, berhaji dan berjihad. Ia meninggal pada tahun 303 H di Makkah setelah sebelumnya ia difitnah di Damaskus terkait

permasalahan Mu'awiyah dan Ali bin Abi Thalib sehingga ia dipukuli lalu keluar dari Damaskus menuju Makkah dalam keadaan sakit dan meninggal disana.¹⁵⁸ Tetapi ada yang mengatakan jika ia meninggal di kota Ramalah Palestina. Umurnya saat itu 88 tahun.¹⁵⁹

4.3.6 Imam Thabari

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Thabariy. Ia dilahirkan pada tahun 224 H di Thabaristan. ia seorang ulama pakar tafsir, fikih, ushul, hadis dan Tarikh; Tarikh al-Umam wa al-Muluk, Tafsir al-Thabariy, Tahdzibu al-Atsar. Disebutkan Ibnu Katsir bahwa selama empat puluh tahun setiap harinya ia menulis empat puluh halaman. Ia juga termasuk ulama yang ahli ibadah, zuhud, wara' dan suka berdakwah bahkan termasuk ulama ahli hadis yang dipercayai oleh Ibnu Thulun di Mesir selain juga Muhammad bin Ishaq bin Huzaimah, Muhammad bin Nash al-Marwazi, Muhammad bin Harun al-Ruyaniy, dan Muhammad bin Jarir. Ia meninggal pada waktu Maghrib hari Ahad tanggal 2 Syawal 310 H pada usianya ke-85 tahun. Ia dimakamkan di dalam rumahnya karena orang-orang hanbali tidak menyukainya dan menganggapnya bagian dari kelompok Syiah Rafidlah, begitu juga kelompok zhahihiryah pengikut Dawud al-Zhahiri.¹⁶⁰

Berbeda dengan apa yang disampaikan Ibnu Katsir, bahwa Ibnu Jarir merupakan ulama yang senantiasa berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunnah, bahkan ketika ia meninggal dunia, banyak orang yang datang dari berbagai tempat untuk menshalati jenazahnya yang telah dimakamkan di rumahnya, bahkan hal itu sampai berbulan-bulan.¹⁶¹

Selain Ibnu Jarir yang pakar tafsir, juga Abu Ishaq Ibrahim bin Sariy bin Sahal penulis kitab tafsir Ma'ani al-Qur'an. Ia juga dikenal dengan sebutan al-Zajjaj. Dulunya ia ahli kerajinan kaca (zujaj) tetapi ia kemudian Bahasa arab dan ilmu nahwu kepada al-Mubarrid yang kemudian membawanya menjadi pakar Bahasa arab dan menulis tafsir dari sisi Bahasa. Diantara muridnya adalah Abu Ali al-Farisi, Abu Qasim Abdurrahman bin Ishaq al-Zajjajiy; penisbahan sebagai murid Abu Ishaq al-Zajjaj. Ia meninggal pada bulan Jumadil Ula 311 H.¹⁶²

158 Ibnu Katsir, 14/795-796.

159 Ibnu Katsir, 14/793.

160 Ibnu Katsir, 14/846.

161 Ibnu Katsir, 14/849.

162 Ibnu Katsir, 15/8.

Ibnu Khuzaimah; Muhammad Abu Bakar bin Ishaq bin Khuzaimah bin Mughirah bin Shalih bin Bakar al-Sulamiy. Ia digelari sebagai Imam al-Aimmah pada masanya karena sangking banyak ilmunya dan telah belajar kepada para ulama di berbagai negeri untuk mendalami agama dan meriwayatkan hadis. Ia ulama yang produktif menulis seperti diantara karyanya Shahih Ibnu Khuzaimah. Dan ia tercatat sebagai ulama madzhab Syafii yang dicatat kitab-kitab thabaqat syafiiyah. Ia meninggal pada tahun 311 H.¹⁶³

Selain para ulama hadis dan tafsir, juga terdapat banyak ulama tasawwuf pada masa Daulah Abbasiyah II. diantara mereka adalah Junaid al-Baghdadi ulama sufi. Junaid bin Muhammad bin Junaid Abu Qasim al-Khazzaz al-Qawaririy. Dia dilahirkan di Baghdad. Ia belajar hadis kepada Hasan bin Arafah, dan belajar fikih syafii kepada Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid al-Kalbiy. Dia salah satu murid utama Harits al-Muhasibi, dan juga pamannya; saudara ibunya Sarri al-Saqathi. Menurut Ibnu Katsir, wirid Junaid setiap hari adalah shalat 300 rakaat, 30.000 tasbih. Pernah ia 40 tahun tidak pernah menuju kasurnya, dan Allah membukakan banyak ilmu dalam berbagai disiplin ilmu.¹⁶⁴



Gambar 48 Makam Imam Junaid al-Baghdadi al-Sufi

Junaid al-Baghdadi merupakan tokoh penting dalam perkembangan ilmu tarekat tasawwuf. Dialah yang menjelaskan bahwa jalan sufi itu muqayyad dengan

163 Ibnu Katsir, 15/10.

164 Ibnu Katsir, 14/767.

al-Qur'an dan sunnah, karenanya orang yang tidak pernah membaca (memahami) al-Qur'an dan hadis maka ia tidak patut diikuti madzhab dan tarekatnya. Ia meninggal tahun 298 H.¹⁶⁵

165 Ibnu Katsir, 14/768.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Khalil, Syauqi. *Harun Ar-Rasyid Amir al-Khulafa' Wa Ajallu Muluk al-Dunya*. Damaskus: Dar Fikr Mu'ashir, 1996.
- Abu Zahrah, Muhammad. *Muhadlarat Fi Tarikh Al-Madzahib al-Fiqhiyyah*. Kairo: Mathba'ah Madani, n.d.
- . *Tarikh Al-Madzahib al-Islamiyah Fi al-Siyasah Wa al'Aqaid Wa Tarikh al-Madzahib al-Fiqhiyah*. Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.
- Al-Jufri, Isham Hasyim Idrus. *Al-Tathawwur al-Iqtishadi Fi al-'Ashr al-Umawi*. Tesis Magister. Saudi: Jamiah Ummul Qura, 1992.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alawi. *Imam Dar Al-Hijrah Malik Bin Anas*. II. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010.
- Al-Suyuthi, Abdurrahman. *Tarikh Al-Khulafa'*. III. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2012.
- Ar-Razi, Fakhruddin Muhammad bin Husain. *Manaqib Al-Imam as-Syafii*. I. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1986.
- Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. *Al-Tibyan Fi al-Nahyi 'an Muqatha'Ah al-Arham*. Jombang: Maktabah Turats Islami, n.d.
- Athallah, Khidr Ahmad. *Bayt Al-Hikmah Fi 'Ashri al'Abbasiyyin*. I. Kairo: Dar Fikr Arabi, n.d.
- Athwan, Husain. *Al-Fuqaha Wa al-Khilafah Fi al-'Ashr al-Umawy*. I. Beirut: Dar al-Jil, 1991.
- A'tsam, Ahmad. *Kitab Al-Futuh*. Vol. 4. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, n.d.
- Bukhari, Muhammad Ismail. *Al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1987.
- Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Manaqib Al-Imam Abi Hanifah Wa Shahibaihi*

- Abi Yusuf Wa Muhammad Bin Hasan. III. Beirut: Lajnah Ihya' Ma'arif Nu'maniyah, 1408.
- Ibnu Abdil Bar. Jami' Bayan al-'Ilmi Wa Fadlihi. Beirut: Dar Fikr, n.d.
- Ibnu Abdul Hakam, Abu Muhammad Abdullah. Sirah Umar Bin Abdul Aziz 'ala Ma Rawahu al-Imam Malik Bin Anas Wa Ashabuhu. VI. Beirut: Alamu Kutub, 1984.
- Ibnu Jauzi, Abu Faraj Abdurrahman. Sirah Wa Manaqib Umar Bin Abdul Aziz Al-Khalifah al-Zahid. I. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 1984.
- Ibnu Katsir, Abu Fida Ismail bin Umar. Al-Bidayah Wa al-Nihayah. Jaizah: Dar Hajar, 1997.
- Imam Syafii, Muhammad bin Idris. Diwan Al-Imam al-Syafii. VI. Beirut: Dar Kutub Ilmiah, 2010.
- Khushari Bek, Muhammad. Muhadlarat Tarikh Al-Umam al-Islamiyah al-Daulah al-'Abbasiyah. Edited by Muhammad Utsmani. I. Beirut: Dar Qalam, 1986.
- Kurdi, Ahmad Hajji. Al-Madzahib al-Fiqhiyyah al-Arba'ah Aimmatuha, Athwaruha, Ushuluha, Atsaruha. 1st ed. Kuwait: Idarah Ifta', 2015.
- Maghluts, Sami Abdullah. Athlas Tarikh Al-Daulah al-'Abbasiyah. 1st ed. Riyadh: Obekan, 2012.
- . Athlas Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah. I. Riyadh: Obekan, 2011.
- Muhammad, Ali Jum'ah. Al-Madkhal Ila Dirasah al-Madzahib al-Fiqhiyah. Kairo: Dar Salam, 2012.
- Qatthan, Manna'. Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy. II. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1996.
- Shalabi, Ali Muhammad. Al-Daulah al-Umawiyah 'Awamil al-Izdihar Wa Tada'Iyat al-Inhiyar. II. Beirut: Dar Nafais, 2008.
- . 'Ashru al-Daulatain al-Umawiyah Wa al-Abbasiyah Wa Zhuhur Fikr al-Khawarij. 1st ed. Libanon: Dar Bayariq, 1998.
- . Asma Al-Muthalib Fi Sirah Amiril Mukminin Ali Bin Abi Thalib Syakhshi-



- yatuhu Wa 'Ashruhu. II. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2009.
- . Umar Bin Abdul Aziz Wa Ma'alim al-Tajdid Wa al-Ishlah al-Rasyidi 'ala Minhaj al-Nubuwwah. II. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2009.
- Syairazi, Abu Ishaq al-. Thabaqatu Al-Fuqaha'. Beirut: Dar Raid Arabiy, n.d.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-. Tarikh Al-Umam Wa al-Muluk; Tarikh al-Thabari. Saudi: Baitul Afkar al-Duwaliyah, n.d.
- Thaqqus, Muhammad Suhail. Tarikh Al-Daulah al-'Abbasiyah. VII. Beirut: Dar Nafais, 2009.
- . Tarikh Al-Daulah al-Umawiyah 41-132 H/661-750 M. VII. Beirut: Dar Nafais, 2010.
- Zuhayli, Muhammad Wahbah. Tarikh Al-Tasyri' al-Islamiy. 1st ed. Damaskus: Dar Maktabi, 2001.

Glosarium

Alqur'an: kalamullah (Firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Arab: nama bangsa di Jazirah Arab dan Timur Tengah; bahasa Semit yang digunakan bangsa Arab (Saudi Arabia, Suriah, Yordania, Irak, Mesir, dan sebagainya)

Baiat: pelantikan secara resmi; pengangkatan; pengukuhan; pengucapan sumpah setia kepada imam (pemimpin)

Dakwah: penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama

Dar al-Mardla: Rumah sakit pertama yang dibangun pada masa Daulah Umawiyah

Daulah: kekuasaan; pemerintahan

Futuhah: Penaklukan suatu negeri dengan didahului peperangan

Hadis: segala yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan (taqrir), dan juga sifat

Hijrah: perpindahan Nabi Muhammad saw. bersama sebagian pengikutnya dari Makkah ke Madinah untuk menyelamatkan diri dan sebagainya dari tekanan kaum kafir Quraisy

Ibadah: perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt., yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya;

Ijtihad: usaha sungguh-sungguh yang dilakukan para ahli agama untuk mencapai suatu putusan (simpulan) hukum syarak mengenai kasus yang penyelesaiannya belum tertera dalam Al-Qur'an dan Sunah

Khalifah: pengganti; kepemimpinan seseorang yang merupakan bagian dari umat islam untuk menjalankan hukum atau mengatur rakyatnya sesuai dengan syariat Allah swt yang telah diridlai-Nya bagi hamba-hambanya yang beriman

Madani: menjunjung tinggi nilai, norma, hukum yang ditopang oleh penguasaan iman, ilmu, dan teknologi yang berperadaban

Madaniyah adalah ayat-ayat yang disampaikan kepada penduduk Madinah

Madzhab: haluan atau aliran mengenai hukum fikih yang menjadi ikutan umat Islam (dikenal empat mazhab, yaitu mazhab Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali)

Makkiyah adalah ayat-ayat yang disampaikan kepada penduduk Makkah,

Muamalah: hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan, perdata, dan sebagainya)

Nasab: keturunan (terutama dari pihak bapak); pertalian keluarga

Pemikiran: proses, cara, perbuatan memikir

Peradaban: kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin; hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa

Rasul: orang yang menerima wahyu Allah Swt. untuk disampaikan kepada manusia

Sejarah: asal-usul (keturunan) silsilah; kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau; pengetahuan atau uraian tentang peristiwa dan kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau.

Wahyu: petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui mimpi dan sebagainya



INDEKS

A

- Abdulah bin Mas'ud 44
Abdul Malik bin Juraih 46
Abdul Malik bin Marwan 4, 19, 20, 21, 22, 24, 25, 26, 32, 50, 51, 52, 55, 60, 64, 68, 74, 88, 93, 172, 213
Abu Abbas 26, 32, 68, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 89, 90, 134, 135, 142, 147, 159, 194, 195
Abu Ayyub 9
Abu Bakar as-Shiddiq 7, 44, 74, 136, 172
Abu Bakar bin Hazm 45, 172
Abu Hanifah 72, 107, 128, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 180, 187, 205, 212
Abu Hurairah 19, 63, 70, 195
Abu Ikrimah al-Siraj 81
Abu Ja'far al-Manshur 80, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 94, 95, 96, 102, 115, 116, 118, 159, 160
Abu Musa Asy'ari 44
Abu Nuwas 111, 112, 113, 114
Abu Sa'id al-Khudri 19
Adzribaijan 30, 51, 92, 106, 122, 151, 169
Afrika 9, 23, 31, 33, 45, 51, 178, 180
ahlu dzimmah 47
Aisyah 19, 29, 43, 51, 63, 69, 158, 172
al-Amin 80, 102, 111, 115, 116, 117, 118, 119
al-Asadi 28, 77
al-Ashghar 28, 62, 149
al-Asydaq 28
al-banani 44
al-Hadi 80, 83, 99, 100, 101, 103, 104, 107, 118, 174, 214
al-Hamdani 28, 71, 72
Ali as-Sajjad 83, 84, 87
Ali bin Abi Thalib v, 1, 2, 3, 12, 14, 15, 43, 44, 60, 62, 63, 66, 67, 69, 74, 75, 76, 77, 85, 86, 100, 104, 105, 109, 119, 120, 121, 122, 136, 143, 158, 159, 164, 172, 211, 212, 214, 224
al-Khaulani 28, 43
al-Khurasani 81, 82, 89, 90
al-Khusyani 28
Al-Kisaiy 111

al-Mahdi 80, 83, 88, 94, 96, 97, 98, 99, 100, 101, 109, 118, 121, 135, 144
 al-Makmun 80, 84, 109, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 122, 124, 126, 127, 128, 130, 136,
 142, 203, 205
 al-Muharibi 28
 Alqamah bin Qais 44, 69, 71
 al-Qari 28
 al-Taimy 44
 Al-Walid I bin Abdul Malik 4
 Al-Walid II 5
 al-Watsiq 80, 84, 130, 135, 141, 203, 205
 Amir bin Syurahbil 44, 60
 'Am Jama'ah 3
 Amru bin Ash 44
 Amru bin Said 18
 Anas bin Malik 36, 44, 70, 72, 112, 113, 158, 161, 172
 Anshar 3, 72, 212
 Armenia 23, 31, 52, 54, 92, 106
 Asma binti Abu Bakar 22
 as-Saffah 68, 80, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 159
 Atha bin Abu Rabah 26
 Auza'i 46
 Ayyasy 28, 111, 165
 Azdi 28, 75

B

Barirah 19
 Bukhara 9, 23, 30, 86, 169, 217

C

China 24, 31, 32, 33, 86

D

Dahhak bin Qais 10
 Damasukus 8
 Daulah Abbasiyah iii, iv, v, vi, 54, 79, 80, 81, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 91, 92, 95, 97,
 98, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 115, 116, 119, 121, 123, 127, 130, 131,
 134, 135, 137, 148, 149, 150, 152, 153, 155, 157, 159, 160, 165, 172, 183, 188,
 203, 205, 209, 225
 Daulah Umawiyah 1, 4, 8, 9, 10, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 29, 32, 33, 37, 38,
 39, 40, 43, 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 59, 60, 61, 62, 63, 67, 68, 75,
 76, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 89, 90, 91, 98, 132, 151, 155, 160, 172, 181,
 213
 diwan al-khatam 9
 Dzumari 28



F

Fadlalah bin Ubaid 8
Fatimah az-Zahra 15, 211
Fudlail bin Iyadl 108

H

Hajjaj 21, 22, 23, 54, 71, 118, 165, 216, 219
Hammad 44, 71, 72, 110, 111, 112, 113, 126, 128, 159, 161, 163, 187, 216
Harun ar-Rasyid 80, 83, 84, 100, 101, 102, 103, 104, 106, 107, 108, 109, 110, 111, 113,
114, 115, 116, 118, 121, 122, 123, 124, 127, 130, 135, 140, 145, 165, 167, 180, 187,
188
Hasan al-Bashri 26, 44, 60, 71, 72, 73, 77, 78
Hasan bin Ali 1, 2, 3, 7, 13, 60, 63, 66, 76, 85, 90, 100, 149, 212
Hassan bin Malik 17, 18, 19
Hazzan bin Hakim al-Qurasyi 28
Hisyam bin Abdul Malik 4, 51, 52, 53, 54, 66, 67, 68, 82, 88, 213
Husain bin Ali 12, 13, 14, 15, 60, 62, 63, 66, 67, 74, 77, 100, 105, 120, 121, 136, 162,
172, 194, 211, 214
Hushain bin Numair 18

I

Ibnu Abbas 44, 72, 74, 160, 185
Ibnu Katsir 2, 3, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 15, 16, 17, 19, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34,
36, 37, 38, 40, 41, 42, 43, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 55, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68,
82, 83, 84, 85, 87, 88, 89, 92, 93, 95, 96, 97, 99, 100, 101, 102, 103, 104, 105, 106,
107, 108, 109, 110, 111, 112, 113, 114, 115, 116, 117, 118, 119, 120, 121, 122, 125,
126, 127, 128, 129, 130, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 145, 146,
147, 148, 149, 153, 158, 160, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 174, 184, 185, 202, 203,
205, 206, 207, 208, 215, 216, 217, 219, 220, 221, 222, 224, 225, 226
Ibnu Sirin 44, 71, 163, 169
Ibnu Zubair 17, 18, 20, 21, 22, 97, 185
Ibrahim bin Al-Walid 5, 56
Imam Malik 39, 46, 63, 72, 74, 97, 107, 108, 162, 165, 166, 167, 172, 173, 174, 175, 176,
177, 178, 179, 180, 181, 183, 186, 187, 188, 193, 198, 211, 212, 214
Imam Syafii 63, 72, 73, 75, 107, 109, 111, 112, 113, 128, 162, 166, 167, 174, 175, 178,
179, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 189, 190, 191, 192, 193, 194, 195, 196, 198, 202,
205, 210, 211, 220
Imran bin Hushain 44, 70
Iran 219
Ishaq 219

J

Jabir bin Abdullah 19, 158
Jami' Umawi 17, 27, 28

K

Khalid bin Ma'dan 20
Khalid bin Yazid 17, 19
Kharijah 29
Khawarij v, 8, 20, 40, 50, 59, 73, 75, 76, 78, 90, 102, 106, 163
Khulafaurrasyidin 1, 2, 9, 10, 23, 40, 41, 43, 59, 61, 73, 106
Konstantinopel 7, 33, 103
Kuldaniyyin 27

M

Maisarah al-Abdiy 81
Maisun 12, 17
Makhul 28, 43, 71
Mansur 9, 83, 99
Ma'rakah al-Zab 82, 83
Maroko 8, 9, 29, 30, 87, 105, 119, 133, 178, 180, 181
Marwan bin Hakam 4, 15, 17, 18, 19, 20, 35, 50, 51, 74
Marwan bin Muhammad 5, 56, 79, 83, 112
Marwazi 73, 108, 191, 194, 195, 202, 209, 224
Maryam 27
Maryuhanna 27
Maslamah 29, 30, 31, 34, 49, 52, 54, 174, 179, 219
Masruq bin Ajda' 44, 71
Muawiyah bin Abi Sufyan 2, 5
Muawiyah bin Yazid 4, 16, 17
Muhajirin 3
Muhammad 219, 220, 231
Muhammad al-Kamil 79, 80, 81, 89
Muhammad bin Abi Uyainah 42
Mulahhib 23
Musa bin A'yan 42
Musa bin Nuha'ir 30
Musa bin Nusair 23, 33
Musailamah al-Kadzzab 7
Muslim bin Uqbah 10, 15
Mu'tashim 80, 84, 127, 128, 129, 130, 131, 135, 136, 139, 141, 145, 203
Muzani 28, 156, 162, 189, 192, 193, 194, 196, 197



N

Numair bin Aus al-Asy'ari 28

P

Persia 8, 9, 63, 90, 92, 93, 119, 123, 132, 133, 137, 144, 149, 150

Q

Qabishah bin Dzuaib 20, 43, 74

Qahthabah 82, 104

Qais bin Sa'ad 2

Qasim Abdurrahman 28, 224

Qatadah 44, 72, 159

Qubbatu al-Shakhras 25

Qutaibah 23, 30, 31, 33, 125, 203

R

Rabiah 'Adawiyah 109

Raja' bin Haywah 20, 34, 43, 49

Rasulullah v, vi, 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 14, 15, 19, 23, 25, 29, 40, 41, 44, 45, 46, 47,
60, 61, 62, 63, 66, 68, 72, 75, 77, 79, 85, 88, 90, 106, 112, 113, 158, 164, 169, 172,
173, 174, 175, 177, 178, 184, 185, 186, 187, 190, 207, 208, 209, 211, 215, 217

Roderik 30

Romawi 8, 9, 28, 29, 30, 31, 103, 119, 122, 127, 128, 129, 137, 139

S

Said 219

Sa'id bin Musayyib 20

Saljuki 80

Sandarrah 31

Sarjun 8, 9

Sayyidah Nafisah 109

Shiffin 1, 2, 7, 60

Sibawaih 110, 112

Sufyan al-Tsauri 46, 72, 73

Sulaiman bin Abdul Malik 4, 32, 33, 34, 37, 50, 71, 172

Sulaiman bin Dawud 28, 33

Syiah v, 8, 20, 40, 59, 67, 73, 75, 76, 77, 80, 81, 149, 224

T

Thariq bin Ziyad 23, 30, 33

Tuma 27

Tuwanah 30

U

Ubaidillah bin Ziyad 8, 18, 60

Udzri 28

'Ufairah Abidah 109

Umar bin Abdul Aziz 4, 19, 28, 29, 32, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 52, 61, 62, 74, 78, 142, 190, 202, 206

Umar bin Hubairah 52, 68

Umar bin Khattab v, 7, 9, 11, 15, 17, 27, 28, 35, 41, 43, 69, 71, 72, 74, 77, 85, 159, 172, 174

Ummu Habibah 6

Ummu Khalid 19

Ummu Salamah 19, 63, 72

Umrah 44

Urwah 20, 29, 44, 60, 62, 66, 73, 74, 108, 159, 172

Utsman bin Affan 7, 15, 28, 67, 76, 85, 118, 172, 195

Utsman bin Hayyan 33

W

Wahsyi 7

Waki' 33, 161, 187, 202, 205

Y

Yahshubi 28

Yahudi 28, 51

Yamamah 7, 50, 75

Yazid bin Asham 26

Yazid bin Mu'awiyah 2, 12, 16, 17, 18, 20, 67

Yazid I bin Mu'awiyah 4

Yazid II 4, 50, 51

Yazid III 5

Yerusalem, 7

Yunus bin Habib 111, 112

Z

Ziyad bin Abihi 8, 9, 77

Zubair bin Awwam 44, 74, 194

Zuhmah bin Abdullah 18



BIOGRAFI PENULIS



Dzulkifli Hadi Imawan, Lc., M. Kom. I., Ph.D adalah putra pertama Bapak Muhammad Amnan dan Ibu Chamdawati. Dilahirkan di Kudus, 4 September 1987 M, menikah dengan Putri Qurrata A'yun, dan memiliki 4

anak; Fayyad Hafis Rahman, Fahdan Aisar Rahman, Hazim Fatih Rabbani, dan Shufia al-Husna (almarhumah). Penulis memulai pendidikan di SD Prambatan Lor 04 dan melanjutkan studi di Pesantren Ma'ahid, Krapyak, Kudus, Jawa Tengah. Lalu melanjutkan studi di LIPIA Jakarta 2011(S1), UIA Jakarta 2014 (S2), dan Omdurman Islamic University Sudan 2017 (S3) atas Kerjasama dan beasiswa dari Kemenag dalam program **MORA Scholarship 5000 Doktor Luar Negeri**.

Saat ini, Penulis adalah dosen tetap di **Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta**, di Progam Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam (MIAI FIAI UII). Penulis telah menulis beberapa buku seperti, *Kyai Nur Iman Mlangi; Biografi, Perjuangan, dan naskah Tasawwuf al-Sunniy al-Muthalib* (2021, Diva Press), *Pengantar Ringkas Memahami Ilmu Hadis* (2021, Diva Press), *The History of Islam in Indonesia; Kontribusi Ulama Membangun Peradaban dan Pemikiran Islam di Indonesia* (2021, Diva Press), *al-Akhbar al-Nafisah* (2021, UII Press), *al-Lughah al-Arabiyyah al-Mutawassithah* (2021, UII Press), *Fikih Perwakafan dalam Kajian Kitab-Kitab Kuning di Pesantren Mlangi Yogyakarta* (2020, DIVA Press), *Pendidikan Agama Islam; Studi Integratif Syariah, Akidah dan Akhlak* (2020, UII Press), *Bahasa Arab Ibtidai* (2020, UII Press), *Jalan Dakwah Ulama Nusantara Di Haramain Abad 17-20 M* (2018, Kompas Pustaka), *Syaikh Muhammad Mahfudz h Al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2015, Semarak Lautan Warna).

Adapun Jurnal penulis yang sudah diterbitkan seperti *Dakwah dan Pemikiran Syaikh Muhammad Mahfuz h al-Tarmasi Ulama Tanah Suci dari Tanah Jawi* (2017, NUN UKM Malaysia), *Ulama Indonesia wa Atsaruhum al-'Ilmiyah wa al-Da'awiyah fi al-'Alam al-Islamiy fi al-Qarn al-Tasi' 'Asyar al-Miladiy* (2018, Jurnal IJIS), *The Intellectual Network*

of Shaykh Abdusshamad al-Falimbani and His Contribution in Graounding Islam in Indonesian Archipelago at 118thh Century AD (2018, Jurnal Millah UII), *al-Syakhshiyah al-Dai'yah 'Inda al-Imam Badiuzzaman Said Nursi* (2019, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019, Prosiding Seminar Nasional Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari), *The Correct Concept Of Islamic Da'wah According To Bedi'uzzaman Said Nursi* (2020, The Journal of Risale I Nur Studies Turki), *Contribution of Syaikh Muhammad Mahfuzh al-Tarmasi in The Development of Intellectual – Spirirtual Pesantren in Indonesia in the 20th century* (2020, Santri; Journal of Pesantren and Fiqh Sosial), *Mlangi; Poros Intelektual-Spiritual Islam Yogyakarta Abad 18-19 M* (2020, Jurnal Millah), *The Influence of the Posonan Tradition at the Pathok Negoro Mlangi Mosque on Mad'u Behavior* (2021, Munazzama Journal), *Syaikh Ahmad Khatib Al-Minakabawi: Mahaguru Ulama Nusantara di Makkah dan Respon Ilmiah Terhadap Permasalahan di Nusantara Abad Ke 19-20 M* (2021, Islamika Inside Jurnal), *The Contribution of Shaykh Muhammad Arsyad Al-Banjari in Spreading Islam in Nusantara* (2021, Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial)

Penulis juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat lokal, nasional hingga internasional seperti International Islam and Science Symposium (2018; UBAD Uluslararası Bilimsel Arastirmalar Drnegi Turki), The International Conference on “Communication, Proselytizing, and Local Wisdom in the Environmental Management of Contemporary Indonesia 2018” (UIN SUSKA RIAU-Pekanbaru), The 2nd Southeast Asia Academic Forum on Sustainable Development (SEA-AFSID) (2018; Postgraduate Program Faculty of Islamic Studies UII), Indonesian Music in The History and Islamic Law’s Perspective (Asian and African Muslim Scholars Conference; Reuniting Intellectual Energy to Creat Peace and to Prevent Violent Extremism 2019), *Peran Tarekat dan Kitab Kuning dalam membentuk masyarakat santri Madani di Mlangi Yogyakarta* (2019; Seminar Nasional Seri 9 Mewujudkan Masyarakat Madani dan Lestari (DPPM UII), Webinar Bedah Disertasi Dan Tesis Forum Alumni 5000 Doktor Kementerian Agama Ri (For Mora, We Return) (2020; Awardee Mora Kemenag), Webinar Religion and State (2020; MIAI FIAI UII).

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah: *Jejak Islam Nusantara Dalam Tradisi Pesantren Dari Era Mataram Islam Hingga Era Milineal (Studi Islam Nusantara di Pondok Pesantren An-Nasyath, Mlangi Yogyakarta)* (2020, DPPM UII), *Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning Di Madrasah Terhadap Karakter Anak*



Didik (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) MAN 1 Yogyakarta) (2020: DPPM UII), Pengaruh Pemahaman Kitab Turats Terhadap Pengelolaan Wakaf Di Pesantren Assalafiyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman (2019-2020; DPPM UII), Fikih Musik dalam Khazanah Budaya Islam Indonesia (2019; PPS FLAI UII).

Tulisan-tulisan penulis bisa dilihat di website penulis: www.santrimadani.com dan bisa dihubungi melalui email: dzulkifli.hadi.imawan@uii.ac.id atau Hp. 085290718851 atau bisa ngopi bareng di rumah penulis; Griya Piyungan Asri, Wanujoyo, Srimartani, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta; daerah pedesaan dan persawahan di kaki Gunung Kidul.

Terimakasih



DIREKTORAT
PENELITIAN &
PENGABDIAN MASYARAKAT



978-602-450-694-0



9 786024 506940

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA